CV. MURNI GEMILANG MEDIA
2P PUBLISHER

MENDADAK JADI ISTRI CEO

NOVEL DEWASA

DESSTINA INDRIA

Story By :
desstinna1201

Penerbit :
CV. Murni Gemilang Media, Depok 2021

Mendadak Jadi Istri CEO

Penulis :
desstinna1201
ISBN:
978-623-6986-28-8
Editor :
Bahiya Padmi
20x14 Cm, 392 halaman
Desain sampul :
Novia
Tata letak :
Henzsadewa

Penerbit :
CV. Murni Gemilang Media (2P Publisher)
Alamat: Jl. Sawo No 93, Kelurahan Gandul, Kecamatan Cinere, Kota Depok
Email : publisher2p@gmail.com
Instagram : 2p.publisher
Facebook : P P Publisher
Phone : 081585844446

Cetakan pertama, Juli 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Teruntuk
Pembacaku Tercinta

Ucapan Terima Kasih

Menjadi seorang penulis adalah sebuah anugerah terindah yang pernah Allah berikan padaku. Membuatku yang pemalu ini memiliki banyak teman dari segala penjuru negri bahkan dunia. Untuk itu terbitnya buku ini, merupakan bagian dari mimpi-mimpi yang aku simpan di dalam hati terdalam. Dan dalam prosesnya ada banyak pihak yang berperan penting, sehingga aku ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah S.W.T karena tanpa rahmat dan ridho-Nya semua ini tidak akan pernah terjadi.
2. Ibuku. Wanita paling luar biasa yang pernah aku miliki. Perjuangan, semangatnya dan kasih sayangnya membuatku kuat dan tegar dalam menghadapi proses hidup.
3. Ayahku di surga yang mengenalkanku sejak dulu pada buku-buku detektif tebal miliknya sehingga aku tumbuh menjadi seorang gadis yang selalu haus akan pengetahuan dan memiliki kegemaran membaca. Semoga ayah bahagia di surga sana.
4. Kedua kakakku, Mbak Ria dan Mas Arif yang senantiasa selalu ada dalam suka dan duka serta membuatku merasa selalu terlindungi.
5. Sandika Widiatmoko. Yang selalu menjadi teman berantem, teman berdebat dan teman memikirkan semua menjadi hal yang serius. Terima kasih karena sudah terlahir di dunia. Kamu adalah salah satu hal yang paling kusyukuri di dunia.

6. Sahabat kecilku Wahyu Lani Utami yang sejak dulu hingga sekarang selalu menjadi pembaca karya-karyaku dan memberiku semangat untuk menuliskan kisah yang lebih baik lagi. Tidak pernah menjauh baik dalam suka dan duka, serta selalu mencariku seberapa pun jauhnya jarak kami.

7. Teman-teman penulis yang selalu menjadi tempat curhat, bergosip dan membicarakan banyak hal. VGCandy, Gorjesso, Venia Lestari, Olip oil, Nur Eva Laily, YoejaLove23, Rismaqonita, Pandanello dan Areza96. Terima kasih karena telah membuat hari-hariku yang sibuk dengan update cerita menjadi lebih bermakna dengan gosip yang menyenangkan.

8. Teruntuk editorku di platform menulis, Rieka Tresna dan Evangelin Harvey, terima kasih banyak karena telah membimbingku dengan baik dan mempermudah segala proses yang aku lalui.

9. Teman-teman hallu di dunia per-Kpop-an. Tutaya @MKSCJSHCDRY, Ari Retno Palupi @ariretpp, Ifah Al @urmorkeuuu, Manda Tasya @mndayhn.24, Mery k.s @luumerrynnn_, Salsabila Choirunnisa @xolovellaa_, dan Fery Stefani @ferystefaniii. Terima kasih karena walaupun X1 sudah tidak ada tapi persahabatan kita tidak pernah berakhir.

10. Teman SMA yang sekarang sudah terpisah jarak, Atikah dan Lilly semoga kalian senantiasa sehat dan bahagia.

11. Penasehat kerajaanku dari grup Desti World. Nina Agung D.A, Topan Bayu Kelana, Muslima, Megawati, Unah Maymoonah, Widy Astuti Septian, Mulyani, Irma Putri Oktaviani, Meimyaty, Riri Ayunisa, Anis Rohmawati, Indah Purnama Irawan (Bule), Nimas Dwi, Rifa Nur R,

Abu Thaha, Siti Muawanah, Dhia dante, Khurotul Ayun, Dwi Ananingrum, Vhitry Yatmi, Eka Rustiani, Myra kenzee, Hari Fitri Anti, Anna Nowong, Nely Susanti, Nurmia Kartika, Rania Apriella Putri, Ni Putu Dian Purnamayanti, Fitriyatul Mahfudloh, Zaki nur Aufa, Dokter Meliesa, Marsiah Yuliana, Muyas Saroh, Dwi Sriwijaya, Eni Novi Astri, Veronica Ana Maria, Murtini, Septia Aprianti, Yeni Diana, Dewi Sudarsiah, Novita Santi Hariyati, Rita Suminar, Riya Datun, Mami Jamilah, Lydiana, Ayya Ufaira, Fitria Wijayanti, Erly Susianan, Immaliccious, Meiy Aprizal, Wahyu Suci S, Fisca Dwi, Tira Mastutirahayu dan Elfina terima kasih karena sudah menjadi penyemangatku dikala lelah dan ingin menyerah, pembelaku di kala ada yang menghujat, teman curhat dan bercerita banyak hal. Membuatku merasakan memiliki banyak saudara yang senantiasa melindungi serta berbagi dalam suka dan duka.

12. Teman curhat dan teman berdiskusi yang sangat baik dan pengertian dari grup SQUAD DREAM. Natasha E. Leatemia, Sarah Ayu Srie, Khurotul Ayun, Arie Sandra Putri, Mohd Azrul Baddu, Annisa Amelia Safitri, Samara Sunny Trixy, Miranda Aulia, Ummy Tediansyah, Robiatul Adawiyah, Aprilia Dewi dan Ika Rafika Hardianto. Terima kasih sudah mendukungku sejak awal aku bukan siapa-siapa hingga sekarang.

13. Kak Ummy Fadli atau Hafidlotun Nasihah, seorang kakak baik hati yang aku temui dalam dunia *online* tapi kasih sayangnya sangat nyata. Terima kasih, Kakak, selalu mendukungku, memberi perhatian dan memberi banyak hal lainnya.

14. Kakakku seorang dokter hebat di Irlandia Dokter Cyntha yang sedang berjuang memberantas Covid di sana. Selalu sehat dan bahagia yah, Ka. Terima kasih sudah menyayangiku seperti saudara dan banyak memberiku masukan tentang banyak hal.

15. Seluruh anggota grup Permata Good Novel Editor yang sangat baik dan banyak memberiku masukan. Terima kasih banyak sudah menerimaku dengan baik.

16. Seluruh anggota grup editor Dreame 8 yang menerimaku di sana dengan baik.

17. Seluruh adminku baik Instagram, Facebook maupun grup Wa. Terima kasih banyak sudah membantuku dalam banyak hal dan meringankan pekerjaanku.

18. Spesial buat Putu Mawar Melati sahabatku yang tidak pernah meninggalkanku dalam keadaan suka dan duka. Jangan berubah yah, Cess!

19. Seluruh jajaran 2P Publisher yang membantuku dari segi pengeditan. Kak Bahiya Padmi, terima kasih banyak karena sudah membantuk banyak hal dan memberiku kesempatan untuk terbit.

20. Terima kasih kepada Kak Novia yang sudah membuatkan aku cover yang cantik.

21. Dan yang terakhir adalah semua pembaca setiaku, baik di Innovel maupun Good Novel. Terima kasih banyak sudah jatuh cinta pada karyaku semoga kalian selalu sehat dan bahagia.

Salam sayang dari desstinna1201, penulis amatir yang masih harus banyak belajar dan merasa bahagia memiliki kalian.

Tentang Penulis

Merupakan pemimpi akut yang lebih suka dipanggil Desti dari pada thor. *Hobby*-nya membaca, menulis, dan tidur. Gadis yang lahir di Banjarnegara ini sangat menyukai segala hal yang berhubungan dengan Korea.

Cita-citanya sangat banyak, salah satunya adalah menikah dengan Yoon Jeonghan dan memiliki tiga anak yang lucu. Dia sangat menyukai petualangan, dan bermimpi suatu hari bisa keliling dunia. Mendadak Jadi Istri CEO adalah novel satu-satunya yang berhasil dia selesaikan hanya dalam waktu dua bulan saja. Dengan konflik paling ringan dan manis dibandingkan karya lainnya. Karya miliknya yang lain dan dapat kalian temukan di aplikasi Innovel adalah: Perfect Honeymoon, Sweet Revenge, Broken Heart, Forced Marriage, Marry the Devil Doctor, Marry Me If You Dare, Romantic Ghost, Delivery Love, My Sexy Alien, Bad Prince.

Kalian dapat menghubunginya melalui

- Instagram : @desstina
- Facebook : Desstina Indria
- Innovel : desstinna1201
- Goodnovel : desstinna1201

Sebuah Pesan Singkat yang Berasal dari Hati Terdalam

Tidak ada kehidupan yang sempurna, tidak ada impian yang tidak disertai rahasia. Untuk itu saya mengucapkan selamat datang kepada teman-teman pembaca, kalian baru saja memasuki sebuah dunia yang akan membuat kalian belajar tentang menerima takdir yang tak terduga, mensyukurinya dan menjadikannya bahagia. Terkejut dengan segala macam rahasia yang ada di dalamnya, sekaligus merasa tertantang untuk terus membaca hingga halaman terakhir dalam buku ini.

Saya akan mengenalkan Raven dan Nana sebagai pemilik dunia ini. Dua sejoli yang pastinya akan membuat teman-teman merasa ingin memiliki kisah romansa seperti mereka. Lalu saya akan memberitahukan tentang sisi kelam hati seorang manusia melalui akhir dari kisah Adit dan Siska di dalamnya.

Dan yang paling utama, saya sangat berharap teman-teman pembaca akan tersenyum dengan puas begitu buku ini kalian tutup karena telah habis kalian baca. Kemudian mungkin saya boleh serakah, bahwa kalian juga akan memberitahukan kepada teman, saudara, pacar, orang tua dan semua orang, bahwa membaca buku ini membuat kalian ikut merasakan bahagia dan sedikit melupakan penatnya dunia.

With Love,
desstinna1201

Daftar Isi

1. Ucapan Terima Kasih iii
2. Tentang Penulis vii
3. Sebuah Pesan Singkat yang Berasal dari Hati Terdalam . viii
4. Daftar Isi..... ix
5. BAB 1..... 1
6. BAB 2..... 6
7. BAB 3..... 12
8. BAB 4..... 19
9. BAB 5..... 25
10. BAB 6..... 32
11. BAB 7..... 37
12. BAB 8..... 43
13. BAB 9..... 50
14. BAB 10..... 56
15. BAB 11..... 61
16. BAB 12..... 68
17. BAB 13..... 73
18. BAB 14..... 79
19. BAB 15..... 85
20. BAB 16..... 90
21. BAB 17 96

22. BAB 18.....102
23. BAB 19.....108
24. BAB 20.....114
25. BAB 21.....120
26. BAB 22.....126
27. BAB 23.....132
28. BAB 24.....138
29. BAB 25.....144
30. BAB 26.....150
31. BAB 27.....155
32. BAB 28.....163
33. BAB 29.....169
34. BAB 30.....174
35. BAB 31.....180
36. BAB 32.....185
37. BAB 33.....191
38. BAB 34.....197
39. BAB 35.....202
40. BAB 36.....208
41. BAB 37.....213
42. BAB 38.....219
43. BAB 39.....225
44. BAB 40.....231
45. BAB 41.....237
46. BAB 42.....243

47. BAB 43 248
48. BAB 44 255
49. BAB 45 260
50. BAB 46 266
51. BAB 47 271
52. BAB 48 277
53. BAB 49 284
54. BAB 50 290
55. BAB 51 296
56. BAB 52 303
57. BAB 53 309
58. BAB 54 317
59. EKSTRA 1 326
60. EKSTRA 2 333
61. EKSTRA 3 338
62. EKSTRA 4 343
63. EKSTRA 5 349
64. EKSTRA 6 357
65. EKSTRA 7 364
66. EKSTRA 8 369

BAB 1

Kehidupan adalah hal yang penuh rencana, penuh mimpi dan penuh usaha. Seperti itulah pandangan Nana seorang gadis berumur delapan belas tahun yang baru saja menyelesaikan masa putih abu-abunya. Di dalam benak Nana sudah terisi penuh dengan rencana-rencana kuliahnya, dimana dia akan masuk ke universitas impiannya kemudian dia akan mendapatkan banyak teman yang akan menyertainya tumbuh dewasa. Tapi siapa yang sangka bahwa kehidupan juga penuh rahasia dan hal-hal tidak terduga.

Malam ini terasa seperti biasanya. Nana duduk di meja belajarnya sambil mempelajari beberapa hal tentang perkuliahan, dia merasa bahwa sebelum masuk ke dunia dewasa dirinya memerlukan berbagai pengetahuan yang tidak dia dapati di materi pelajaran sekolah. Nana adalah gadis manis biasa saja yang tergolong anak baik dan penurut. Tidak pernah melakukan hal-hal di luar peraturan sekolah dan tidak pernah sekali pun membangkang keluarga. Dia bukan jenis siswa yang pandai di sekolah, tapi dia jenis anak baik yang taat peraturan. Nana tidak terlalu memiliki banyak teman, tapi dia juga bukan anak cupu yang tidak memiliki teman sama sekali. Dapat disimpulkan bahwa pemilik nama lengkap Kirana Anjani Sudibyo itu adalah gadis biasa

saja, dengan kehidupan biasa saja, memiliki nilai biasa saja dan keseharian yang juga biasa saja. Nilai lebih yang dimiliki Nana hanyalah wajahnya yang cantik dan senyumnya yang manis sekali. Tapi Nana sendiri terlalu takut untuk dekat dengan lawan jenis ataupun didekati lawan jenis, sehingga dia menghindari segala hal yang akan menjurus pada perkenalannya dengan lawan jenis melebihi seorang teman. Hal itu didasari karena ayahnya sangat religius dan menekankan pada Nana bahwa di umurnya sekarang berdekatan dengan laki-laki lebih dari seorang teman akan mendatangkan kehancuran untuk masa depannya. Sementara Nana tidak ingin mengecewakan mereka, sehingga dia memilih untuk tidak melakukan hal-hal semacam itu walaupun tidak sedikit laki-laki yang berusaha mendekatinya.

Setiap malam Nana akan lebih suka berdiam diri di dalam kamar, menjelajah dunia maya dan mencari tahu banyak hal tentang negara-negara yang ingin dikunjunginya kelak jika sudah bekerja. Tapi malam ini, Nana fokuskan untuk mempelajari tentang kuliah. Nana sedikit mengernyit mendengar suara gerombolan orang berlari di samping rumahnya, walaupun kamar Nana ada di lantai dua tapi gerombolan itu terdengar berisik menjelaskan bahwa mereka mungkin sedang mengejar sesuatu yang gawat. Nana tidak mau peduli, dia masih terus fokus pada komputernya hingga kemudian dia merasa suhu mulai naik di dalam kamarnya. Sudah lebih dari dua hari AC di kamar Nana mati, sudah memanggil teknisi tapi belum datang juga. Mungkin besok Nana akan melakukan panggilan ulang lagi.

Tanpa pikir panjang Nana melepas baju atasannya sehingga hanya mengenakan pakaian dalam dan celana pendek ketat, setelah itu kembali berkutat dengan komputer di hadapannya. Hingga suara jendela dibuka

diiringi suara berdebam membuatnya terlonjak kaget dan menoleh ke arah datangnya suara. Mata Nana membola dan mulutnya menganga melihat ada laki-laki asing masuk ke dalam kamarnya. Pakaiannya sedikit sobek dan sepertinya ada luka di samping perutnya. Nana sudah ingin berteriak sambil segera mengambil guling yang dekat dengan jangkauannya untuk memukul tapi laki-laki itu menempelkan telunjuknya di bibir sambil meringis kesakitan. Nana sangat ketakutan, terlebih lagi karena dia hanya mengenakan pakaian dalam.

"Kamu siapa?" tanya Nana bergetar. Laki-laki itu kembali menempelkan telunjuknya di bibir, menyuruh Nana jangan berisik. Nana ingin menangis terlebih ketika dia membuka bajunya yang sobek. Nana tidak peduli lagi dan akan berteriak tapi suara teriakannya teredam oleh tangan laki-laki itu yang secepat kilat menubruk Nana hingga mereka terjatuh di atas tempat tidur.

"Jangan berisik! Aku hanya numpang bersembunyi sebentar," bisiknya dekat sekali. Jantung Nana berdebar kencang, ini adalah pertama kali baginya berada sedekat ini dengan laki-laki. Kemudian telinga Nana mendengar lagi suara orang lari-lari bergerombol di luar rumahnya yang membuat otaknya berkesimpulan laki-laki asing di hadapannya ini mungkin saja sedang terlibat tawuran. Karena di samping rumah Nana merupakan gang kecil yang sering dijadikan lahan tawuran oleh anak-anak SMA. Namun, laki-laki di hadapannya terlihat dewasa, mana mungkin dia masih anak SMA. Pikiran Nana berkelana ke mana-mana hingga tidak menyadari ada langkah kaki yang mendekati pintu kamarnya. Lalu suara pintu dibuka dan sebuah bentakan keras membuat kedua orang yang sedang berada dalam posisi intim itu menoleh kaget sambil membulatkan matanya kaget.

"Bangun dari atas tubuh anak saya! Kenakan pakaian kalian dan saya tunggu di ruang keluarga!" seru Haryo Sudibyo ayah Nana. Nana ingin menangis kala itu, ayahnya pasti berpikir yang tidak-tidak. Laki-laki di atasnya pun segera melepaskan cekalannya dari mulut Nana dan bangkit sambil menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Ini gara-gara kamu," ucap Nana sambil terisak. Laki-laki itu menatap gadis di hadapannya dengan ekspresi menyesal. "Ayah pasti berpikir yang tidak-tidak," ucap Nana lagi sambil menangis. Laki-laki itu diam saja, menggigit bibirnya dan mengusap wajahnya frustasi. Tapi kemudian turun dari ranjang dan mengambil kausnya yang sedikit sobek hendak memakainya tapi tidak pantas.

"Punya baju besar yang bisa aku pakai?" tanyanya tanpa merasa bersalah. Nana tambah menangis, dia takut. Laki-laki itu mendengkus dan memutuskan untuk membuka saja lemari Nana dan menemukan sebuah kaus yang terlihat seperti kaus laki-laki kemudian memakainya. Mengambil selembar baju lagi dan melemparnya ke arah Nana. "Pakai bajunya dan ayok kita turun!" perintahnya. Nana makin menangis takut.

"Aku pasti dibunuh ayah dan bunda. Apalagi kalau ada Kak Miko, aku pasti mati," isaknya.

"Aku yang akan dibunuh keluargamu, sudah jangan menangis begitu! Ayo bangun!" titahnya. Kali ini terdengar lembut. Kemudian berbalik badan ketika Nana hendak memakai bajunya lalu menggandeng gadis itu untuk turun ke ruang keluarga. Nana bersembunyi di balik punggung laki-laki itu ketika melihat keluarganya sudah menunggu disana dengan wajah merah padam.

"Duduk!" perintah Haryo tegas. Terdengar marah sekali. Nana ketakutan sampai gemetar.

"Saya bisa jelaskan, Om, kalau kejadiannya tidak seperti yang Om bayangkan," ujar laki-laki asing itu terdengar tenang. Membuat Nana heran, bagaimana laki-laki itu bisa setenang itu di situasi yang mencekam ini?

"Saya tidak mau tahu pokoknya kamu harus menikahi anak saya. Bagi saya berduaan di kamar dengan keadaan baju kalian yang terbuka sudah merupakan perbuatan yang tidak bisa saya tolerir. Nana, ayah kecewa sama kamu." Perkataan Haryo kembali membuat Nana terisak. Laki-laki itu merasa sangat tidak enak.

"Baiklah saya akan menikahi putri Om." Ucapan laki-laki itu membuat Nana kaget. Kenapa dia tidak melakukan pembelaan sedikit pun? Apa yang dia pikirkan?

"Siapa nama kamu?"

"Raven, Om."

"Telpon keluarga kamu dan suruh mereka datang ke sini, sekarang!" seru Haryo lagi dengan tegas. Raven mengangguk, merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponsel dari sana. Kemdian pintu terbuka dan secepat kilat Raven tersungkur jatuh ke lantai karena dihantam tepat di wajahnya.

"Brengsek! Lo apain adek gue?" geram seorang laki-laki yang masih mengenakan setelan kerja rapi dan tampak sangat marah. Raven tetap tenang dan diam. Haryo segera melerai dan menenangkan kemudian mengambil ponsel Raven yang terlempar karena pukulan tadi.

"Miko, tahan emosi kamu. Bukan seperti ini menyelesaikan masalah," kata Haryo mengingatkan. Miko terpaksa diam dan kemudian duduk di samping Nana lalu memeluknya. Gadis itu terisak.

♥♥♥

BAB 2

Ternyata Raven bukan orang sembarangan. Haryo cukup terkejut ketika orang tua Raven datang dengan kecemasan yang terlihat di wajah mereka. Ibu Raven adalah seorang dokter ternama yang sering muncul di televisi bernama Anggia, atau sering dipanggil dengan sebutan Dokter Anggi, sementara ayah Raven adalah Raka Dirgantara, seorang pengusaha sukses yang namanya sudah tidak asing lagi di dunia bisnis. Haryo adalah seorang dosen ekonomi di sebuah universitas ternama sehingga dia hafal nama-nama pengusaha sukses dan kaya raya termasuk wajah mereka. Karena Haryo gemar membaca majalah bisnis juga. Jika Raven merupakan putra dari Raka dan Aggi maka dia adalah Raven Alvero Dirgantara, CEO muda yang banyak dibicarakan di dunia bisnis karena kelihaiannya dalam memimpin perusahaan. Seorang pebisnis muda yang cukup misterius karena selalu menolak tampil di hadapan publik dan menutupi jati dirinya rapat-rapat. Dulu Haryo pikir mungkin saja Raven memiliki wajah yang buruk atau semacamnya sehingga menutup diri dari publik, rupanya Haryo salah karena wujud Raven ternyata sangat tampan.

"Maafkan putra kami karena sudah membuat keributan," ucap Raka Dirgantara pada Haryo dan Yuli, orang tua Nana.

"Dia berada di atas tubuh putri saya tanpa pakaian di dalam kamar ketika saya masuk ke dalam kamar putri saya. Saya tidak tahu apa yang terjadi tapi saya menuntut pertanggungjawaban." Haryo menjelaskan. Raka dan Anggi terlihat kaget dan langsung menoleh ke arah Raven yang saat ini terlihat menunduk.

"Benar seperti itu Raven?" tanya Anggi tegas.

"Iya, Mah," jawab Raven jujur yang membuat wanita itu mendesah, tapi kemudian menatap tertarik pada wanita di samping Raven yang juga sedang menunduk. Matanya bengkak sepertinya habis menangis.

"Apakah gadis ini putri yang Anda maksud?" tanya Anggi sambil menunjuk Nana sopan. Haryo mengangguk.

"Benar sekali, dia baru lulus SMA dan kejadian ini terus terang membuat kami sekeluarga terkejut," ucap Haryo lagi.

"Kalau begitu kita nikahkan saja mereka," usul Raka tanpa ragu.

Raven langsung mengangkat wajahnya, cukup kaget karena ayahnya memutuskan hal penting secepat itu. Bukan karena Raven tidak mau tanggung jawab tapi lebih karena heran sebab biasanya ayahnya akan sangat pemilih terhadap sesuatu apalagi gadis yang dekat dengan Raven.

"Saya juga ingin menuntut hal tersebut, jika Anda mengusulkan hal itu berarti kita sepakat," ujar Haryo cukup lega. Miko yang sudah duduk lumayan jauh dari adiknya sedikit tidak terima. Baginya Nana masih terlalu kecil, tapi mana berani dia membantah ayahnya.

"Baiklah setuju," ucap Anggi sambil tersenyum pada Yuli yang juga dibalas senyuman. "Bagaimana kalau sebulan lagi? Raven ada pekerjaan di luar kota bulan depannya lagi sehingga putri Bapak bisa dibawa olehnya. Maaf namanya siapa?" tanya Anggi lagi antusias.

"Namanya Kirana Anjani Sudibyo, biasa dipanggil Nana." Yuli memperkenalkan putrinya. Baik Raven maupun Nana masih diam saja sambil menunduk.

"Kamu dengar kan Raven? Jangan diam saja! sebagai laki-laki kamu harus bertanggung jawab!" seru Raka pada putranya. Raven menoleh.

"Iya, Pah, Raven dengar dan Raven bersedia menikahi Nana," tutur laki-laki itu membuat Raka dan Anggi lega. Kemudian Raka menoleh ke arah Miko dan mengenalnya. Dia baru menyadari bahwa laki-laki itu berada di sana.

"Miko, jadi Nana ini adik kamu?" tanyanya yang diangguki Miko. Haryo lumayan kaget melihat putranya mengenal pebisnis ternama sekelas Raka ini.

"Anda mengenal putra saya?" tanya Haryo yang dibalas senyuman oleh Raka.

"Kebetulan perusahaan kami menggunakan jasa milik Miko untuk urusan IT." Jawaban Raka membuat Haryo sedikit bangga dalam hati. Putranya memang cenderung tidak banyak bicara tapi sangat bertanggung jawab hingga mampu mendirikan perusahaan jasa sendiri. Belum besar tapi berjalan dengan lancar. Dan tentu saja sebuah kemajuan besar karena bisa dipakai oleh perusahaan besar sekelas milik Dirgantara.

"Nana, ayo beri salam pada ayah dan ibu Raven! jangan diam saja," perintah Yuli lembut.

Untuk pertama kalinya Nana mengangkat kepalanya dan tersenyum canggung pada calon mertuanya. Kemudian bangkit dan menyalami mereka. Anggi senang sekali melihat Nana ternyata begitu manis dan sopan begitupula dengan Raka yang langsung tersenyum ke arah gadis itu membuat Raven heran. Ayahnya bukan tipe orang yang mudah menerima orang lain tapi kenapa dia mudah sekali menerima Nana?

♥♥♥

Sudah seminggu sejak kejadian memalukan itu. Miko sudah mendebat ayahnya untuk mempertimbangkan kembali keputusan mereka tapi tentu saja berakhir dengan gagal total. Nana sendiri sudah pasrah, dan hari ini dia diajak ke rumah Raven untuk pertama kali. Dia berdandan seadanya, hanya mengenakan *dress* sederhana dan sepatu kets kesayangannya. Serta polesan *liptint* sederhana. Nana sudah diberi wejangan panjang oleh ayah dan ibunya mengenai banyak hal dan dia akan berusaha menerima segalanya. Menerima bahwa hidup memang tidak selalu berjalan sesuai keinginannya. Lima menit kemudian Raven datang menjemput, masuk ke rumah dengan sopan dan menyalami Haryo serta Yuli. Nana pikir Raven anak berandalan tapi sepertinya dia baik sehingga Nana memutuskan untuk menerima semua ini. Mungkin memang ini jalan hidupnya.

"Ayo, Na, kita berangkat," ajaknya lembut setelah berpamitan pada Haryo dan Yuli.

"Jam lima sore sudah di rumah ya, Raven!" pinta Haryo tegas yang diangguki Raven dengan sopan. Kemudian melajukan mobilnya ketika Nana sudah duduk dengan nyaman di kursi penumpang.

"Kamu udah makan?" tanya Raven basa-basi.

Sesungguhnya mereka diliputi kecanggungan yang berat. Raven sendiri sebenarnya adalah tipe cowok yang jarang dekat dengan wanita lebih sering didekati sehingga dia tidak tahu cara mendekati Nana yang terlihat pendiam. Dia malah menanyakan makan padahal sekarang belum jamnya makan siang. Kemudian dia menyesal menanyakan itu karena merasa bodoh.

"Belum, kan ini masih pagi. Kalau sarapan udah," jawab Nana polos yang membuat Raven mengulum senyum geli. Rupanya Nana sangat polos sehingga tidak

menyadari kebodohannya. Hal itu malah membuatnya gemas.

"Iya maksud aku sarapan," ucap Raven menanggapi.

"Udah, tadi dimasakin nasi goreng sama bunda," kata gadis itu polos.

Raven terkekeh dalam hati. Nada bicara Nana sedikit lucu dan suaranya menggemaskan. Mungkin tidak akan sulit menerima gadis itu menjadi istrinya nanti.

"Tapi, Mas, malam itu kamu terluka apa tidak pa-pa?" tanya Nana malu-malu. Dia penasaran hingga akhirnya memberanikan diri.

"Nggak pa-pa, kamu mau liat lukanya? Nanti sampai rumah aku kasih lihat," ujar Raven menggoda. Wajah Nana langsung merah padam dan itu menggemaskan sekali.

"Mas Raven gak boleh begitu, mana boleh buka-buka baju begitu. Kita kan belum menikah," ucap gadis itu lirih sekali dengan malu-malu Raven benar-benar gemas sekali.

"Kan sebentar lagi kita nikah, jadi gak pa-pa. Kan cuma buka baju buat liatin luka doang, gak pa-pa kan?" Raven belum ingin berhenti menggoda padahal wajah Nana sudah merah padam.

"Tapi aku gak mau lihat ah, Mas, kalau udah sembuh ya sudah," ujar Nana sambil menunduk. Raven ingin tertawa tapi tidak tega.

"Aku suka dipanggil Mas sama kamu. Siapa yang ajarin?"

"Disuruh bunda sama ayah. Katanya Mas lebih dewasa dari Nana jadi harus sopan. Apalagi Mas kan sebentar lagi jadi suami Nana," jawab gadis itu masih tidak berani menatap wajah Raven. Wajahnya masih merah akibat godaan Raven soal buka baju tadi dan itu menggemaskan. Raven baru sadar setelah bertemu

kembali dengan Nana sekarang, bahwa gadis itu rupanya manis dan cantik. Selain itu dia juga polos dan sederhana. Jenis gadis yang seolah-olah minta dilindungi.

♥♥♥

BAB 3

Raven memperhatikan Nana yang sedang berada di dapur bersama mamanya. Mereka tampak akrab sekali sambil sesekali bercanda. Entah kenapa memperhatikan mereka terasa menyenangkan padahal biasanya Raven tidak begitu peduli dengan urusan orang lain apalagi hal yang dilakukan orang lain. "Raven sini deh, cicipi kue yang mama buat bersama Nana!" pinta Anggi antusias.

Raven bangkit dari duduknya kemudian menghampiri dua wanita itu. Dapat Raven lihat bahwa wajah Nana terlihat malu dan salah tingkah. Raven menyukai hal itu. Nana terlihat sangat menggemaskan. Tapi tentu saja Raven tidak akan menunjukannya di hadapan Anggi atau dia akan jadi bahan ejekan.

"Enak gak?" tanya Anggi ketika Raven merasakan sesuap kue yang dia sodorkan.

"Enak," kata Raven cuek. Anggi mendesah tidak suka dengan ekspesi datar yang ditunjukan oleh putra sulungnya itu.

"Kamu tuh kaku banget sih, masakan calon istri bukannya di puji-puji malah dijawab pakai ekspresi datar begitu." Kesal Anggi yang tidak ditanggapi Raven sedikit pun. Laki-laki itu malah memilih untuk beranjak pergi. "Raveeennnn, kamu mau ke mana?"

"Raven belum mandi, Mah, dari pagi, ini udah siang," jawab Raven sambil melanjutkan langkahnya membuat Anggi kesal.

Diam-diam Raven tersenyum ketika melirik ke arah Nana yang terlihat masih belum terbiasa berada di dekatnya dan keluarga. Gadis itu manis sekali dengan wajah malu-malunya.

"Kamu yang sabar yah, Na, Raven memang begitu. Cuek banget dan jarang ngomong. Pokoknya kamu harus bertahan jadi istri Raven sampai selama-lamanya. Mama udah suka banget sama kamu dan mama gak mau menantu lain. Apalagi yang suka genit-genit sama Raven … hiiii, mama geli liatnya," ujar Anggi yang diangguki oleh Nana.

Pada dasarnya Nana memang gadis penurut dan sekarang pun begitu. Walaupun gadis itu tidak yakin bahwa dia bisa bertahan di samping laki-laki seperti Raven tapi dia tetap mengangguk dan akan mencoba. Lagi pula Mama Anggi dan Papa Raka baik sekali padanya tidak seperti yang dia takutkan sehingga dia sedikit merasa lega

Anggi tersenyum melihat Nana yang sejak tadi membuatnya merasa tidak kesepian. Biasanya dia akan kebosanan di rumah saat tidak ada jadwal di rumah sakit atau di stasiun TV. Apalagi Raven juga jarang berada di rumah dan suaminya sibuk bekerja. Namun, kedatangan Nana hari ini benar-benar menghiburnya hingga dia merasa senang. Nana gadis yang baik, itu kesimpulan yang bisa Anggi dapatkan dari sekilas mengenalnya hari ini. Dia masih polos dan penurut. Selain itu Anggi yakin Nana belum pernah dekat dengan laki-laki lain melihat dari caranya bersikap di hadapan Raven yang tampak malu-malu. Gaya berpakaian Nana juga sederhana, selain itu Nana juga berasal dari keluarga sederhana yang baik

latar belakangnya. Ayahnya seorang dosen dan ibunya seorang guru. Anggi merasa yakin sekali bahwa Nana adalah jodoh yang tepat untuk Raven.

Raven sendiri merupakan seorang anak yang sangat sempurna di mata orang-orang. Tidak pernah melakukan kesalahan, tidak pernah nakal apalagi tawuran. Raven juga berprestasi dan tidak pernah melakukan hal-hal yang aneh. Sehingga ketika beberapa hari lalu Raven melakukan kesalahan dengan berada di dalam kamar Nana, dia juga tidak memakai pakaian atasnya dan dalam posisi yang sangat intim membuat Anggi heran sekaligus penasaran. Terlebih lagi ketika dimintai pertanggungjawaban untuk menikah anak itu juga tidak melakukan penolakan sedikit pun. Padahal selama ini Anggi sudah berusaha menjodohkan Raven dengan beberapa anak temannya mengingat usia Raven yang sudah menginjak dua puluh delapan tahun tapi anak itu selalu menolak. Raka sendiri juga heran karena putranya tidak menolak sehingga dia malah merasa lega karena putranya yang cuek itu mendapatkan calon istri seperti Nana yang tidak neko-neko.

"Nana rencananya mau kuliah, yah?" tanya Anggi penasaran. Gadis itu mengangguk. "Nanti mama bantu bicara sama Raven yah biar kamu masih boleh kuliah," ucap Anggi lagi membuat wajah Nana berbinar.

"Beneran, Mah?" tanyanya tidak percaya. Anggi tersenyum sambil mengangguk.

"Tapi kamu juga bantu mamah bujuk Raven setelah menikah tinggal di rumah ini, yah? Atau minimal kalau dia tidak mau, cari tempat tinggal yang dekat-dekat sini."

"Baik, Mah, nanti Nana akan bilang sama Raven," jawab Nana senang. Anggi merasa senang karena punya sekutu di rumahnya.

"Asyikkk, mamah seneng deh Raven nikahnya sama kamu," ungkap Anggi jujur. Nana tersenyum saja sambil malu-malu.

"Nanti kita makan di luar yuk! Ajak Raven juga. Mama udah lama gak jalan-jalan mereka selalu sibuk."

"Baik, Mah." Anggi bersorak girang. Bersamaan dengan Raven yang keluar dari kamarnya dengan lebih segar. Menggunakan baju santai yang membuatnya terlihat tampan sekali. Nana mengakui itu dalam hati tapi tentu saja tidak akan dia katakan. Sekarang saja dia tidak sanggup menatap wajah calon suaminya itu apalagi mengakui kalau dia tampan.

"Raven kita jalan yuk ajak Nana juga? Cari makan di tempat yang dulu kita ke sana sama Tante Andri itu," ajak Anggi yang sebenarnya Raven enggan mengabulkannya. Dia tidak terlalu suka berada di keramaian kecuali terpaksa. Tapi melirik ke arah Nana yang terlihat penuh harap akhirnya dia mengangguk. Entahlah, kenapa gadis itu bisa mempengaruhinya sedemikian besar, tapi Raven akan berusaha menerimanya. Dia akui berada di dekat Nana rasanya menyenangkan walaupun dia masih belum berani menyimpulkan bahwa itu adalah cinta.

♥♥♥

Hari ini suasana mall lumayan ramai, mungkin karena akhir pekan juga. Anggi dan Nana bergandengan sambil berjalan di depan Raven membuat laki-laki itu merasa sebagai satpam. Tapi melihat Nana tersenyum senang ketika mengunjungi tempat-tempat belanja bersama mamanya, Raven merasa tidak keberatan.

"Raven lihat deh! Cantik, yah?" tanya Anggi pada Raven sambil menunjukkan Nana yang sekarang memakai *dress* berwarna putih pilihan Anggi. Gadis itu menunduk malu tidak berani menatap ke arah Raven dan

lagi-lagi itu membuat Raven ingin tersenyum geli, tapi laki-laki itu mati-matian menahan ekspresi datarnya.

"Iya, cantik," jawab Raven seadanya.

"Cantik aja apa cantik banget?" goda Anggi. Raven hanya mendesah saja tidak menjawab membuat Anggi kesal.

Nana menurut saja ketika Anggi memilihkan banyak sekali *dress* cantik dan dengan suka rela mencobanya. Nana sendiri memang jarang sekali pergi ke tempat-tempat mahal seperti ini. Biasanya dia hanya akan berjalan-jalan ke taman kota bersama Miko kakaknya dan menikmati jajanan disana. Sejak kecil orang tuanya memang mengajarinya untuk hidup sederhana dan menikmati apapun seadanya.

"Oke deh, saya ambil ini semua," ucap Anggi antusias membuat Nana bingung.

"Mama beli semuanya buat siapa?" tanyanya polos. Raven yang mendengar itu menoleh sambil tersenyum diam-diam.

"Buat kamu dong, Sayang. Kamu cantik banget pakai ini semua jadi mama beli aja semua," ujar Anggi senang. Sejak dulu dia ingin memiliki anak perempuan agar bisa dipilihkan baju begini tapi Tuhan malah memberinya dua anak laki-laki semua. Satu Raven dan satu lagi bernama Jayden. Dia sekolah di luar negeri ikut dengan neneknya. Tapi dia berencana pulang dalam waktu dekat mengetahui bahwa kakaknya yang kaku itu akan menikah.

"Nana tidak biasa dibelikan sesuatu sebanyak ini sebelumnya. Nana nggak mau boleh kan, Mah?" tolak Nana halus. Anggi menatap Nana sekilas dengan sedikit kagum karena calon menantunya itu rupanya bukan gadis matre seperti kebanyakan kenalan Raven.

"Gak pa-pa kan mama yang beliin kamu gak minta." Anggi bersikeras. Wajah Nana tampak sedikit memerah.

"Kalau satu aja gimana, Mah? Nana takut dimarahin ayah karena dikira manfaatin Mamah dan Raven," tutur gadis itu lagi membuat Anggi tersenyum.

"Yaudah deh kamu pilih yang mana?" tanya Anggi mengalah. Raven sendiri sedang memperhatikan Nana dengan penuh kekaguman dan itu tertangkap oleh mata Anggi melalui kaca. Anggi tersenyum dalam hati melihatnya.

"Yang ini aja deh, Mah." Nana memilih yang paling sederhana. Anggi tersenyum kemudian membayarnya di kasir sambil memasukkan satu baju lagi dengan paksa. Nana menoleh dan terpaksa menerimanya melihat calon mertuanya bersikeras.

"Sekarang kita makan dulu, yuk! Abis ini kita tengokin *progress* gaun pengantin kalian yang udah mama pesan!" ajak Anggi dengan senang lagi. Raven mengangguk saja begitupula dengan Nana

Mereka memilih tempat makan yang tidak terlalu ramai agar nyaman kemudian memilih menu disana. Raven memperhatikan Nana yang terlihat kebingungan kemudian meraih menu di tangan gadis itu dan menunjukan jenis-jenis makanan disana. Anggi diam-diam mengulum senyum. Raven yang perhatian dan Nana yang malu-malu terlihat sangat menggemaskan dimatanya. Karena biasanya Raven adalah anak yang cuek dan tidak peduli. Anggi pura-pura tidak tahu saja.

"Kamu ada alergi makanan?" tanya Raven yang dibalas Nana dengan gelengan. "Suka daging sapi?" Nana mengangguk. Kemudian Raven memesankan makanan yang sama dengannya untuk Nana. "Mau minum apa?" tanya Raven lagi. Nana menunduk dengan malu karena dalam jarak sedekat itu dia bisa mencium aroma tubuh Raven yang memabukkan dan itu membuatnya malu.

"Apa aja deh, sama kaya kamu juga gak pa-pa," jawabnya malu-malu. Raven mengangguk kemudian memesankan minuman yang sama dengannya juga. Anggi rasanya gatal sekali ingin merekam *keuwuan* mereka tapi ditahan-tahan karena takut mereka merasa tidak nyaman.

"Raven!" Panggilan seseorang membuat semuanya menoleh ke arah asal suara. Anggi langsung memasang wajah tidak suka melihat seorang wanita cantik dengan pakaian kantoran rapi sedang tersenyum senang karena melihat Raven.

"Vera, ngapain di sini?" tanya Raven basa-basi. Nana diam saja tidak mau tahu urusan orang lain walaupun diasebenarnya penasaran.

"Aku abis lembur di kantor terus mampir mau beli makan terus lihat kamu," ujarnya antusias, "Tante Anggi apa kabar?" tanyanya sopan.

"Baik," jawab Anggi datar.

"Oh iya, Vera kenalin ini Nana calon istri aku." Perkataan Raven membuat mata Nana membulat dan Anggi ingin tertawa terbahak-bahak sambil mengacungi sepuluh jempol ke arah putranya. Terlebih lagi melihat ekspresi gadis bernama Vera itu yang terlihat pias dan pucat.

"Calon istri?" Raven mengangguk. Nana kemudian tersenyum, berdiri dan menyalami Vera dengan sopan tetapi Vera menatap Nana dengan sorot mata tidak suka yang terlihat jelas.

♥♥♥

BAB 4

Setelah seharian berputar-putar dengan menyenangkan bersama Anggi, sore ini Raven akan mengantar Nana pulang. Sekarang baru pukul empat sore tapi Raven sudah mengajak Nana pulang karena tidak mau ingkar janji tentang jam pulang. Raven terbiasa profesional dalam segala hal agar tidak mengecewakan rekan kerjanya dan sekarangpun dia demikian agar ayah Nana tidak kecewa.

"Raven tapi ini kan masih jam empat sore," rengek Anggi sambil memegangi tangan Nana. Masih belum rela berpisah dengan calon menantunya yang manis itu. Nana diam saja tidak bersuara.

"Raven janji pulangin Nana sebelum jam lima sore, Mah. Besok-besok kan Mama bisa ketemu lagi sama Nana," kata Raven dengan nada datar. Nana sendiri heran karena Raven tidak banyak berekspresi padahal wajahnya tampan dan terlihat ramah sebenarnya.

"Ya kan bisa setengah jam lagi." Anggi bersikeras membuat Raven mendesah.

"Na, tunggu Mas di mobil," ujar Raven membuat Anggi mengulum senyum dengan sebutan *Mas* yang Raven ucapkan. Menggemaskan.

"Iya, Mas." Nana mengangguk kemudian mencium tangan Anggi dan berpamitan lalu melangkah menuju ke mobil.

"Ya udah, oke, sana Mas antar calon istrinya pulang. Besok jangan lupa jemput lagi ya, Mas," ucap Anggi geli. Mengulum senyum sambil melambai melihat putranya tampak cemberut dan sedikit memerah. "Bawa mobilnya hati-hati ya, Mas! Jangan ngebut loh awas aja Mas kalau calon menantu mama kenapa-napa!" seru Anggi lagi sambil sedikit berteriak. Setelahnya dia cekikikan sendiri. Menggemaskan sekali menyaksikan dua sejoli itu.

"Kata mama kamu pengen kuliah yah? Mau kuliah di mana?" Raven membuka percakapan setelah beberapa menit mobilnya melaju dalam keheningan.

"Ohh, mama udah bilang yah, Mas?" Raven mengangguk. "Nana belum tahu mau kuliah dimana, Mas, sebelumnya Nana udah daftar di universitas di luar kota tapi kayaknya sekarang nyari yang dekat aja kalau boleh sama Mas," jawab gadis itu jujur. Raven tersenyum.

"Boleh kok kuliah, tapi yang deket aja yah biar aku bisa antar jemput sambil ke kantor. Nanti mas carikan beberapa kampus yang deket dan kamu nanti yang milih mau di mana," tutur Raven. Sebuah percakapan paling panjang yang pernah Raven lakukan bukan dengan rekan bisnisnya. Apalagi percakapan ini adalah dia yang memulainya. Jika Anggi lihat pasti dia akan cekikikan sambil menggoda.

"Iya, Mas, terima kasih yah?" Raven mengangguk. Matanya masih fokus ke jalanan. "Mmm, Mas ...," ucap Nana ragu. Raven menoleh, saat ini mereka sedang berada di lampu merah.

"Kenapa?" tanya Raven penasaran. Wajah Nana tampak memerah membuat Raven gemas.

"Nanti kalau udah nikah boleh gak kalau kita tinggal sama Mama Anggi dan Papa Raka aja?" tanya Nana lirih. Dengan suara malu-malu terutama ketika menyebut pernikahan. Membuat Raven gemas sekali ingin

melakukan sesuatu pada gadis manis di sampingnya ini. Raven tentu saja laki-laki normal yang cukup merasakan getaran berbeda di tubuhnya ketika berdekatan dengan Nana. Bahkan miliknya sempat mengeras ketika dia menubruk Nana yang hanya menggunakan pakaian dalam di kamarnya saat itu.

"Disuruh mama bilang gitu?" tanya Raven dan Nana mengangguk polos. Raven terkekeh geli."Nanti kita bicarakan lagi yah soal ini. Mas udah siapin rumah soalnya buat kita," ucap Raven lagi.

"Rumahnya deket sama rumah mama gak Mas?"

"Lumayan lah, kenapa? Kamu suka yah tinggal sama mama?" Nana mengangguk.

"Nanti mas pertimbangkan yah buat tinggal sama mama kalau kamu suka di sana." Raven mengalah pada akhirnya. Nana mengangguk kemudian tersenyum. "Tapi aku punya syarat," tambah Raven lagi.

"Apa Mas?"

"Nanti mas kasih tahu yah kalau kita udah nikah," ucap Raven penuh rencana. Entahlah, dia juga tidak mengerti kenapa perasaannya menginginkan selalu menggoda Nana.

"Gak yang aneh-aneh kan, Mas?" tanya Nana curiga.

Raven tertawa dan itu tampan sekali, Nana bahkan sampai tidak berkedip. Kenapa Raven yang lebih tampan dari artis kesukaan Nana ini bersedia menikahinya hanya karena insiden konyol itu? Padahal seharusnya laki-laki itu bisa saja menolak karena memang diantara mereka tidak terjadi apapun.

"Nggak kok, emang mas keliatan kaya aneh-aneh?" tanya Raven geli. Nana menggeleng jujur. Setelah itu keheningan kembali tercipta selama beberapa menit.

"Na, kamu punya pacar?" tanya Raven tiba-tiba sambil menghentikan mobilnya. Sekarang mereka hampir

sampai ke rumah tapi Raven merasa harus bicara dengan Nana.

"Nggak, Mas," jawab Nana pelan. Raven mendesah lega di dalam hati. "Kamu lagi suka sama seseorang?" tanya Raven lagi, dan ekspresi Nana tampak ragu membuat Raven berdebar. Rasanya seperti menunggu jawaban setelah menyatakan perasaan.

"Ada sih Mas tapi jangan bilang ayah yah? Nanti dia marah," ucap Nana ragu.

"Siapa?" tanya Raven berubah datar. Entah kenapa dia jadi tidak suka mendengar pengakuan Nana tentang laki-laki yang disukainya.

"Nana suka sama Na Jaemin," ujar Nana malu-malu. Raven mengernyit karena nama itu terdengar asing.

"Na siapa?"

"Na Jaemin, Mas, itu loh artis Korea yang boyband itu." Nana menjelaskan dengan malu-malu. Raven ingin tertawa karena Nana polos sekali dan sedikit lega walau masih penasaran. "Jangan bilangin ayah yah, Mas, ayah gak suka Nana suka Korea-Koreaan."

"Iya mas gak akan bilang selama itu bukan laki-laki lain. Tapi kalau laki-laki lain Mas akan langsung aduin sama ayah kamu," kata Raven sedikit mengancancam.

"Nana gak pernah deket sama laki-laki kok Mas kalau yang Mas maksud temen Nana. Soalnya Ayah dan Kak Miko pasti marah kalau Nana deket sama laki-laki."

"Berarti kamu gak pernah pacaran?" Nana menggeleng dan jawaban itu sudah cukup memuaskan rasa penasaran Raven. Kemudian laki-laki itu kembali melajukan mobilnya sambil tersenyum tipis. Merasa beruntung karena malam itu dia masuk ke kamar Nana bukan kamar orang lain. Raven tidak menyesal sedikitpun mengenai insiden itu. Apalagi papa dan mamanya juga sangat menyukai Nana, itu seperti keajaiban mengingat

mereka adalah orang yang sangat pemilih. Itu lebih baik daripada Raven harus menikah dengan wanita genit yang menjebaknya pada insiden malam itu. Dan Nana juga lebih baik dari Vera, mantan kekasih Raven yang dulu sempat mengukir masa indah bersama. Tapi Raven belum bisa berkata apa pun jika membandingkan Nana dengan Bunga. Temannya sejak kecil yang pernah disukai dan selalu ingin dia lindungi.

Nana dan Bunga sangat berbeda karakter. Nana sangat polos dan masih sangat muda, sementara Bunga sudah seumuran Raven dan sangat berpengalaman mengenai laki-laki. Raven hanya pernah pacaran sekali dengan Vera dan itu juga terjadi agar pacar Bunga tidak lagi cemburu pada Raven, sementara Bunga sudah puluhan kali dekat dengan pria dan jika sedang patah hati maka dia akan lari ke pelukan Raven. Anggi benci sekali dengan Bunga sekalipun orang tua mereka bersahabat. Begitu juga dengan Raka, dia selalu memarahi Raven jika masih mendekati wanita yang juga berprofesi sebagai model itu. Tapi Raven tidak bisa membenci Bunga karena di dalam hatinya masih ada perasaan yang Raven sendiri kadang sulit untuk menjelaskan.

Dan sekarang ada Nana, Raven akan berusaha menyingkirkan Bunga dari proiritasnya. Entah kenapa Raven merasa akan ikut terluka jika meliat Nana terluka kelak. Karena itu dia akan memastikan Nana aman dan bahagia di sampingnya.

"Kayaknya sepi yah, Na?" tanya Raven ketika mereka sampai di pelataran rumah Nana.

"Ayah sama bunda pergi kayaknya Mas, mobilnya juga gak ada," jawab Nana. Namun kemudian pintu depan rumah Nana terbuka ketika mereka turun dan keluar Miko dari sana. Nana langsung menghampiri kakaknya dan mencium tangan kakaknya.

"Kamu masuk, Na, kakak perlu bicara sama Raven." ucap Miko sambil menatap lurus ke arah manik mata kebiruan milik Raven. Raven tahu bahwa hal ini pasti terjadi dan dia memaklumi perilaku Miko. Kakak mana yang tidak khawatir jika adiknya akan menikahi orang asing, tapi Raven akan berusaha meyakinkan calon kakak iparnya itu sebab Raven tidak mungkin bisa menghentikan rencana pernikahan ini. Terutama hatinya, hatinya sudah tidak mungkin bisa berhenti.

♥♥♥

BAB 5

Raven sedang sibuk dengan tumpukan pekerjaan di hadapannya ketika pintu kantornya dibuka tanpa diketuk. Sekertarisnya ikut masuk dengan tidak enak bersama seorang gadis yang saat ini sedang cemberut sambil menatapnya. "Maaf Pak, Nona Bunga memaksa masuk padahal saya sudah bilang Bapak sedang tidak bisa diganggu," ucap Fitri, sekretaris Raven. Raven mengangguk saja sambil mengisyaratkan Fitri keluar. Bunga mendekat sambil menghentakkan kakinya.

"Ada apa lagi?" tanya Raven karena jika ekspresi Bunga seperti itu maka sudah bisa ditebak bahwa perempuan itu pasti sedang patah hati.

"Aku diputusin sama Bian, Ven, dia selingkuh di belakang aku," ujar Bunga dengan nada manja. Di luar ruangan Fitri menampilkan ekspresi ingin muntahnya mendengar sedikit percakapan mereka. Fitri memang tidak suka pada teman dekat bossnya itu karena sangat centil menurutnya. Tentu saja dia berada di pihak Anggi untuk memusuhi gadis itu dan selalu melaporkan jika gadis itu datang.

"Kok bisa?" Tanggapan Raven yang singkat seperti ini sering membuat Bunga kesal. Karena pada dasarnya dia adalah gadis yang haus perhatian tapi Raven selalu pelit bicara dan terlihat pendiam sekalipun dia tahu laki-laki tampan di hadapannya memiliki perasaan padanya.

"Ya bisa dong, Ven, dia kan ganteng, kaya raya dan memiliki segalanya jadi dia merasa memiliki kuasa untuk segalanya," jawab Bunga sambil meletakan wajahnya di meja besar milik Raven. Saat ini dia sedang duduk di hadapan Raven, berjarak satu meja besar.

"Yaudah tinggalin aja deh, Nga, kamu kan juga cantik bisa cari yang lain," ujar Raven masih dengan wajah datarnya. Tatapannya sudah tidak sibuk ke arah tumpukan file pekerjaan tapi tetap saja Bunga tidak suka dengan ekspresi yang Raven tunjukan walaupun selama ini memang selalu begitu.

"Kamu kok cuek banget sih, Ven, aku lagi patah hati loh. Aku penting gak sih?" tanyanya manja sambil mengerucutkan bibirnya merajuk.

"Ya terus aku harus gimana, Nga? Aku kan juga gak bisa ikut campur," kata Raven mencoba bersabar. Bunga memang manja sekali dan selalu maunya dimengerti dan diperhatikan, tetapi Raven adalah jenis laki-laki sabar yang selalu menanggapi gadis itu dengan tenang. Pembawaan Raven pada dasarnya memang selalu tenang dalam hal apa pun.

"Kamu gak perlu gimana-gimana kok, Ven, dia bukan tanggungjawab kamu dan mama sekarang membawa tanggung jawab kamu yang sesungguhnya." Anggi tahu-tahu masuk ke ruangan Raven tanpa permisi diikuti oleh Nana yang entah kenapa siang ini terlihat cantik sekali di mata Raven. Padahal dia hanya memakai *dress* mahal yang kemarin dibelikan Anggi saja. Tadi Anggi memang sudah berencana untuk datang ke kantor Raven membawa Nana, hendak mengajak putranya itu makan siang bersama. Ketika sampai di lobby kantor dia mendapat telpon dari Fitri bahwa Bunga sedang ada di kantor sehingga tanpa basa-basi dia langsung mempercepat langkahnya. Bunga langsung berdiri dan

menyalami Anggi dengan sopan kemudian menatap ke arah gadis muda yang datang bersama Anggi tadi.

"Oh iya Bunga kenalin, ini Kirana calon istri Raven," ucap Anggi bangga. "Dan Nana, ini Bunga TEMAN Raven sejak kecil," ucap Anggi lagi menekankan kata teman.

Nana tersenyum ke arah Bunga dan Raven terpaku melihat betapa manisnya senyum itu. Tatanan rambut Nana rupanya sedikit berubah sehingga Raven seperti melihat perbedaan gadis itu. Kemarin dia tidak memiliki poni tapi sekarang ada poni tipis yang menghiasi dahinya. Mempercantiknya dengan cara yang sederhana. Bunga menyalami Nana dengan senyum canggung, lumayan kaget dengan kenyataan bahwa Ravennya sudah memiliki calon istri. Karena selama ini dia pikir Raven hanya menyukainya dan akan terus begitu meskipun selama ini Bunga selalu mempermainkan perasaan laki-laki itu dengan pura-pura tidak tahu Raven menyukainya dan berganti-ganti pacar sesukanya.

Bunga pikir dia akan menyimpan Raven untuk pilihan terakhirnya nanti dan selama ini dia hanya bermain-main dengan banyak wanita tapi rupanya semua berjalan tidak seperti dugaanya. "Benarkah Raven dia calon istrimu?" Bunga bertanya, diam-diam Anggi mencibir kemudian bersorak gembira ketika Raven mengangguk sambil tersenyum. Sebuah penerimaan yang membuat hati Bunga terluka.

"Kamu diculik lagi sama mama, Na?" tanya Raven geli. Anggi tampak tidak terima dengan sebutan penculik itu tapi kemudian ikut tersenyum begitu melihat Nana mengangguk sambil tersenyum. Seolah mengatakan bahwa dia senang diculik olehnya.

"Kamu tuh yah, hobby banget nuduh mama penculik. Padahal kan mama cuma kesepian, Raven. Kamu sibuk

terus. Tapi sekarang udah sembuh sih kan ada Nana," ujar Anggi bahagia. Bunga merasa bukan saat yang tepat dia berada di sana sehingga dia memutuskan untuk berpamitan.

"Yaudah deh, Ven, aku pamit yah. Setengah jam lagi ada pemotretan," ucapnya berusaha terlihat baik-baik saja. Raven mengangguk dan tidak menahannya membuatnya semakin terluka.

"Mari, Tante," pamit Bunga yang diangguki oleh Anggi dengan raut wajah tidak suka. Bunga tahu bahwa mama Raven itu tidak menyukainya, tapi dia tidak memperhitungkan jika wanita itu akan menyarikan Raven calon istri seperti ini.

"Kita makan siang bareng yuk, Ven, sejak mama culik Nana belum makan apa pun loh," bujuk Anggi. Dia tahu sekali bahwa putranya paling susah diajak makan siang bersama. Dia akan lebih suka makan di ruangannya sambil mengerjakan tumpukan pekerjaan yang belum diselesaikan dan Anggi bersorak gembira dalam hati karena kali ini Raven langsung mengangguk setuju, membereskan mejanya dan bersiap berangkat tanpa pemaksaan. Nana memang senjata yang paling ampuh untuk mendapatkan perhatian putranya dan Anggi akan semakin memaksakan mereka dekat mulai sekarang. Dia senang sekali karena Nana tiba-tiba hadir seperti keajaiban dan langsung membuatnya dan Raka menyukainya tanpa banyak berkata.

"Mau makan di mana, Mah?" tanya laki-laki itu begitu mereka keluar dari ruangan. Fitri langsung berdiri dan memberi hormat pada boss dan keluarganya itu.

"Di bawah aja yuk, ada resto enak kan di bawah," jawab Anggi. Raven mengangguk.

"Oh iya, Fitri mau dibeliin makanan apa nanti?" tanya Anggi pada sekretaris Raven itu. Fitri tersenyum canggung. Ibu bossnya memang baik sekali.

"Tidak usah, Bu, kebetulan Fitri bawa bekal," ucapnya sopan. Perempuan itu kemudian mengangguk sambil tersenyum ke arah Nana.

"Oh iya Fit, kenalin ini Kirana calon istrinya Raven," ujar Anggi. Entah kenapa Fitri merasa lega mendengar kenyataan itu dan langsung berjabat tangan dengan Nana sambil tersenyum.

"Cantik yah, Bu, semoga lancar sampai pernikahan yah, Mbak Nana," kata Fitri tulus.

"Panggil Nana saja, Mbak," ucap Nana sopan.

Diam-diam Raven tersenyum melihat interaksi gadis manis itu dengan orang lain. Tidak dibuat-buat tapi selalu membuatnya gemas.

"Ya sudah, kami tinggal ya,h Fit. Jangan lupa makan loh kamu." Aggi mengingatkan. Fitri mengangguk sambil tersenyum.

"Laporan *meeting* pagi tadi nanti kamu taruh meja saya saja, Fit. Sama buat file yang tadi saya minta kamu perbaiki, dikerjakan nanti saja setelah makan siang," tambah Raven yang diangguki oleh Fitri dengan sopan. Kemudian mereka turun ke lantai bawah menggunakan lift khusus yang diperuntukkan hanya untuk Raven.

Nana baru pernah datang ke sebuah kantor sebagus milik Raven. Dia memandang takjub ke segala arah tapi tidak berani menanyakan ini itu karena takut mengganggu. Padahal banyak sekali pertanyaan di otaknya.

"Kamu mau makan apa, Na?" Tiba-tiba saja Raven bertanya di dalam lift. Membuat Anggi maju selangkah ke arah pintu lift sambil mengulum senyum. Ini seperti keajaiban karena Raven memulai percakapan basa-basi

seperti itu. Padahal kan bisa ditanyakan nanti ketika sampai di resto.

"Apa aja, Mas, Nana bisa makan apa pun kok," jawab Nana sambil tersenyum.

Anggi gemas sekali dengan panggilan *Mas* yang diucapkan Nana. Entah ide dari mana panggilan itu tapi Anggi ingin memuji orang yang mengusulkan panggilan itu pada Nana.

"Oke, kalau gitu." Raven menutup percakapan membuat Anggi sedikit kecewa. Padahal dia kan sudah menunggu *keuwuan* selanjutnya.

"Kamu lebih suka makanan Indonesia atau luar, Na?" Anggi sengaja memperpanjang percakapan.

"Indonesia aja deh, Mah, Nana nggak ngerti makanan luar." Jawaban Nana membuat Raven tersenyum.

"Nanti kapan-kapan kita cobain makanan Korea deh, kamu pasti suka." Ucapan Raven tiba-tiba membuat Anggi lagi-lagi mengulum senyum. Sepertinya kali ini dia memang tidak perlu terlalu banyak berusaha, Raven sudah *nyosor* secara halus.

"Boleh, Mas."

"Besok aja kalian jalan, kamu besok gak ada kerjaan kan, Ven? Cuma *meeting* doang," usul Anggi.

"Iya, Mah besok Raven cuma *meeting* doang pagi. Gimana, Na, kamu bisa?"

"Bisa kok, Mas, tapi izin sama Kak Miko dulu soalnya ayah dan bunda belum pulang," tutur gadis itu sedikit malu-malu. Menyadari bahwa mungkin ini adalah kencan pertama mereka.

"Iya nanti mas yang ijin sama Miko," ucap Raven mengakhiri percakapan dan setelah itu pintu lift terbuka.

Anggi bersorak girang sambil melangkah lebih dulu. Raven tersenyum dalam hati, kali ini sepertinya dia tahu pilihannya jika membandingkan antara Nana dan Bunga.

Dia akan memilih Nana karena entah kenapa Nana bisa membuat Raven berdebar dengan cara yang berbeda. Semua itu dia sadari ketika berbicara empat mata bersama Miko kemarin. Dia menyadari bahwa Nana masih sangat polos dan anak yang penurut. Seorang gadis yang seolah-olah ingin dilindungi. Raven sudah membuat janji dengan Miko dia akan menjaga adik kesayangannya itu dengan sepenuh hati. Sehingga mulai sekarang dia akan melupakan Bunga. Lagipula gadis itu juga tidak menyukai Raven bukan? Kira-kira seperti itulah pemikiran Raven saat ini.

♥♥♥

BAB 6

Pagi ini Raven tampak bersemangat sekali, membuat Anggi gatal sekali rasanya jika tidak menggodanya. "Tumben Mas rambutnya dipakaiin minyak rambut sampai klimis gitu?" ucap Anggi sambil mengulum senyum geli. Raka menoleh dan memang putranya sedikit berbeda. Biasanya jika hanya rapat dengan staf saja Raven akan terlihat santai. Raven sendiri sudah sangat peka bahawa ibunya sedang menggoda sehingga dia memilih diam saja. Anggi semakin ingin menggoda tentu saja. "Mas Raven suka pura-pura gak denger, ahh. Padahal kan tinggal bilang aja pulang *meeting* langsung kencan," ucap Anggi lagi seketika membuat Raven tersedak makanannya. Raka ikut tersenyum melihat putranya tampak salah tingkah.

"Ahh, jadi udah mulai cinta-cintaan, Mah? Tumben Mamah panggil dia mas?" Raka menimpali. Dan Raven merasa harus segera kabur dari sana atau dia akan jadi bulan-bulanan orang tuanya.

"Ihh, si Papah ketinggalan info nih makanya jangan kerja aja dong. Harus peka dong, Pah, jadi orang tua. Ya kalau gak cinta mana mau anak Papah yang keras kepala ini disuruh nikah. Mama yakin di kamar gak terjadi apa-apa."

Raven diam saja. Menghabiskan sisa makanannya dengan buru-buru. Karena jika tidak dihabiskan maka

ibunya akan mengamuk dan itu menyebalkan. Raka terlihat tersenyum sambil memandang putranya geli. "Dan kenapa Mama panggil mas, itu loh Pah si Nana manggil Raven pakai mas. Gemes kan, Pah?" Tambah Anggi lagi. Raka tertawa terlebih melihat wajah Raven tampak memerah. Langsung berdiri dan bersiap berangkat kantor padahal masih terlalu pagi. Raka tahu putranya akan kabur karena menjadi bahan ledekan seperti ini.

"Raven berangkat, Mah, Pah," pamit anak itu kemudian mencium tangan kedua orangtuanya.

"Nanti jemput Nananya jangan telat loh, Ven, anterinnya juga jangan telat. Kamu harus kasih kesan yang baik sebagai calon suami. Dan jangan kasih Nana makanan pedas dia punya masalah lambung. Terus selain itu … eehhh, Ravennn udah pergi aja mama belum selesai ngomong!" Anggi berteriak di kalimat terakhirnya tapi Raven sudah melipir pergi membuat dia cemberut. Raka tertawa geli. "Punya anak kok ngomong aja pelit," gumam Anggi. Raka semakin tertawa.

"Mirip siapa kaya gitu, Mah?"

"Mirip papanya lah, siapa lagi," jawab Anggi kesal, tapi kemudian menoleh ke arah Raka dengan penasaran. "Eh, Pah, menurut Papa kenapa yah kok bisa malam itu Raven ada di kamarnya Nana? Mama penasaran, ihh."

"Papa belum dapet info, Mah, orang-orang papah lagi selidiki." Jawaban Raka tidak memuaskan Anggi sama sekali.

"Papa gak seru," gerutunya. Raka kembali tertawa hanya seperti itu jika di dekat istrinya. Dan dia selalu berharap Raven mendapatkan pendamping yang melengkapi kehidupannya seperti Anggi yang melengkapi Raka di antara berjuta-juta kekurangannya.

"Katanya sih Raven dijebak gitu sama orang, tapi dia berhasil kabur dan masuk kamar Nana untuk sembunyi. Tapi ketauan sama ayahnya Nana pas posisi dia lagi di atas tubuh Nana karena gadis itu akan berteriak. Tapi papah belum dapet info detail mengenai kejadiannya, Mah, dan siapa yang berani bermain-main dengan anak kita. Tapi papa setuju, sepertinya Raven menyukai Nana sejak pandangan pertamanya. Sehingga dia tidak menolak sedikit pun ketika dicecar pernikahan. Dia bahkan tampak tenang saat itu. Papa rasa Nana gadis baik-baik, keluarganya juga keluarga baik biarpun bukan yang bergelimang harta. Nana juga memiliki reputasi yang bagus di mata teman-teman dan sekolahnya. Anak itu juga masih lugu soal lelaki jadi dia tidak akan mempermainkan Raven. Karena itu papa makin setuju dengan pernikahan mereka." Raka menjelaskan dengan panjang lebar yang diangguki oleh Anggi sambil tersenyum.

"Papa menyelidiki Nana?" cecar Anggi, Raka terkekeh.

"Itu perlu loh, Mah, buat memastikan lagi apakah firasat papah yang mengatakan Nana itu baik sebuah kebenaran atau bukan. Mengingat dari banyakanya orang yang hendak memanfaatkan Raven." Jawaban Raka diangguki Anggi sambil tersenyum.

"Iya mama setuju, jadi gak sabar liat mereka nikah. Gemes banget loh, Pah. Masa Raven malah jadi keliatan genit gitu kalau sama Nana. Padahal kan biasanya anak Papah itu cenderung tidak bergerak." Anggi melaporkan.

"Benarkah seperti itu?" Anggi mengangguk.

"Mereka mau kencan nanti dan Raven yang ajakin loh, Pah."

♥♥♥

Raven menyelesaikan *meeting* dengan cepat, entah kenapa dia sudah tidak sabar untuk menjemput Nana dan

mengajaknya pergi. Semalam dia sudah membuat kesepakatan dengan Miko untuk mengajak adik kesayangannya itu pergi. "Oke sekian untuk *meeting* kali ini. Jangan lupa untuk terus meningkatkan kinerja kita bersama agar minggu besok hasilnya lebih baik," ujar laki-laki itu mengakhiri sesi *meeting* kali ini. Raven keluar dari ruang *meeting* setelah para karyawannya keluar dan menemukan Fitri tampak sedang menunggunya.

"Mbak Bunga menunggu Bapak di ruangan Bapak. Tadi saya sudah bilang kalau Bapak ada urusan setelah *meeting* tapi beliau bersikeras mau menunggu Bapak di dalam." Fitri melaporkan. Raven mengangguk saja kemudian masuk ke ruangannya dan memang benar Bunga sudah duduk di sofa, menunggunya sambil nonton TV.

"Raveennn, akhirnya kamu selesai *meeting* juga. Aku udah nunggu dari tadi loh," ucapnya manja.

Raven menghampiri kemudian duduk di seberang tempat Bunga duduk. Raven memang selalu seperti itu, dia tidak pernah sekali pun mendekati posisi duduk Bunga atau bahkan berusaha untuk bersikap lebih intim. Padahal Bunga sangat tahu laki-laki di hadapannya ini menyukainya tapi tampak sangat jauh. Sehingga sering membuatnya kesal.

"Ada apa, Nga? Aku ada janji sama seseorang," kata Raven *to the point*.

Bunga merengut. "Dengan gadis kecil kemarin itu? Demi Tuhan, Raven, dia keliatan kaya anak SMA gak cocok buat kamu. Pasti Tante Anggi yang paksa-paksa kamu yah?" tanya Bunga yang membuat Raven membatin tidak suka.

"Nggak kok, aku emang suka Nana. Karena itu aku akan menikahinya." Jawaban Raven membuat Bunga

sakit hati tapi dia tetap bertahan. Raven mana peka dengan perasaannya sekarang. Laki-laki itu selalu saja terlihat dingin, cuek dan bicara seperlunya.

"Jadi selera kamu yang kaya gitu, Ven?" Pertanyaan Bunga membuat Raven tidak suka. Seolah dia menghina Nana. Tapi Raven pasti sudah ditunggu Nana sekarang, dan mendebat Bunga maka akan memperlama waktu.

"Kalau kamu gak ada yang penting aku tinggal, yah? Soalnya aku udah ditunggu gak enak," ucap laki-laki itu. Bunga semakin kesal.

"Apa bagusnya dia sih, Ven? Sampai kamu mengabaikan aku kaya gini?" cecar Bunga tidak terima.

"Udah yah, Nga, kita gak perlu debat kaya gini. Ini udah keputusan aku dan kalau aku mengabaikanmu aku udah dari tadi langsung pergi tanpa temuin kamu dulu," jawab Raven masih sabar, tapi Bunga belum mau melepaskan Raven. Dia datang ke sini berencana mengungkapkan perasaannya agar Raven membatalkan menikahi Nana. Dia tidak mau kehilanga Ravennya yang dulu perhatiannya hanya fokus ke arahnya.

"Tapi aku suka kamu, Ven. Selama ini aku pacaran sama cowok lain itu karena aku mau buat kamu cemburu. Tapi kamu gak peka," kata Bunga. Matanya berkaca-kaca dan Raven kaget sampai tidak sanggup berbicara.

♥♥♥

BAB 7

Raven terdiam, Bunga sedang menangis di hadapannya sekarang. Tapi dia tidak berencana untuk menghampirinya atau memeluknya. Dia merasa bahwa Nana lebih tepat untuk dia prioritaskan sekarang, bagaimanapun sudah bertemu dua keluarga dan sudah menetapkan tanggal pernikahan jadi semua itu harus dia pertanggungjawabkan. Hati Raven masih bergetar mendengar pengakuan cinta Bunga tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa dengan itu karena dia tidak mungkin membatalkan semua rencananya dengan Nana. Dia sudah mantap untuk menikahi gadis manis itu sekalipun belum lama mengenalnya. Tidak ada alasan khusus, Raven hanya merasa dia gadis yang tepat itu saja. Masalah cinta dia yakin akan hadir seiring berjalannya waktu.

Raven bukannya tak senang mendapat pengakuan cinta dari Bunga. Tapi dia merasa bunga seperti mempermainkannya. Kenapa dia harus mengakuinya sekarang padahal dia tahu kalau Raven menyukainya, Raven yakin Bunga tahu tapi pura-pura tidak tahu dan terus saja berhubungan dengan laki-laki lain. Raven tidak berpikir untuk menjadikan pernikahannya dengan Nana sebagai alat balas dendam pada Bunga, tidak pernah sedikitpun. Dia hanya merasa bahwa Bunga memang perlu diberitahu bahwa seseorang akan pergi jika terus-terusan tidak dihargai.

Tidak lama kemudian Fitri masuk membawakan teh hangat. Tadi Raven sempat menghubunginya menggunakan pesan teks. Saat itu juga Raven berdiri, membuat Bunga segera menoleh. "Fit tolong temani Bunga sampai dia lebih baik nanti sekalian tolong panggilkan taksi juga buat dia pulang," titah Raven pada Fitri yang membuat Bunga marah sekali. Karena Raven tidak mengatakan sepatah kata pun terhadap pernyataan perasaannya barusan. Harga diri Bunga terluka, tapi Raven terus melanjutkan langkah meninggalkannya sekali pun dia berteriak memanggil.

Ketika Raven sampai Nana sudah siap dan tampak cantik, tapi rumahnya sepi sekali. "Miko gak ada, Na?" tanya Raven. Gadis itu mengambil tasnya dan menghampiri Raven, membuat laki-laki itu mencium wangi vanila lembut yang menguar dari tubuh gadis itu. Nyaman sekali di hidungnya dan dia ingin berlama-lama menikmati harum itu.

"Lagi jemput ayah sama bunda, Mas, soalnya mobil mereka mogok di jalan," jawab Nana dengan lebih berani. Sekarang dia sudah bisa menatap mata Raven tidak seperti sebelumnya yang selalu menunduk. Raven senang.

"Ohh, ayah sama bunda udah selesai seminar di luar kotanya?" tanyanya lagi, sambil menggandeng tangan Nana menuju mobilnya. Nana sedikit terlonjak dan Raven yakin ini pertama kalinya tangan gadis itu disentuh lawan jenis. Wajahnya bahkan memerah. Raven gemas sekali.

"Udah selesai, Mas, harusnya dari tadi udah di rumah tapi mobilnya mati di tengah jalan," jawab Nana lagi.

Setelah mereka masuk tiba-tiba ponsel Raven berdering. Ada nama Anggi di sana. Raven mendesah karena Fitri pasti sudah melaporkan pada ibunya yang kepo itu jika Bunga datang ke kantor. Tapi mana berani

Raven mengabaikan telpon dari ibu negara, bisa kena semprot berkepanjangan nantinya.

"Sebentar yah, Na, mas angkat telpon dari mama dulu." Nana mengangguk. Raven segera menjauhkan ponselnya mendengar teriakan Anggi. Bisa-bisanya dia berteriak padahal Raven yakin ibunya sekarang sedang tugas di rumah sakit.

"Raven lagi sama Nana, Mah," ucap laki-laki itu, lalu menyerahkan ponselnya ke arah Nana karena ibunya tidak percaya.

Nana menatap Raven bingung. "Mama mau ngomong sama kamu."Nana akhirnya menerima ponsel Raven dan berbicara dengan Anggi. Tidak lama kemudian gadis itu menyerahkan kembali ponsel Raven dalam keadaan sambungan telpon sudah mati. Raven tampak sedikit kesal di mata Nana.

"Mas Raven lagi berantem sama Mama Anggi?" tanyanya polos, Raven tertawa.

"Nggak. Mama gak percaya aja kalau aku sekarang aku udah sama kamu. Soalnya tadi Bunga datang ke kantor," jawab Raven jujur. Entah kenapa dia tidak mau merahasiakan apa pun pada Nana.

"Ohh, Mba Bunga yang waktu itu yah?" tanya Nana lirih. Raven melajukan mobilnya sambil mengangguk.

"Dia pacar Mas Raven yah?" tanya Nana hati-hati.

Perasaan Nana tidak enak jika dia memang pacar dari calon suaminya itu. Nana menyadari bahwa Raven itu ganteng, kaya, dan baik sehingga tidak mungkin tidak memiliki kekasih. Dan beberapa hari ini entah kenapa Nana merasa bersalah karena mungkin saja dia telah menghalangi rencana Raven dengan gadis lain karena dipaksa menikahinya. Ayahnya memang tergolong memiliki pemikiran kolot yang jika menurutnya tidak pantas maka harus dipertanggungjawabkan.

"Bukan, kok kamu mikirnya gitu?" tanya Raven balik.

"Nggak pa-pa sih, Mas, soalnya kalian keliatan dekat. Nana nggak enak." Raven tersenyum.

"Kenapa nggak enak? Kamu gak melakukan apa pun yang salah kok. Jangan merasa bersalah, mas juga gak punya pacar kok sama kaya kamu jadi kamu nggak merebut mas dari siapapun. Nanti kita ngobrol yah, sekalian mas mau ceritain Bunga sama kamu," ujar Raven menenangkan Nana. Gadis itu merasa lebih baik tapi juga penasaran dengan alasan Raven tidak menolak ketika dicecar untuk menikah.

"Nggak diceritain juga nggak papa kok, Mas. Maaf kalau Nana keliatannya kepo." Gadis itu menggigit bibir bawahnya tidak enak dan itu justru terlihat *sexy* di mata Raven. Raven terkekeh.

"Nggak kok, emang mas mau kasih tahu kamu aja. Gak mau ada rahasia karena kita akan menikah," pungkas laki-laki itu mengakhiri obrolan mereka di dalam mobil saat itu.

♥♥♥

Nana merasakan panas di wajahnya saat tangan Raven menggenggam tangannya sambil berjalan menuju resto yang Raven ceritakan. Seperti ada sengatan listrik yang menjalari tangannya dan membuatnya sedikit geli di perut. Wajahnya pasti memerah sekarang dan dia bahkan tidak berani menatap orang-orang yang berpapasan dengannya karena takut mereka berpikiran yang tidak-tidak dengan kemesraan yang Raven tunjukan. Nana tidak tahu bahwa bergandengan tangan seperti itu, merupakan hal yang wajar untuk sepasang kekasih. Dia baru pernah merasakannya.

"Mau langsung makan atau kamu mau kita ke mana dulu?" Raven bertanya dan mengulum senyum melihat

wajah Nana tampak malu-malu karena dia menggenggam jemari gadis itu dengan mesra. Menyenangkan sekali menikmati ekspresi gadis itu.

"Terserah Mas aja, Nana nggak tahu juga."

"Kamu nggak pernah jalan sama temen kamu?' tanya Raven penasaran.

"Nggak boleh sama ayah, biasanya Nana dibolehin kalau ke toko buku doang, Mas, dan dikasih waktu. Jadi Nana mana sempet pergi ke mana-mana," jawab Nana jujur. Raven tersenyum.

"Kalau gitu nanti tugas mas yang ajak kamu kemana-mana." Jawaban Raven membuat Nana tersenyum.

Senyum Nana lagi-lagi menghipnotis mata Raven, bahkan berhasil membuat laki-laki itu melupakan kejadian dengan Bunga di kantornya tadi. "Kalau gitu kita langsung makan aja yah, Na, nanti habis itu kita jalan ke taman aja biar bisa ngobrol. Kalau udah nikah baru mas ajak kamu kemana-mana. Sekarang gak berani soalnya Miko galak," ujar Raven membuat Nana tersenyum geli.

"Emang Mas Raven diapain sama Kak Miko waktu itu?" tanyanya.

"Dipukul. Untung gak berbekas. Mas dikira mau mainin kamu. Kurang kerjaan banget mainin pernikahan." Jawaban Raven membuat Nana sedikit tidak enak.

"Sakit gak? Maafin Kak Miko ya, Mas?" Ucapan Nana dengan nada khawatir itu membuat Raven tersenyum. Dia tidak langsung menjawab karena saat itu dia sampai di resto dan menanyakan meja privasi yang dipesannya. Kemudian menggandeng Nana ke sana. Tempat duduk mereka terlihat seperti pondok warnet menurut Nana. Ada penghalang di setiap sisinya sehingga tidak terlihat oleh pengunjung lain. Ruangannya juga mewah dengan desain ke-Korea-an yang membuat

nyaman. Seumur hidup Nana baru pernah datang ke tempat seperti itu.

"Tadi kamu tanya kan sakit apa nggak?" Raven melanjutkan obrolan mereka tadi.

Nana mengangguk, dan sedikit kaget karena Raven berdiri dan duduk di sebelahnya dekat sekali. Padahal tadi mereka sudah duduk berhadap-hadapan. Wajah Raven mendekat dan membuat Nana mundur dengan canggung kemudian Raven menunjukkan pipinya dan tampak sedikit memar di sana. Tidak terlihat memang jika dalam jarak jauh, sehingga laki-laki itu mendekat. Tapi bukan hanya karena alasan itu sebenarnya. Dia hanya ingin dekat saja dengan Nana menggunakan alibi bekas pukulannya yang tidak seberapa. Lagi-lagi bukan seperti Raven, karena bahkan kepada Bunga saja yang disukainya dulu, dia tidak pernah berusaha mendekatinya secara fisik seperti yang sekarang dia lakukan pada Nana.

"Udah diobati kan, Mas?" tanya Nana sambil menahan kegugupannya. Karena Raven tetap duduk disana tidak kembali ke tempatnya.

"Udah kok. Kakak kamu pasti jago berantem yah, Na? pukulannya keras banget."

"Kak Miko jago beladiri, Mas. Sering menang lomba juga," jawab Nana sambil menampilkan wajah tidak enak. Raven tersenyum, suasananya sangat mendukung keinginannya untuk menempelkan bibirnya dengan bibir tipis berwarna *pink* milik Nana. Tapi Raven khawatir Nana akan ketakutan padanya jika dia melakukannya sehingga laki-laki itu menahannya. Padahal dalam jarak seperti itu sambil mencium aroma vanila yang memabukkan dari tubuh Nana, sesuatu di bawah perut Raven sedikit bereaksi. Raven sendiri mengutuk dalam hati, apakah dia berubah jadi laki-laki mesum sekarang? Gara-gara Nana?

BAB 8

Raven tersenyum melihat Nana terlihat menikmati makanannya sambil sesekali matanya melebar takjub menikmati rasa yang mungkin baru pernah dirasakannya. Gadis itu sempat kesulitan menggunakan sumpit dan Raven langsung menyarankan memakai sendok saja. Kemudian gadis itu merasa senang. Raven memang sengaja memesan tempat yang privat seperti ini, alasannya bukan hanya karena dia benci keramaian dan diperhatikan orang tapi juga untuk melindungi Nana. Dia takut menjadi beban untuk gadis itu jika makan di tempat asing yang belum pernah dia kunjungi dan diperhatikan banyak orang.

"Suka rasanya?" tanya laki-laki itu. Nana mengangguk.

"Tapi makanan Indonesia tetep jadi favorit Nana, Mas." Jawaban Nana membuat Raven terkekeh.

"Mas juga lebih suka makanan Indonesia, kok. Jadi nanti kalau kamu masakin mas masakan Indonesia pasti mas habisin," ucap Raven tidak berniat menggoda tapi wajah Nana merona.

"Mas Raven suka makanan apa?" Sebuah kemajuan Nana mau bertanya tentang Raven. Laki-laki itu tersenyum.

"Apa aja yang kamu masak nanti mas suka." Kalau yang ini memang bermaksud menggoda. Dan sukses besar membuat wajah Nana merona sekali.

"Kamu emang gemesin gini yah, Na?" tanya Raven sambil tersenyum. Menoleh ke arah Nana di sampingnya. Jaraknya dekat sekali, dan ketika Nana menoleh hampir saja hidung mereka bersentuhan. "Tuh kan gemes banget tahu gak." Raven terkekeh sambil mencubit mesra pipi milik Nana. Wajah gadis itu tiba-tiba memanas.

"Mas Raven jangan gitu," protesnya malu-malu.

"Gitu gimana?" tanya Raven geli.

"Godain aku terus." Raven tertawa. Melihat calon istrinya itu tersenyum malu-malu.

"Abisnya kamu gemes banget gini jadi mas suka godain," ucap Raven yang tidak dijawab Nana.

Jantung gadis itu berdebar kencang. Sebuah debaran yang Nana sendiri belum mau mengartikannya sebagai cinta. Karena masih terlalu dini. Takut salah menerka dan tidak mau juga memberikan sebuah harapan pada dirinya sendiri.

Sepuluh menit kemudian mereka selesai makan dan Raven mengajak Nana keluar. Masih dengan menggandeng mesra jari-jemari Nana. Dan rasanyapun masih semendebarkan sebelumnya untuk Nana. Dan untuk Raven juga sebenarnya, tapi laki-laki itu tidak menunjukannya dan tetap terlihat tenang.

"Kita jadi ke taman, Mas?" Raven menoleh.

"Jadi, tapi kalau kamu mau ke tempat lain ayok mas oke aja." Nana tersenyum.

"Nggak deh, Mas, ke taman aja. Udah lama juga Nana gak pergi ke taman." Raven mengernyit mendengar perkataan Nana.

"Kamu sering ke taman? Sama siapa?" Berondong laki-laki itu. Tidak sadar bahwa sekarang dia mulai posesif.

"Nggak sering banget sih, Mas, tapi beberapa kali ke sana. Sama Kak Miko. Biasanya kalau Nana abis ujian, nanti Kak Miko beliin Nana jajan." Pengakuan Nana membuat Raven lega. Dia pikir Nana pergi ke taman bersama laki-laki lain misalnya. Ternyata lagi-lagi bersama Miko. Raven mulai sadar bahwa sepertinya dunia Nana tidak jauh dari Miko dan keluarganya. Yang entah kenapa membuatnya ingin menjadi salah satu dunia Nana nantinya.

"Kamu emang gak pernah main gitu yah? Sama temen-temen mungkin. Ke mana gitu?"

"Pernah, Mas, tapi memang gak pernah jauh. Kalau kaya ke pasar malem gitu Nana pernah sama temen-temen tetangga aja sih," jawab Nana jujur. Raven tersenyum, lalu tangannya yang satu lagi terangkat dan mengusap poni Nana dengan mesra.

"Kamu polos banget sih, mas jadi gak sabar jadiin kamu istri." Ucapan Raven membuat Nana memerah lagi. Wajahnya juga memanas. Nana pikir Raven akan terasa dingin dan kaku mengingat sikapnya memang seperti itu terhadap orang lain. Namun, Nana baru tahu bahwa Raven juga gemar sekali menggodanya dengan hal-hal yang membuat Nana malu-malu. Yang kalau boleh diartikan lebih sedikit mesra. Membuat jantung Nana berdetak tidak karuan. Mungkin seperti ini yang dirasakan teman-temannya ketika berduaan dengan pacarnya. Pantas saja mereka terlihat merona sambil tersenyum bahagia, karena sensasinya memang semenyenangkan itu. pikir Nana dalam hatinya.

♥♥♥

Begitu sampai di taman suasana tampak tidak terlalu ramai. Raven menarik Nana menuju bangku taman yang letaknya sedikit terhalang pohon sehingga tidak terlalu panas sekaligus tidak begitu terlihat oleh orang lain yang sedang berada di sana. Kemudian memulai ceritanya tentang Bunga. Raven memberitahukan segalanya, tentang perasaannya dan tentang kejadian di kantor tadi. Nana mendengarkan dengan seksama, tidak menyela sedikit pun hingga Raven selesai. Tapi perasaannya campur aduk sekali, dan tiba-tiba saja ingin menangis tapi dia tahan. Entah karena alasan apa juga Nana tidak tahu. Dia hanya merasa seperti tidak suka mengetahui Raven memiliki perasaan pada wanita lain sementara mereka akan menikah. Ada perasaan bersalah juga karena walaupun mereka tidak memiliki hubungan tapi Nana tetap merasa menghalangi perasan Raven.

"Kita belum terlanjur menikah, menurut Nana kalau Mas memang menyukainya dan dia juga mengatakan menyukai Mas juga kita masih bisa membatalkannya, Mas. Nana merasa tidak enak hati jika dilanjutkan sementara perasaan Mas masih ada untuk Mbak Bunga," tutur Nana setelah Raven selesai. Raven tersenyum kemudian memaksa Nana menoleh ke arahnya.

"Nggak sedalam itu perasaan mas padanya, buktinya aku lebih memilih jalan sama kamu kan sekarang padahal dia lagi nangis di kantorku habis bilang cinta. Aku belum bisa bilang kalau perasaanku padamu ini cinta, tapi aku merasa lebih berat ke arahmu dibanding ke Bunga. Mau kan mulai pelan-pelan sama mas?" Nana tidak ada reaksi dan tampak berpikir sehingga Raven melanjutkan, "Mas tahu mungkin perasaan kamu tidak enak setelah mendengar semua cerita mas, tapi mas tetap harus menceritakan ini karena kita akan menikah dan mas tidak mau menyimpan apa pun darimu."

"Jadi Mbak Bunga tadi masih di kantor Mas pas Mas jemput Nana?" Raven mengangguk. "Mas Raven yakin sama Nana?" Raven mengangguk lagi. "Nana masih bodoh loh, Mas. Nana banyak yang gak tahunya dibanding yang tahu. Mas Raven orang penting, nanti apa kata orang-orang kalau Mas punya istri kaya Nana." Tambah gadis itu lagi.

"Yang rasain kan mas bukan orang lain. Makanya mas nanyanya sama kamu karena kamu juga akan ikut merasakan bukan orang lain. Mas tidak mau memaksamu sebenarnya, Na, tapi mas juga tidak bisa melepaskanmu setelah pertemuan pertama kita kala itu."

"Iya, Mas, Nana mau mulai pelan-pelan sama Mas. Biarpun sebenarnya Nana merasa bersalah," kata gadis itu jujur. Raven mengernyit.

"Merasa bersalah kenapa?" tanya laki-laki itu. Menatap khawatir karena saat itu dia juga melihat mata Nana mulai berkaca-kaca.

"Nana merasa bersalah karena Mas harus menikah sama Nana sementara Nana yakin banyak hal yang mau Mas lakukan seandainya saja pernikahan kita tidak terjadi kan? Maafin Nana dan ayah ya, Mas," ujar gadis itu sambil meneteskan air mata.

Raven tertegun karena Nana baik sekali sampai memikirkan ke arah sana. Padahal jika gadis lain di posisi Nana pasti akan bahagia-bahagia saja karena Raven juga terlihat tidak keberatan. Laki-laki itu tidak tahan, meraih pipi Nana menggunakan kedua tangannya. Mengusap air mata disana dan menarik wajah Nana mendekat hingga bibir mereka bertemu. Nana terbelalak keget dengan apa yang sedang dilakukan oleh Raven. Terlebih merasakan bibir laki-laki itu bergerak dan semakin mendorong kepalanya mendekat sehingga ciuman mereka semakin dalam. Nana tidak tahu harus bereaksi seperti apa,

jantungnya seperti meledak-ledak dan ada gelayar perasaan aneh yang berkumpul di perutnya. Dia hanya memejamkan matanya saja dan tidak bereaksi apapun.

Kemudian sedikit memekik ketika Raven menggigit bibir bawahnya kaget, dan semakin kaget merasakan lidah Raven masuk ke dalam mulutnya dan menggoda lidahnya di dalam sana. Menjelajah ke seluruh bagian mulutnya. Mengirimkan perasaan campur aduk hingga Nana terengah-engah. Laki-laki itu kemudian melepasnya ketika merasakan Nana mulai kehabisan pasokan udara.

"Maaf Na, aku gak tahan. Bibir kamu manis banget," ucap Raven sambil sedikit terengah kemudian mengulanginya lagi. Kali ini lebih lembut, Nana merasa lemas tiba-tiba dan meremas kemeja Raven kuat-kuat. Terlebih ketika laki-laki itu menggigit-gigit mesra bibirnya kemudian mengulumnya lagi dan mempermainkan lidahnya lagi-dan lagi membuat Nana semakin tidak berdaya.

"Mas Raven, udah, Nana gak bisa napas," ucap gadis itu terengah-engah. Raven tersenyum kemudian menarik Nana ke dalam pelukannya.

"Seharusnya mas yang merasa bersalah karena menghalangi rencana kuliahmu. Tapi mas malah tidak bisa menolak ketika ayah kamu meminta mas menikahimu. Dan sekarang malah semakin tidak bisa menolak setelah kenal kamu. Mas kayaknya mulai cinta sama kamu, Na. Kalau kamu belum nggak pa-pa kok, pelan-pelan aja nanti mas pasti bikin kamu cinta juga sama mas," tutur Raven lembut sambil membelai rambut panjang Nana. Sementara Nana sendiri masih belum bisa menguasai debaran di jantungnya yang menggila akibat ciuman nakal dari Mas Ravennya.

"Pokoknya kamu milik mas, karena itu mas akan marah kalau kamu deket-deket cowok lain," ucap Raven

lagi. Wajah Nana makin panas, membayangkan nanti setelah menikah pasti akan terjadi hal-hal yang lebih jauh dari ciuman tadi. Mengingat lama-lama Raven mulai mendekat dan mulai mesum. Nana tidak tahan membayangkannya sehingga dia meremas punggung kemeja Raven dan mengeratkan pelukannya. Pikiran Nana sepertinya mulai kotor, dan itu gara-gara drama Korea yang suka ditontonnya diam-diam serta tersangka paling utamanya adalah Raven.

♥♥♥

BAB 9

Setelah pernyataan cinta Raven, Nana tidak bisa tidur malam ini, terlebih membayangkan bibir Raven bergerak-gerak di bibirnya. Beberapa kali Nana bahkan menutupi wajahnya menggunakan bantal padahal tidak ada siapa pun di kamarnya. Tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka dan Miko tampak masuk. "Kak Miko gak jadi pergi?" tanya gadis itu kemudian bangkit dan duduk di ranjang menghadap kakak laki-lakinya itu.

"Gak jadi, soalnya mobil kakak dipakai ayah sama bunda. Mereka kondangan, Dek," jawab Miko lembut.

"Ohh gitu, mau nonton film gak di ruang tengah? Nana lagi pengen nonton film yang waktu itu dibeli Kakak itu loh, Nana belum sempet nonton," ucap gadis itu.

"Boleh, Dek, tapi kakak mau bicara dulu sama kamu boleh?"

"Boleh, tentang Mas Raven yah, Kak?" tebak Nana tepat sasaran. Kemudian mereka berdiri dan berjalan menuju taman belakang rumah mereka.

"Kakak mau tahu gimana pendapat kamu tentang pernikahan itu?" tanya Miko langsung pada intinya. Dia harus memastikan bahwa adiknya itu tidak menderita.

"Mas Raven ternyata baik kok, Kak, terus Mamah Anggi sama Papa Raka juga baik banget. Bahkan Raven sering diomelin sama Mama Anggi karena mama belain

Nana. Kak Miko tidak perlu khawatir, Mas Raven juga sudah membicarakan ini dengan Nana dan Nana memutuskan untuk melanjutkan saja." Jawaban Nana membuat Miko mendesah. Laki-laki itu sebenarnya masih bimbang melepas adik kecilnya menjadi istri seorang Raven Dirgantara. Bukan karena Raven tidak baik, Miko tahu jika Raven bukan laki-laki yang terkenal dengan koleksi perempuannya atau kenakalan dengan obat-obatan terlarang. Tapi lebih karena Raven bukan orang sembarangan, dia memiliki kedudukan tinggi baik di kantornya ataupun di mata kalangan bisnis, dan wajah Raven yang tampan juga membuat Miko khawatir. Pertanyaan Miko tentang kenapa Raven tidak menolak pernikahan itu padahal dia lebih dari mampu juga belum mendapatkan jawaban. Dia sudah bertanya mendetail pada Raven dan jawaban laki-laki itu yang mengatakan menyukai adiknya belum bisa Miko percaya seratus persen. Hati Miko masih sangat bimbang, terlebih mengetahui seberapa polosnya Nana.

"Kamu suka Raven?" Pertanyaan Miko membuat wajah Nana memerah dan tanpa menjawab pun Miko sudah tahu jawabannya. Tapi itu justru membuat Miko makin khawatir. Nana akan semakin terluka jika menyukai Raven seandainya saja nanti Raven melukai gadis manis itu.

"Nana gak tahu, Kak, tapi Mas Raven baik," ucap Nana pelan. Miko mendesah lagi.

"Sudah berapa banyak laki-laki baik selain ayah dan Kak Miko yang kamu temui?" Nana diam saja." Nggak ada kan?" tanya Miko lagi. Kali ini Nana mengangguk. Kakaknya benar dia memang masih belum paham tentang lelaki karena tidak memiliki pengalaman sedikitpun.

"Kalau kamu memang mau mundur, kakak bisa mengusahakan untuk membatalkan semuanya. Kakak

yang akan menanggung kemarahan ayah, kamu tidak perlu khawatir," tawar Miko. Nana bimbang karena hatinya sudah berat ke Raven, terlebih mendengar pernyataan cinta laki-laki itu tadi.

"Kalau Nana mau melanjutkan Kak Miko marah nggak?" tanya Nana hati-hati. Miko tersenyum kemudian menggeleng.

"Kakak nggak marah kalau Nana memang mau. Tapi kamu tahu kan kalau kamu menikah, maka kuliah kamu yang sebelumnya kamu impikan mungkin tidak akan terwujud. Selain itu juga ruang gerak kamu mungkin akan lebih dibatasi karena kamu akan menjadi istri seorang Raven Dirgantara. Dia bukan orang sembarangan, kamu sudah tahu. Dia seorang CEO, jabatan yang cukup tinggi di sebuah perusahaan apalagi perusahaan sebesar milik Dirgantara. Kamu akan mendapatkan sesuatu tapi kamu juga harus mengorbankan sesuatu. Kamu mengerti?" Miko memberikan pengertian yang panjang tapi Nana mengerti.

"Nana mengerti kok, Kak, dan masalah kuliah Mas Raven juga udah bilang kalau nanti Nana tetep boleh kuliah. Tapi memang bukan di kampus yang Nana pilih sebelumnya," ucap gadis itu, kali ini membuat Miko sedikit lega.

"Raven bilang gitu?" tanya Miko lagi. Nana mengangguk sebagai jawaban. "Yaudah deh kalau kamu memang mau lanjut kakak cuma bisa dukung. Semoga kamu selalu bahagia di mana pun kamu berada yah, Adik kecil!" Miko mengacak rambut Nana gemas. Matanya sedikit memanas tapi dia ikut bahagia jika adiknya juga bahagia.

"Kakak … ihh, rambut Nana acak-acakan. Tau," kata Nana sambil cemberut. Miko tertawa. Berharap dalam hati bahwa Raven akan menepati janjinya. Tidak

membuat Nana menangis dan akan membuat gadis itu selalu bahagia. Untuk saat ini yang bisa dilakukan Miko hanya mendukung mereka dan menjaganya dari jauh. Tidak menyangka bahwa adik kecilnya justru akan menikah duluan.

♥♥♥

Pernikahan mulai dekat, baik Raven maupun Nana mulai disibukkan dengan persiapan pernikahan yang cukup melelahkan. Tapi bagi Anggi semua kegiatan melelahkan itu adalah yang paling menyenangkan. Dia bahkan mulai akrab sekali dengan Yuli dan bersama-sama kesana-kemari memastika semua hal berjalan sesuai rencana.

"Makin gak sabar deh nunggu hari pernikahan," ucap Anggi melihat Nana sedang mencoba gaun pengantin yang terlihat sederhana tapi cantik sekali. Yuli bahkan sudah berkaca-kaca.

"Iya, Mbak, aku juga udah gak sabar. Masih gak percaya juga putri kecilku akan diambil orang." Suara Yuli sedikit serak, membuat Anggi menoleh. Kemudian mengusap punggung Yuli dengan lembut.

"Nana tidak akan aku biarkan tidak bahagia, aku akan memukul Raven jika dia sampai membuat Nana menangis. Kamu tenang saja pokoknya. Lagian aku juga sudah meminta Raven untuk membeli rumah yang dekat dengan rumah kita masing-masing sehingga tidak perlu repot jika ingin berkunjung," kata Anggi menenangkan. Yuli mengusap air matanya kemudian mengangguk.

"Makasih yah, Mbak, sudah mau menerima putri saya, padahal kami bukan siapa-siapa," ujar Yuli sambil menggenggam tangan Anggi tulus. Anggi tersenyum.

"Harusnya aku yang terima kasih karena kalian mau melepaskan Nana untuk makhluk tidak peka seperti Raven dan membuatnya sekarang lebih terlihat seperti

manusia." Ucapan Anggi membuat Yuli mau tidak mau tertawa.

"Mbak, ahh, masa anak sendiri dibilang gak kaya manusia sih," ucap Yuli geli.

"Liatin aja tuh, jalan cuek bebek begitu kaya gak ada manusia lain di sekitarnya. liat aja muka datarnya, gak ada manis-manisnya sedikit pun," ucap Anggi kesal sambil menunjuk ke arah dimana Raven baru saja datang. Yuli terkikik, padahal Raven itu tampan loh, tapi memang sedikit cuek. Yuli bersyukur karena laki-laki itu tidak bersikap secuek itu kepada putrinya.

"Ganteng loh Mbak, Raven itu," komentar Yuli.

Anggi berdecak, kemudian laki-laki itu masuk dan menyalami Yuli dan Anggi dengan sopan. Kakinya langsung menuju tempat Nana berada dan mengusap kepala gadis itu sayang. Ikut berbincang dengan pemilik butik mengenai pakaian yang akan mereka pakai untuk menikah nanti.

"Ganteng tapi pelit banget ngomongnya loh, Yul, aku suka kesel sendiri. Tapi liat deh, dia manis banget begitu kalau sama Nana, senyumnya juga dimanis-manisin gitu. Banyak ajak Nana ngobrol juga, gemes banget kan?" ucap Anggi mengulum senyum.

Yuli mengangguk setuju karena dia bisa menilai tatapan Raven ke arah Nana bukan seperti tatapan seorang laki-laki yang dipaksa menikah tapi justru seperti laki-laki yang tidak sabar untuk menikah. Yuli bersyukur karena itu, putrinya juga terlihat bahagia. Berarti keputusan yang dia ambil bersama Haryo tidak salah. Keputusan yang sudah mereka pertimbangkan masak-masak. Biar dia dan Haryo saja nanti yang akan menerima akibat dari semua ini. Selama Nana bahagia dan berada dalam lindungan orang-orang kuat seperti Raven dan keluarganya dia merasa tenang. Dia akan simpan rapat-rapat rahasia yang

ada, tentang alasan Haryo mendesak Raven menikahi Nana. Biarkan rahasia itu nanti akan terbuka sendiri di saat posisi Nana sudah aman.

♥♥♥

BAB 10

Raven bergegas keluar dari kantor setelah menyelesaikan pekerjaannya. Bahkan Bunga yang saat itu datang ke kantor ingin menemuinya Raven tinggalkan. Tadi Haryo-calon mertuanya menghubungi Raven katanya Nana masuk rumah sakit karena sakit lambungnya kumat. Setelah itu Anggi juga menghubunginya dengan panik, Raven sendiri jangan ditanya bagaimana paniknya dia, bahkan dia sudah tidak konsentrasi di *meeting* terakhirnya sore ini. Namun, Bunga tidak terima dicueki oleh Raven seperti itu sehingga dia mengejar Raven yang sudah hampir sampai di depan pintu lift dan berhasil meraih lengannya sebelum laki-laki itu masuk ke dalam lift. Raven sedikit mengumpat mambuat Bunga semakin kesal.

"Kamu kok cuekin aku sih, Ven? Aku jauh-jauh loh datang ke sini dari lokasi pemotretan cuma pengen ketemu kamu dan ajak ngobrol," rengek Bunga. Fitri yang melihat itu langsung mencibir tanpa ketahuan. Dia memang tidak suka sekali dengan Bunga dan bersyukur sekali karena bossnya itu lebih memilih menikahi Nana yang jauh lebih baik.

"Aku ada urusan mendesak, lepasin tangan aku, Nga! Aku buru-buru," ucap Raven sambil berusaha melepaskan cekalan Bunga tapi gadis itu malah memeluk tangan Raven semakin erat.

"Kamu berubah Ven semenjak kenal sama anak kecil itu. Kamu lupa sama aku." Bunga mengucapkannya dengan nada sedih berusaha mengambil simpati Raven tapi sepertinya tidak berhasil karena saat itu juga Raven menyentak tangannya hingga terlepas dan hampir saja membuat Bunga terjungkal.

"Tolong jangan kekanakan, Nga! Calon istriku masuk rumah sakit jadi aku tidak punya waktu meladeni curhatanmu." Setelah mengatakan itu Raven segera masuk lift dan bergegas untuk sampai lantai dasar. Meninggalkan Bunga yang matanya berkaca-kaca menerima sikap Raven yang baru kali ini terasa sangat kasar. Tangan Bunga bahkan sedikit pegal akibat tarikan paksa Raven.

Laki-laki itu menaiki mobilnya dengan kecepatan tinggi sehingga hanya hitungan menit dia sampai di rumah sakit. Saat berlari ke resepsionis dia melihat Miko. "Miko!" panggil Raven sambil berlari ke arah calon kakak iparnya itu." Gimana Nana, dia nggak pa-pa kan?" tanya Raven panik. Miko tersenyum melihat Raven terlihat berantakan dan ngos-ngosan seperti habis lari memutari lapangan.

"Asam lambungnya naik, mungkin dia kelelahan dan beberapa hari ini dia suka makan mie instan diam-diam. Jadi ya gitu, tadi pingsan di rumah. Dia sakit haid juga, Ven, makanya sampai gak tahan gitu. Tapi kata dokter nggak pa-pa, sih." Raven mendesah lega.

"Kamarnya dari sini lurus aja ruangan paling ujung. Mama kamu juga ada di sana sama papa kamu," ucap Miko lagi. Raven berlari ke ruangan yang ditunjukan Miko setelah berterima kasih pada calon kakak iparnya itu. Diam-diam Miko tersenyum, mungkin dia bisa mempercayai calon suami adiknya itu, melihat dari seberapa paniknya laki-laki itu sekarang.

Ketika Raven sampai Nana terlihat sedang tidur, semua orang yang berada di sana segera menoleh ke arahnya karena dia langsung masuk saja dengan panik dan napasnya memburu. Anggi mengulum senyum geli karena tadi dia menakuti Raven ketika menelpon dan sepertinya umpan darinya termakan dengan sempurna.

"Kamu lari-lari? Tadi ayah bilang kan nggak pa-pa, Ven, kamu selesaikan dulu pekerjaan kamu baru ke sini," ucap Haryo sedikit heran melihat bagaimana berantakannya Raven dan tampak kelelahan habis berlari.

Raven melirik ke arah Anggi dengan sedikit kesal tapi tentu saja wanita itu tidak peduli. Saat Haryo menghubungi Raven laki-laki itu hendak masuk ke ruang *meeting*, Haryo mengatakan kalau Nana tidak begitu parah sehingga menyarankan Raven untuk datang ke setelah pekerjaannya selesai. Ketika *meeting* sudah mendekati akhir, sebenarnya Raven juga sudah tidak konsentrasi selama *meeting* berlangsung ditambah telpon Anggi yang mengatakan Nana kritis. Raven panik bukan main, dia bahkan mengakhiri *meeting* lebih cepat dan berlari kalang kabut. Namun rupanya semua itu hanya tipuan dari Anggi. Raven kesal sekali, apalagi ibunya yang jahil itu sekarang sedang terkikik. "Raven takut Nana kenapa-napa jadi Raven buru-buru ke sini, Yah," jawab laki-laki itu membuat Anggi semakin mengulum geli. Raka melirik istrinya dan sepertinya tahu siapa biang keroknya. Yuli segera menuangkan minum dan menyuruh Raven duduk.

"Nana nggak pa-pa kok, Ven, ayah sama bunda kecolongan aja dia makan mie instan jadi begitu. Mie instan Korea yang pedes banget itu loh, Ven. Nanti kamu bilangin Nananya yah, Ven, jangan makan mie itu lagi perutnya gak kuat. Dia emang kadang suka keras kepala begitu," Yuli menjelaskan.

Wajah Raven tampak datar membuat Anggi gemas ingin sekali memukul kepala anak itu supaya lebih ramah sedikit pada calon mertua. Tanpa Anggi tahu bahwa Raven sedang kesal karena mengkhawatirkan Nana dan bersumpah dia akan menyingkirkan makanan pedas apa pun dari sekitar Nana. Kalau bisa dia tidak akan membiarkan Nana menemukan makanan itu.

"Iya, Bun nanti Raven bilangin Nana," ucap Raven setelah itu matanya menatap lurus ke arah Nana yang tampak terlelap sambil menampilkan ekspresi khawatir. "Sebelumnya kalau makan pedas emang selalu gini yah, Bun? Mungkin Nana stop aja kali yah untuk urusan pernikahan. Biar dia istirahat di rumah aja sampai hari H. Dia kayaknya kelelahan," usul Raven yang dibalas senyuman oleh semua orang. Merasa bahwa laki-laki itu menunjukkan perhatiannya pada Nana. Haryo tersenyum lega karena dia sepertinya memilihkan laki-laki yang tepat untuk putri kesayangannya.

"Mama setuju banget usul kamu, Ven, biar kita aja yang urus yah, Yul? Anak-anak kayaknya juga udah waktunya kita pingit kan?" ucap Anggi menanggapi. Raven langsung menoleh ke arah Anggi mendengar kata pingit. Dipingit berarti dia tidak boleh berhubungan sama Nana dan itu pasti menyebalkan. Raven hendak memprotes tapi khawatir ketahuan kalau dia tidak mau pisah dari Nana. Bisa jadi bulan-bulanan Anggi dan Raka dia di rumah.

"Iya, Mbak, pokoknya anak-anak terima bereslah. Setelah Nana pulang dari rumah sakit aja kita mulai pingitannya. Raven gak boleh hubungin Nana sama sekali loh kalau lagi dipingit," ucap Yuli menjelaskan. Raven mengumpat dalam hati, ibunya memang menyebalkan

sekali. Anggi mengulum senyum geli melihat putranya yang kaku itu terlihat tidak suka dengan usulan pingitan tapi tidak berani memprotes.

"Iya, Bun, Raven tahu, tapi memangnya di jaman modern begini masih pakai adat pingitan begitu yah?" Jawaban Raven membuat Anggi tertawa dalam hati. Rupanya putranya tidak tahan juga untuk tidak protes.

"Raven, modern itu bukan berarti menghilangkan adat loh. Pingitan itu penting dan lagian kamu ngapain sih protes segala? Gak tahan yah gak ketemu Nana? Cuma sebentar kok, Ven, seminggu sebelum nikah doang." Tanggapan Anggi membuat Raka, Haryo dan Yuli tertawa. Apalagi melihat wajah Raven tampak memerah.

♥♥♥

BAB 11

Raven di samping Nana sambil menggenggam sebelah tangan gadis itu. Membuat wajah Nana memerah malu tapi Raven tidak mau melepaskannya. Saat ini mereka hanya berdua saja karena yang lain harus bekerja sementara Raven memutuskan untuk membolos. Dia tidak mau meninggalkan Nana, terlebih karena sebentar lagi mereka harus dipingit. "Udah tahu gak bisa makan pedes terus kenapa masih dimakan?" Raven memulai omelannya. Nana menggigit bibir bawahnya merasa bersalah sambil menghindari tatapan Raven. "Na, mas lagi ngomong sama kamu loh," ucap Raven lagi, kemudian Nana menoleh ke arah Raven dengan takut.

"Iya, Mas, maaf," ucapnya pelan.

"Mau diulang lagi?" Nana menggeleng.

"Janji?" Gadis itu mengangguk. Kemudian Raven mencium kening Nana membuat wajah gadis itu semakin memerah.

"Mas marah pokoknya kalau kamu gak nurut."

"Iya, Mas, Nana gak akan makan mie itu lagi." Ucapan Nana membuat Raven tersenyum. Nana juga ikut tersenyum membuat sesuatu di dada Raven bergetar. Bagaimana dia bisa tidak bertemu gadis manis ini selama seminggu? Raven sudah kecanduan berada di dekat Nana dan itu membuatnya kesal dengan usulan pingitan yang keluar dari mulut mamanya.

"Nanti kalau kita dipingit kamu gak boleh deket-deket cowok lain loh, Na."

"Kak Miko juga gak boleh?" tanya Nana polos, Raven terkekeh.

"Miko boleh tapi selain dia dan ayah, kamu gak boleh deket-deket cowok pokoknya." Nana mengangguk membuat Raven tersenyum puas. Dia akan menahannya, hanya seminggu dan setelah itu maka Nana yang manis itu akan jadi miliknya selamanya.

Raven sedang memperhatikan Nana yang menggemaskan sekali karena terlihat salah tingkah di dekatnya ketika pintu kamar itu terbuka. Dua orang itu segera menoleh ke arah pintu dan Raven langsung berdiri waspada melihat siapa yang datang.

"Ngapain ke sini?" tanya laki-laki itu datar. Nana baru pernah mendengar nada bicara Raven yang seperti sekarang.

"Aku cuma mau jengukin calon istri kamu doang, Ven, katanya sakit kan sampai kamu ninggalin aku gitu aja di depan pintu lift kantor kamu." Bunga melangkah sambil tersenyum ke arah Nana dan meletakkan parsel buah yang dibawanya di meja.

"Nga, ini gak lucu!" Raven tampak marah.

Nana sampai merinding merasakan auranya. Gadis itu memilih untuk diam saja dan tidak ikut campur karena keadaanya juga belum terlalu baik.

"Apa aku pernah mengganggumu dengan para laki-laki yang menjadi pacarmu dulu?" tanya laki-laki itu lagi. Bunga diam, tidak menyangka bahwa Raven akan semarah itu. Selama ini Raven memang cuek tapi Bunga belum pernah melihat Raven marah. Apalagi tatapan dinginnya seperti sekarang, menusuk tepat di hatinya. Hati Bunga sakit sekali hingga air matanya menggenang.

"Apa semudah ini melupakanku, Ven? Hanya demi gadis ingusan ini?" Suara Bunga terdengar serak menahan tangis. Nana jadi serba salah berada di posisinya sekarang. Ingin pergi agar Raven bisa bicara berdua dengan Bunga tapi dia masih lemas sekali.

"Melupakan?" Raven tersenyum sinis. "Kapan aku bersamamu sehingga harus melupakan? Selama ini kita hanya teman, Nga, dan ketika aku menemukan gadis yang aku suka tiba-tiba saja kamu mengatakan mencintaiku begitu? Sejak dulu kamu ke mana saja?"

"Kita bersama sejak lama, Ven, kamu lebih mengenalku dan aku jauh lebih mengenalmu dibandingkan gadis ingusan ini. Kenapa kamu malah memilihnya?" Kali ini Bunga sudah menangis. Entah kenapa hati Nana juga sakit menyaksikan semua itu. Lebih karena mengetahui kenyataan dia belum mengenal Raven sebanyak Bunga mengenal laki-laki itu. Mata Nana berkaca-kaca tanpa sadar.

"Karena aku sangat mengenalmu sehingga aku memutuskan memilih Nana. Kami baru kenal, itu benar. Tapi dia menghargaiku, tidak pernah memanfaatkanku hanya untuk membantunya menyelesaikan masalah seperti yang kamu lakukan. Nana tidak mengenalku lebih dalam dari kamu, tapi dia tidak pernah membohongi perasaannya di depanku. Dia memang belum mencintaiku seperti keadaan kita sebelum ini. Tapi kamu tahu kenapa aku tetap mengejarnya dan melanjutkan pernikahan ini sementara denganmu aku tidak bergerak? Karena aku tahu Nana akan berusaha mencintaiku tidak seperti caramu yang sudah tahu aku memiliki perasaan tapi pura-pura bodoh dan terus menyakitiku." Ini adalah kalimat terpanjang yang pernah Raven ucapkan. Raven tidak suka Nananya diganggu oleh sikap Bunga yang semakin lama semakin menyebalkan itu.

"Ahh, jadi kau menikahinya hanya untuk membalas sakit hatimu padaku?" ucap Bunga tertawa sinis. Wajah Raven masih datar.

"Tidak! Tidak pernah seperti itu. Aku menikahi Nana justru karena Nana berhasil menyembuhkan sakit hatiku yang disebabkan olehmu. Jika kau tanya apa aku mencinta Nana atau tidak jawabanku adalah YA. Aku tidak pernah seyakin ini sebelumnya. Jadi aku mohon, Nga, jangan kaya anak kecil gini. Kamu juga biasanya abis putus dari satu cowok langsung dapet pacar baru kan?"

"Ini nggak adil, Ven, aku lebih dulu mengenalmu kenapa kamu malah kaya gini." Bunga menangis.

"Sudahlah, Nga, jika kamu masih mau berteman denganku tolong jangan lagi mengganggu kami, bersikaplah layaknya teman seperti sikapku padamu dan pacarmu dulu. Sekarang selagi aku masih baik keluarlah dari sini karena Nana butuh istirahat," usir Raven hampir habis kesabaran. Bunga menatap Nana sinis kemudian setengah berlari meninggalkan ruangan itu. Raven mendekati Nana karena gadis itu menangis dan langsung menariknya ke dalam pelukan.

"Maaf," ucap Raven tulus.

"Nana jahat yah, Mas?" tanya Nana sambil terisak.

"Nggak, kamu mana bisa jadi jahat. Bunga hanya merasa harga dirinya terluka saja karena dia dikalahkan olehmu tentang perhatian mas. Dia tidak benar-benar mencintai mas, Na. Dia merasa lebih tinggi darimu karena dia seorang model dan lebih dewasa. Kamu tidak merebut apa pun darinya karena sejak dulu mas tidak pernah menjadi miliknya. Sudah yah jangan menangis lagi nanti mas dipukul lagi sama Miko kalau ketahuan bikin kamu nangis gini." Nana langsung menghentikan tangisnya dan menatap Raven. Membuat laki-laki itu tersenyum geli

karena kebohongan receh seperti itu saja sangat mempan untuk Nana.

"Kak Miko bilang gitu?" Raven mengangguk sambil tersenyum kemudian mengecup bibir gadis itu kilat. Menghapus jejak air mata di pipi Nana menggunakan ibu jarinya dan gantian mengecup pipi kemerahan itu. Membuat pemiliknya langsung memerah malu. Tapi Raven belum mau berhenti, laki-laki itu malah merasa seperti memiliki kesempatan untuk kembali merasakan manisnya bibir tipis di hadapannya. Tanpa permisi kembali menarik tengkuk Nana dan mengulum bibir itu penuh kemesraan. Mencecapnya atas bawah, sebelum merasai seluruh bagian mulut gadis itu menggunakan lidahnya. Membuat Nana kembali mabuk kepayang, gadis itu meremas kemeja Raven erat sekali. Perlahan-lahan menggerakan bibirnya mengikuti instingnya. Raven tersenyum dalam hati, Nananya rupanya sudah belajar. Raven menggeram merasakan gerakan malu-malu itu dan memperdalam ciumannya, menjadi semakin buas dan menuntut. Membuat Nana kewalahan. Lalu ketika Raven hendak mengulum bibir bawah Nana lagi karena dia belum puas, sebuah teriakan memekakan membuat ciuman mereka terlepas.

"Raveeennnn mesuuummm!" Wajah Raven memerah melihat ibunya berkacak pinggang marah sementara Raka tampak mengulum senyum geli. Kemudian mengaduh ketika Anggi mendekatinya dengan cepat dan menjewer telinga laki-laki itu tanpa ampun. Nana menutupi wajahnya menggunakan tangan karena malu kepergok oleh calon mertuanya. Lagian MasRavennya sekarang mesum sekali dan bodohnya dia malah menikmati.

"Ampun, Mah, sakit telinga Raven," rengek anak itu. Anggi mendelik.

"Bisa bahaya ini kalau dibiarin ketemu terus, mama salah menilai kamu ternyata. Kamu mesum banget, ampunnnn, padahal muka suka datar begitu. Pokoknya sekarang kamu pulang dan jangan ketemu Nana lagi sampai hari pernikahan," Omel Anggi masih betah menjewer telinga Raven sampai memerah.

"Kan katanya nunggu Nana keluar dari rumah sakit, Mah," protes Raven dan Anggi melotot.

"Pulang dan jangan datang lagi atau mama akan carikan Nana cowok ganteng lain!" Raven cemberut tapi dia menurut. Mengambil jaketnya dan meninggalkan Nana dengan tidak rela.

"Na, mas pulang dulu yah. Inget janji kamu loh," ucap laki-laki itu, tidak berpamitan pada Anggi dan langsung melangkah pergi karena jengkel. Terlebih lagi Raka malah mentertawainya dengan keras. Wajah Raven merah padam.

Anggi sendiri langsung menghampiri Nana kemudian memeluknya. Tersenyum geli karena wajah gadis itu merah sekali. "Udah berapa kali digituin sama Raven?" tanya Anggi kepo. Nana merasa sedang diintrogasi sehingga dia tidak akan bohong.

"Dua kali, Mah," jawab Nana pelan sekali. Anggi menahan untuk tidak tersenyum senang.

"Yang pertama di mana?"

"Di kursi taman, Mah. Maafin Nana ya, Mah, jangan marahin Mas Raven terus," ucap Nana masih dengan suara pelan. Raka hanya memutar matanya saja melihat kelakuan jahil istrinya itu.

"Raven gak bonavit banget, masa ciuman pertama di bangku taman sih," komentar Anggi sambil terkikik geli. Nana menoleh dengan bingung karena dia pikir Anggi sedang marah. "Mama nggak marah kok. Kalian masih muda jadi wajar-wajar saja. Lagian kalian juga akan

menikah. Mamah hanya sedikit kaget saja kalau anak mama yang kaku itu, ternyata bisa mesum juga," tambah Anggi lagi. Nana lega tapi wajahnya masih memerah. Dia malu sekali, dan ini gara-gara Raven.

♥♥♥

BAB 12

Dua hari yang lalu Nana akhirnya diijinkan pulang ke rumah. Rasanya sudah rindu sekali pada kamar mungilnya yang sering dia buat berantakan. Semua orang dewasa tampak sangat sibuk mengurusi pernikahan sehingga membuat Nana tidak enak karena dia sebagai calon pengantin malah bersantai-santai di rumah sampai bosan. Bahkan kak Miko saja ikutan sibuk membantu mengurus pernikahannya, ayahnya juga menjadi sibuk kesana kemari. Sementara ponsel Nana disita sebagai bagian dari pingitan yang menurut Raven sangat berlebihan. Nana menjadi bosan sendiri karena tidak tahu harus melakukan apa. Namun siang ini ternyata Mama Anggi datang bukan dengan Papa Raka saja, tapi ada seorang laki-laki dengan wajah sedatar Raven dan mereka rupanya sangat mirip. Nana berpikir dia pasti yang bernama Jayden, adik Raven yang tinggal di luar negeri itu. Ekspresinya terlihat sangat tidak ramah, Nana pikir anak itu pasti lebih datar dan cuek dari Raven. Ekspresi laki-laki itu langsung berubah menjadi cerah begitu melihat Nana.

"Ahh, jadi ini calon kakak ipar Jayden, Mah?" tanya anak itu sambil tersenyum ke arah Nana. Anggi mengangguk dengan antusias. Nana mengernyit karena laki-laki itu malah tertawa lantang.

"Jayden, gak sopan ah!" Tegur Anggi tegas, anak itu kemudian menghentikan tawanya dengan tidak rela. Masih bisa Nana lihat gurat geli di wajahnya tapi gadis itu memilih diam dan tidak bereaksi. Takut salah.

"Hallo, Mbak Nana, aku Jayden adiknya Mas Raven," kata Jayden sambil mengulurkan tangannya. Nana menyambut sambil tersenyum dan saat itu juga Jayden mengerti kenapa kakaknya bisa sejatuh cinta itu.

"Hallo Jayden," ucap Nana lembut dan Jayden kembali tersenyum geli.

"Mbak Nana diapain sama Mas Raven kok bisa mau sama muka datar itu?" tanya anak itu dengan nada geli lalu kemudian mengaduh karena Anggi memukul kepalanya.

"Jayden sudah mama bilang yang sopan!" Anggi geram tapi Yuli dan Haryo malah tersenyum geli. Ternyata jika sudah kenal, Jayden berbeda sekali dengan Raven. Dia lebih banyak bicara dan suka bercanda. Jayden juga lebih suka tertawa. Nana berpikir adik Raven itu pasti menyenangkan tidak semenyeramkan bayangannya selama ini.

"Mama ih, kan Jay penasaran kok bisa Mbak Nana yang manis dan masih muda ini mau menikah sama Mas Raven." Anak itu keras kepala kemudian kembali menoleh ke arah Nana menunggu jawaban. Sepertinya Jayden juga jenis yang keras kepala karena dia terus menatap Nana menunggu jawaban walaupun Nana diam cukup lama.

"Nggak diapa-apain kok. Mas Raven baik." Nana akhirnya menjawab dengan malu-malu setelah sekian lama ditatap dengan tatapan menunggu jawaban oleh laki-laki itu. Jayden tersenyum geli, kemudian mengangguk saja.

Setelah itu semua orang tua kembali sibuk, Nana duduk dengan bosan di depan ruang TV dan Jayden menghampiri. "Mbak mau tahu rahasia nggak?" tanyaanak itu jahil. Nana yang polos menatap Jayden menimbang-nimbang kemudian mengangguk.

"Rahasia apa?" tanya Nana penasaran. Jayden terlihat serius sehingga membuat Nana semakin penasaran.

"Mas Raven titip surat tapi jangan bilang-bilang." Anak itu berbisik dan mengeluarkan secarik surat dari sakunya dan memberikannya pada Nana, tapi Jayden kembali menarik kertas itu begitu melihat Nana tampak antusias melihat surat itu.

"Nanti dulu Mbak Nana harus janji dulu sama Jay."

"Janji apa?" Nana semakin penasaran.

"Mbak bacanya di kamar jangan di sini nanti ketahuan, nanti Mbak Nana keluar kamar setelah baca sambil bawa surat balasannya oke?" ucap Jayden lagi.

Nana mengangguk dengan bodoh, menerima surat itu diam-diam kemudian masuk ke kamarnya. Jayden tertawa terbahak-bahak di luar. Anggi dan Raka langsung saling pandang dan mengetahui bahwa putra bungsu mereka pasti baru saja mengerjai Nana. Benar saja beberapa menit kemudian Nana keluar dari kamar dengan wajah memerah sambil memegang secarik kertas dan Jayden semakin tertawa. Anggi langsung meninggalkan kesibukannya dan menghampiri putranya itu lalu menjewer telinga anak itu sampai mengaduh.

"Kamu jahilin Mbak Nana, hmmm? Berani-beraninya jahilin calon menantu mama yang cantik, huh?" kata Anggi galak. Miko tersenyum saja melihat interaksi mereka. Merasa sedikit tenang karena keluarga calon mertua adiknya itu tampak baik sekali.

"Ampun, Mah, ampun Jay cuma pengen tahu seberapa bucin Mbak Nana sama Mas Raven. Ternyata

bucin banget sama aja kaya Mas Raven," ujar anak itu minta ampun sambil masih tertawa geli.

Wajah Nana memerah karena malu sebab isi surat yang diberikan Jayden bukan surat dari Raven tapi sebuah kata-kata jahil yang berbunyi, "Ciee, ketauan bucin banget, ngarep yah dapet surat dari Mas Raven." dengan gambar wajah menjulurkan lidah. Nana malu sekali karena terlihat sangat antusias dengan surat yang dia pikir dari Raven itu. Jayden masih tertawa geli bahkan setelah Anggi memberinya ceramah panjang. Kemudian mendekati Nana lagi sambil mengulurkan tangannya.

"Maaf Mbak, Jay cuma becanda kok. Mbak marah yah?" tanyanya dengan nada sedih. Nana tersenyum kemudian menggeleng. Jayden terlihat lega.

"Abisnya Mbak Nana keliatannya bosen jadi Jay kerjain aja biar Mbak Nana terhibur," ujar anak itu lagi. Nana tersenyum saja, mengetahui bahwa tanpa kalimat jelas sekalipun dia telah diterima oleh adik Raven yang nakal itu.

"Kamu masih sekolah yah? Kelas berapa?" Nana inisiatif bertanya. Jayden tampak semringah mendapatkan perhatian Nana.

"Iya, Jay masih kelas satu SMA, Mbak, mau naik kelas dua. Mbak Nana baru lulus yak?" tanya anak itu balik. Nana mengangguk.

"Kata Mama Anggi kamu sekolah di luar negeri? Apa bedanya sama sekolah di Indonesia?" tanya Nana penasaran. Jayden tersenyum kemudian mendesah seolah berat sekali.

"Jay mau pindah ke Indonesia aja lah, Mbak. Di sana sepi gak ada yang bisa Jay jahilin. Jay sudah dari SMP di sana. Bantu bujuk mama dong, Mbak, biar Jay bisa pindah," rengek anak itu kepada Nana.

"Kamu nggak betah banget?" tanya Nana polos. Jay mengangguk meyakinkan.

"Nanti mbak coba bantu sampaikan ke mama kalau keadaan udah gak ribet yah, Jay. Sekarang belum berani." Jayden bercanda saat mengatakan minta bantuan, tapi Nana menanggapinya dengan serius, tampak tulus sekali dan lembut. Jayden sepertinya suka memiliki kakak ipar. Sama saja seperti dia memiliki kakak perempuan. Mungkin dia akan meminta untuk benar-benar pindah ke Indonesia saja. Karena sebenarnya Anggi dan Raka sudah menyuruh Jayden sekolah di Indonesia saja tapi anak itu keras kepala ingin tetap sekolah di luar negeri saja. Namun sepertinya sekarang Jayden sudah menemukan alasan yang tepat untuk kembali ke Indonesia tanpa paksaan. Perasaan memiliki kakak perempuan ternyata menyenangkan sekali. Apalagi Mbak Nananya itu terlihat baik sekali dan polos. Dia akan berterima kasih pada Raven karena calon istrinya ternyata bukan Bunga. Jayden sangat membenci Bunga karena perempuan itu hanya peduli pada Raven saja tapi begitu cuek pada Jayden dan terkesan meremehkan.

"Mbak, sebenernya ada surat beneran dari Mas Raven." Jayden akhirnya mengeluarkan surat berwarna biru yang tadi memang banar-benar dititipkan oleh Raven. Meletakannya di tangan Nana dan tersenyum simpul. "Bacanya nanti malam saja, besok pagi harus udah ada balasannya, yah? Nanti Jay ambil pura-pura ada yang ketinggalan. Oke?" Anak itu berbisik dan Nana mengangguk sambil tersenyum. Dia tahu kali ini Jayden tidak berbohong karena dia sempat mengintip ada banyak tulisan di sana. Membuat Nana tidak sabar untuk membaca surat dari laki-laki yang mungkin saja sekarang sudah dicintainya itu.

BAB 13

Nana tidak bisa berhenti tersenyum membaca isi surat Raven yang terasa dipenuhi kerinduan yang mendalam. Tidak menyangka bahwa pertemuan mendadaknya yang penuh insiden dengan laki-laki itu bisa mengantarkannya pada perasaan bahagia seperti ini. Nana mulai percaya bahwa seberapa lama mengenal seseorang tidak menjamin apapun karena semuanya tergantung bagaimana cara Tuhan mengirimkan perasaan indah itu di hati masing-masing. Hingga pagi ini gadis itu masih senyum-senyum aja. Miko ikut tersenyum bahagia melihat adik kecilnya tampak begitu bahagia.

"Dicariin Jayden, Dek, katanya kemarin pulpen dia ketinggalan di simpen kamu?" tanya Miko membuat Nana berdebar.

Di laci mejanya sudah ada balasan surat untuk Raven yang sudah dia semprot parfumnya dan dia tulis dengan penuh perasaan. Ketika Miko keluar Nana tidak mampu lagi menyembunyikan senyumnya. Mengambil surat itu memeluknya sekali lagi kemudian mengambil sebuah pulpen asal dan keluar untuk menemui Jayden. Namun Nana kaget bukan main karena di luar tampak ada keributan dan Jayden terlihat kesal sekali. Rupanya ada Bunga di sana datang baik-baik ingin menemui Nana tapi dihadang Jayden dengan tidak ramah. Miko yang melihat Nana hendak keluar segera menyuruh Jayden masuk

bersama Nana biar dia yang menghadapi Bunga. Miko sudah tidak kaget lagi karena alasan Miko memukul Raven dulu adalah karena laki-laki itu sangat jujur sampai menceritakan tentang Bunga pada Miko.

"Gak usah sok akrab deh, awas aja berani nyakitin Mbak Nana!" ancam Jayden ketus sambil berjalan masuk ke rumah. Mengajak Nana ikut masuk. Wajah anak itu ditekuk dan terlihat marah.

"Mbak Bunga dateng mau ketemu aku?" tanya Nana yang dibalas gelengan oleh Jayden. Kemudian Yuli keluar dari arah dapur sedikit mendengar keributan tadi.

"Ada apa tadi?" tanyanya penasaran.

"Gak pa-pa kok, Bun. Bunda kok belum rapih? Hari ini mau ke katering kan sama Mama Anggi." Nana mengingatkan. Yuli kemudian tersenyum sambil menepuk jidatnya.

"Untung diingetin, bunda malah sibuk di dapur dari tadi. Jayden udah sarapan belum? Mau sandwich gak?" Jayden langsung tersenyum semringah mendengar makanan kesukaannya disebut.

"Mau banget, Tante." Anak itu bersemangat membuat Nana tersenyum.

"Na, ambilin yah buat Jay! Bunda mau ganti baju dulu takut Mbak Anggi udah keburu kesini. Kamu ke sini jangan-jangan disuruh Mbak Anggi buat jemput bunda yah?" Yuli bertanya pada Jayden tapi anak itu meringis.

"Nggak kok, Tan, Jay kesini soalnya ada barang Jay yang ketinggalan kemarin." Yuli tersenyum saja. Kemudian masuk ke kamarnya, buru-buru hendak mengganti baju. Haryo sudah pergi sejak pagi karena ada jadwal mengajar di kampus.

"Kamu mau susu coklat juga, Jay?" tawar Nana sambil mengambilkan calon adik iparnya itu sepotong sandwich yang menggiurkan.

"Mau Mbak, jangan pakai gula," ucapnya menawar. Nana mengangguk kemudian membuatkannya segelas susu coklat yang entah kenapa membuat Jayden senang sekali. Dia merasa memiliki seorang kakak perempuan yang menyayanginya dan itu membuatnya begitu bahagia.

"Loh, loh, anak mama kok pagi-pagi udah numpang sarapan aja ini?" Anggi tiba-tiba saja datang dengan baju yang rapi dan menegur Jayden yang sedang menggigit sandwichnya. Nana langsung menghampiri calon mama mertuanya itu setelah meletakkan segelas susu coklat untuk Jayden. Mencium tangan Anggi dengan sopan membuat wanita itu tersenyum.

"Iya tadi pulpen Jay ketinggalan jadi Jay ke sini terus ditawari sandwich sama susu coklat," jawab Jay sambil terkekeh.

Anggi menggeleng saja, cukup terkejut karena sebenarnya Jayden ini tidak mudah dekat dengan orang lain seperti kakaknya Raven. Tapi dia langsung menerima Nana tanpa penolakan sedikitpun. Anggi mulai berpikir bahwa Nana memang terlihat seperti keajaiban yang mendatangkan kebahagiaan untuk keluarganya. Melihat bahwa mamanya tampak tidak emosi sedikit pun, Jay berpikir bahwa mamanya pasti tidak bertemu Bunga di depan. Mungkin Miko mengajaknya pergi untuk bicara agar tidak terjadi keributan. Tapi Jayden sudah bertekad tetap akan mengadu pada Anggi. Enak saja nenek sihir itu datang seenaknya ke rumah Nana tanpa mendapatkan omelan pedas Anggi.

"Mama udah sarapan? Mau Nana buatin sandwich juga?" Nana menawarkan tapi Anggi menggeleng.

"Tolong buatkan mama teh hangat saja, Sayang. Tadi mama sudah sarapan sama Raven. Dan bocah nakal ini

kabur dari sarapan malahan lagi makan di sini," ujar Anggi sambil melirik Jayden.

Nana mengangguk sambil tersenyum kemudian kembali menuju meja dapur, mengambil cangkir dan bersiap membuatkan Anggi secangkir teh. Tepat saat itu Yuli keluar dari kamarmya sudah rapih.

"Biarin aja, Mbak, aku malah seneng kalau Jay anggep rumah ini kaya rumahnya juga." Yuli menanggapi. Jayden tersenyum semringah.

"Kamu udah siap, Yul? Sebentar yah aku minum teh buatan calon menantu cantikku dulu baru kita berangkat." Yuli terkekeh dan Anggi tersenyum geli melihat wajah Nana memerah.

"Tiga hari lagi juga kamu akan minum teh buatan Nana tiap hari, Mbak." Ucapan Yuli semakin membuat wajah Nana memerah. Dia juga berdebar menyadari bahwa tiga hari lagi dia akan menjadi istri seorang Raven Dirgantara. Laki-laki yang dulu masuk ke kamarnya melalui jendela tanpa permisi kemudian menubruknya ke ranjang dan ketahuan ayahnya. Rasanya seperti sulit dipercaya tapi itulah yang terjadi.

"Iya juga yah, jadi makin gak sabar," ucap Anggi antusias.

"Udah kaya Mas Raven aja gak sabaran sampai kerjaannya marahin Jay mulu karena gak sabar dipingit." Jay menanggapi yang dibalas dengan kikikan oleh para ibu terutama Anggi. Dia memang sengaja menjahili anaknya yang datar itu. Menyenangkan sekali memang setiap hari menggoda Raven di rumah dan membuat anak itu kesal karena merindukan Nana.

♥♥♥

Seminggu menjelang pernikahan memang Raven sudah dilarang ke kantor oleh Raka. Karena katanya pamali takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan apalagi

jarak ke kantor lumayan jauh. Tapi selama itu di rumah dengan tidak memiliki pekerjaan justru membuat Raven makin uring-uringan karena rindu. Kemudian dia menoleh dan menemukan Jayden datang dari arah pintu, Raven langsung berdiri dengan antusias. Menantikan balasan surat yang dia kirim ke Nana melalui kurir adiknya ini.

"Mana suratnya?" tanyanya tanpa mau menunggu lagi. Jayden tersenyum tipis dan itu terlihat menyebalkan. Raven menduga bahwa anak itu pasti akan memerasnya.

"Janji dulu bantu bilang ke papa kalau Jay mau masuk SMK," ucap anak itu dengan senyuman licik. Raven mendesah.

"Lo masuk SMA aja Jay lebih deket juga ke rumah," bantah Raven karena juga tidak setuju adiknya yang sudah diijinkan sekolah di Indonesia itu masuk SMK karena tempatnya terlalu jauh dan Jayden maunya naik motor ke sana. Raven sedikit khawatir.

"Yaudah suratnya Jay buang nih?" Anak itu mengeluarkan sepucuk surat beramplop pink dimana bau Nana menguar dari sana membuat Raven tidak sabar lagi rasanya untuk segera merebutnya.

"Jangan coba-coba!" seru Raven galak. Jayden tertawa, kakaknya memang sudah terdeteksi bucin akut.

"Yudah Mas bilangin dong sama papa, yah! Jay pengen masuk SMK," rengek Jayden tapi Raven menggeleng. Sekali tidak tetap tidak. Kemudian secepat kilat surat di tangan Jayden sudah berpindah ke tangan Raven membuat Jay berteriak kesal. Sementara Raven langsung berlari menuju kamar, menutup pintunya keras dan menguncinya. Dia ingin berduaan dengan surat beraroma Nana itu. Membacanya sambil membayangkan senyum malu-malu calon istrinya yang menggemaskan itu. Ahh, Raven rasanya tidak sabar untuk membawa

gadis manis itu ke kamarnya ketika sudah menikah nanti. Dan bisa melakukan apa saja tanpa ada batasan dosa lagi. Dasar Raven yang sudah tidak suci lagi pikirannya. Semua gara-gara Nana yang terlalu menggemaskan dan membangkitkan sesuatu yang tabu pada diri Raven.

♥♥♥

BAB 14

Dua hari menjelang pernikahan Raven semakin uring-uringan. Pasalnya acara surat menyuratnya dengan Nana ketahuan oleh Anggi dan sukses membuat Raven mendapatkan ceramah panjang dari ibunya yang cerewet itu. Jayden juga tidak membantunya sedikitpun mengenai masalah itu. Anak itu masih jengkel karena Raven tidak mau membantunya membujuk Raka soal sekolahnya.

"Mau ke mana kamu Raven? Gak boleh ke mana-mana! Nanti kamu ngeluyur ke rumah Nana lagi," ucap Anggi sengit, Raven mendesah. Memang dia ada rencana seperti itu sebenarnya. Sayang sekali Anggi sangat peka orangnya.

"Raven bosan, Mah, cuma mau cari angin doang," jawabnya. Berharap Anggi akan berbaik hati melepaskannya tapi tentu saja tidak. Wanita itu melotot dengan galak dan memberi isyarat pada Raven untuk duduk di hadapannya.

"Calon pengantin itu gak boleh ngeluyur Raven, pamali kalau kata orang dulu. Banyak sialnya loh nanti. Kamu mau pernikahan yang udah kamu tunggu itu terpaksa gagal karena kamu kenapa-napa?" Ucapan Anggi dicerna Raven dengan kesadaran. Karena memang ada benarnya juga. Laki-laki itu memilih mengangguk saja dibanding menjawab. Tidak jadi kesal, sebab yang dibicarakan Anggi memang ada benarnya juga.

"Tinggal dua hari lagi loh, Ven, Nana tidak akan ke mana-mana. Dia akan jadi milikmu selamanya. Mama belum pernah lihat kamu segelisah ini loh perihal wanita. Kamu cinta yah sama Nana?" Anggi bertanya yang sukses membuat Raven menoleh ke arahnya dan terlihat berpikir keras. Anggi sudah tahu jawabannya bahwa putranya itu sudah jatuh cinta, tapi dia ingin mendengar sendiri dari mulutnya. "Mama nggak mau loh kamu nikahin Nana cuma buat pelampiasan dari si Bunga itu," tambah Anggi.

"Demi Allah, Raven gak ada pikiran ke situ sedikit pun, Mah. Raven memang pernah menyukai Bunga tapi perasaan Raven pada Nana berbeda dan Raven baru tahu kalau ini yang disebut cinta. Bahkan ketika kemarin Bunga akhirnya mengatakan perasaannya pada Raven, hati Raven tetap memilih Nana. Mungkin selama ini perasaan Raven ke Bunga tumbuh karena kebersamaan kami. Dan Raven mengartikan itu cinta padahal sebenarnya bukan." Pengakuan Raven yang terdengar sangat jujur itu membuat Anggi tersenyum. Dia tahu kalau putranya sangat dewasa.

"Sykurlah kalau gitu, Mama ikut seneng. Ketemu Nana itu kaya ketemu apa yang mama cari buat dampingin kamu gitu loh, Ven. Padahal baru kenal sebentar tapi mama tuh sukaa banget sama dia." Raven tersenyum menanggapi perkataan ibunya tentang Nana. Karena dia pun merasakan perasaan yang sama. "Oh iya sebelum kamu menikah mama gak mau ada sesuatu yang mengganjal. Mama mau denger ceritanya dari mulut kamu sendiri tentang alasan kenapa malam itu kamu bisa masuk kamar Nana."

"Soal itu ..." Raven menggantung dan Anggi terlihat kesal.

"Jangan kebanyakan mikir Ven, tinggal cerita doang juga. Mama udah kepo ini."

"Iya, Mah, iya, ini mau cerita." Raven mendesah kemudian menatap Anggi dengan serius.

"Malam itu Raven dijebak, Mah."

"Dijebak?" tanya Anggi yang dijawab dengan anggukan oleh Raven. "Sama siapa?"

"Malam itu Rio telpon Raven, katanya Bunga mabuk di hotel dan gak ada yang anterin pulang. Karena itu Raven keluar dan menuju alamat yang dikasih Rio itu. Tapi pas Raven masuk kamar isinya bukan Bunga, Mah, ada perempuan lain yang Raven gak kenal. Di depan pintu Raven udah menyadari kejanggalan itu karena itu Raven gak langsung masuk ke dalam, dan sebelum pintu sempat ditutup dari luar oleh orang yang Raven juga gak tahu, Raven berhasil keluar." Anggi terus menyimak cerita Raven dengan dahi berkerut.

"Maksudnya kamu mau dijebak sama wanita lain gitu? Oleh Rio?"

"Raven belum tahu sih, Mah, Rio ngakunya dia dapet chat dari nomor Bunga gitu."

"Terus bisanya sampe ke kamar Nana gimana?"

"Mereka ngejar Raven, Mah, dan hotelnya memang di kawasan rumah Nana. Ada banyak orang dan salah satu dari mereka sempat memaksa Raven kembali ke hotel hingga Raven terluka di perut yang waktu itu diobatin Mamah. Raven masuk ke gang kecil samping rumah Nana, kemudian menaiki tembok untuk bersembunyi. Tadinya Raven ingin masuk ke lantai bawah, tapi di sanaada orang tua Nana sedang duduk. Akhirnya Raven lihat jendela kamar Nana kebuka sedikit dan masuk ke sana." Raven melanjutkan. Anggi mengangguk-angguk. Mencerna semuanya dan merasa ada yang tidak beres.

"Terus kenapa kamu setuju aja waktu ayah Nana nyuruh kamu nikahin Nana?" Pertanyaan Anggi kali ini membuat wajah Raven sedikit bersemu merah dan Anggi tersenyum geli.

"Raven merasa bersalah karena waktu itu Nana menangis. Raven pikir juga Nana cukup manis jadi ya Raven iyain aja." Jawaban dengan nada malu-malu itu membuat Anggi tertawa.

"Yakiinnn cuma karena itu? Bukan karena kamu liat Nana gak pakai baju dan otak mesum kamu langsung pengen nikah?" goda Anggi. Wajah Raven memerah.

"Siapa bilang Nana nggak pakai baju? Pakai kok cuma daleman aja bagian atas. Bawahnya masih lengkap. Mamah nanyanya nyebelin," ujar Raven kesal dan Anggi semakin keras tertawa. Putranya memang sudah dewasa tapi terlalu lurus, tenang dan hampir tidak pernah membuat masalah. Kemudian berubah ketika bertemu Nana dan itu menggemaskan. Pembawaan Raven yang biasanya tenang bahkan berubah drastis menjadi tidak sabaran, ceroboh dan sedikit mesum.

"Tapi kamu udah ketemu Rio?" Anggi kembali ke topik pembahasan awal.

"Udah, Mah, dia sumpah-sumpah nggak tahu dan dia juga nunjukin pesan yang dikirim Bunga juga."

"Aneh nggak sih kenapa menghubungi Rio dulu nggak langsung ke kamu kalau memang kamu targetnya?" Pertanyaan Anggi diangguki oleh Raven. "Kamu ada masalah dengan seseorang mungkin? Hingga ada yang berusaha menghancurkanmu?"

"Mamah tahu sendiri kalau Raven jarang main, jarang keluar dan jarang berhubungan dengan orang lain selain bisnis. Dengan Bunga saja kan Raven juga nongkrong kalau siang, itu juga sama Rio. Raven juga bingung sih,

Mah. Apa mungkin ini ada hubungannya sama mantan pacar Bunga yang cemburu banget sama Raven?"

"Bisa jadi. Pokoknya mulai sekarang gak usah terlalu berhubungan sama Bunga, kamu harus jaga perasaan Nana juga, Ven! Dia masih belum pandai protes sama kamu, dia cenderung memendam semuanya. Mama nggak mau dia tertekan karena nggak berani bilang kalau dia cemburu sama Bunga itu." Anggi memberi wejangan.

"Iya, Mah, Raven tahu kok. Lagian kalau udah punya Nana nanti ngapain juga Raven berhubungan lagi sama Bunga. Cuma Raven nggak bisa putusin hubungansebagai teman sama dia, Mah, gimanapun kami berteman lama."

"Iya mamah tahu kok, kamu nggak perlu begitu banget. Cuma batasi aja pertemanan kalian jangan sedekat dulu. Karena udah ada hati yang harus kamu jaga sekarang," ujar Anggi lagi.

"Tapi, Mah, menurut Mamah aneh nggak sih? Raven ini hitungannya orang asing tapi ayah Haryo langsung menuntut pernikahan? Apa dia tidak takut melepaskan putri kesayangannya pada orang asing seperti Raven? Dalam hal ini Raven memang tidak akan menyakiti Nana tapi Raven masih tidak habis pikir aja." Pertanyaan Raven sebenarnya juga pertanyaan yang sama seperti milik Anggi. Wanita itu juga merasa bahwa calon besannya itu seperti menyembunyikan sesuatu. Namun melihat Yuli tampak terharu dan tulus sekali menyayangi Nana, begitu juga dengan Haryo, Anggi yakin bahwa mungkin saja alasan di balik pernikahan mendadak ini adalah untuk melindungi Nana.

"Mama juga berpikir hal yang sama, Ven, tapi mama justru curiga kalau mungkin saja Nana dalam bahaya jika tidak dinikahkan sehingga dia melakukan itu. Dari yang mama lihat dan ayahmu selidiki, mereka bukan orang

yang terlalu mendewakan uang. Selain itu kasih sayang mereka pada Nana juga tulus."

"Iya, Mah, semoga saja memang tidak ada maksud jahat. Jika memang untuk melindungi Nana maka Raven juga tidak keberatan sedikit pun dengan kebohongan ini."

♥♥♥

BAB 15

Sehari menjelang pernikahan, Raven sudah berdebar. Entah kenapa banyak sekali perasaan yang sulit untuk diungkapkan. Semuanya jadi semakin mendebarkan melihat semua orang terlihat sibuk kesana kemari mengurus yang belum selesai. Tadi pagi Raven ikut Anggi meninjau gedung tempat resepsi akan diadakan. Dia cukup puas dengan pilihan bunga-bunga putih kesukaan Nana dan ada sentuhan warna biru kesukaannya juga. Terasa sempurna sesuai dengan apa yang selama ini dimpikannya. Dulu bersama Bunga tapi kali ini seribu persen bersama Nana.

"Ven ini baju yang akan dipakai resepsi besok, ayo cobain dulu sekali lagi." Anggi mengintruksi yang diangguki anak itu tanpa protes. Setelah semuanya pas, Anggi tersenyum puas dan kembali disibukkan dengan urusan lain. Miko juga tampak sibuk ikut mengurus pernikahannya, beberapa kali Raven melihatnya datang ke rumah ikut berdiskusi dengannya maupun Anggi dan Raka. Saat inipun demikian, laki-laki itu terlihat datang mengantarkan bundanya untuk urusan bersama Anggi. Sambil menunggu dia menghampiri Raven. Mereka tampak akrab sekarang dan Raven bersyukur karena sepertinya calon kakak iparnya itu sudah mulai percaya padanya.

"Udah mulai pusing yah lo liat orang ke sana kemari?" kekehnya. Raven tersenyum sambil mengangguk.

"Nana sehat dan baik-baik aja kan, Kak?" Raven mulai memanggil Miko dengan sebutan itu walaupun usianya dengan Miko lebih muda Miko setahun. Hal itu sebagai bentuk rasa hormat karena bagaimanapun Miko akan menjadi kakak iparnya.

"Yang ditanya langsung Nana, gue heran," goda Miko membuat Raven tertawa.

"Kangen. Mama kejam banget abisnya, telpon doang juga nggak boleh." Kali ini giliran Miko yang tertawa.

"Nana baik, dia abis diajak perawatan sama mama kamu. Sekarang lagi diam di rumah aja udah nggak boleh keluar juga." Ucapan Miko membuat Raven lega. "Oh iya, Jayden udah cerita kalau dia ribut sama Bunga di depan rumah gue waktu itu?"

Raven langsung menegakkan duduknya mendengar itu dan menggeleng. "Bunga ke sana? mau nemuin Nana?"

"Iya, dia bilang mau bicara baik-baik sama Nana tapi waktu itu kebetulan Jay disana dan Jay gak suka dia deketin Nana akhirnya lumayan ribut. Sampai akhirnya Bunga gue ajak bicara." Miko menjelaskan.

"Terus gimana? Nana nggak ketemu Bunga kan, Kak? Gue agak khawatir Bunga jahatian Nana."

"Mereka nggak sempet ngobrol kok karena Jay udah ngamuk duluan dan gue juga udah keluar. Si Bunga ini kayaknya agak mengkhawatirkan deh, Ven, gue agak takut dia celakain Nana. Pokoknya gue nggak mau tahu lo harus jagain adek gue dari masalah lo!"

"Udah pasti, Kak, gue nggak akan biarin Nana sampai terluka, lo tenang aja. Pegang janji gue," ujar Raven mantap. Miko percaya karena dia melihat Raven sudah

memiliki perasaan besar pada Nana sekalipun pertemuan mereka singkat. Yang tidak bisa dipercaya Miko adalah bahwa Bunga akan diam saja dan tidak melakukan apapun sesuai janjinya pada Miko saat itu.

♥♥♥

Nana juga berdebar. Besok dia sudah menjadi milik Raven bukan milik ayah dan bundanya lagi. Ada perasaan takut juga sebenarnya, takut sikap Raven selama ini hanya kebohongan saja, takut melakukan kesalahan nantinya, takut tidak bisa menjadi istri yang baik karena dia merasa masih kecil sementara Raven sudah dewasa. Dan banyak sekali ketakutan Nana yang lain. Salah satunya tentang perasaan Raven pada Bunga.

"Anak ayah kenapa bolak-balik ke kamar mandi terus? Kamu sakit?" tanya Haryo yang ditanggapi dengan kekehan Nana.

"Nana gugup, Yah," cengirnya. Haryo terkekeh sambil mendekati putrinya yang masih baru tumbuh dewasa itu. Padahal Haryo yakin mimpinya masih panjang tapi Haryo malah menjebaknya dalam pernikahan seperti ini. Laki-laki itu kerap merasa bersalah seorang diri dalam diamnya. Tapi semuanya dia lakukan demi kebaikan Nana juga.

"Kenapa gugup? Nggak pa-pa, Raven baik kan sama kamu? Ayah lihat dia juga bertanggungjawab, mapan, bisa bimbing kamu lah pokoknya. Kamu juga boleh kuliah kan nanti?"

"Iya, Yah. Mas Raven baik banget kok sama Nana. Cuma karena sedikit terlalu mendadak aja jadi Nana agak takut." Gadis itu tersenyum. Sesuatu yang disyukuri Haryo karena Nana tidak terlihat terpaksa semakin dekat acara akan dilakukan. Justru Nana terlihat bahagia, mengurangi perasaan bersalah yang menggelayuti benak Haryo beberapa minggu belakangan ini.

"Pokoknya kamu tenang saja, ayah yakin semuanya akan baik-baik saja kok. Percaya deh sama Raven dan ayah." Haryo menenangkan. Nana mengangguk. Merasa sedikit tenang, karena pada dasarnya saat sedang ketakutan seperti itu dia memang hanya membutuhkan seseorang bicara padanya dan mengatakan semua akan baik-baik saja. Dan Haryo sudah melakukannya sehingga Nana merasa tenang.

"Iya, Ayah, terima kasih. Nana sudah tenang." Ucapan Nana membuat Haryo tersenyum haru.

"Princess ayah sebentar lagi udah mau diculik orang. Ayah rasanya belum rela loh, Na."

"Ayah, Mas Raven kan nggak bawa Nana pergi jauh. Jadi Ayah bisa ketemu kok sama Nana kapan pun Ayah kangen. Nana juga akan sering pulang ke rumah nanti." Kali ini giliran Nana yang menenangkan. Menerbitkan kembali senyum Haryo sambil mengusap kepala putrinya itu dengan sayang. Merasa Raven adalah pilihan tepat yang datang di saat yang tepat. Seandainya Raven tidak datang malam itu dan membuat kehebohan, Haryo mungkin akan mencari laki-laki lain yang akan dia jodohkan dengan Nana.

"Iya, pokoknya Nananya Ayah harus bahagia. Nggak boleh hidup kesusahan, nggak boleh patah hati, nggak boleh murung dan gak boleh terluka. Ayah akan pukul Raven kalau putri kesayangan ayah ini sampai pulang dalam keadaan menangis karena disakiti," ujar Haryo sungguh-sungguh.

"Dan mama akan membuat Raven tidak bisa jalan kalau sampai melakukan itu sama kamu, Na." Anggi ikut menyamber yang seketika membuat Haryo, Yuli dan Miko tertawa. Merasa tenang karena Anggi terlihat sangat menyayangi Nana melebihi putranya sendiri. Wanita itu bahkan sekarang sedang memeluk Nana seolah mereka

tidak bertemu bertahun-tahun lamanya. Padahal setiap hari bertemu karena Anggi sering ke rumah mengurus ini dan itu.

"Mama sama Bunda dan Kak Miko udah makan belum? Ini udah siang loh dan kalian selalu sibuk banget," ucap Nana, Anggi tersenyum.

"Udah dong, tadi mama ajak Miko dan Bunda makan di rumah sama Raven juga. Dia nanyain kamuu terus sampai mama pusing jawabnya," adu Anggi membuat Haryo terkekeh geli. Raven memang terlihat uring-uringan ketika terakhir kali Haryo bertemu dengannya. Laki-laki itu bahkan langsung menanyakan keadaan Nana saat itu.

"Kamu kayaknya pakai pelet deh, Na, Raven jadi uring-uringan begitu," celetuk Haryo yang membuat semuanya tertawa.

"Iya loh bener, dia padahal anaknya pembawaanya tenang gitu, gak pernah buat masalah juga. Tapi sekarang jadi nggak sabaran, cerewet, tukang ngambek. Gara-gara dipisahin sama kamu doang loh, Na." Anggi menanggapi, pipi Nana bersemu merah.

"Kayaknya Miko bakal cepet punya keponakan sih, Mah." Celetuk Miko sukses membuat wajah Nana semakin merah padam. Yang lain sudah tertawa geli.

♥♥♥

BAB 16

Nana melihat pantulan dirinya di cermin. Hampir tidak percaya bahwa dia bisa terlihat secantik itu. Gaunnya sederhana, tidak terlalu banyak renda atau manik-manik seperti yang biasanya digunakan pada gaun pengantin. Tapi semuanya seolah pas sekali di tubuh Nana. Riasan dan gaya rambutnya juga sederhana. Hanya ada sanggul modern dan hiasan bunga putih yang menghiasinya. Tapi karena semua itu melekat di tubuh Nana siapa pun akan setuju bahwa itu sempurna. Cantik dan berkelas. Cantik yang tidak palsu, yang tidak dibuat-buat. Cantik, yang Anggi sangat yakin mampu membuat mata Raven mebelalak sampai mau keluar.

"Menantu mama memang cantik banget deh," Puji Anggi senang. Akad pernikahan memang sudah selesai dikumandangkan oleh Raven dalam satu kali tarikan napas beberapa menit lalu. Itu artinya Nana sudah sah menjadi seorang istri dari Raven Dirgantara. Nana semakin berdebar karena sekarang sudah saatnya dia keluar untuk menemui suaminya dan para tamu undangan. Untungnya tamu undangan memang tidak banyak, hanya orang-orang terdekat saja dan keluarga. Raven memang bukan orang yang tidak suka publikasi dan lebih suka menyembunyikan segala hal tentangnya dari konsumsi publik. Sehingga hal itu malah membuat suasana pernikahan semakin sakral.

"Mama tapi Nana deg-degan," aku gadis itu, tidak lama kemudian Yuli keluar dari kamar mandi dan Haryo masuk ke kamar. Nana semakin berdebar. Dia merasa tidak sanggup bertemu Raven, terlalu malu, padahal hatinya sebenarnya rindu.

"Ayo sudah waktunya keluar."Haryo mengintruksi. Tersenyum ke arah Nana dengan lembut, kemudian mendekat dan hendak memeluknya tapi tidak jadi. Mengingat nanti pasti Nana akan menangis dan merusak riasannya. "Anak ayah cantik banget loh," komentarnya sambil tersenyum. Nana tersenyum gugup.

"Ayo segera keluar sudah ditunggu." Yuli menggandeng tangan Nana memberinya kekuatan.

"Sebelum Raven pingsan karena rindu memang sebaiknya kita keluar sekarang, anak itu sudah berisik sekali dari pagi mau ketemu kamu, Na." Ucapan Anggi membuat Haryo dan Yuli tersenyum geli. Tapi bukannya berkurang Nana malah semakin gugup. Dia rasanya belum sanggup bertemu Ravennya. Seminggu tidak bertemu malah membuatnya malu ketika akan bertemu kembali.

Semua harus berjalan sesuai rencana, sehingga dengan berdebar Nana akhirnya berjalan keluar dengan diapit oleh bunda dan mama mertuanya. Haryo sudah berjalan keluar lebih dulu. Kemudian untuk beberapa detik, Nana memandang takjub ke arah dekorasi bunga serba putih dengan nuansa sedikit biru yang indah sekali. Perpaduan antara warna kesukaannya dan kesukaan Raven. Lalu begitu mereka keluar, semua mata langsung tertuju padanya. Nana belum menemukan dimana Raven tapi dia sudah malu menjadi pusat perhatian seperti itu sehingga yang dilakukannya hanya menunduk, sesekali tersenyum pada tamu undangan yang tidak dikenalnya karena disuruh oleh bundanya. Dan ketika jaraknya hanya

tinggal beberapa meter saja dengan Raven, Nana rasanya seperti ingin kabur saja. Melihat laki-laki itu tersenyum ke arahnya dengan sebuah senyuman penuh kekaguman dan menyadari status mereka sudah sah menjadi suami istri malah membuat keringat dingin Nana keluar. Perutnya terasa sedikit mulas. Dia gugup dan malu bukan main.

"Kalian sudah sah menjadi suami-istri, silahkan cium tangan suami kamu." Nana tidak lagi menyadari suara itu dari mana tapi kemudian dengan sedikit bergetar dia meraih tangan Raven dan menciumnya. Matanya hampir keluar ketika tiba-tiba Raven memeluknya dengan lembut dan mencium keningnya mesra. Semua orang langsung bersorak memberi semangat.

Nana malu sekali, dia tidak biasa menjadi pusat perhatian seperti ini. Terlebih ketika teman-teman Raven datang dan berkenalan dengannya. Sebagian dari mereka tampak tidak terlalu ramah. Mungkin karena menganggap Nana tidak sebanding dengan Raven. Hal itu membuat perasaan Nana tidak enak dan itu disadari oleh Raven.

"Seharusnya aku tidak mengundang mereka kalau sikapnya seperti itu padamu," sesal Raven. Pelan sekali, mungkin hanya Nana yang mendengarnya, tapi Nana kemudian tersenyum.

"Nggak pa-pa kok, Mas, mereka kan temen Mas," ucap wanita itu lembut sekali. Namun Raven kesal sekali, dia yakin ini pasti ada campur tangan Bunga dan dia akan membuat perhitungan nantinya.

♥♥♥

Sebenarnya Raven sangat takjub melihat betapa cantiknya Nana ketika berjalan perlahan mendekatinya tadi, tapi dia tidak mengatakannya, dia hanya gemas sekali sehingga belum ada aba-aba sekalipun dia sudah menarik istri kecilnya itu dan mencium keningnya.

Sebenarnya bukan kening yang dia inginkan, bibir *pink* milik Nana yang dirias tidak berlebihan itu juga sangat menggodanya. Namun mengingat dia berada di tempat umum maka dia akan menyimpannya untuk nanti malam saja.

Tidak ada acara menginap di hotel atau pergi berbulan madu. Setelah menikah Raven langsung mengajak Nana pulang ke rumah. Seminggu lagi Raven harus perjalanan bisnis ke luar kota dan dia akan mengajak Nana. Terpaksa harus menunda bulan madu karena pekerjaannya tidak bisa ditunda, tetapi bagi Raven itu tidak masalah karena sekarang dia bisa memiliki Nana dikamarnya. Bisa melakukan apapun tanpa terhalang dosa. Dan bisa memeluknya semalaman tanpa dipisahkan lagi oleh Anggi.

"Akhirnya Nana sekarang tinggal di rumah ini," sorak Anggi kegirangan. Dia sudah memiliki banyak rencana yang akan dia lakukan bersama menantu cantiknya itu. Seperti memasak, jalan-jalan, *shopping* dan menghabiskan waktu berdua di rumah ketika para laki-laki bekerja dan sekolah. Membayangkannya saja, Anggi sudah senang sekali.

"Yang nikah Raven loh, tapi mama kayaknya dua kali lipat lebih girang dibanding si pengantin." Raka berkomentar. Anggi tersenyum saja tidak menanggapi dan langsung menculik Nana untuk duduk di ruang tamu, padahal niatnya Raven akan langsung mengajak istrinya itu ke kamar tapi Anggi malah menyuruh bibi membuatkan teh hangat dan itu sudah pertanda bahwa ibunya akan segera memboikot istrinya itu. Raven mendesah. Dia ingin protes tapi nanti terlihat sekali kalau dia tidak sabaran. Jadi dia hanya melipir saja ke kamarnya dan mandi. Nana sendiri tadi sudah mandi dan berganti baju di hotel sehingga mereka pulang sudah rapi

sementara Raven tadi harus menemui banyak tamu dahulu sehingga tidak sempat.

"Nanti berarti Nana tidurnya sama Mas Raven yah, Mah?" tanya Nana malu-malu. Anggi tersenyum geli.

"Kamu mau tidur sama mama?" tawar Anggi menggoda dan gadis itu mengangguk. Anggi tidak kuasa untuk menahan tertawanya.

"Nana masih malu, Mah, sama Mas Raven," aku Nana pelan sekali. Raven yang sudah selesai mandi dan hendak berjalan ke arah dapur mendengarnya. Laki-laki itu tersenyum tipis. Sebuah ide untuk menggoda istri kecilnya itu habis-habisan nanti tiba-tiba saja terbersit di kepalanya.

"Tapi mas kamu itu pasti ngamuk sama mamah kalau kamu mama culik juga pas tidur," ujar Anggi geli. Terkekeh lagi ketika melihat wajah Nana memerah. Anggi akui Nana memang masih terlalu muda untuk terlibat dalam pernikahan sehingga wajar saja jika dia masih malu-malu dan banyak ketakutan.

"Iya, Mah, kata bunda juga Nana nggak boleh bantah Mas Raven."

"Kamu takut?" tanya Anggi. Nana mengangguk. "Takut apa?" tanya Anggi lagi dan wajah Nana memerah. Raven yang sedang minum di dapur tersenyum geli.

"Takut sama Mas Raven," jawab Nana menyerupai bisikkan.

"Kamu takut Raven ngapa-ngapain kamu?" tanya Anggi untuk kesekian kalinya dan Nana mengangguk. Anggi ingin tertawa tapi tidak tega. Raven sendiri malah menikmati pemandangan itu dengan gemas.

"Kan sudah menikah, Na, jadi Mas Raven boleh ngapa-ngapain kamu. Kamu tahu itu kan?" Gadis itu mengangguk tapi kemudian meringis takut.

"Soalnya kata temen-temen sakit jadi Nana takut," ucap Nana polos dan Anggi tertawa terbahak-bahak sudah tidak bisa ditahan lagi. Wajah Nana merah padam. Sedangkan Raven ikut memerah wajahnya tapi juga tersenyum geli. Laki-laki itu tahu kearah mana Nana sedang bicara.

"Sakitnya cuma sebentar kok selebihnya kamu pasti suka." Raven berbicara sambil berjalan menuju ruang kerjanya, ada hal yang harus dia kerjakan. Hal itu membuat wajah Nana semakin merah padam dan Anggi semakin tertawa. Sepertinya pengantin baru yang menggemaskan itu akan membuatnya awet muda.

♥♥♥

BAB 17

Warning 21+!

Semakin malam akhirnya Nana terpaksa harus masuk juga ke kamar Raven. Kamar yang dominan dengan warna putih dan abu-abu itu tercium harum sekali oleh Nana. Harum khas laki-laki yang seperti biasa Nana cium dari tubuh Raven. Jantung Nana semakin berdebar, bau itu membuatnya semakin gugup. Karena memperjelas di mana dia berada sekarang.

"Mau sampai kapan berdiri di pintu?" tanya Raven geli. Dia sudah menunggu di belakang Nana beberapa menit setelah menyelesaikan pekerjaanya di ruang kerja dan mendapati Nana terus berdiri di pintu kamarnya. Tubuhnya setengah masuk dan setengah di luar.

Nana yang kaget langsung menoleh ke belakang dengan cepat, tapi posisi Raven terlalu dekat sehingga membuat Nana kehilangan keseimbangan. Raven dengan sigap menangkap pinggang Nana sebelum terjatuh. Meneriknya mendekat ke arah laki-laki itu dengan senyuman jahil. Wajah Nana memerah, sudah tidak perlu ditanya lagi. Dan itu menggemaskan sekali dimata Raven.
"Mas lepasin! Nana mau ganti baju," ucap Nana lirih.
Malu sekali. Raven melepaskannya dan mendorongnya mundur semakin masuk ke kamar. Kemudian laki-laki itu menutup pintu dengan sebelah tangannya. Nana seharusnya bisa berbalik meninggalkan Raven saat itu

tapi dia gugup sekali sampai tidak bisa berpikir. Memberi kesempatan Raven untuk kembali menangkap pinggang gadis itu dan semakin mendekat.

"Mas, Nana mau ganti baju dulu," ucap Nana lagi dengan malu-malu.

"Ada yang lebih penting dari ganti baju dan sudah tidak bisa aku tahan lagi," jawab Raven setengah berbisik. Nana akhirnya menoleh ke arah Raven dengan penasaran dan menemukan mata laki-laki itu yang menatapnya penuh pemujaan.

"Apa, Mas?" tanya Nana bodoh. Raven gemas sekali dan langsung menarik wajah Nana mendekat dan mengulum bibir mungil milik istri kecilnya itu. Nana terkesiap kaget, memegangi kaus Raven kencang sekali. Lama-lama memejamkan matanya pasrah ketika Raven mulai menggerakkan bibirnya menggodanya atas dan bawah.

Ciuman kali ini terasa mesra sekali, Raven tidak melakukannya dengan buru-buru seperti di taman kala itu. Raven melakukannya dengan perlahan, menggoda bibir Nana dengan lembut. Kemudian semakin menarik kepala Nana dan memperdalam ciumannya. Mulai mempermainkan lidahnya membelit lidah Nana. Menciptakan perasaan geli menyenangkan yang menjalar ke seluruh tubuh Nana.

Nana tidak sadar bahwa sejak Tadi Raven mendorongnya berjalan karena sekarang tahu-tahu Raven mendorongnya hingga terjatuh di atas ranjang dan kemudian laki-laki itu merangkak diatas tubuh gadis itu. Menatap dalam mata Nana dan tersenyum menenangkan. "Kamu takut?" tanya Raven lembut. Nana mengangguk, napasnya masih memburu akibat ciuman barusan. "Mas nggak akan sengaja nyakitin kamu kok," ucap Raven lagi.

Ditelinga Nana suara Raven sedikit berubah, sedikit serak dan terdengar sexy."Tapi Nana takut, Mas," ucap Nana lagi, suaranya pelan sekali. Membuat Raven tersenyum gemas.

"Kamu percaya sama mas nggak?" tanya Raven yang dijawab dengan anggukan Nana.

"Nana malu, Mas," cicit gadis itu lagi, Raven tidak tahan lagi. Kembali memagut bibir manis itu kali ini lebih dalam dan menuntut. Nana pasrah saja, ingin menolak tapi takut dosa. Nana meremas apa saja yang berada di dekatnya, jantungnya berdebar tidak karuan. Apalagi ketika tangan Raven mulai mengusap lembut lengannya, turun ke pinggang dan semakin naik.

Nana mengerti bagian mana yang akan Raven tuju sehingga membuatnya semakin tidak karuan. Dan kemudian mulutnya mengeluarkan desahan tanpa diperintah ketika tangan Raven sampai ke payudaranya dan meremasnya dengan lembut. Awalnya pelan-pelan tapi semakin lama semakin kencang dan gemas. Seolah Raven benar-benar sudah tidak tahan lagi. Nana semakin mendesah merasakan gerakan di tempat sensitif miliknya itu.

"Mas Nana nggak bisa napas," ujar gadis itu ketika ciuman Raven terlepas dan hendak melakukannya lagi.

Raven tersenyum melihat istri kecilnya itu terengah-engah. Wajahnya memerah dengan menggemaskan, matanya mulai terlihat sayu dan bibirnya sedikit bengkak. Raven kemudian mengecupi leher putih bersih milik Nana. Tidak berani meninggalkan jejak di tempat yang terlihat sehingga ciumannya merambat ke bawah. Membuka kancing kemeja Nana tanpa perlawanan, kemudian menemukan *bra* putih berenda yang menangkup dua gundukan indah milik gadis itu. Raven mengecupi atasnya dan tangannya yang satu

meremasnya. Nana mendesah pelan sekali, berusaha menahan suara itu tapi tidak tertahankan. Raven semakin menggila. Laki-laki itu tidak tahu bahwa di dalam kamar berdua bersama Nana setelah sah menikah efeknya bisa segila itu.

Raven melepas kausnya, menampilkan tubuhnya yang liat di hadapan Nana. Wajah gadis itu semakin memerah dan Raven kembali mengulum bibir merah milik gadis itu yang sebelumnya sudah sedikit bengkak. Melepaskan semua kancing kemeja Nana dan menurunkan *cup bra* milik gadis itu hingga milik Nana yang indah itu terpampang jelas di hadapan Raven. Laki-laki itu meremasnya kembali dengan gemas. Dua-duanya dan terasa begitu menggemaskan tanpa penghalang apapun. Nana sudah bergerak-gerak gelisah sambil tangannya meremas sprei.

Gadis itu kemudian memekik ketika mulut Raven sampai di ujung payudaranya, menjilatinya dengan gemas kemudian mengulumnya tanpa ampun. Tangan Nana reflek berpindah ke rambut Raven dan menjambaknya sambil mendesah. "Masss, jangan di situ," desahnya lirih. Raven melepaskannya kemudian mensejajarkan wajahnya dengan Nana.

"Terus kamu maunya dimana, Sayang?" goda Raven jahil. Nana menggigit bibirnya malu dan kembali memejamkan matanya ketika Raven mengecupi seluruh bagian wajahnya. Tangannya kembali meremas-remas milik Nana. Membuat Nana kembali mendesah. Raven tahu Nana tidak berpengalaman karena itu dia akan melakukannya pelan-pelan, tapi melihat respon Nana dan desahan lirih gadis itu Raven rasanya akan hilang kendali. Laki-laki itu belum pernah terbakar gairah sedahsyat ini. Rasanya sudah tidak sabar untuk membenamkan

miliknya dan membuat Nana menjerit-jerit *sexy* meneriakkan namanya.

"Mas, jangan di situ," ucap Nana lagi ketika mulut Raven kembali menggoda ujung payudara milik Nana. Nana tidak tahan dengan rasa geli dan ngilu yang disebabkannya. Tapi Raven suka bermain-main disana.

"Kamu maunya di mana, Sayang, hmm?" Raven kembali mensejajarkan wajahnya dengan Nana dan mengecupi bibirnya. "Bilang sama mas kamu mau mas sentuh dimana?" Kali ini Raven berbisik mesra sekali dan Nana rasanya sudah jantungan.

"Nana nggak tahu Mas, tapi geli," ucap gadis itu polos. Raven mengulum senyum gemas kemudian kembali mengecupi seluruh bagian wajah gadis itu.

"Tapi gelinya enak kan?" goda Raven lagi wajah Nana memerah.

"Mass, tapi Nana..." Raven membungkam mulut Nana dengan bibirnya kembali. Lalu tangannya mulai merambat ke bawah perut Nana hendak masuk ke dalam celana bahan yang Nana kenakan tapi ditahan oleh gadis itu. Raven melepaskan bibir Nana dan menatap kembali wajah istri kecilnya yang cantik itu dengan mesra.

"Mas janji sakitnya cuma sebentar kok. Jangan takut yah!" Bujuk Raven lagi. Nana diam saja, hendak mengatakan isi kepalanya tapi malu. Kemudian Raven kembali mengecupi sepanjang lehernya dan mulutnya sampai di ujung payudara Nana lagi dan mengulumnya dengan mesra. Tangan Raven tanpa Nana sadari sudah terlepas dari cekalannya dan berhasil masuk ke dalam celana bahan yang dia kenakan tapi seketika semua gerakan Raven terhenti merasakan sesuatu mengganjal di celana dalam Nana.

"Kamu lagi haid?" tanya Raven frustasi. Nana mengangguk pelan. Raven hendak mendesah kesal tapi

takut membuat Nana ketakutan jadi dia hanya menjatuhkan wajahnya saja di sisi leher Nana dan mendesah pelan disana. "Kenapa nggak bilang sama mas?" tanya laki-laki itu lagi. Wajah Nana memerah.

"Mas marah yah?" tanya gadis itu takut-takut. Raven kemudian tersenyum menenangkan.

"Nggak kok, mas nggak marah," jawab Raven jujur. Dia tersenyum lembut menenangkan Nana.

"Tadi pas Nana ganti baju di hotel ternyata Nana dapet, Mas. Tadi Nana mau bilang sama Mas tapi Nana malu," ujar gadis itu menggemaskan. Raven tidak tahan untuk tidak tersenyum geli. Menyadari keadaan mereka berdua yang berantakan dan hampir saja melakukannya tapi harus berhenti di tengah jalan. Padahal miliknya sudah tegak sekali.

"Yaudah nggak pa-pa, mas mandi dulu yah. Kamu ganti baju aja," kata Raven kemudian beranjak dari tubuh Nana, memungut kausnya dan menuju kamar mandi.

"Tadi Mas udah mandi kok mandi lagi?" tanya Nana polos. Raven tertawa.

"Gara-gara kamu mas jadi gerah lagi," jawab laki-laki itu berbohong. Padahal ada sesuatu yang harus dia tidurkan karena harus berpuasa selama seminggu lebih padahal dia sudah menginginkannya.

♥♥♥

BAB 18

Nana berganti baju cepat-cepat sebelum Raven selesai mandi kemudian mendekati ranjang besar milik Raven yang sebelumnya hampir saja menjadi saksi malam pertama mereka. Saat ini dia sudah mengganti pakaiannya dengan piyama gambar kodok yang lucu. Dan mulai membaringkan tubuhnya yang lelah disana.

Jantungnya berdebar ketika beberapa menit kemudian dia mendengar pintu kamar mandi terbuka, suara pelan seperti berganti baju dan dilanjutkan dengan langkah kaki mendekat membuat Nana reflek meremas sprei. Gadis itu berbaring miring dan berusaha memejamkan matanya karena malu. Tapi matanya kembali terbuka dengan sempurna ketika sebuah tangan kokoh memeluknya dari belakang. Wangi tubuh Raven sehabis mandi langsung menguar dan memanjakan indra penciumannya.

"Baju tidur kamu emang lucu-lucu begini yah, Na?" kata Raven sambil terkekeh geli.

"Kaya anak kecil yah, Mas?" tanya Nana malu-malu. Raven terkekeh sambil mengeratkan pelukannya. Nana sedikit risih dengan pelukan itu karena belum terbiasa tapi tidak menolak.

"Nggak kok gemes, aku suka. Tapi nanti kamu belajar pakai baju tidur yang nggak ketutup semua kaya gini mau

kan?" Pertanyaan Raven membuat Nana kembali berdebar.

"Iya, Mas. Mau," jawab gadis itu patuh. Raven tersenyum puas. Membayangkan Nananya yang polos memakai baju tidur *sexy* pasti menggairahkan sekali. Entah kenapa sekarang otaknya semakin kotor. Padahal dulu Raven tergolong anak alim yang pikirannya jarang sekali menjurus ke arah kemesuman.

"Kemarin seminggu nggak ketemu aku kamu ngapain aja?"

"Diajakin ke salon sama mamah, terus selebihnya di rumah aja sampai bosan," jawab Nana jujur.

"Kangen nggak sama aku? Aku kangen banget loh sama kamu," tanya Raven lagi. Laki-laki itu yakin istri kecilnya pasti kembali memerah.

"Kangen, Mas," cicit Nana pelan.

"Apa? Tadi mas nggak denger," goda laki-laki itu membuat Nana menggingit bibirnya malu.

"Kangen, Mas," ulang Nana membuat Raven gemas. "Kangen siapa?" tanya Raven lagi, belum ingin berhenti menggoda. Nana sangat menggemaskan dan Raven sepertinya akan sangat betah dirumah karena memiliki gadis itu. Raven yakin kantor akan menjadi tempat paling membuatnya tersiksa karena ingin cepat pulang.

"Kangen Mas Raven," jawab Nana lagi sekarang lebih pelan. Raven gemas sekali, kemudian mengecupi leher istrinya itu dari belakang membuat Nana kegelian.

"Kamu gemesin banget sih, Na. Mas mana bisa tahan coba seminggu lagi harus puasa," ucap Raven mendesah. Nana tidak paham sehingga dahinya mengkerut.

"Mas Raven puasa? Buat apa?" tanyanya polos. Raven terkekeh geli.

"Puasa ngga boleh sentuh kamu, Sayang, kan lagi halangan." Jawaban Raven membuat Nana malu. Kenapa kode begitu saja dia tidak mengerti.

Raven terkekeh, kemudian membalik Nana untuk menghadap kearahnya. Menarik gadis manis itu ke dalam pelukan hangatnya, merapikan selimut dan mengecup keningnya mesra. Kemudian diakhiri dengan kecupan di bibir merah jambu itu tak kalah mesra. "Sekarang tidur, kamu pasti capek," ucap Raven lagi yang diangguki oleh Nana. Tapi gadis itu sedikit gelisah, takut gaya tidurnya mungkin akan membuat Raven tidak menyukainya. Dan Raven menyadari itu.

"Kenapa? Ada yang sakit?" tanya Raven pelan. Nana meringis malu.

"Nggak pa-pa, Mas, nanti kalau Nana tidurnya aneh bangunin yah, Mas," ucapnya lucu, Raven tertawa.

"Mana mungkin tidur kamu aneh." Raven terkekeh geli. "Nggak usah banyak mikir, pokoknya tidur aja. Aku nggak akan berhenti suka sama kamu kok cuma gara-gara gaya tidur kamu yang mungkin menurut kamu aneh itu," tambah Raven lagi.

Nana tersenyum malu lalu kembali membenamkan wajahnya di dada Raven. Tidak sampai lima menit napas gadis itu mulai teratur, Raven tersenyum sambil memandangi mata indah milik Nana yang terpejam. Laki-laki itu mengecup kepala Nana sekali lagi pelan sekali. Merasa sangat bahagia karena gadis manis itu telah menjadi miliknya seutuhnya.

"Selamat malam, Istri Kecilku," bisiknya mesra, sebelum kemudian ikut terlelap dalam hangatnya malam.

♥♥♥

Raven segera membuka matanya karena merasakan Nana di pelukannya bergerak gelisah. Sesekali mendesis

seperti kesakitan. Laki-laki itu langsung panik dan ketika melihat wajah Nana tampak ada air mata disana.

"Kamu sakit, Na?" tanya Raven panik dan Nana terus memegangi perutnya sambil terisak.

"Perut Nana sakit banget, Mas," kata gadis itu.

"Aku panggil mama bentar yah?" Raven menoleh ke arah jendela tampak matahri sudah bersinar itu artinya ibunya pasti sudah bangun. Laki-laki itu segera beranjak dan berlari keluar kamar. Anggi tampak baru keluar dari kamar hendak menuju dapur dan ikutan panik melihat Raven terlihat panik juga.

"Ma, Nana sakit," kata Raven memburu. Anggi mengernyit.

"Kamu terlalu kasar yah semalem? Dia masih belia Raven kamu harusnya bisa bersikap lembut. Lagipula ini pasti yang pertama buat Nana. Mama kan udah bilang kamu jangan terburu-buru dan jangan kasar. Kamu dengerin mama nggak sih, Ven?" omel Anggi panjang lebar tidak mempedulikan ekspresi Raven yang terlihat memerah. Anggi langsung berjalan ke kamar Raven dengan sedikit berlari dan menemukan Nana sedang mengkerut di tengah ranjang sambil memegangi perutnya.

"Diapain, Sayang, sama Raven? Dia kasarin kamu yah?" tanya Anggi dengan Nada kesal. Membuat Nana yang sedang menahan sakit perutnya malah memerah malu. "Nggak pa-pa kamu ngomong aja sama mama, Na, mama nggak akan belain dia," cecar Anggi lagi. Raven mendesah sambil cemberut tapi tidak berani mengatakanapapun.

"Bukan, Mah, Nana sakit perut haid sakit banget," ungkap gadis itu sambil meringis dan untuk beberapa detik Anggi terdiam kemudian tertawa terbahak-bahak sambil menoleh ke arah Raven.

"Jadi ada yang puasa semalam?" Anggi tertawa lagi. Wajah Raven memerah tapi dia tidak peduli. Laki-laki itu tetap setia di samping Nana sambil mengelus rambutnya.

"Sudah, sekarang kamu pergi ke tukang jamu di belokan depan beli kunyit asem," perintah Anggi yang langsung diangguki oleh Raven. Anak itu segera meluncur tanpa menunggu nanti.

Kemudian Anggi menyuruh Nana duduk dan mengambilkan air hangat. Dia juga tidak lupa mengambil koyo nyeri haid. Mengintruksikan pada menantunya itu untuk menempelkan koyo itu di bawah perutnya. Nana menurut sambil meringis merasakan sakit, tapi jauh lebih baik setelah mengikuti instruksi ibu mertuanya itu. Tidak lama kemudian Raven datang, bukan membawa kunyit asem dari tukang jamu tapi kunyit asem dalam kemasan botol yang dia beli di minimarket karena tukang jamu belum buka. Anggi tersenyum, putranya ternyata bisa diandalkan.

"Minum ini dulu, nanti lebih baik," ucap Anggi lagi yang segera dituruti oleh Nana.

Raven memperhatikan istrinya itu dengan khawatir kemudian Anggi menoleh ke arahnya sambil tersenyum. "Tidak pa-pa, Ven, nggak usah khawatir. Ini biasa kok nanti juga baikan." Anggi menenangkan. Raven mendesah lega. Dia belum pernah merasa sekhawatir ini sebelumnya. Membuatnya menyadari bahwa Nana di hatinya, kini seberharga itu. Sehingga dia seperti ketakutan gadis itu akan terluka atau bahkan menghilang. "Kalau gitu kamu istirahat lagi aja deh, nggak usah banyak gerak dulu," pinta Raven lembut, Anggi yang sudah berjalalan hampir keluar pintu tersenyum. Merasa bahwa putranya mendapatkan jodoh yang tepat. Karena hanya Nana satu-satunya wanita yang bisa merubah Raven menjadi manis dan menggemaskan seperti itu.

"Iya, Mas. Udah mendingan kok. Dipasangin koyo sama mama," tutur Nana tersenyum. Raven mendesah lega.

"Lain kali kalau sakit jam berapa pun bangunin aku yah!"

"Iya, Mas, tadi mau bangunin nggak tega. Mas tidurnya nyenyak banget pasti karena kemarin kecapean juga." Nana meringis.

Raven kemudian mendekat dan memeluk istrinya itu dengan erat, mengecupi kepalanya kemudian mengecup bibirnya. Nana menolak ketika dia hendak lebih dari mengecup. "Nana belum sikat gigi, Mas," Cicit gadis itu membuat Raven gemas.

"Emangnya kenapa kalau belum sikat gigi?" goda Raven. Wajah Nana memerah, gadis itu menunduk kemudian membenamkan wajahnya di dada Raven dengan malu. Membuat Raven tertawa gemas.

"Mas jadi nyebelin sekarang," ucapnya lirih. Raven semakin tertawa. Istri kecilnya memang menggemaskan sekali.

♥♥♥

BAB 19

Anggi terus menemani Nana di ruang keluarga, anak itu terlihat lemah tapi tidak separah saat dia masuk rumah sakit sebelum pernikahan saat itu. Sepertinya memang pernikahan mendadak ini membuat gadis itu stress sehingga membuat haidnya tidak begitu lancar. Raven sedikit merasa bersalah karena membuat Nana seperti itu. Laki-laki itu diam saja sambil terus berada di samping Nana berusaha menenangkan.

"Mama ada jadwal di rumah sakit, Jayden juga sudah berangkat sekolah. Kalian baik-baik berdua di rumah, yah. Nanti mama ngontrolin masalah haid setelah mama pulang. Lagipula Nana terlihat pulas tidurnya," ujar Anggi yang diangguki oleh Raven.

"Kamu jangan kemana-mana, Ven!" tambahnya lagi. Raven lagi-lagi hanya mengangguk saja membuat Anggi berdecak kesal.

"Ngomong iya doang aja pelit banget," gumam Anggi seorang diri. Padahal putranya memang seperti itu sejak dulu tapi Anggi tetap saja kesal.

"Mama tadi ngomong apa?" Tiba-tiba saja Raven menyahut. Anggil langsung menampilkan senyuman paling manisnya seolah dia tidak habis kesal.

"Nggak ngomong apa-apa kok, mama berangkat yah, Sayang. Jaga istri kamu!" ucap wanita itu penuh

senyuman yang lagi-lagi tidak mendapatkan balasan dari putranya itu.

Sementara itu Raven kembali fokus pada wajah Nana yang terlelap di pelukannya. Sekarang mereka sedang tiduran dengan alas karpet tebal di ruang keluarga. Raven menyelimutinya dengan bed cover yang dia ambil dari kamar kemudian memeluknya erat ketika Anggi pergi. Merasa bersalah karena menjerat gadis itu dalam pernikahan mendadak sehingga membuatnya stress dan haidnya tidak lancar. Nana bahkan waktu itu sampai masuk rumah sakit karena asam lambungnya juga kumat karena stress. Raven tidak bisa membayangkan menjadi Nana yang masih muda dan memiliki banyak mimpi tiba-tiba saja harus menjadi seorang istri. Dimana banyak hal tentangnya akan banyak dibatasi.

Selain itu Nana juga masih polos, banyak hal yang dia tidak tahu sehingga Raven yakin gadis itu pasti juga ketakutan. Isi kepalanya pasti penuh dengan segala ketakutan yang tidak bisa dia ceritakan kepada orang lain. Karena mungkin itu terlalu pribadi atau terlalu malu. Salah satunya mungkin tentang malam pertama yang bodohnya malah Raven paksakan semalam. Laki-laki itu semakin merasa bersalah. Seharusnya dia yang lebih dewasa harus bisa lebih sabar agar tidak membuat gadis belia itu ketakutan.

"Maafin mas yah, Na, pasti berat sekali buat kamu," bisik Raven lembut, kemudian mengecup kening Nana dengan mesra. Dilihatnya dahi Nana sedikit berkerut tapi dia tidak bangun. Raven semakin mengeratkan pelukannya dan mengusap-usap rambut Nana untuk membuatnya merasa nyaman. Entah kenapa Nana mudah sekali dicintai, membuat Raven tidak bisa mengabaikannya sekalipun permintaan pernikahannya oleh Haryo terasa aneh. Raven tetap merasa memang

semua pasti ada alasannya tapi dia sangat yakin bahwa Nana tidak tahu apapun.

Raven sebenarnya ingin bertanya langsung pada Haryo tapi dia juga tidak enak karena kalau tidak benar maka itu sama saja menuduh. Dia tidak mau hubungannya dengan Haryo memburuk karena itu bisa mempengaruhi Nana juga. Segala pemikiran Raven kemudian buyar saat merasakan pergerakan Nana.

Nana mengerjapkan matanya beberapa kali dan sedikit keget melihat Raven memeluknya tapi kemudian tersenyum. Raven berpikir mungkin Nana lupa kalau mereka sudah menikah. "Mas gerah kalau dipeluk seerat ini," ucapnya jujur, berusaha melepaskan pelukan Raven tapi laki-laki itu tidak mau. Raven malah melepaskan selimut Nana tapi pelukannya tidak mengendur sedikitpun.

"Gerah kan? Aku udah singkirin selimutnya," ujarnya keras kepala. Nana meringis saja dan kembali tertarik ke dada Raven. Merasakan pelukan yang lebih erat. Sebenarnya dia risih karena belum terbiasa, dan lagipula sekarang siang hari. Rasanya gerah sekali dipeluk seperti guling oleh Raven tapi Nana tidak bisa memaksa laki-laki itu untuk melepasnya.

♥♥♥

Beberapa jam kemudian Nana kembali bangun tapi Raven sudah tidak ada di dekatnya. Membuat gadis itu merasa sedikit kehilangan. Aneh memang, kalau dipeluk erat gerah tapi kalau ditinggal berasa ada yang kurang. Menyadari itu Nana malu sendiri. Tapi gadis itu segera terduduk keget mendengar ada suara tangisan perempuan yang sepertinya berasal dari ruang tamu. Nana mengerjap beberapa kali menyadarkan dirinya sepenuhnya dari tidur. Kemudian dia bangun dengan hati-hati. Perutnya sudah

tidak sakit lagi, koyo yang diberikan oleh Anggi rupanya sangat manjur.

"Udah deh, Mbak, dibilangin Mas Raven nggak ada nggak usah drama deh!" Suara itu adalah suara milik Jayden. Terdengar marah sehingga membuat Nana khawatir.

"Tapi Jay, aku perlu bicara banget sama Raven. Please kasih tahu dia dimana!" Dan yang ini adalah suara Bunga. Mendengar dari percakapan mereka sepertinya Raven memang tidak ada. Nana kemudian merapikan tampilannya dan berjalan perlahan menghampiri. Ekspresi Bunga langsung terlihat marah ketika melihat Nana. Tanpa diprediksi siapapun Bunga langsung berlari ke arah Nana dan sempat mencakar wajah gadis itu sebelum kemudian di halau oleh Jayden dengan murka.

"Gara-gara lo gue kehilangan Raven!" teriak Bunga marah, Nana menangis. Itu perih sekali. Dia juga ketakutan karena sebelum ini hidupnya selalu aman dan damai. Tidak pernah melukai orang lain dan tidak pernah membuat orang lain marah seperti sekarang. Nana menyadari bahwa sekalipun Bunga tidak memiliki status dengan Raven tapi dia tetap merebut Raven dari Bunga. Sebab Bunga mengenal Raven lebih dulu dan Raven juga sempat memiliki perasaan pada Bunga lebih dulu. Tapi Nana hanya bisa menangis.

"Lo nggak pernah kehilangan Raven, tapi lo yang buat dia pergi. Dan sekarang Raven udah bahagia lo mau ngancurin? Lo emang iblis!" Jayden juga berteriak marah. Dia menyeret Bunga sekuat tenaga untuk mengusirnya keluar rumah. Kemudian berteriak pada satpam di depan untuk mengusir wanita itu. Setelah itu dia kembali masuk ke dalam memastikan kondisi Nana.

Gadis itu menangis sesenggukan sambil jongkok. Wajahnya berdarah ada bekas cakaran Bunga. Jika Raven

pulang nanti dan melihat ini dia pasti mengamuk. Jayden mendesah frustasi. Seharusnya dia tidak usah menerima Bunga di rumahnya dan langsung mengusir saja. Jayden menyesal karena terbujuk oleh rayuan gadis itu yang mengatakan akan bicara baik-baik.

"Mbak duduk dulu, Jay ambilin kotak obat dulu," ucap Jayden lembut menyuruh Nana duduk di kursi ruang tamu dan Nana menurut. Tapi beberapa menit kemudian dan Jay masih di dalam, pintu depan kembali terbuka. Raka pulang dari kantor dan kaget melihat Nana menangis sambil memegangi pipinya yang berdarah.

"Loh kamu kenapa, Na?" tanyanya panik. Nana malah makin menangis karena dia bingung akan menjelaskan apa. Tidak lama kemudian Jayden datang membawa kotak obat dan langsung merinding seram melihat tatapan ayahnya.

"Nana kenapa, Jay?" Jayden terdiam beberapa saat tapi kemudian mendekati Nana yang masih belum menjawab.

"Jayden!!" Suara Raka meninggi dan Jayden segera menoleh. Anak itu sebenarnya tidak mau masalah ini sampai diketahui Raka karena ini urusan Raven dan sudah pasti Bunga tidak akan baik-baik saja kalau Raka sampai tahu. Tapi posisinya juga terjepit dan tidak memiliki pilihan.

"Tadi Bunga datang ke sini dan marah-marah sama Mbak Nana, Pah. Jay kurang cepat mencegahnya," aku anak itu. Raka terlihat marah sekali melihat menantunya dibuat begitu.

"Lepasin dulu tangannya, Na, biar papa liat lukanya." Perintah Raka yang dituruti oleh Nana. Kemudian Raka mendesah marah, dan mengintruksikan Jayden untuk membersihkan luka itu. Sementara Raka langsung menelpon istrinya dan Raven untuk segera pulang.

Jayden meringis ngeri di dalam hati, pasti akan terjadi bencana jika sudah seperti ini. Dan ini gara-gara dia yang tidak sigap melindungi Nana padahal dia diberi tanggung jawab menjaganya selama Raven pergi sebentar karena urusan pekerjaan. Jayden merasa sangat bersalah.

♥♥♥

BAB 20

Bunga tidak tahu bahwa ditinggal menikah oleh Raven akan sehancur sekarang. Sebelumnya dia pikir perasaanya pada Raven tidak sebesar ini tapi ternyata dia salah. Dulu dia selalu beranggapan bahwa Raven tidak mungkin memiliki wanita lain. Karena selalu Bunga yang jadi prioritasnya. Sekalipun Raven tidak pernah berusaha mendekatinya secara intim atau secara terang-terangan tapi Bunga tahu bahwa laki-laki itu memiliki perasaan dengannya. Bahkan ketika wanita bernama Vera sempat mengisi hari-hari Raven dulu, Bunga tidak bereaksi berlebihan seperti sekarang. Sebab dia tahu bahwa Raven memacari Vera hanya untuk membuat pacar Bunga dulu tidak cemburu.

Tapi dengan Nana berbeda. Tatapan Raven pada gadis yang Bunga anggap ingusan itu berbeda. Raven menatap Nana lebih berharga dari cara laki-laki itu menatap Bunga dan itu membuat Bunga tidak terima. Bunga merasa seperti Nana mencuri Ravennya. Padahal sebenarnya Nana tidak mencuri apapun. Karena Bunga tidak pernah memiliki Raven. Dia sibuk dengan banyak laki-laki di luar sana dan menyimpan Raven untuk pilihan terakhirnya nanti tapi ternyata perasaan laki-laki itu pada Bunga tidak sebesar yang Bunga pikirkan.

Hari ini Bunga menangis setelah keluar dari rumah Raven. Dia tahu mungkin Raven akan murka padanya

karena melukai Nana. Tapi itu bagus karena laki-laki itu akan menemuinya nanti dan dia bisa mengajaknya bicara. Bunga lupa bahwa di rumah itu juga ada Raka Dirgantara yang sangat menakutkan jika keluarganya disentuh dan laki-laki itu menyayangi Nana seperti putrinya sendiri.

Bunga kembali ke apartemennya dan di depan pintu ada seorang laki-laki yang menunggunya. Dia adalah Peter, kekasih pertamanya dulu yang menjadi tempat Bunga kembali ketika dia putus dengan pacar-pacarnya. Peter sangat memusuhi Raven, kerena menurutnya Raven adalah saingan terberatnya mendapatkan Bunga. Mendengar Raven menikah, Peter sempat murka karena dia pikir Bunga adalah mempelai wanitanya. Dia datang ke tempat acara hampir saja menghancurkan acara itu tapi rupanya mempelai wanitanya bukan Bunga dan dia senang.

Namun sekarang dia melihat Bunga menangis. Menubruknya dan sesenggukan di dalam pelukannya. Peter tidak tahu apa penyebabnya. "Raven menikah, Pet, dengan gadis ingusan yang tidak jelas itu," ucap Bunga menjawab pertanyaan Peter. Laki-laki itu mendesah.

"Dia berhak menikah, Nga, lagi pula kamu bilang kalian cuma teman kan?" Jawaban Peter membuat Bunga semakin menangis. Padahal tidak ada yang salah dengan perkataan Peter.

"Tapi Raven cuma boleh suka sama aku, Pet, kamu tahu kan kami sahabatan lama. Aku lebih tahu Raven dari segala sisi tapi dia malah memilih wanita yang baru ditemuinya," keluh Bunga lagi. Peter mendesah.

"Tapi aku lebih suka Raven menikah seperti ini. Mungkin kamu bisa benar-benar*move on* darinya jika sudah kehilangan. Kamu tidak pernah menghargai perasaannya, Nga, jadi mana mungkin dia akan mempertahankanmu. Tidak semua laki-laki memiliki

kadar cinta sebesar milikku padamu. Yang sekalipun kamu menyakitiku berkali-kali aku tetap saja bertahan." Peter berusaha membuat Bunga sadar tapi wanita itu malah marah dan mengusirnya. Kemudian masuk ke apartemen dan membanting pintunya.

Peter tidak melawan, laki-laki itu hanya mendesah dan kemudian pergi saja. Dia tahu bahwa Bunga sedang emosi sehingga kalimat selembut apapun tidak akan bisa menghiburnya. Peter tidak tahu bahwa wanitanya itu baru saja membuat masalah besar. Begitu keluar dari lift Peter berpapasan dengan dua orang berpakaian hitam yang dia pikir hanya penghuni apartemen saja. Dia tidak tahu bahwa dua orang itu datang untuk memberi pelajaran pada Bunga atas suruhan Raka.

♥♥♥

Raven langsung meninggalkan semua pekerjaannya begitu mendapat telpon dari papanya. Laki-laki itu langsung panik dan mengendarai mobil secepat yang dia bisa. Begitu sampai di rumah mobil Anggi sudah terparkir lebih dulu dan dia langsung berlari masuk ke dalam. Padahal dia hanya meninggalkan Nana sebentar saja tapi dia sudah terluka. Raven semakin merasa bersalah karena menempatkan Nana di dalam masalahnya dengan Bunga. Sesampainya di dalam, istri cantiknya itu sedang menangis sesenggukan dengan Anggi yang pelan-pelan mengobati luka di pipinya. Raven marah sekali sampai rasanya ingin meledak. Dia berbalik hendak memberi pelajaran pada Bunga tapi Raka membuatnya berhenti melangkah.

"Jaga saja istrimu, perempuan itu biar papa yang urus." Raven terdiam sesaat melihat raut wajah Raka yang begitu murka. Dia sebenarnya tidak tega jika sampai terjadi hal buruk pada Bunga karena dia tahu Raka bukan orang yang lembut jika terkait musuh-musuhnya.

"Tolong jangan terlalu kejam padanya, Pah," ucap Raven pelan. Raka memicingkan matanya menatap lurus ke arah Raven.

"Istrimu sedang terluka dan kamu masih sempat-sempatnya memikirkan perempuan lain?!" ucap Raka dengan nada keras.

Raven langsung diam. Dia menyesal mengatakan itu terlebih melirik ke arah Nana dan gadis itu tampak terluka. Anggi juga menoleh ke arahnya dengan kesal.

"Kamu pikir karena kamu anak papa, kamu akan papa bela Raven? Papa tidak akan sungkan mengusirmu dari rumah jika sampai kamu menyakiti Nana lebih dari ini. Papa akan lebih senang mempertahankan Nana di sini dan mencarikan dia jodoh yang lebih baik," tambah Raka lagi. Jayden langsung terdiam di tempatnya mendengar papanya murka. Merasa kasihan dengan posisi Raven yang serba salah itu.

Raven bukan tidak mau menjawab tapi dia tidak bisa menjawab. Tidak ada kata yang bisa dia keluarkan sekarang. Dia merasa bersalah sekali karena mungkin sebenarnya di hatinya dia masih memiliki sedikit perasaan pada Bunga. Padahal dia sudah membuat Nana berada dalam situasi yang buruk. Membuat gadis polos itu kehilangan masa-masa remajanya. Membuat istri kecilnya itu mengubur dalam-dalam cita-cita untuk kuliah di luar kota. Tapi sekarang dia malah memohon keringanan hukuman untuk perempuan lain. Nana pasti terluka dan itu membuat Raven merasa sangat bersalah. Tadi mulutnya reflek mengatakan kalimat itu.

"Habis ke mana kamu? Kenapa istrimu ditinggal? Dia lagi sakit Raven!" tanya Raka lagi.

"Tadi ada kerjaan yang harus Raven urus, Pah," jawab Raven pelan. Raka mendengkus.

"Jadi pekerjaan lebih penting dari istri kamu? Apa papa pernah meninggalkan mamamu yang sedang sakit demi pekerjaan? Sepenting apapun urusan pekerjaan tetap yang paling penting adalah keluarga. Umurmu sudah tidak muda lagi, Ven, tapi papa salah menilaimu sudah dewasa. Bukan hanya Nana yang harus belajar menjadi seorang istri, tapi kamu juga harus lebih dulu belajar tanggungjawab baru kamu bisa menuntut istrimu untuk melakukan tanggungjawabnya." Raven tertampar sangat keras.

"Iya, Pah, Raven minta maaf," lirih laki-laki itu.

Nana semakin menangis, dia merasa bahwa Raven dimarahi gara-gara dia dan Nana merasa bersalah. Anggi memeluknya kemudian mengajaknya menuju teras belakang untuk membiarkan para lelaki menyelesaikan masalahnya. Anggi membuatkan teh hangat dan membawakan cemilan untuk dia nikmati bersama menantu cantiknya lagi.

"Maafin mama yah, Na, mama belum bisa didik Raven lebih baik sehingga dia bersikap seperti ini dan menyakitimu," tutur Anggi membuat Nana kembali menitikkan air matanya.

"Nana mengerti kok, Mah. Mbak Bunga dan Mas Raven sudah lama saling terikat. Jadi mungkin memang tidak mudah untuk Mas Raven melupakannya cepat-cepat. Nana yang salah karena datang tiba-tiba dan mengacaukan mereka," jawab Nana sedih. Anggi ikut menangis dan memeluk menantunya itu dengan sayang. Sementara Raven yang tidak sengaja mendengar perkataan istrinya itu langsung terdiam dan untuk pertama kalinya dia menangis. Air matanya turun tanpa permisi.

Hatinya sakit sekali karena membuat Nana menangis seperti itu padahal Nana tidak bersalah. Raven sangat menyesal.

♥♥♥

BAB 21

Sampai pukul delapan malam lebih, Raven mengurung dirinya di ruang kerja. Memikirkan segalanya masak-masak. Menanyai hatinya apakah masih ada Bunga disana ataukah rasa ibanya hanya karena mereka berteman lama saja. Raven belum sanggup menemui Nana jika dia belum mendapatkan jawaban tentang perasaaannya. Dia tidak mau melukai Nana lagi lebih dari ini.

Nana sudah mengorbankan banyak hal dan masih harus mengorbankan perasaannya lagi hanya karena sikap Raven yang tidak dewasa. Gadis itu yang paling terluka di sini dan Raven merasa semua itu gara-gara dia. Setelah dipikirkan ulang, perasaan Raven tetap lebih berat ke Nana. Dari segi manapun jawabannya tetap Nana. Membuat laki-laki itu memberanikan diri untuk keluar dari ruangan itu menuju kamarnya. Dimana disana Nananya yang polos tertidur cukup lelap.

Raven kembali tersayat melihat luka di wajah cantik istrinya itu. Jika saja dia tidak meninggalkannya maka semua itu tidak akan terjadi. Jika saja dia lebih menjaganya maka Nana tidak perlu sampai seperti ini.

Raven naik ke atas tempat tidur pelan-pelan. Berusaha agar tidak mengusik tidur Nana. Pasti lelah sekali karena menangis cukup lama. Ditambah ada luka di wajah dan hatinya. Bukankah lengkap sekali

penderitaan Nana hari ini? Raven akan meminta maaf setulus-tulusnya, bahkan jika Nana memintanya berlutut laki-laki itu akan menurutinya.

Raven mengusap lembut pelipis Nana yang berkerut, mungkin gadis itu sedang bermimpi atau semacamnya. Laki-laki itu baru sadar bahwa Nana jauh lebih cantik jika diperhatikan dalam jarak sedekat itu. Dan Raven beruntung sekali karena dia adalah satu-satunya laki-laki yang memiliki hak untuk melakukannya. Raven langsung menarik tangannya ketika Nana sedikit bergerak, beringsut mendekat ke arah pelukannya membuat laki-laki itu tersenyum. Getaran di dadanya ketika merasakan Nana dekat dengannya tidak mungkin kalau artinya bukan cinta bukan? Raven mengkhawatirkan Bunga karena dia tahu ayahnya akan sekejam apa jika menghukum seseorang dan bagaimanapun Bunga juga sudah menjadi temannya sejak lama bukan karena perasaannya pada gadis itu masih ada. Jika memang masih tersisa sedikit bukankah itu manusiawi? Raven menyukainya cukup lama dan tidak bisa secepat itu untuk melupakan perasaan yang dia jaga bertahun-tahun lamanya, tapi sisa perasaan itu tidak mungkin menggeser posisi Nana di hatinya. Raven sangat yakin itu, bahwa sebagian besar hatinya sudah menjadi milik Nana seorang sejak pertama kali laki-laki itu memutuskan untuk menerima gadis manis itu.

"Mas sudah makan?" Tiba-tiba saja Nana bersuara membuat Raven tersadar dari semua pikirannya, dan bahkan dalam kondisi emosinya saja Nana masih sempat menanyakan makan? Menumpuk semakin tinggi perasaan bersalah yang Raven bawa dari ruang kerja tadi.

"Belum," jawab Raven singkat. Tangan laki-laki itu menarik Nana semakin erat ke dalam pelukan hanganya.

"Mau Nana buatin makanan?" tawarnya.

"Mau, tapi nanti setelah kita bicara," ucap Raven yang entah salah atau tidak suara laki-laki itu terdengar bergetar di telinga Nana.

"Ya sudah," ujar gadis itu lirih. Ikut memeluk Raven. Sebuah kemajuan mengingat biasanya dia selalu pasif. Mungkin karena kondisi mereka sedang seperti sekarang sehingga Nana mulai mengekspresikan perasaannya. "Kalau Mas Raven mau tahu, Nana nggak marah kok sama Mas. Nana mengerti," tambah gadis itu lagi yang justru menyayat Raven semakin dalam.

"Mas tahu kok, tapi mas tetap akan meminta maaf. Seharusnya mas tidak meninggalkanmu demi pekerjaan padahal kamu lagi sakit. Mas mengaku salah soal itu dan mas tidak akan melakukannya lagi. Lalu dalam keadaan kamu yang terluka seharusnya mas tidak membela perempuan lain. Mas juga mengaku salah soal itu. Dan mas juga tidak akan mengulanginya lagi. Tapi mengenai perasaan mas pada Bunga yang papa pikir masih ada dan lebih berat dibanding perasaan mas padamu, mas akan menyangkalnya." Nana semakin erat memeluk Raven sepanjang laki-laki itu berbicara. Mungkin dia sudah berkaca-kaca dan tidak ingin Raven tahu sehingga Raven juga tidak memaksa gadis itu menatap matanya. Dia mengerti memperlakukan Nana memang harus lembut.

"Sejak pertama kali mas memutuskan untuk menikahimu, mas sudah meninggalkan perasaan besar mas pada Bunga menjadikannya masa lalu. Alasan mas meminta keringanan hukuman pada papa karena mas tahu bagaimana cara papa menghukum seseorang dan bagaimanapun Bunga adalah teman mas. Jika kamu bertanya mas akan pilih siapa jika dihadapkan pada situasi sulit antara kamu dan dia, mas tidak akan ragu memilihmu. Mungkin ini terdengar seperti omong kosong untukmu, tapi mas sudah memikirkannya berjam-jam dan

jawabannya tetap sama. Yang mas inginkan dan mas cintai adalah kamu, bukan Bunga." Raven melanjutkan. Raven berhenti ketika mendengar isakkan Nana.

"Maafin Nana juga yah, Mas, karena menempatkan Mas pada posisi sulit ini," kata gadis itu sambil menangis. Raven mengusap punggung Nana dengan mata yang ikut memanas. Kenapa Nana harus sebaik ini sehingga membuatnya sesak sendiri.

"Kamu tidak menempatakan mas pada posisi sulit, Na, malah justru sebalinya. Mas udah ambil masa remaja kamu, udah ambil mimpi-mimpi kamu. Abis itu mas malah nggak jagain kamu dengan benar. Mas yang salah bukan kamu. Mas minta maaf banget yah, Na. Kedepannya mas akan lebih baik lagi memperlakukanmu dan menjagamu," tutur Raven tulus. Nana malah semakin terisak.

"Mungkin memang situasi kita sangat mendadak sehingga banyak kesalahpahaman karena kita berdua belum saling mengerti saja. Nana tidak pernah merasa Mas merampas mimpi Nana karena Mas sangat berbaik hati mau mengijinkan Nana kuliah. Mas jangan ngomong gitu! Nana jadi sedih. Nana tidak terpaksa menerima pernikahan kita. Mungkin Nana memang belum terbiasa, Nana juga masih bodoh tapi Nana tidak menyesal sudah menikah sama Mas. Mas juga memberikan Nana keluarga yang baik di sini. Nana tidak merasa seperti yang Mas Raven bilang tadi. Jangan ngomong kaya gitu lagi Nana jadi sedih," terang gadis itu panjang sambil menangis membuat air mata Raven ikut jatuh. Nananya sangat lembut dan penyayang. Selain itu Nana juga tidak pernah menghakiminya jika dia bersalah. Gadis itu malah selalu mengoreksi dirinya sendiri jika Raven atau siapapun membuat kesalahan.

"Mas beruntung sekali karena istri mas dewasa sekali padahal masih kecil," ucap Raven sambil tersenyum.

"Nana udah besar, Mas, Nana kan udah lulus SMA," protes Nana pelan, membuat Raven terkekeh. Mencoba mencairkan suasana.

"Iyahkah? Mas pikir kamu masih kecil loh?" goda Raven pelan.

"Kalau aku masih kecil kenapa di nikahin Mas? Mas gak takut dibilang om-om genit?" Pertanyaan Nana membuat Raven tertawa. Nana juga sudah berhenti menangis walaupun masih memeluk Raven erat.

"Emang mas kaya om-om?" kekeh Raven. Nana terdengar tertawa dan hati Raven sedikit lega. Karena suasana mereka sudah mencair.

"Nggak sih Mas masih keliatan muda," jawab Nana jujur dengan malu-malu. Hendak mengatakan Raven masih ganteng tapi terlalu malu.

"Keliatan? Mas masih muda beneran loh, Na," kekeh Raven. Laki-laki itu memeluk Nana semakin erat kemudian mengecup kening istrinya itu dengan mesra. Nana tersenyum dalam pelukan Raven merasakan kehangatan suasana mereka. Mungkin ini yang disebut ayahnya sebagai fase penyesuaian. Akan ada banyak konflik yang dibutuhkan kedewasaan untuk menghadapinya.

"Mas mau lihat dong, lukanya sakit banget yah?" pinta Raven sambil mengurai pelukan mereka. Dan laki-laki itu menemukan wajah Nana memerah dengan menggemaskan sehingga dia tidak tahan untuk tidak mengecup bibir manis istrinya itu. Untung saja lukanya tidak terlalu panjang, mungkin Jayden segara menghalaunya biarpun sedikit terlambat, tapi kelihatanya cukup dalam sehingga Raven meringis sendiri melihatnya.

"Udah nggak sakit kok, Mas, udah dikasih obat sama Mama Anggi." Ucapan Nana membuat Raven tersenyum. Laki-laki itu kembali mengecup bibir Nana. Kali ini bukan hanya bibir tapi hampir seluruh wajah Nana dikecupi oleh Raven membuat gadis itu kegelian.

"Maafin mas sekali lagi yah, Na," ucap Raven tulus. Nana mengangguk sambil tersenyum manis.

"Maaf juga karena bikin kamu stress banget dengan pernikahan kita yang mendadak sehingga haid kamu tidak lancar. Kamu bahkan sampai masuk rumah sakit juga. Pasti kamu jadi banyak pikiran juga." Tambah Raven lagi.

"Mas jangan minta maaf terus, yang nyuruh nikah kan ayah Nana bukan Mas. Nana memang banyak banget pikiran kemarin-marin. Waktu masuk rumah sakit itu Nana haid cuma dua hari doang Mas padahal sakit perutnya minta ampun. Terus kemarin haid lagi. Nana bingung juga awalnya tapi kata Mama Anggi itu wajar saja karena Nana stress dan banyak pikiran. Nanti akan teratur kaya sebelumnya kok." Nana malah curhat dan Raven senang karena gadis itu sudah mulai terbuka.

"Nana mau nggak kalau punya masalah ceritain sama mas semuanya kaya gini? Mas seneng kalau Nana mau cerita sama mas dibanding disimpen sendiri. Apapun itu, tentang haid, tentang kuliah nanti atau tentang apapun. Mas suka denger Nana cerita begini." Ucapan Raven membuat Nana tersenyum sambil mengangguk.

"Tapi Nana masih suka malu sama Mas, nanti Nana belajar nggak malu dulu," kata gadis itu lucu. Raven gemas jadinya.

♥♥♥

BAB 22

Setelah semuanya menjadi baik, malam ini Raven menunggu Nana memasak dengan bahagia. Dia memang kelaparan sekali karena dari siang dia belum makan. Istri kecilnya itu rupanya memang sudah terbiasa di dapur melihat dari betapa lihainya dia di sana. Raven tersenyum karena merasa beruntung mendapatkan Nana.

"Kamu biasa masak di rumah, Na?" tanya Raven pelan. Laki-laki itu kemudian mendekat dan berdiri sambil bersandar di meja dapur memperhatikan Nana. Membuat gadis itu merasa sedikit grogi diperhatikan seintim itu.

"Iya, Mas, bunda sama ayah kan sibuk ngajar kadang sampai sore baru pulang. Jadi Nana yang masak dan mengerjakan pekerjaan rumah," jawab gadis itu pelan. Wajahnya sedikit memerah karena Raven memperhatikannya dengan penuh cinta. Itu membuatnya malu.

"Miko juga jarang di rumah yah?"

"Kak Miko malah sering di rumah, Mas, soalnya Nana kan sendirian. Nana suka kasihan sebenernya malam Minggu aja kalau ayah sama bunda nggak ada, Kak Miko pasti nggak ke mana-mana. Padahal suka disamperin teman-temannya." Nana bercerita. Memberikan Raven kesimpulan bahwa Miko adalah

kakak yang sangat baik. Pantas saja waktu itu dia memukul Raven. Dua kali.

Raven kemudian bergerak mengambilkan mangkuk dan piring, menatanya di meja makan ketika masakan Nana matang. Anggi yang tidak sengaja bangun dan penasaran ada suara di luar akhirnya menyaksikan keromantisan pasangan itu sambil tersenyum lega. Mereka sudah rukun, seolah tidak ada masalah. Raven juga terlihat sangat perhatian dan menikmati sekali kebersamaannya dengan Nana. Laki-laki itu sering sekali tersenyum, Anggi yakin bahwa itu cinta. Bahkan dari sorot mata Raven pada Nana saja sudah sangat terlihat itu cinta.

Mungkin memang menikah terasa terlalu mendadak saja untuk Raven dan Nana sehingga mereka masih butuh waktu untuk menyesuaikan. Raven juga memang belum terbiasa saja memiliki seseorang yang menjadi tanggungjawabnya di rumah karena selama ini selalu sendiri. Raven masih belum terbiasa untuk menomorduakan pekerjaan yang selama ini menjadi prioritasnya. Anggi sangat yakin kejadian tadi akan membuka pikiran Raven. Anggi sangat mengenal putra sulungnya itu, dia sangat bertanggungjawab dengan keputusannya. Tidak pernah main-main jika itu tentang keluarga.

Diam-diam Anggi memuji cara Raka mendidik Raven selama ini. Suaminya itu keras tapi penyayang dan lembut sekaligus. Sehingga Raven tidak pernah membantahnya, tidak takut tapi menghormati dan tidak pernah membantahnya. Raka sangat tahu bagaimana dia bersikap pada Raven dalam keadaan apapun. Sehingga membentuk karakter Raven yang baik seperti sekarang. Dan Anggi lebih bangga lagi karena memiliki menantu seperti Nana yang sekalipun Raven posisinya salah tapi

selalu memaklumi, tidak pernah menghakimi. Dia bahkan selalu mengoreksi dirinya sendiri ketika orang lain berbuat salah. Anggi merasa Tuhan baik sekali padanya karena tiba-tiba saja putranya mendapatkan istri sebaik Nana. Demi apapun Anggi akan terus mendukung mereka untuk selalu bersama, harmonis dan bahagia.

"Wahhh, ada yang udah baikan ini, dah romantis banget loh. Malem-malem dimasakin sup ayam. Wahhh, mama seperti sedang melihat drama Korea," goda Anggi sambil mengambil air minum di dalam kulkas. Ekspresi Raven datar saja, tidak ada niatan untuk menjawab godaan ibunya itu. Wajah Nana seketika memerah membuat laki-laki itu sedikit terusik.

"Mama tidur lagi sana! Udah malem. Besok ada jadwal di rumah sakit kan?" Akhirnya Raven menyahuti. Dan itu malah membuat Anggi menjadi-jadi.

"Wahhh, mama di usir loh sama anak mama yang ganteng ini. Luar biasa sekali yah kekuatan cinta," celotehnya sambil berjalan kembali ke kamar dengan terkikik. Raven mendesah saja, kemudian menoleh ke arah istrinya.

"Kamu harus mulai belajar tahan dengan godaan mama, beliau itu jahil sekali," ucap Raven yang diangguki Nana sambil tersenyum geli. Nana sepertinya tahu darimana sifat jahil Jayden berasal.

"Kayaknya Jayden mirip mamah yah, Mas?" Nana akhirnya bilang.

"Memangnya Jayden kenapa?"

"Waktu Mas kirim surat buat Nana dulu sebelum menikah, dia ngerjain Nana, Mas. Nana malu banget," cerita Nana jujur. Jayden juga sudah cerita sebenarnya pada Raven tapi laki-laki itu ingin mendengarnya langsung dari istrinya yang menggemaskan.

"Jayden juga adalah orang yang perlu kamu waspadai juga,' ucap Raven sambil tersenyum geli.

"Apaan nih nama gue disebut-sebut?" Ternyata kebetulan sekali anak itu haus dan mengambil minum sehingga mendengar pembicaraan Raven dan Nana.

"Anak kecil gak usah kepo," jawab Raven datar. Jayden mencebikkan bibirnya sebal.

"Mas Raven kaku," cibirnya. Raven hanya melirik saja ke arah adiknya itu dan tidak ada niatan untuk menjawab. Kemudian anak itu duduk di samping Nana sambil minum membuat Raven menatap adiknya itu penuh peringatan.

"Mbak Nana nggak pa-pa kan? Maafin Jay yah, Mbak kurang cepet nolonginnya." Jayden mengatakannya dengan tulus. Raven sangat tidak suka dengan jarak istrinya itu dengan sang adik.

"Udah dimaafin, sana kembali tidur besok sekolah!" Raven yang menjawab membuat Nana yang sudah akan menjawab kembali diam. Jayden tersenyum geli kemudian beranjak dari sana, meletakkan gelasnya di cucian piring dan melipir kembali ke kamarnya.

"Dasar cemburuan!" cibir Jayden sambil lalu. Raven tidak bereaksi dan Nana juga tidak berkomentar.

"Adik menyebalkan," Raven bergumam ketika mereka selesai makan dan itu tidak sengaja terdengar Nana. Gadis itu tersenyum geli.

"Kalian berdua lucu loh, Mas. Gak akur," komentar Nana, membuat Raven terkekeh.

"Dia hobby banget ledekin aku, Na, sebel kan?" ucap Raven membuat Nana tertawa. Baru tahu bahwa Raven memiliki sisi kekanakan seperti ini.

"Tapi dia kurir yang baik." Ucapan Nana diangguki setuju oleh Raven.

"Tapi dia nurut kalau ada maunya doang, Na, pokoknya nyebelin lah."

"Tapi Mas sayang banget yah sama dia? Sampai masuk SMK aja ditentang mati-matian sama Mas," ujar Nana diangguki Raven.

"Jayden itu sebenarnya orang yang lemah, Na, dia memang terlihat tidak memiliki masalah tapi justri di rumah ini dialah yang paling harus dilindungi perasaannya," cerita Raven membuat Nana penasaran.

"Apakah pernah ada hal buruk yang terjadi, Mas?"

"Jayden pernah jadi korban penculikan. Pelakunya om kami sendiri. Adiknya papah. Padahal mereka sangat dekat. Hal itu membuat Jayden cukup trauma dan memutuskan untuk tinggal di luar negri bersama nenek dan kakek kami." Perkataan Raven membuat Nana ikut sedih.

"Padahal dia terlihat sangat ceria dan periang."

"Kami juga kaget karena tiba-tiba saja dia kembali ceria dan periang ketika bertemu kamu." Raven melanjutkan.

"Sebelumnya nggak kaya gitu?" Raven menggeleng. "Sebelumnya dia pemurung, tidak suka berbicara apalagi pada orang lain. Kami sempat takut dia tidak mau menerimamu. Tapi ternyata justru dia sangat menerimamu. Soalnya sama Bunga dia tidak begitu. Jay bahkan sempat memusuhiku karena tidak suka aku dekat dengan Bunga."

"Aku juga sempet deg-degan waktu mau dikenalin sama adik kamu itu, tapi dateng-dateng ternyata langsung ngerjain aku. Dia anak yang manis," ujar Nana sambil tersenyum.

"Awas loh sampai naksir, aku kirim dia ke antah berantah kalau kamu sampai naksir dia!" ancam Raven lucu.

"Mana mungkin Nana naksir adiknya Mas," jawab Nana polos dan menggemaskan. Raven tersenyum.

"Iya dong, kamu cuma boleh naksir aku. Ayo kembali ke kamar aku kangen pengen pelukin kamu sambil ciumin kamu," bisik laki-laki itu mesra, kembali membuat wajah Nana memerah malu. Mas Ravennya memang sekarang sudah mesum secara terang-terangan.

♥♥♥

BAB 23

Pagi hari yang cerah, semua kembali seperti kemarin sebelum masalah Bunga ada. Raka juga sudah biasa saja karena kemarin dia dan Raven sudah menyelesaikan permasalahan mereka. Nana tersenyum senang. Dia sudah takut semua akan terasa canggung tapi ternyata keluarga Raven bukan jenis orang-orang yang memendam kekesalan hingga mempengaruhi keseharian mereka. Nana betah sekali berasa di sini. Semua orang tidak ada yang jahat padanya. Semuanya penuh kasih sayang.

"Luka kamu udah diobatin kan, Na, pagi ini?" Raka bertanya. Nana yang sedang membantu Anggi mempersiapkan sarapan langsung menoleh kemudian tersenyum.

"Sudah, Pah. Tadi diobatin sama Mas Raven," ucapnya, Raka tersenyum.

Raka sendiri mirip dengan Raven. Bukan orang yang suka berbicara tapi bukan jenis yang cuek dan peduli. Mereka mungkin bisa dibilang jenis yang romantis karena diam-diam ternyata peduli.

"Hari ini nggak ke kantor kan, Ven?"

"Nggak, Pah, sudah di-*handle* sama Fitri. Raven tinggal berangkat ke Bali aja minggu depan," kata Raven sambil menikmati teh manis buatan Nana. Dia memang tidak begitu menyukai kopi seperti Raka.

"Baguslah, biar kamu bisa lebih dekat sama Nana sebelum mengajaknya ke Bali nanti."

"Iya dong, Pah, semalam aja udah romantis-romantisan kok. Pokoknya Papah tenang saja cucu kita sudah *on the way* pokoknya," celetuk Anggi yang membuat Jayden tertawa dan Nana memerah malu, tapi Raven tentu saja seperti biasa tidak terlalu berekspresi.

"Mama ih. Mbak Nana sampai merah begitu loh," kikik Jayden, Anggi tersenyum geli.

"Kamu nggak demam kan Na? Wajah kamu merah," goda Anggi.

"Mahh! Jangan godain istri Raven terus dong," protes Raven membuat Anggi tertawa.

"Ciee … belain, ciee …," ledek Anggi. "Mulai posesip kalau kata anak muda jaman sekarang mah," tambahnya lagi. Raven berdecak sebal. Nana malah tersenyum, entah kenapa dia merasa senang dibela oleh suaminya. Walaupun sebenarnya dia juga tidak ada masalah dengan ledekan itu.

"Mama nyebelin," gumam Raven.

"Ya iya lah mama nyebelin orang yang paling baik dan cantik di mata kamu cuma Nana kok."

"Iyalah, kan Mama udah paling cantik dimata papa." Raven menjawab lagi dan seketika membuat semua orang kecuali Nana kaget dan heran. Raka yang biasanya malas merespon bahkan sampai tertawa. Nana memang benar-benar merubah Raven dengan ajaib.

Mereka mengakhiri sarapan yang ceria itu dengan bahagia. Hingga kemudian semua pergi untuk kepentingan masing-masing dan tinggallah Raven dan Nana berdua di rumah.

"Na, kita nonton film yuk di kamar?" ajak Raven setelah gadis itu selesai membereskan meja dapur dibantu asisten rumah tangga disana.

"Boleh Mas, Nana juga pengen nonton film. Terakhir kemarin sama Kak Miko di rumah," jawab gadis itu girang. Raven tersenyum, merasa Nana mulai terbiasa berduaan dengannya.

"Kamu biasanya suka nonton film apa sama Miko?"

"Banyak sih, Mas, Nana suka apa aja yang penting seru."

"Yaudah kalau gitu nanti kita pilih aja kasetnya." Nana mengangguk. Kemudian mereka berjalan menuju kamar Raven dengan bahagia. Namun bel di pintu membuat Raven berhenti.

"Ada tamu Mas?"

"Iya sepertinya, kamu tunggu mas di kamar saja yah! Biar mas temuin tamunya dulu," ucap Raven yang diangguki oleh Nana.

Raven berjalan ke depan membuka pintu dan Nana langsung masuk ke kamar menunggu Raven kembali. Di depan pintu Raven melihat ada seorang laki-laki yang kira-kira seumuran dirinya dan dua orang lagi yang sepertinya orang tua si lelaki. Raven tidak mengenali mereka.

"Maaf apakah ini rumah Raka Dirgantara?" tanya sang lelaki paruh baya.

"Benar saya putranya. Ada perlu sama papah? Beliau masih di kantor," jawab Raven sopan. Walaupun wajahnya terlihat datar.

"Kamu yang namanya Raven Dirgantara?" tanya sang lelaki muda.

"Iya benar. Ada perlu dengan saya juga?" Entah perasaan Raven saja atau memang benar bahwa ekspresi mereka langsung tidak suka. Belum sempat mereka menjawab tampak mobil mertua Raven terparkir di halaman dan dengan buru-buru Haryo dan Yuli keluar dari mobil menghampiri mereka.

"Mbak tolonglah jangan begini, mereka sudah menikah sekarang," ucap Yuli memohon membuat Raven bingung.

"Tidak bisa, Nana seharusnya jadi istri Adit. Kita sudah sepakat sejak puluhan tahun lalu, Yul. Pokoknya sekarang kami mau jemput Nana dan dia akan dinikahkan dengan Adit. Seharusnya begitu." Ucapan sang perempuan membuat Raven mengerti. Tentu saja dia marah.

"Sudahlah, Bram, Ros. Mungkin mereka memang tidak berjodoh. Adit kan tampan dan mapan, aku yakin dia bisa mendapatkan wanita manapun yang lebih cantik dari Nana." Kali ini giliran Haryo yang berbicara.

Pelan-pelan Raven mulai mengerti, tentang alasan Haryo mendesaknya untuk menikahi Nana. Lalu Raven menoleh ke arah laki-laki bernama Adit itu, memperhatikannya dari atas hingga bawah dan Raven merasa dia menang dalam segala hal.

"Tidak bisa dong, Yo, kamu sudah janji mau jodohin Nana sama Adit, malah dinikahi begini." Laki-laki bernama Bram itu tidak terima. Raven sudah tidak sanggup lagi menahan. Dia marah karena merasa tidak dihargai.

"Jika Nana yang Anda maksud adalah istri saya, mohon maaf kami sudah menikah sah, secara hukum dan agama. Menjemputnya? Apakah menjemput istri orang tanpa seizin suaminya itu perbuatan yang baik? Saya yakin anda orang berpendidikan jadi tolong mengertilah sedikit tentang tata krama. Sebaiknya silahkan pergi dari sini, Nana tidak akan ke mana-mana dia istriku," ujar Raven marah. Ekspresinya sangat tidak ramah dan dia bahkan rasanya seperti ingin mengamuk.

"Adit lebih dulu mengenal Nana dan dia lebih berhak mendapatkan Nana. Kamu orang baru jadi tahu diri sedikit," ucap istri Bram kesal. Raven menatapnya datar.

"Saya tidak peduli."

"Mas Raven tadi papa telpon katanya Mas di—"

"Na, kamu masuk!" potong Raven tegas. "Kembali ke kamar," tambah Raven lagi, tapi saat itu Nana sudah melihat Adit.

"Kak Adit ngapain ke sini?" tanya gadis itu polos. Adit hendak memaksa masuk menghampiri Nana tapi didorong keras oleh Raven.

"Jangan deketi istri gue, brengsek!" bentak Raven marah. Nana beringsut mundur, baru pernah melihat Raven yang seperti ini.

"Ayah sama Bunda tolong selesaikan masalah ini dengan mereka. Tolong jangan bawa-bawa Nana," tambah Raven lagi berusaha sopan.

"Maaf yah, Ven, kami sudah menahan mereka tapi mereka tidak mau." Haryo terlihat menyesal.

"Na, ayo ikut Kak Adit. Kamu seharusnya menikah sama kakak," bujuk Adit membuat Raven geram.

"Na, kamu masuk!" ulang Raven lagi. Gadis itu menurut.

"Iya Mas, Nana masuk." Gadis itu beringsut menjauh dan kembali menuju kamarnya. Tidak menoleh sedikitpun sekalipun Adit berteriak memanggilnya.

"Lo, pergi dari rumah gue! Ajak orang tua lo juga. Jangan deketin istri gue!" ancam Raven marah. Adit hendak maju dan memukul Raven tapi dihalangi Haryo.

"Sudahlah, Dit, ayo kita bicarakan baik-baik di rumah," pinta Haryo.

"Iya tolong ajak mereka pergi, Yah! Kalau tidak mau, Raven terpaksa panggil keamanan. Raven tidak suka milik Raven diganggu," ucap Raven tegas. Dalam hati

Haryo bersyukur karena Raven sekuat itu mempertahankan Nana. Memang ini yang dia harapkan. Haryo tidak mau Nananya yang baik harus berakhir dengan laki-laki seperti Adit. Inilah alasan kenapa waktu itu dia mendesak Raven menikahi putrinya. Biarkan saja kalau nantinya dia dan Yuli dibenci yang penting Nana sudah aman dan dicintai dengan baik. Kebahagiaan Nana adalah nomor satu.

♥♥♥

BAB 24

Ketika Raven masuk kembali ke dalam kamar, Nana tampak sedang menunggunya. Wajah Raven tampak sangat marah tapi begitu Nana menoleh ke arahnya laki-laki itu tersenyum lembut. Nana merasa tersentuh sekali dengan sikap Raven mempertahankannya tadi. Dia tidak tahu bahwa Raven yang tenang dan tidak banyak bicara itu ternyata bisa semarah itu bahkan berbicara kasar hanya untuk mempertahankannya. Nana merasa sangat berharga dan itu membuatnya berkaca-kaca tanpa diminta.

Raven kemudian menghampiri istrinya itu dan memeluknya dengan erat. Nana yang tadinya tidak ingin menangis jadi terisak. Raven mengerti pasti istrinya itu kaget sekali dengan suaranya yang sedikit membentak dan keributan yang terjadi. Raven mengelus rambut wanita itu dengan lembut tanpa banyak bicara. Kemudian setelah isakan Nana reda, Raven menyuruhnya duduk di ranjangnya dan dia beranjak ke dapur membuatkan teh hangat.

"Kamu minum dulu nanti kita bicara," ujar Raven lembut. Nana kembali tersentuh dengan cara Raven memperlakukannya. Mungkin juga sebenarnya dia sudah jatuh cinta pada suami tampannya itu hanya saja belum bisa memahaminya.

"Mas tadi nggak dipukul kan sama Kak Adit? Nana takut," ucap Nana lembut. Raven tersenyum dan menggeleng.

"Kamu mengenalnya? Bagaimana kamu mengenalnya?" Raven tidak mau basa-basi. Dia ingin tahu seberapa penting laki-laki itu di kehidupan Nana. Bukan untuk mempertimbangkan apakah dia akan melepaskan Nana atau tidak sebab apapun jawaban Nana, Raven tetap tidak akan pernah melepasakan Nana untuk alasan apapun. Nana sudah menjadi miliknya dan itu harga mati.

"Ayah sama bunda bersahabat dengan Om Bram dan Tante Rosaline, orang tua Adit. Sehingga sejak kecil kami memang sudah diperkenalkan. Tapi bukan jenis pertemanan yang dekat, kami hanya bertemu kurang lebih setahun sekali saat Tante Ros dan Om Bram berkunjung saja. Mereka tinggal di Inggris, Mas. Nana kaget waktu Kak Adit bicara soal Nana seharusnya menikah dengannya tadi. Kami tidak dekat, Kak Adit juga setahu Nana tidak begitu menyukai Nana karena dia justru selalu terkesan menghindari Nana jika bertemu. Dia juga cuek dan jutek banget. Palingan dia ngobrol sama Kak Miko aja." Nana menjelaskan. Saat ini mereka sedang duduk di tepian ranjang dengan posisi saling berhadapan. Romantis sekali jika ada yang menyaksikan.

"Mas tidak peduli jika kamu lebih mengenalnya daripada mengenal mas. Mas juga tidak peduli kalian sudah dijodohkan sejak berpuluh-puluh tahun lamanya. Pokoknya kamu milik mas dan itu tidak akan berubah, Na. Mas juga tidak peduli jika kamu lebih memilihnya dibanding mas. Mas akan memaksamu tetap berada di samping mas." Ucapan Raven membuat Nana diam beberapa saat.

Kalimat kepemilikan Raven itu, sukses menggetarkan hati Nana. Membuatnya berdentam-dentam karena merasa dimiliki dan dipertahankan. Sementara Raven menangkap keterdiaman Nana adalah sebuah keraguan sehingga membuatnya sedikit ketakutan.

"Nana tidak mungkin memilihnya, Nana maunya sama Mas Raven aja," jawab Nana pelan sekali. Sedikit malu tapi Raven senang sekali karena gadis itu berani mengatakannya. Laki-laki itu segera memeluknya dengan erat. Nana sendiri tersenyum dalam pelukan hangat suaminya itu.

"Katakan sekali lagi!" pinta Raven.

"Apa?"

"Kalimat terakhirmu mas mau dengar lagi."

Nana tersenyum malu sebelum kemudian dia mengatakannya lagi. "Nana maunya sama Mas Raven aja."

"Tadi kamu diam mas pikir kamu ragu sama mas dan mungkin sedikit marah karena mas egois. Tapi pas kamu bilang maunya sama mas aja, mas lega banget rasanya," aku Raven. "Jujur saja mas memang akan menjadi sangat egois jika menyangkut milik mas terutama tentang keluarga," tambah Raven lagi.

Kemudian senyum Nana luntur menyadari sesuatu. "Apa alasan ayah memaksa Mas menikahi Nana waktu itu adalah karena ayah tidak mau Nana menikah dengan Kak Adit?" tanya Nana setelah melepaskan pelukan Raven dan menatap wajah suaminya itu dengan terkejut. Matanya kembali berkaca-kaca ketika Raven diam saja tidak menjawab tapi matanya mengatakan bahwa kecurigaan Nana kemungkinan benar. Air mata Nana jatuh dan Raven segera menghapusnya.

"Jangan menangis, mas tidak keberatan dibohongi seperti ini jika alasannya adalah untuk melindungi kamu. Mas sudah mengatakannya kan sama kamu kalau mas cinta sama kamu?" ucap Raven lembut tapi Nana tak kuasa menahan isakannya. Dia merasa bersalah sekali pada Raven dan keluarganya. Dia merasa keluarganya jahat sekali karena melakukan ini sekalipun alasannya mungkin untuk melindunginya. Wanita itu menangis dan Raven memeluknya hingga tangisan Nana terdengar oleh Raka yang pulang untuk mengambil berkas yang ketinggalan. Karena tadi dia menelpon Nana untuk memberitahu Raven bahwa berkas Raka tertinggal dan meminta Raven untuk mengirimkan filenya saja tapi tidak lagi mendapat jawaban.

Raka langsung menuju kamar Raven dan membuka pintunya dengan sedikit marah. Dia pikir Raven kembali menyakiti Nana dan membuatnya menangis. "Diapain lagi sih, Ven? Kenapa Nana dibuat nangis mulu?" tanya laki-laki itu begitu sampai di kamar putranya. Raven menoleh dan melihat Raka tampak kesal. Nana terus menangis.

"Papa ada *meeting* kan dua puluh menit lagi? Nanti Raven bicara kalau Papa sudah pulang. Raven harus bicara sama mama dan papa juga tidak bisa dengan salah satunya saja," ucap laki-laki itu tenang dan Raka tahu jika masalahnya bukan berasal dari Raven melihat cara Raven membalas ucapannya. Sesungguhnya sekalipun Raka dan Raven terkesan tidak terlalu dekat, justru Raka lah yang paling memahami Raven.

"Oke, papah pergi dulu. Jaga istrimu baik-baik." Raka kemudian meninggalkan putra dan menantunya itu dengan tenang sekaligus penasaran. Masalah apalagi yang terjadi? Padahal dia sudah memberi pelajaran pada Bunga.

♥♥♥

Anggi segera pulang ketika pekerjaannya selesai. Tadi dia sempat ditelpon Raka mengenai kemungkinan ada masalah baru yang terjadi pada putra dan menantunya. Ketika wanita itu pulang Raven sedang duduk sendirian di ruang keluarga. Dahinya berkerut seperti memikirkan sesuatu yang berat sekali. Anggi tahu bahwa mungkin masalah kali ini cukup berat.

"Nana di mana, Ven?" Suara Anggi membuyarkan seluruh pikiran berat Raven. Laki-laki itu langsung menoleh dan menghampiri Anggi. Mencium tangannya dengan hormat.

"Tidur, Mah." jawab Raven singkat, seolah memang dia belum mau menjelaskan apapun sebelum Raka datang.

"Kamu sudah makan?"

"Sudah, Mah, tadi Nana masak kok." Jawaban Raven membuat Anggi merasa lega.

"Mandi dulu sana, sebentar lagi papa pulang nanti kita bicara!"

"Raven udah mandi kok, Mah."

"Kok kusut begitu sih, biasanya anak mama ini ganteng banget loh. Mukanya cerah kaya model-model di majalah itu loh," goda Anggi membuat Raven cemberut sebal. Tapi ibu dua anak itu memang selalu senang mengganggu Raven yang datar itu.

"Godaan mama nggak mempan soalnya Mas Raven lagi galau. Berat banget kayaknya kaya bawa dunia." Jayden ikut komentar yang dibalas kikikan Anggi.

"Emang berat Jay, lo kan anak kecil mana paham." Raven menjawab tidak terima.

"Ya elah Mas, selow aja, santai."

"Ya gimana mau santai kalau istri mas mau direbut orang." Jawaban Raven membuat Anggi dan Jayden langsung menoleh ke arah laki-laki itu dengan serius.

"Di rebut orang? Siapa?" Tanya Anggi dan Jayden hampir bersamaan.

♥♥♥

BAB 25

Anggi dan Raka mendengarkan cerita Raven dengan cermat dan terlihat sangat marah. Tapi mereka tidak menyela sedikitpun apapun yang Raven katakan hingga laki-laki itu selesai bercerita.

"Jadi ini alasan Haryo tiba-tiba saja meminta pernikahan tanpa membuktikan kamu dan Nana melakukan hal yang tidak baik?" Raka yang pertama berbicara. Raven mengangguk dan Anggi mulai mengerti tentang semua kecurigaanya.

"Tapi mama yakin Nana tidak tahu apa pun. Pokoknya Papa sama Raven nggak boleh hakimi Nana atau mama akan marah," ucap Anggi membela. Dia sudah sayang sekali pada Nana karena menantunya itu mewujudkan impian Anggi untuk memiliki anak gadis yang manis dan baik hati. Dia pokoknya tidak rela jika putri kesayangannya itu sampai terluka.

"Mana mungkin kami begitu, Mah. Papa tahu Nana tidak tahu apapun dan dia mungkin sekarang sedang menanggung beban rasa bersalah. Kamu harus terus di sampingnya, Ven!" seru Raka yang diangguki oleh putranya.

"Raven rasa mungkin ada sesuatu yang membuat ayah Haryo melakukan ini. Mungkinkah ada masalah dengan laki-laki bernama Adit ini?" Raven curiga. Raka dan Anggi juga sebenarnya memikirkan hal yang sama.

"Kita belum bisa memastikannya tapi papa yakin Haryo melakukan ini untuk melindungi Nana. Nanti biar papa yang menghubungi Haryo untuk membicarakan masalah ini agar lebih jelas. Bagaimanapun kita berhak mengetahui semua ini."

"Raven setuju, Pah. Raven nggak mau ambil resiko Nana diambil. Raven nggak akan pernah rela," ujar Raven serius yang seketika wajahnya memerah karena kedua orang tuanya menatapnya dengan tatapan geli.

"Terdeteksi bucin," kikik Anggi. Raka ikut tersenyum, dia sebenarnya tahu kalau putranya itu memang sudah sangat mencintai Nana. Dan kejadian saat itu dia sengaja melakukannya untuk memberitahu Raven tentang pentingnya menjaga perasaan istrinya.

Tapi kemudian pandangan Raven mengarah pada Nana yang terlihat mendekati mereka dengan takut-takut. Anggi langsung bangun dari duduknya dan menghampiri menantunya itu dengan hangat, memeluknya sebentar dan mengajaknya duduk bersama.

"Nana minta maaf, Pah, Mah karena keluarga Nana memanfaatkan kalian untuk melindungi Nana," kata gadis itu takut-takut. Air matanya luruh begitu saja dan Anggi langsung memeluknya.

"Kami tidak menyalahkan kamu dan keluargamu jika memang alasannya untuk melindungimu, Na. Menurut papa hitungannya ayahmu tidak membohongi kami apa pun karena kamu wanita yang baik dan Raven mencintaimu. Mereka hanya menyembunyikan masalah mereka dari kami saja. Kami memakluminya dan kami akan membicarakan ini baik-baik dengan orang tua kamu untuk mendapatkan jalan keluar yang baik," ucap Raka halus dan lembut. Dia tahu kalau Nana tidak bisa diperlakukan dengan kasar.

"Papa benar, Na. Kami tidak keberatan jika dimanfaatkan untuk melindungimu. Kami semua menyayangimu dan Raven sendiri tanpa diminta pun akan sangat melindungimu. Papa, mama dan Jayden juga begitu." Anggi berkata lembut sambil membelai rambut Nana sayang. Perasaan Nana jadi lebih baik karena keluarga Raven menanggapi masalah ini dengan baik dan tidak emosi. Dia padahal sudah ketakutan papa dan mama mertuanya mungkin akan membencinya karena masalah ini.

"Kamu tetap akan memilih Raven bukan?" Raka bertanya dan Nana melepaskan diri dari pelukan Anggi sebelum menjawab.

"Iya, Pah, Nana tetep maunya sama Mas Raven," jawab gadis itu polos. Raven diam-diam tersenyum tipis dan itu terlihat di mata Anggi. Ingin meledek tapi suasananya sedang serius. Padahal mulut Anggi sudah gatal sekali ingin meledek putranya yang sudah bucin itu.

♥♥♥

Setelah pembicaraan bersama keluarga Raven kemarin, Nana merasa sedikit lega, setidaknya tidak ada yang menyalahkannya tentang masalah yang tidak dia mengerti ini. Dia benar-benar tidak tahu menahu tentang alasan ayahnya yang ini. Tapi jika ditanya apakah dia menyesalinya dia akan menjawab tidak. Dia justru akan berterima kasih pada ayahnya karena dia menjadi istri Raven. Dia tidak bisa membayangkan jika yang menjadi suaminya adalah Adit. Nana tidak begitu menyukainya, karena Adit sedikit nakal menurut Nana. Pergaulannya di luar negeri mungkin mempengaruhinya. Caranya berbicara juga sedikit kasar dan tidak menghargai Nana seperti cara Raven memperlakukannya.

"Na, kamu nggak pa-pa kan?" Suara Raven menggedor pintu kamar mandi membuyarkan segala

pemikiran Nana. Gadis itu segera merapihkan bajunya dan kemudian keluar dari sana.

"Nggak pa-pa, Mas," jawab Nana sambil meringis melihat raut wajah suaminya itu terlihat khawatir.

"Kamu keramas?" Pertanyaan Raven diangguki Nana dengan polos. Tapi kemudian wajahnya memerah ketika dia menyadari maksud dari pertanyaanya itu. "Sudah selesai haidnya?" tanya laki-laki itu lagi dan Nana kembali mengangguk. Wajahnya semakin memerah terlebih ketika melihat senyuman Raven yang penuh arti. "Ya sudah yuk kebawah, ada ayah sama bunda kamu. Kita bicara masalah kemarin," ajak Raven lembut.

"Nana keringin rambut dulu sebentar ya Mas?"

"Iya, sini mas bantu." Raven menarik tangan Nana dan menuntunnya duduk di kursi, kemudian Raven mengambilkan *hair dryer* dan mulai mengeringkan rambut Nana dengan lembut. "Mas pikir bau buah yang sering mas cium dari kamu itu parfum, ternyata sampo yah, Na?" komentar laki-laki itu.

"Iya, Mas. Mas nggak suka baunya?"

"Nggak kok mas suka, seger banget jadi pengen deket kamu terus malahan." Nana tersenyum mendengar kejujuran Raven yang terdengar seperti godaan itu.

"Nana juga suka sama bau parfum Mas," ucap gadis itu lirih. Sebenarnya malu mengatakannya tapi dia ingin Raven tahu bahwa dia juga suka berdekatan dengan laki-laki itu.

"Pantesan kalau malem peluk-peluk mas terus," goda Raven geli. Wajah Nana memerah, malu sekali dan Raven malah tertawa.

"Mas Raven juga peluk-peluk Nana terus."

"Ya gimana dong kalau gemes, bawaannya pengen mesumin kamu terus tahu nggak." Ini adalah kalimat dengan nada sedikit vulgar pertama dari Raven yang

pernah Nana dengar. Karena sekarang mereka sudah menikah, Nana tidak merasa itu kurang ajar. Justru terdengar manis dan membuat wajahnya memanas.

"Mas Raven kan udah mesum dari sebelum kita nikah. Nana dicium-cium di taman dan rumah sakit sampai ketahuan Mama Anggi. Nana waktu itu diintrogasi sama mama loh, Mas, malu banget." Pengakuan Nana membuat Raven tertawa semakin lantang.

"Suka nggak bisa ditahan, Na, keinginan buat merasakan bibir kamu. Tapi mas seneng sekarang bisa cium kamu kapan aja. Sekarang mas mau dong, kamu bangun gih!" Nana menoleh ke arah Raven dengan wajah memerah. Bangkit dari duduknya dan Raven langsung melumat bibirnya tanpa permisi. Nana pikir hanya sebentar, tapi Raven belum mau menyudahinya hingga beberapa menit sampai napas mereka tersengah-engah.

"Mas, kita katanya ditungguin sama ayah dan bunda." Nana memperingatkan dengan napas memburu yang bicaranya malah terdengar *sexy* sekali di telinga Raven. Laki-laki itu menarik Nana ke ranjang dan kembali menciumnya disana hingga Nana kewalahan dan membuat posisi mereka terasa sangat intim diatas kasur.

"Mas ... hhh ...."

"Sebentar Na, mas kangen banget." Laki-laki itu kembali melumat bibir Nana dengan buas. Tangannya meremas-remas dada Nana gemas, membuat Nana bukan hanya terengah lagi tapi sudah mendesah. Raven sudah akan membuka kancing baju Nana ketika gedoran di pintu mengganggunya.

"Mass, masih sore woy jangan mesum mulu, ditungguin semuanya tuh di luar!" Teriakan Jayden membuat Raven ingin mengumpat kesal dan wajah Nana merah sekali.

"Tuh kan, Mas mesum sih," ujar Nana pelan. Dia yakin bibirnya sedikit bengkak sekarang dan jika keluar sekarang maka ketahuan kalau mereka habis melakukan adegan dua puluh satu plus.

"Ya gimana dong, mas gak tahan. Apalagi liat kamu keramas. Rasanya pengen mas milikin kamu sekarang juga tahu nggak," jawab Raven sambil kembali menciumi seluruh wajah Nana dan berhenti ketika Nana merengek. Laki-laki itu tertawa dan menatap prihatin pada miliknya yang mulai bangkit.

"Nana nggak mau keluar sekarang, Mas keluar dulu sana."

"Loh kenapa?" tanya Raven geli.

"Mas bikin bibir Nana sedikit bengkak nanti ketahuan kan malu," ujar gadis itu menggemaskan. Raven tertawa.

"Nggak keliatan kok, Na, beneran deh. Cuma leher kamu aja keliatan merah abis mas tandain," ucap laki-laki itu jahil. Nana lagsung melotot bangkit dan melihatnya di depan kaca ternyata Raven tidak bohong.

"Ihh, Mas, ini gimana?" rengeknya lucu.

♥♥♥

BAB 26

Haryo menjelaskan dengan detai mengenai perjanjian yang bertahun-tahun lalau dia sepakati dengan keluarga Aditya Suherman. Sebuah perjanjian yang tercipta karena saat itu Nana sedang sakit dan membutuhkan biaya banyak sehingga keluarga Adit memberikan pinjaman dan menjadikan Nana sebagai imbalan. Bram menginginkan Nana yang manis menjadi calon menantunya. Laki-laki itu merasa bahwa Nana adalah orang yang tepat untuk bersanding bersama putra semata wayangnya. Dalam keadaan terdesak Haryo menyetujui.

Awalnya Haryo merasa tidak ada masalah dengan semua perjanjian itu. Sekalipun awalnya dia melihat Nana tidak bisa dekat dengan Adit karena laki-laki itu jutek, tapi Haryo pikir cinta bisa ditanam seiring berjalannya waktu. Haryo bahkan sangat menjaga putrinya, terutama dari laki-laki lain karena dia merasa bertanggungjawab untuk menjaga Nana yang sudah dijodohkan dengan seorang laki-laki. Namun, tiga bulan lalu, ketika Haryo dapat tugas ke luar kota dia melihat Adit di sebuah hotel. Bersama seorang wanita berpakaian *sexy*. Haryo bahkan melihat mereka berciuman tanpa tahu malu. Dari sana saja Haryo sudah marah, tapi semua itu belum selesai.

Ketika Haryo keluar dari hotel untuk pergi ke suatu tempat, dia kembali dipertemukan dengan Adit dengan suasana yang berbeda. Adit tampak marah dan memukuli

sang wanita hingga berdarah dari ujung mulutnya. Bahkan Haryo yang menolong wanita itu karena Adit pergi begitu saja tanpa peduli. Haryo membawanya ke rumah sakit dibantu petugas hotel karena wanita itu butuh perawatan. Lalu ketika wanita itu lebih baik, Haryo sedikit bertanya tentang Adit. Wanita itu bercerita bahwa Adit adalah orang yang tempramental dan suka memukul orang lain jika tidak sesuai keinginannya. Dia juga gemar bergonta ganti wanita dimana-mana. Karena itu Haryo menjadi ragu. Apalagi ketika pulang dari rumah sakit dan kembali ke hotel hari itu Haryo bertemu Adit kembali dan laki-laki itu melihat Haryo sehingga menyapanya dengan sopan. Tertawa dan mengobrol seperti biasa, tanpa beban seolah dia tidak merasa baru saja memukuli orang lain apalagi seorang wanita. Haryo tentu tidak ingin Nana berakhir dengan seorang laki-laki seperti itu.

Malam itu Haryo sedang membicarakan ini kembali dengan Yuli kemudian melihat Raven masuk ke kamar Nana. Awalnya Haryo hanya ingin memarahi laki-laki itu saja karena dia tahu di dalam kamar tidak terjadi apa pun, tapi Haryo melihat bahwa pembawaan Raven yang tenang, dan bahkan Nana berlindung di belakang punggungnya, gerakan tangannya seolah melindungi Nana. Dia juga berani menjelaskan dengan sopan dan tenang. Haryo merasa menemukan jawaban dari rasa gundahnya. Karena itu dia memanfaatkan moment itu untuk menikahkan Nana. Dan semakin yakin ketika tahu siapa orang tua Raven dan siapa Raven sendiri.

Haryo tahu mungkin saja dia akan berakhir di penjara atau Bram akan melakukan hal buruk lainnya karena dia ingkar janji. Namun selama Nana baik-baik saja maka dia tidak keberatan. Nana itu lembut, dia juga pemalu dan tidak banyak tingkah. Haryo lebih takut melihat putri kesayangannya itu bersama Adit yang tempramental

dibanding harus membayangkan di penjara. Mendengar kisah Haryo dan Yuli, Anggi menitikkan air mata. Raka memakluminya dan Raven langsung menggenggam tangan Nana dan menghapus air mata yang jatuh di pipinya. Kemudian memeluknya ketika dia mulai terisak. "Jika aku di posisimu, aku juga akan melakukan hal yang sama." Raka berkomentar. Membuat Haryo dan Yuli merasa lega. Awalnya dia takut keluarga Raven marah besar dan akan berakibat pada Nana, tapi sepertinya pilihannya memang tidak salah karena Raven terlihat sangat mencintai Nana.

"Memangnya berapa utangnya, Yo?" tanya Raka lagi.

"Tiga ratus juta, Mas, kami sudah memiliki uangnya, tapi Bram tidak mau dibayar uang. Dia tetap mau Nana menjadi istri Adit," ucap Haryo khawatir.

"Raven tidak akan melepaskan Nana, Yah, dia milik Raven. Karena itu Raven akan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah ini," ujar Raven sopan. Anggi mengangguk saja, tapi sebenarnya mulutnya gatal ingin berkomentar.

"Apa mereka sudah diajak bicara baik-baik, Yo?"

"Sudah Mas, tapi mereka menolak apa pun perkataanku. Mereka bahkan mengancam akan menjemput Nana paksa dan membawanya ke luar negeri." Jawaban Haryo membuat Raven geram.

"Untuk masalah itu tidak akan terjadi karena aku akan meningkatkan keamananku di rumah ini, dan mengenai kepergianmu ke Bali, sebaiknya kita cancel dulu saja, Ven. Biar papa yang pergi, kamu urus saja pekerjaan di sini dan sekaligus menjaga Nana." Raka memberi intruksi. Raven mengangguk, walaupun dia sudah punya rencana tentang perjalanan berdua dengan istrinya ke Bali dengan menyenangkan dan bisa

melakukan apa saja di hotel, tapi keselamatan Nana tetap di atas segalanya.

♥♥♥

Hingga Haryo pulang, Nana masih menangis. Raven memeluknya dengan lembut dan membisikkan kata-kata menenangkan. Anggi langsung membuatkan teh hangat dan juga menghiburnya. Nana merasa bersalah karena merasa dia adalah penyebab kekacauan ini. Padahal Raven dan keluarganya tidak merasa begitu. Jayden juga ikut sedih melihat kakak ipar kesayangannya itu menangis dan sedih. Jayden bersumpah dia tidak akan membiarkan siapapun yang membuat Nana terluka hidup tenang.

"Cuci mukanya yuk, abis itu istirahat. Mata kamu udah bengkak tuh nangis terus," ajak Raven dan Nana mengangguk.

"Nanti makan malam di kamar aja, Na, mama buatin makanan kesukaan kamu nanti mama anterin yah?" ujar Anggi lembut. Nana tersenyum kemudian memeluk Anggi dengan sayang. Merasa beruntung sekali karena dia memiliki mertua sebaik Anggi.

"Mmmm, menantu mama yang cantik pokoknya jangan sedih lagi setelah ini oke! Kami semua akan melindungimu. Raven yang salah aja mama belain kamu kan? Apalagi orang lain yang jahat, nanti mama bales orangnya," kata Anggi menenangkan. Nana terhibur dan merasa lebih baik. Mamanya memang paling bisa menenangkannya. Mirip sekali dengan Haryo ayahnya. Yang selalu punya sejuta kata-kata untuk membuat Nana lebih baik.

"Yuk, ke kamar," ajak Raven lagi karena Nana lama sekali pelukan dengan Anggi.

"Apa sih Ven, ngebet banget pengen ke kamar. Heran, orang Nana lagi peluk mama juga. Gatel banget

kamu jadi cowok," komentar Anggi tapi Raven hanya melirik saja tanpa menjawab. Wajah Nana memerah apalagi ketika mendengar Jayden tertawa dari ruang TV.

"Pengantin baru, Mah, harap maklum!" teriak anak itu jahil.

"Kalau nggak gatel nanti cucu mama nggak cepet jadi loh." Raka yang biasanya cuek dan tidak menimpali ikut berkomentar membuat wajah Nana semakin merah sehingga menurut saja ketika Raven menggandengnya ke kamar.

"Kita buat cucu buat mama dan papa yuk malam ini?" ajak Raven jahil membuat Nana ingin sembunyi di bawah tanah rasanya. Ravennya sudah ketularan jahil.

♥♥♥

BAB 27

Warning 21+!

Rupanya malam ini hingga pagi tidak terjadi apapun. Raven hanya memeluk Nana dengan hangat, mengusap rambutnya dengan lembut hingga Nana terlelap. Nana tahu laki-laki itu sudah ingin tapi Raven tidak egois, dia menunggu Nana siap. Dia menunggu perasaan Nana lebih baik. Dia menunggu Nana menjadi lebih tenang. Hingga pagi ini Nana terbangun dan merasakan kehangatan luar biasa di hatinya. Dia merasa beruntung sekali karena berakhir dengan Raven yang menghargainya bukan dengan Adit yang kasar. Maka sudah tidak ada alasan lagi untuk tidak mencintai suaminya itu bukan?

Untuk pertama kali dalam pernikahan mereka, Nana memberanikan diri untuk mengecup pipi Raven. Mendekatkan wajahnya pelan-pelan ketika Raven masih terlelap, kemudian menempelkan bibirnya di pipi Raven pelan sekali tapi laki-laki itu ternyata sudah bangun. Raven tersenyum tipis, kemudian tiba-tiba menarik Nana berguling di kasur dengan dia berada di atas tubuh gadis itu. Wajah Nana merah sekali, dia ketahuan. Apalagi melihat senyuman milik Raven yang seolah memiliki arti Nana tertangkap basah.

"Siapa yang ajarin istri aku cium-cium?" bisik Raven geli. Nana meringis malu kemudian ingin menutup wajahnya menggunakan kedua tangan tapi ditahan oleh

Raven. Laki-laki itu tertawa bahagia. Rasanya seperti mendapatkan hal yang paling diinginkan oleh laki-laki itu di dunia.

"Jangan ditutupin dong, mas suka lihat wajah kamu malu-malu gini."

"Nana malu, Mas," cicit gadis itu menggemaskan.

"Kenapa malu?"

"Nggak tauuu ... pokoknya makin ditanya makin malu, Mas jangan tanya-tanya mulu." Raven terkekeh kemudian mengecup bibir Nana kilat.

"Emang harus mas tidur dulu gitu yah, Na, baru mau cium?" Raven belum mau berhenti padahal Nana sudah malu sekali sampai ingin menangis.

"Kalau Mas ngeledek terus nanti Nana nangis," jawab gadis itu pelan. Raven tertawa tapi tidak tega.

"Mas nanya loh, Na bukan ngeledek." Wajah gadis itu sudah merah padam.

"Nana boleh keluar gak mau bantuin mama buat sarapan?"

"Ini baru jam tiga pagi, Sayang, siapa yang mau bikin sarapan jam segini?" Nana semakin malu, dia pikir ini sudah jam lima pagi. Gadis itu diam saja membuat Raven gemas.

"Boleh nggak Mas sentuh kamu sekarang?" tanya laki-laki itu masih sopan. Nana sedikit terharu dengan sikap Raven yang meminta izin padanya. Nana merasa sangat dihargai. Terlebih karena memang kondisi hatinya sedang buruk gara-gara masalah Adit dan Raven tidak mau memaksakan kehendaknya.

"Kalau Nana belum siap Mas marah nggak?" tanya Nana takut-takut. Raven tersenyum.

"Nggak kok, mas tunggu sampai kamu siap. Mau perbaiki dulu perasaan kamu?" tanya laki-laki itu, tapi Nana tidak menjawab.

"Nana mau, Mas, tapi pelan-pelan," ucap Nana akhirnya. Raven tidak kuasa untuk tidak tersenyum. Bibirnya mengembangkan senyuman paling lebar yang pernah dia tampilkan. Terlebih setelah mengatakan itu Nana menggigit bibirnya malu. Raven sebenarnya sudah tidak tahan tapi dia terus berusaha menahannya karena dia tahu Nana sedang sedih.

"Iya mas pelan-pelan kok, janji sakitnya sebentar doang," jawab laki-laki itu. Masih memandangi wajah istrinya yang menggemaskan itu belum mau beranjak atau bergerak memulainya.

Raven merasa dia harus bertanya benar-benar mengenai ini. "Na, tadinya mas mau menunda momongan karena kamu masih terlalu muda dan ada rencana kuliah juga kan? Tapi melihat permasalah Adit yang mengancam keberadaanmu di sisi mas, mas memutuskan untuk memiliki anak secepatnya. Kamu keberatan?"

"Nggak pa-pa, Mas, Nana nurut apa kata Mas Raven aja," jawab gadis itu lirih, Raven tersenyum kemudian mulai membelai rambut Nana lembut sebelum jari-jemarinya bergerak nakal di seluruh bagian kepala, wajah hingga leher.

"Kamu milik mas kan, Na? Kamu beneran nggak mau sama Adit kan?" tanya Raven sekali lagi padahal bibirnya sudah setengah senti di atas bibir Nana. Dan ketika gadis itu mengangguk Raven langsung melumatnya dengan buas. Ingin menuruti hasratnya yang menggebu tapi mengingat Nana sangat pemula, Raven membuang jauh egonya dan memulainya pelan-pelan.

Mengecupi seluruh bagian wajah Nana dan kemudian mulai menjelajah leher gadis itu memberinya banyak tanda merah. Tapi Raven tahu Nana akan malu jika di tempat terlihat sehingga laki-laki itu memilih tempat yang tidak terlihat. Kembali ke atas untuk merasakan lagi

betapa manisnya bibir tipis milik Nana, melumatnya lembut atas dan bawah. Memaksa Nana membuka mulutnya dan mempermainkan mulut Nana dengan lidahnya. Kedua tangan Raven sudah meremas-remas dada Nana. Membuat gadis itu bergerak gelisah dan kebingungan dengan rasa yang ditimbulkannya. Kemudian seiring semakin intens sentuhan Raven di titik sensitifnya, perlahan bibir Nana mulai mengeluarkan desahan halus. Raven semakin menggila mendengarnya. Hasratnya naik tak terkendali.

"Mas mau buka baju kamu," bisiknya pelan sebelum kembali melumat bibir Nana dan tangannya perlahan melepaskan setiap kancing piyama Nana hingga ke kancing yang terakhir. Laki-laki itu lalu masuk ke dalam *cup bra* hitam milik Nana dan meremas dada Nana tanpa penghalang. Milik Raven sudah mengeras, sudah terasa sesak di bawah sana tapi dia mau memastikan Nana siap dulu.

Kemudian laki-laki itu melingkarkan tangannya ke punggung Nana, melepaskan pengait *bra* istrinya itu dengan sedikit kesulitan. Raven tidak suci, dia pernah menonton film biru atau membaca cerita dewasa. Namun untuk menyentuh seorang wanita seperti dia menyentuh Nana sekarang itu belum pernah terjadi. Bahkan pada Bunga sekalipun. Karena itu bisa dibilang Raven juga minim pengalaman.

Setelah terbuka, laki-laki itu melucuti kain di tubuh Nana satu persatu. Membuat gadis itu memerah dengan sempurna. Terlebih melihat tatapan memuja dari suaminya itu. Setelah itu Raven melepaskan bajunya sendiri, semuanya. Membuat Nana memalingkan wajahnya ketika melihat milik Raven tegak berdiri dan besar sekali. Gadis itu jadi takut. Nana memang polos, tapi bukan berarti dia tidak paham mengenai teori

reproduksi. Nana tahu bahwa benda besar itu akan dimasukan ke dalam miliknya dan itu membuatnya meringis ngeri.

"Tidak pa-pa Na, aku akan melakukannya dengan hati-hati," bisik Raven mesra. Kemudian kembali mengecupi wajah Nana. Tangannya mulai masuk ke dalam celana dalam Nana yang tersisa. Bermain-main di sana hingga Nana menjerit. Kemudian tersenyum puas melihat Nana mulai merintih nikmat akibat permainanya.

"Kamu basah karena mas Na, mas suka." Raven kembali berbisik dengan nada sensual sebelum melumat ujung dada Nana. Membuat gadis itu kelonjotan dengan rangsangan luar biasa dari suaminya di dua tempat sensitifnya.

"Mas Raven Nana geli," ucapnya menyerupai desahan. Raven tersenyum kemudian mensejajarkan wajahnya dengan wajah Nana dan menggigit bibir Nana gemas.

"Tapi enak kan? Nanti mas kasih yang lebih enak," bisik Raven lagi. Nana sudah tidak karuan. Ingin menjerit kencang tapi dia takut membuat seluruh orang di rumah bangun dan itu pasti memalukan. Kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri sambil mendesah menahan rangsangan Raven di bawah sana yang semakin menggila. Dan Raven sendiri justru senang melihat ekspresi Nana berbalut gairah yang terlihat sangat menggairahkan. Rasanya laki-laki itu ingin menenggelamkan miliknya dalam-dalam sekarang juga. Tapi dia rela menunggu istrinya siap terlebih dahulu karena takut Nana trauma.

"Maaass, udahh …," rengek Nana tidak tahan. Perasaan aneh seolah bergulung-gulung dan berpusat di perut Nana dan ketika Nana sudah menjerit-jerit ingin meledak Raven menghentikkannya. Membuat napas gadis itu memburu dan menatap Raven sayu dengan

ekspresi sedikit kecewa. Raven tersenyum, Nananya sudah sangat siap. Laki-laki itu menurunkan celana dalam Nana dan kembali ke posisinya semula. Mulai menggesekkan milikknya pada milik Nana menggoda. Wanita itu kembali mendesah sambil matanya terus menatap mata Raven. Seolah memberitahu laki-laki itu jika dia percaya seratus persen Raven akan menjaganya.

"Mas masukin pelan-pelan yah?" Gadis itu mengangguk kemudian menerima lumatan Raven dibibirnya dan mulai merasakan milik Raven mulai memasukinya perlahan. Nana berdebar sekaligus bergairah. Tangannya mulai berani memeluk leher Raven dan meremas rambut laki-laki itu. Raven senang mendapatkan respon seperti itu.

"Mas, berhenti dulu," ucap Nana tiba-tiba membuat Raven menghentikan usahanya. Wajah Nana sedikit pucat.

"Kamu takut?" tanya Raven pelan. Napas mereka sudah memburu. Nana mengangguk kaku, sudah ingin menangis tapi Raven menenangkannya. Menciumi seluruh wajahnya dan memberikan kecupan-kecupan mesra di mana-mana. Kemudian kembali dilumat bibir tipis milik Nana. Melumatnya atas dan bawah. Lalu ketika Nana mulai terlena, Raven menghentakkan miliknya keras menerobos pembatas milik Nana. Gadis itu menjerit dalam ciuman Raven tapi laki-laki itu tidak melepaskan bibirnya. Dia terus melumat dan mempermainkan lidahnya di dalam sana. Air mata Nana meleleh, rasanya sakit sekali. Tapi sekaligus lega karena dia sudah memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri. Raven masih berhenti, menunggu Nana tenang.

Kemudian melepaskan ciumannya dan mengusap air mata Nana. "Sakit yah, Sayang? Mau mas berhenti?"

tawarnya lembut. Nana menggeleng membuat Raven tersenyum.

"Kalau gitu mas bergerak boleh?"

"Boleh Mas tapi pelan," jawab Nana dan Raven menurut. Dia mulai menggerakkannya perlahan. Awalnya Nana terlihat tidak nyaman tapi lama kelamaan wanita itu mulai mendesah dan Raven sudah tidak bisa menahannya. Dia mulai bergerak sesuai keinginannya, tidak tahu bahwa rasanya seribu kali lebih nikmat dibanding bermain sendiri. Apalagi melihat tatapan sayu Nana dan desahannya yang *sexy*. Raven gila oleh gairah. "Kamu nikmat banget loh, Naaa," desah Raven sambil terus bergerak. Nana sudah tidak peduli lagi dengan perkataan Raven karena rasa bergulung-gulung itu kembali hadir hingga ketika Raven menyentak keras Nana meledak dengan hebat. Sedikit menjerit yang lagi-lagi terhalang bibir Raven. Setelahnya perasaan nyaman mulai hinggap di sekujur tubuhnya.

"Enak yah?" Raven bertanya dengan jahil, wajah Nana semakin memerah karena tidak bisa menyangkal pertanyaan Raven. "Mau lagi nggak?" tanya laki-laki itu lagi. Nana menggigit bibirnya malu dan sedikit kaget karena Raven bergerak lagi tanpa permisi.

"Kalau kamu seenak ini mas maunya di kamar terus loh, Na," ucap Raven sambil terus bergerak mencari kepuasannya. Nana mulai terpancing kembali dan semakin mendesah seiring semakin cepat gerakan Raven. Kemudian mereka mendesah berdua hingga menjeritkan nama masing-masing merasakan pelepasan bersama. Nana merasakan klimaksnya yang kedua lebih hebat. Sebab dia juga merasakan semburan cairan Raven di dalam sana yang membuatnya melayang. Banyak sekali hingga ketika Raven mencabut miliknya rasanya seperti meleleh ke paha Nana.

“Capek yah?” Nana mengangguk kemudian tidak menolak ketika Raven menariknya ke dalam pelukan. Merapatkan selimut mereka dan tersenyum sambil menikmati sisa malam.

“Kamu miliknya Mas Raven,” bisik Raven mesra. Nana tersenyum.

“Iya, Nana milik Mas Raven.” Kemudian lama-lama mereka terlelap dalam kehangatan indah yang dilumuri cinta.

♥♥♥

BAB 28

Ketika Nana membuka mata, hari sudah siang, matahari terlihat sudah tinggi. Gadis itu sedikit kaget karena kesiangan. Raven juga sudah tidak ada di sampingnya, dan kemudian tersadar bahwa tidak ada selembar kainpun yang melekat di tubuhnya membuat Nana memerah malu mengingat percintaan mereka semalam. Dia sudah tidak suci lagi, sudah bukan gadis ingusan lagi tapi sudah menjadi seorang istri sesungguhnya. Dia merasa malu sekali pada mertuanya karena hari ini dia bangun siang. Mungkin saja orang-orang sudah sibuk ke sana ke sini tapi dia malah baru bangun.

Nana menarik selimutnya menutupi dadanya yang polos, mencari bajunya yang mungkin berjatuhan di bawah ranjang tapi sepertinya sudah dirapikan oleh Raven. Nana memutuskan melilitkan selimutnya dan hendak turun menuju kamar mandi ketika Raven masuk dan tersenyum padanya. Wajah Nana memerah. Dia masih malu gara-gara kejadian semalam, merasa tidak nyaman di bagian yang dimasuki Raven semalam, mungkin akan terasa sakit jika dia berdiri tapi terlalu malu untuk meminta tolong pada Raven menggendongnya ke kamar mandi.

Rupanya Raven peka, laki-laki itu langsung menggendong Nana menuju kamar mandi,

mendudukkannya di dekat wastafel, menyiapkan air hangat untuk Nana di *bathtube* dan kembali mengangkat tubuh Nana untuk berendam. "Kamu mandi dulu, aku tunggu sarapan di ruang makan yah," kata Raven diangguki Nana.

"Mas," Raven yang sudah hampir sampai pintu kembali menoleh.

"Kenapa? Kamu mau mas mandiin?" goda Raven jahil. Nana reflek menggeleng sambil wajahnya memerah. Raven terkekeh.

"Maaf Nana bangun kesiangan," ucap Nana lucu. Raven gemas tapi dia tidak mau membuat Nana trauma melayani hasratnya yang menggila sejak semalam. Nana masih polos dan Raven harus memberinya kesempatan untuk istirahat.

"Mas ngerti kok, soalnya semalam kan mas bikin kamu capek sampai Subuh," jawab laki-laki itu menenangkan. Wajah Nana semakin merah, Raven mendekat mengecup bibirnya kemudian benar-benar keluar dari kamar mandi membiarkan istri kecilnya itu membersihkan diri. Nana menutupi wajahnya menggunakan kedua tangan ketika Raven keluar, dia malu sekali sekaligus bahagia. Percampuran perasaan itu membuat Nana tidak tahu harus berekspresi bagaimana. Kemudian setelah menenangkan detak jantungnya yang menggila, wanita itu mulai benar-benar mandi.

Rasanya nyaman sekali tubuhnya yang lelah terkena air hangat. Raven memang sangat pengertian. Anggi pernah bercerita bahwa sebelum mereka menikah, Raven sengaja memasang *bathtube* di kamar mandinya agar Nana lebih nyaman. Sebab sebelumyanya kamar mandi Raven terkesan sangat maskulin dan *simple*. Selain itu wastafel dengan kaca besar disana juga baru saja di-*renov*

oleh Raven agar Nana juga merasa nyaman. Bukankah Raven sangat pengertian? Nana merasa sangat berharga.

Wanita itu kemudian menyelesaikan berendamnya tidak terlalu lama. Dia tidak mau membuat Raven menunggunya lama dan betapa kagetnya dia ketika sampai didepan kaca banyak sekali bercak merah di sekitar leher dan dadanya. Raven memeberinya tanda dimana-mana, wajah Nana kembali memerah malu. Dia segera memakai handuknya dan mulai mengeringkan rambut. Setelah itu Nana keluar dan memakai baju.

Melihat tampilan dirinya di depan kaca tapi rupanya bercak itu tidak terlihat. Kemudian dia tersenyum lega, untuk sementara dia akan menghindari menggunakan dress rumahan yang lebih memperlihatkan sekitar leher sementara bercak itu belum hilang. Bisa diledek habis-habisan jika ketahuan seisi rumah. Nana nanti malu.

"Udah selesai? Makan yuk!" Raven tiba-tiba saja sudah ada di belakang Nana dan memeluk wanita itu dari belakang. Mengecupi leher jenjang Nana dengan mesra. Ingin menghisapnya tapi Nana menghindar.

"Mass ih, udah banyak merah-merahnya," protes gadis itumembuat Raven tertawa.

"Mas suka bikin merah-merah di tubuh kamu, siapa suruh gemes banget gini," ucap Raven sambil membalikkan tubuh Nana dan mengecup bibirnya cepat.

"Ayo makan, Nana laper." Raven tersenyum kemudian menggandeng tangan Nana mesra menuju ruang makan. Ternyata disana sudah tersedia banyak makanan yang membuat Nana lapar.

"Mas belum sarapan juga?" tanya Nana lembut. Raven tersenyum sambil menggeleng. Laki-laki itu memang menunggu istrinya. Dia bahkan menolak ketika ibunya menyuruhnya sarapan dan sudah diledek habis-

habisan sejak pagi. Tapi tentu saja, Raven dan sifat cueknya.

Nana mengambil piring dan mengambilkan makanan untuk suaminya sambil merasa terharu karena Raven mau menunggunya untuk makan. Padahal ini sudah siang. "Nana nggak marah kok kalau tadi Mas makan duluan, atau kalau nggak Mas bangunin Nana juga Nana nggak marah. Nana nggak enak sama mama, papa dan Jayden karena bangun kesiangan." Perkataan Nana membuat Raven tersenyum. Nana mungkin masih snagat muda, tapi seiring kebersamaan mereka, Raven semakin tahu bahwa istri cantiknya itu sangat dewasa dalam berpikir, bertanggung jawab sebagai istri dan selalu berusaha memperbaiki dirinya. Pantas saja Anggi sangat menyukainya. Raven benar-benar merasa sangat beruntung.

"Mama sama papa tahu kok kalau kita pengantin baru," jawab Raven menggoda dan sukses membuat wajah Nana memerah.

"Nana malu, Mas, mereka pasti mikir yang nggak-nggak."

"Emang kita habis melakukan yang nggak-nggak kan semalam?" ujar Raven lagi dengan senyuman geli. Nana terdiam kemudian menunduk sambil menggigit bibirnya malu.

"Mas negeledek terus, Nana kan malu," protesnya membuat Raven tertawa.

♥♥♥

Siang ini mereka habiskan untuk menonton TV sambil tertidur saling berpelukan. Hingga Jayden pulang dan kemudian ikut bergabung. "Gimana sekolah barunya Jay?" Nana bertanya, membuka percakapan dengan adik iparnya yang menyenangkan walaupun sering jahil itu.

"Menyenangkan, Mbak. Jay lumayan dapat banyak teman. Dan mereka ramah tidak seburuk yang Jay bayangkan," jawab bocah itu antusias.

"Tuh kan, mas bilang juga apa. Nggak percaya sih." Raven berkomentar. Jayden hanya terkikik saja.

"Dulu kan temen Mas Raven pada begitu jadi Jay agak takut," ucap Jayden membuat Nana tertarik.

"Begitu?" Nana bertanya penasaran.

"Dulu Mas Raven pernah dijahatin sama temennya, Mbak, dipukulin juga." Cerita Jayden membuat Nana menoleh ke arah suaminya. Raven mengangguk dan kemudian kembali memeluk Nana. Laki-laki itu senang karena sekarang Nana tidak keberatan didekati olehnya di hadapan orang lain seperti Jayden ini. Sebelumnya wanita itu terlalu malu sehingga Raven tidak bisa peluk-pelu seperti itu jika ada orang lain. Mungkin kejadian semalam memang merubah banyak hal.

"Maaf, Mas, di depan ada tamu mencari mas Raven. Namanya Peter," ujar salah satu penjaga membuat Raven segera bangkit.

"Jay jangan ke mana-mana, jagain Mbak Nana. Mas mau nemuin Peter dulu." Ucapan Raven diangguki adiknya dengan serius. "Aku nemuin tamu dulu yah, Sayang, kamu di sini aja jangan keluar." Nana mengangguki perintah Raven.

"Palingan Kak Peter mau minta keringanan ke Mas Raven gara-gara yang papa lakukan sama Mbak Bunga," cibir Jayden.

"Memangnya papa melakukan apa Jay sama Mbak Bunga?" tanya Nana penasaran.

"Papa menyuruh anak buahnya mendatangi Mbak Bunga, memberinya peringatan keras sedikit mengancam. Papa juga menyuruh anak buahnya untuk menggores wajah Mbak Bunga persis seperti apa yang dia

lakukan sama Mbak. Tidak sampai situ, papa juga membuat Mbak Bunga kehilangan banyak *job modelling*-nya." Penjelasan Jay membuat Nana sedih.

"Padahal Nana udah maafin Mbak Bunga loh Jay, kan kasihan Mbak Bunga digituin."

"Mbak Bunga itu bukan orang yang kalau dimaafin maka dia akan berubah, Mbak. Cara terbaik menghentikannya adalah dengan membuat hidupnya sulit," ucap Jay puas. Dia memang sangat tidak suka dengan mantan sahabat kakaknya itu. Terlebih karena kejadian dulu, saat Bunga pernah mengabaikan Jayden padahal dia butuh pertolongan. Jayden tidak pernah menceritakan kejadian itu pada siapapun termasuk Raven dan papanya. Karena jika mereka tahu maka Bunga sudah tidak mungkin ada di Indonesia lagi. Bagaimanapun Jayden masih memiliki belas kasihan walaupun benci.

♥♥♥

BAB 29

Raven terdiam menatap raut wajah Peter yang sangat tidak ramah padanya. Raven tahu pasti ini ada hubungan dengan apa yang Raka lakukan pada Bunga. "Lepaskan Bunga!" seru Peter membuat Raven terkekeh dengan tidak ramah juga.

"Kalau gue belum melepaskannya untuk apa gue nikah," jawab Raven dengan nada tidak bersahabat.

"Bokap lo lukai Bunga."

"Bunga terlebih dulu lukai istri gue." Peter terlihat diam ketika Raven mengatakan Bunga juga melukai Nana.

"Nnggak mungkin! Bunga bukan orang kaya gitu, lo kenal dia dari lama, Ven, Bunga bukan orang yang kasar dengan orang lain. Lo gak usah fitnah dia begitu sekalipun lo udah dapet yang baru," ujar Peter tidak percaya. Jika Raven tidak melihat sendiri luka di wajah Nana dan ditambah bukti Jayden sebagai saksi, mungkin Raven juga tidak akan percaya. Selama ini sekalipun sering merepotkan karena manja, Bunga bukan jenis orang yang akan melukai orang lain ketika marah. Bunga memiliki *image* yang lemah lembut, manja dan glamour, tapi ketika mendengar Raven akan menikah dulu, sedikit demi sedikit sifat asli gadis itu mulai dia tunjukkan di depan Raven.

"Lo pikir bokap gue akan kasih pelajaran buat orang yang gak salah?" tanya Raven heran. Peter kembali terdiam.

"Bokap lo emang gak suka Bunga dari dulu kan?" ucap Peter lagi, Raven tertawa heran.

"Apa orang akan melukai orang lain hanya karena tidak suka saja? Bokap gue nggak mungkin sampai sejauh itu kalau Bunga gak bikin ulah."

"Gue dateng baik-baik, Ven, sekalipun gue pengen banget bikin lo babak belut karena buat Bunga nangis. Jadi gue minta, bokap lo gak perlu ikut campur mengenai pekerjaan Bunga," desis Peter menahan marah tapi Raven tidak terpancing.

"Nggak ada urusannya sama gue, Pet, silahkan lo minta sama bokap gue jangan sama gue. Yang bikin Bunga begitu bokap gua kan bukan gue?"

"Lo emang brengsek yah, Ven, jadi begini sikap lo ketika dapet yang baru? Lo lupa sama wanita yang dulu lo cintai?"

"Bukankah ini yang lo mau dari dulu, Pet? Membuat gue pergi jauh dari Bunga? Bahkan lo sampai mau jebak gue di hotel kan? Sekarang yang lo mau ada di depan lo, ngapain lagi lo mau protes? Tugas lo jagain Bunga, dia udah gak ada urusannya sama gue." Benar sekali setelah Raven menyelidiki lewat teman-temannya, memang dalang dari penjebakan itu adalah Peter. Raven bersyukur karena gara-gara itu dia bertemu Nana dan menikahi gadis baik itu. Peter terdiam lama mendengar ucapan Raven yang tepat sasaran. Mencoba mempertimbangkan sikapnya selanjutnya.

"Oke, gue janji gak akan usik lo lagi dan Bunga juga gue jamin gak akan usik lo dan istri lo tapi lo minta bokap lo buat gak ikut campur masalah pekerjaan Bunga. Lo tahu sendiri Ven, dia bangun kariernya dari lama dan

sekarang hampir hancur lebur. Lo bisa bayangin seberapa hancurnya dia?" Peter mengubur egonya demi Bunga. Dia sebenarnya marah sekali pada Raven dan ingin memukulnya, tapi saat ini yang bisa dia mintai tolong hanya Raven karena itu dia merendahkan dirinya sendiri dengan memohon dan memberi janji.

"Sumpah, Pet, gue udah mohon keringanan sama bokap gue. Tapi jawaban beliau tetap tidak dan gue malah jadi dimusuhin orang serumah. Gue nggak bisa apapun kalau mengenai keputusan bokap gue, itulah alasan kenapa sejak dulu gue nggak pernah libatkan Bunga dalam urusan gue," terang Raven jujur. Peter tidak menemukan kebohongan di dalam ucapan Raven tapi itu tidak mengurangi perasaan kesalnya.

"Tapi gue masih nggak percaya kalau Bunga lukai, istri lo. Itu pasti alasan yang mengada-ada? Apa jangan-jangan istri lo suka ngadu yang nggak-nggak? Gue dengar dia bukan dari kalangan atas kaya lo kan? Bisa aja kan dia sengaja buat nama baik Bunga hancur agar—"

Bugh!

Raven memukul Peter dengan keras sebelum laki-laki itu menyelesaikan bicaranya. Mencengkeram kerahnya sambil menatap marah.

"Lo boleh hina gue, gue nggak peduli. Tapi kalau lo hina istri gue dan keluarga gue, sekalipun masuk penjara gue nggak peduli. Gue akan kasih lo pelajaran," desis Raven marah. Jayden yang mendengar keributan langsung keluar dan melepaskan cengkeraman Raven di kerah Peter. Menghalau ketika Peter hendak membalas pukulan Raven. Jayden tahu seberapa menyeramkannya Raven ketika marah, tidak jauh beda dengan kemarahan Raka. Menurut Anggi jika salah satu dari mereka mengamuk maka dunia bisa kiamat.

"Mas, udah Mas. Mbak Nana ketakutan di dalam," ucap Jayden yang seketika membuat Raven berhenti. Jayden kemudian menatap ke arah Peter dan mendesah.

"Mendingan lo pergi deh, Kak, Bunga udah bukan urusan Mas Raven lagi. Lo kalau mau protes sana datangi papah. Nggak usah cari keributan di sini," usir Jayden sopan. Raven masih menatap Peter penuh kebencian. Dia marah sekali mendengar Nananya yang manis dihina seperti itu. Peterpun menatap Raven tak kalah benci, kemudian memilih keluar dari rumah mewah itu dengan bibir pecah dan berdarah. Mungkin akan sakit nantinya tapi dia tidak peduli. Sedikit tidak menyangka bahwa Raven yang tenang dan sedikit pendiam bisa sekasar itu. Diam-diam Peter justru penasaran dengan istri Raven.

♥♥♥

Saat ini Raven sedang duduk berhadapan dengan Nana dengan raut wajah masih menunjukkan kemarahan. Nana semapat menangis ketakutan mendengar perkelahian Raven tadi sehingga laki-laki itu mengajak istrinya ke kamar menenangkan.

"Kenapa dipukul sih, Mas? Mas nggak dipukul juga kan?" tanya Nana khawatir. Raven diam dan tidak menjawab, tapi kemudian menarik istri kecilnya itu ke dalam pelukannya. Menenggelamkan wajahnya di leher jenjang milik Nana yang wanginya selalu menjadi favorit Raven.

"Mas benci kamu dihina." Raven akhirnya menjawab. Hati Nana menghangat mendengar alasannya. "Tapi Mas gak boleh pukul begitu, tadi kalau dibalas gimana? Kalau Mas dilaporkan ke kantor polisi gimana? Mas mau Nana sendirian dan dinikahkan lagi sama Mama Anggi?" ucap Nana lembut tapi terdengar lucu di telinga Raven. Laki-laki itu tertawa.

“Mama bilang begitu?” tanya laki-laki itu geli. Nana mengangguk bodoh.

“Mama bilang kalau Mas Raven pergi atau Mas Raven jahat, Nana mau dicarikan jodoh yang lebih ganteng dari Mas Raven jadi nggak usah khwatir.” Pengakuan Nana membuat Raven tertawa. Istrinya memang menggemaskan.

“Terus kamu bilang apa sama mama?”

“Nana bilang maunya Mas Raven aja, Nana nggak mau nikah lagi,” jawab Nana polos, Rven tertawa sambil mengacungkan kedua jempolnya.

“Bagus, istri mas harus begini. Gemess banget tahu nggak,” ucap Raven kemudian menarik Nana lenbih dekat dengannya dan mengecupi wajah Nana bertubi-tubi.

♥♥♥

BAB 30

Warning 21+!

Raven bangun pagi dengan bahagia. Dilihatnya Nana masih terlelap di sampingnya dan tampak kelelahan. kondisi kamar berantakan, baju berserakan dan seprei acak-acakan. Semalam Raven memang menyentuh Nana lagi habis-habisan. Dia sepertinya mulai kecanduan kegiatan itu. Dan merasa senang juga karena Nana juga tampak menikmatinya walaupun masih malu-malu.

Sebelumnya Raven tidak pernah memikirkan tentang masa depan pernikahan. Tapi semenjak Nana hadir, mimpinya yang dulu berisi sebagian besar tentang perusahaan dan menjadi kekasih Bunga, berubah drastis. Raven ingin segera memiliki anak sekarang dengan wajah perpaduan antara dirinya dan Nana. Pasti menggemaskan jika setiap dia pulang bekerja ada yang berlari terseok-seok minta dipeluk olehnya sambil meneriakan ayah. Raven bahkan sudah segera memikirkan rumah ketika hendak menikah dengan Nana dulu. Benar-bemar rumah bukan apartemen. Raven ingin keluarga kecilnya hidup di lingkungan yang lebih baik.

Namun, untuk menikmati semua mimpi indah itu, terlebih dahulu Raven harus segera membereskan urusannya dengan Adit dan keluarganya. Membuat posisi Nana aman di sampingnya. Sehingga dia bisa merencanakan banyak hal indah di masa depan. Seperti

bulan madu yang tertunda mungkin, atau jalan-jalan berdua saja juga menyenangkan. Pokoknya apapun jika dilakukan bersama Nana pasti menyenangkan. Karena entah sejak kapan, Nana sudah menjadi poros dunia Raven. Menyingkirkan Bunga tak bersisa.

Semua lamunan Raven buyar ketika ponselnya berbunyi, ada nama Miko disana. Raven segera beranjak pelan-pelan turun dari ranjang. Menyambar boxernya yang tergeletak berserakan kemudian berjalan sedikit menjauh dari ranjang. Tidak mau mengganggu istrinya yang sedang terlelep kelelahan.

"Kenapa, Kak?"

"Lo udah tahu tentang Adit yah?" Pertanyaan Miko membuat Raven mendesah.

"Iya, Kak. Gue gak akan lepasin Nana sampai kapan pun," jawab Raven mantap. Miko justru terdengar mendesah lega.

"Sampai mati juga gua gak akan serahin Nana sama cowok brengsek kaya dia." Miko menjeda ucapannya. "Tadi pagi ayah dijemput paksa polisi, mereka melaporkan ayah ke polisi perihal perjanjian hutang itu." Miko terdengar sedih mengucapkannya.

"Brengsek banget sih mereka," umpat Raven kesal.

"Tapi lo jangan pernah lepasin Nana atau lo mati di tangan gue," ancam Miko tegas. "Tugas lo adalah rahasiakan ini dari Nana, dia anaknya gak tegaan. Gue takut dia malah menyerahkan diri karena nggak tega ayah masuk penjara. Masalah ayah biar gue dan bunda yang urus. Lo ceritain ini pelan-pelan sama papa dan mama lo yah, Ven, tapi ingetin mereka juga jangan sampai Nana dengar," tambah Miko lagi. Raven mengerti, tentu saja sampai mati pun dia juga tidak akan melepaskan Nananya yang manis dan menggemaskan itu.

"Sekalipun dia ingin pergi karena gak tega sama ayah, gue akan pertahanin dia mati-matian, Kak," jawab Raven sesaat sebelum obrolan mereka berakhir. Raven kemudian kembali mendekati ranjangnya, mengecup pipi Nana dengan sayang. Wanita itu mengerjapkan matanya lucu, merasa kegelian karena Raven tidak hanya mengecup sekali tapi mengecupi seluruh bagian wajah Nana dengan gemas. Kemudian laki-laki itu terkikik geli ketika Nana mulai menghindar kegelian.

"Mas, ihh udahh," rengeknya.

Raven belum ingin berhenti, laki-laki itu malah turun ke bawah dan mengecupi leher Nana hingga wanita itu terkikik kegelian.

"Cium mas dulu nanti mas udahan," tantang Raven, selalu sukses membuat wajah Nana memerah.

"Kan semalem udah, Mas," jawab Nana malu.

"Tapi mas mau lagi, gimana dong?"

"Tapi nanti pasti Mas mau yang lain juga kaya semalem," protes Nana membuat Raven tertawa.

"Kilat yuk, sepuluh menit deh," ajak Raven jahil. Wajah Nana semakin memerah.

"Ihh, Mas, Nana harus bangun bantuin mama buat sarapan."

"Dosa loh, Na, nolak suami."

"Kan semalem nggak nolak," cicit Nana semakin menciut. Raven belum mau melepaskan istrinya itu. Memang sangat menyenangkan menggodanya seperti ini, jika beruntung maka dia akan mendapatkan bonus adegan panas seperti semalam.

"Yaudah deh cium doang janji." Raven mengalah, tapi kemudian tertawa melihat Nana menutupi wajahnya menggunakan tangan.

"Mas Raven jangan liatin kaya gitu Nana malu tahu," cicitnya. Raven belum berhenti tertawa sambil

mengecupi tangan Nana yang ada di wajah. Kemudian pelan-pelan melepaskannya dan menciumi wajah Nana. Melumat bibir gadis itu pelan dan tidak ada perlawanan.

"Oke, penawaran terakhir, cium mas sekarang di bibir atau mas bikin kamu gak bisa bangun sampai siang?" ancam Raven geli. Wajah Nana memerah karena dia sangat mengerti maksudnya.

"Mas Raven mesum," ucap Nana tapi kemudian menarik wajah Raven dan mengecup bibir laki-laki itu dengan malu. Raven tersenyum dalam ciumannya dan menahan wajahnya untuk tidak segera beranjak dari bibir Nana padahal gadis itu sudah ingin melepaskannya. Raven malah kembali melumat bibir tipis itu dengan buas sampai keduanya terengah-engah.

"Mass, udah mau siang," rengek Nana.

Raven bangkit dari atas tubuh Nana dan menggendong istri kecilnya itu menuju kamar mandi. Nana menjerit dan kembali menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya malu karena menyadari di tubuhnya dan tubuh Raven tidak ada kain selembarpun. "Nana nggak mau mandi bareng, ah, Mas," rengeknya. Raven tersenyum geli.

"Kenapa nggak mau? Kan enak nanti mas bisa sabunin kamu," kekeh Raven menggoda. Wajah Nana semakin memerah. Raven mulai menyebalkan jika menggoda. Sepertinya sikap ini diturunkan oleh Anggi.

"Ihh, Mas, Nana malu."

"Kenapa malu kan mas udah liat semuanya, udah sentuh juga, udah masukin juga," ujar Raven mengecilkan suaranya di kata terakhirnya. Menyerupai bisikan yang terdengar menggelitik di telinga Nana.

"Mas, ihh, Nana bilangin Mama Anggi nih kalau Mas nakal." Raven kembali tertawa sambil mengunci pintu

kamar mandi. Nana sudah menyingkirkan tangannya di wajah, berganti menutupi bagian dada dan bagian bawah. "Nanti kalau kamu ditanya sama mama, mas nakalnya gimana kamu jawab apa? Masa kamu mau jawab kalau mas nakalnya suka sentuh-sentuh kamu kaya gini?" Raven menyingkirkan tangan Nana di dada dan meremasnya lembut. Membuat Nana hampir terhuyung ke belakang. Wajahnya memerah semakin merah dan memanas dalam waktu yang bersamaan.

"Mas," protes Nana tidak ada gunanya. Karena dimata Raven gadis itu sudah melihat kilatan gairah.

"Cuma sepuluh menit Na, yah! Mas udah gak tahan." Laki-laki itu kemudian memojokkan Nana ke tembok dan mulai mengecupi leher wanita itu.

"Tapi, Mas, Na—"

"Stssttt! Kamu nikmati aja yah, Sayang," bisik Raven mesra, setelah itu dia melumat bibir Nana buas. Tangannya gerilya kemana-mana. Menyentuh semua titik sensitif Nana dan membuatnya basah. Punggung Nana menyentuh tembok kamar mandi dan terasa dingin, menghadirkan sensasi baru yang mendebarkan. Terlebih ketika Raven mulai membuka pahanya dalam keadaan berdiri, menempelkan miliknya dan mendorongnya dalam satu kali hentakan membuat Nana menjerit tertahan. Mata mereka saling bertatapan, Raven tersenyum lembut sambil mendekatkan bibirnya pada bibir Nana dan Nana menyambutnya. Mereke berciuman seiring dengan gerakan Raven di bawah sana yang semakin menggila.

Setelah itu Raven melepaskan bibirnya dari Nana dan tersenyum menikmati desahan Nana yang *sexy*. Istri kecilnya sangat menggairahkan jika sedang bercinta seperti ini. Membuat gairah Raven menggila. Jika dituruti mungkin Raven akan membawa Nana ke tempat terpencil

dan menikmatinya seorang diri disana dengan puas. Tidak akan membiarkannya turun dari ranjang.

"Mas udah, Nana capek," keluh Nana sambil terengah setelah pelepasan mereka.

"Iya, Sayang, mas mandiin yah?"

"Iya, Mas." Jawaban Nana membuat Raven tersenyum senang. Pasti menyenangkan saling menyentuh di dalam *bathtube*.

♥♥♥

BAB 31

Raven datang menemui Haryo di kantor polisi. Sedikit prihatin melihat kondisi ayah mertuanya itu, tapi Haryo tetap tersenyum menyambutnya, tidak terlihat menyesal sama sekali. Haryo malah terlihat lebih lega dibanding ekspresinya sebelum Raven menikahi Nana.

"Bagi orang tua, anak adalah segalanya. Mungkin kejadian yang menimpa ayah bisa memberimu pelajaran berharga, Ven, bahwa orang tua akan melakukan segalanya untuk melindungi anaknya. Ayah tidak pernah menyesali keputusan ayah menikahkanmu dengan Nana sekalipun ayah harus berakhir di sini," ucap Haryo tulus. Raven mengangguk, sedikit murung dimata Haryo tapi sebenarnya memang seperti itu ekspresinya jika sedang berpikir.

"Raven akan berusaha untuk membantu ayah keluar dari sini," ujar Raven pelan.

"Ayah dan bunda sudah merundingkan ini. Lindungi Nana saja, Ven, tidak masalah ayah berada di sini. Memang ini resiko yang sudah ayah pertimbangkan sejak awal," jawab Haryo sabar. Jujur saja Raven sangat kagum dengan keberanian dan kesabaran mertuanya itu. Segalanya Haryo lakukan hanya demi Nana. Raven juga akan melakukan segalanya untuk anaknya kelak. "Ayah takut Adit dan keluarganya akan nekat melakukan sesuatu

pada Nana," tambah Haryo lagi. Raven mendesah, karena masalah ini ternuyata lebih pelik dari yang dia bayangkan.

"Masalah Nana, Ayah tidak perlu khawatir kami pasti akan melindunginya. Semua orang di rumah sangat menyayangi Nana, bukan hanya Raven saja. Papabahkan memperketat penjagaan di rumah. Raven juga membatalkan perjalanan bisnis ke Bali yang rencananya akan mengajak Nana.

Selain itu Raven sudah memberitahu semua orang agar kondisi Ayah saat ini jangan sampai diketahui Nana." Penjelasan Raven membuat Haryo merasa lega.

"Kalau begitu ayah merasa sangat lega. Mungkin keluarga Adit akan merecoki bisnis Miko, bolehkan ayah meminta tolong padamu untuk membantunya jika terhjadi hal buruk? Ayah tidak mungkin melindunginya karena ayah berada disini. Mungkin ini terdengar tidak tahu malu karena sebelumnya ayah sudah membohongimu dan keluargamu tapi ayah malah terus memohon bantuan."

"Tidak perlu Ayah minta Raven sudah pasti akan membantunya. Kemarin Raven sudah membicarakan mengenai modal usaha yang berasal dari keluarga Adit. Raven akan mengambil alih perusahaan Miko sementara agar aman. Setelah masalah ini selesai baru Raven akan mengembalikannya pada Miko. Ayah jangan merasa seperti itu, jika kebohongan Ayah membuat Raven memiliki istri sebaik Nana, di kehidupan selanjutnya sekalipun Raven tidak keberatan Ayah bohongi." Raven menjawab dengan panjang.

Haryo tersenyum senang, hatinya menghangat. Merasa keputusannya menikahkan putrinya dengan laki-laki di hadapannya adalah sebuah keputusan yang tepat. "Terima kasih untuk segalanya, Ven, terutama karena mencintai Nana dengan tulus. Sekalipun pertemuan kalian baru sebentar."

"Nana mudah dicintai, Yah, Raven bahkan bisa seketika melupakan segalanya jika bersamanya," aku Raven jujur membuat Haryo tertawa. Menantunya memang sepertinya sedang sangat jatuh cinta.

"Dia baik-baik saja bukan?"

"Tentu saja baik, Yah, sedang jadi bulan-bulanan orang rumah karena dua hari ini sering berduaan sama Raven." Jawaban Raven lagi-lagi membuat Haryo tertawa. Mertua Raven itu senang karena menantunya yang tampan itu mau bercerita padanya. Mau memberitahu perasaannya. Sekalipun selama ini Haryo tahu, Raven tidak banyak bicara dan lebih sering menghindari hal-hal yang tidak penting. Berbicara seperlunya, tapi saat bersamanya, bersama keluarganya, Raven mau berubah dengan berbaur. Tidak keberatan berbicara panjang lebar. Haryo merasa Raven berusaha mendekatkan dirinya dengan merubah semua kebiasaannya yang penyendiri. Miko juga merasa Raven sangat menghormatinya sebagai kakak ipar. Yang paling utama dari segalanya adalah melihat Nana sangat bahagia berada di dekat Raven dan keluarganya.

♥♥♥

"Sepi banget pada ke mana, Sayang?" Raven tiba-tiba saja memeluk pinggang Nana di dapur sehingga membuat Nana mematung.

"Sayang-sayangan sekarang, yah. Main peluk-peluk aja lagi baru dateng. Kalau baru pulang itu cuci kaki sama cuci tangan, Ven, di luar banyak virus. Ini dateng-dateng langsung peluk-peluk. Kaya dunia milik berdua doang dan mama cuma ngontrak," celetuk Anggi yang datang entah dari mana karena Raven tidak melihatnya tadi.

Raven mengecup pipi Nana sebelum melepaskan pelukannya kemudian mencium tangan Anggi dan berjalan menuju kamarnya tanpa menjawab.

"Bisa-bisanya kamu punya suami kaya dia. Na, ngomong aja pelitnya minta ampun," omel Anggi kesal. Wajah Nana sedang memerah malu karena Raven sekarang mulai tidak tahu malu dengan mengumbar kemesraan di depan Anggi.

"Mungkin Mas Raven lelah, Mah, tolong dimaafin ya, Mah," jawab Nana pelan. Anggi mengulum senyum geli karena Nana sudah mulai mau membela suaminya itu di depan Anggi. Sebuah kemajuan karena sebelumnya selalu diam saja.

"Lelah emang semalam berapa ronde, Na? Kamu juga kayaknya capek banget begitu. Pasti Raven mesumnya nggak ketulungan yah, Na?" tanya Anggi jahil sambil mendekati menantunya itu, membantu membersihkan sayuran untuk ditaruh di kulkas.

"Mama jangan tanya begitu Nana malu," jawab Nana jujur, membuat Anggi tertawa.

"Berarti memang udah gol yah, Na? Sakit nggak?" tanya Anggi lagi semakin jahil.

"Sakit, Mah, tapi cuma sebentar." Nana kelewat jujur sehingga Anggi semakin senang bertanya macam-macam.

"Cuma sebentar berarti sisanya enak yah?"

"Mama ih, Nana malu tau." Wajah Nana memerah sekali.

"Mah, udah dong! Gak liat apa istri Raven udah merah begitu. Kalau Mama jahil terus Raven pindah rumah nih," ancam Raven pelan. Anggi tertawa kencang. Sejak kehadiaran Nana di rumahnya memang dia jadi sering tertawa. Selalu ingin cepat pulang ke rumah kapan pun dia pergi. Nana memang sangat menyenangkan sehingga membuat Anggi senang sekali memiliki

menantu seperti dia. Anggi bahkan selalu memamerkan Nana kepada teman-temannya dengan bangga.

"Iya deh, iya. Kalau udah diancem begini mama bisa apa? Awas kalau berani bawa pergi menantu mama yang cantik ini!" Anggi menyipitkan matanya ke arah Raven memperingatkan sambil memeluk Nana. Nana tersenyum diam-diam. Lama-lama dia mulai menikmati hangatnya sikap Anggi, serta perdebatan antara ibu mertuanya itu dengan Raven yang menggemaskan.

"Nana maunya tinggal sama Mama kok di sini. Nana seneng di sini." Ucapan Nana membuat Anggi bersorak gembira.

"Kamu denger kan, Ven, Nana memang anak mama, dan kamu yang menantu. Awas aja kamu bawa pergi putri mama ini." Anggi semakin memeluk Nana membuat wanita itu terkekeh kegelian.

"Mama pasti udah cuci otak Nana," ucap Raven sambil pergi ke ruang kerjanya. Membuat Anggi terheran-heran. Tumben sekali anak itu menanggapi. Ini sebuah kemajuan yang pesat sekali. Raven yang seperti robot, lama-lama mulai berubah jadi manusia. "Na, mas mau kopi yah, buatan kamu jangan buatan mama," tambah laki-laki itu lagi membuat Anggi berdecak kesal.

"Mah, Nana anter kopi ke ruangan Mas Raven dulu, yah," ucap Nana sambil membawa segelas kopi yang mengepul. Anggi tersenyum.

"Iya sana anterin, jangan pakai lama tapi yah. Ingat jangan pakai mesum!" pesan Anggi jahil, wajah Nana memerah.

♥♥♥

BAB 32

Raven terus merenungi apa yang terjadi dengan keluarga mertuanya sembari menunggu kopi dari Nana. Haryo terlihat sangat ikhlas menerima semuanya tapi bagi Raven ini sangat tidak adil. Keluarga Adit terasa sangat keterlaluan yang justru membuat Raven curiga. Ada apa dengan Nana? Kenapa mereka begitu menginginkan Nana padahal banyak sekali wanita di luar sana. Adit sendiri tidak terlihat seperti cinta mati dengan Nana. Lalu kenapa harus Nana?

"Mas, ini kopinya," ucap Nana lembut membuat Raven sedikit terlonjak kaget. Dia bahkan tidak sadar Nana masuk ke dalam ruangannya karena terlalu asyik berpikir.

"Terima kasih," balas Raven dengan senyuman manis. Tepat ketika Nana berbalik hendak pergi, Raven menarik pinggang ramping istrinya itu dan membuat Nana duduk di pangkuannya. Menghirup aroma Nana dalam-dalam sambil tersenyum bahagia.

"Mas, lepasin Nana! Mama udah nunggu di dapur," cicit wanita itu sambil berusaha melepaskan diri tapi Raven menguatkan pelukannya. Bahkan bibir laki-laki itu mulai nakal di leher Nana membuat Nana kegelian. "Mas ih, kata mama gak boleh pakai lama dan gak boleh pakai mesum," rengek Nana lagi membuat Raven tertawa.

"Mama bilang gitu?" tanya Raven geli. Nana membalikkan wajahnya menghadap Raven dan mengganguk. "Kalau mesumnya cuma dikit nggak papa Na," bisik Raven pelan, kemudian tanpa aba-aba menyambar bibir Nana menggunakan bibirnya dan melumatnya lembut.

"Mass, nanti bibir Nana bengkak," ujar Nana di sela ciuman mereka.

"Bentar doang, Na, nggak bisa mas tahan," jawab Raven sambil melanjutkan ciumannya di bibir Nana. Menikmati bibir tipis yang mungil itu penuh perasaan, kemudian memainkan lidahnya membuat gairah keduanya makin naik. Tapi ketika tangan Raven mulai naik dan meremas dada Nana, wanita itu kembali pada kesadarannya dan menahannya.

"Mas udah ihh, mama nunggu lama nanti Nana diintrogasi lagi," ucap Nana sambil terengah-engah. Raven tidak tega sehingga dia memberikan kecupan terakhir dan melepaskannya.

"Kamu cantik banget sih, Na." Raven ikut berdiri ketika Nana berdiri membuat wanita itu bingung, lalu tertegun ketika Raven memeluknya dengan erat.

"Mass "

"Sebentar doang, Na, mas lagi pengen peluk kamu. Kamu wangi banget sih." Raven menduselkan hidungnya ke leher Nana dan menghirup aroma memabukkan disana. "Mas juga wangi," jawab Nana pelan, Raven tersenyum. Lalu mulai mengecupi kepala Nana bertubi-tubi.

"Mas udah pikirin masalah kuliah kamu. Kemarin mas udah minta brosur ke beberapa universitas. Nanti setelah makan kita bicara yah masalah ini." Ucapan Raven membuat mata Nana berbinar. Wanita itu tahu jika

Ravennya pasti menepati janji. Karena itu selama ini dia selalu percaya padanya.

"Beneran, Mas?" Raven mengangguk. Nana ingin memekik girang tapi terlalu malu, akhirnya dia kembali memeluk Raven erat membuat Raven kembali tertawa. Nananya memang sangat menggemaskan bukan.

"Tapi mas mau tagih syarat yang dulu pernah mas ajukan ketika kamu meminta tinggal di rumah ini padahal mas sudah membeli rumah." Ucapan Raven membuat pelukan Nana melemah dan kemudian dilepaskan. Menatap Raven dengan serius kemudian mengangguk.

"Apa syaratnya Mas?" tanya Nana berdebar.

"Janji dulu, apapun yang mas minta kamu nggak akan pernah melanggar dan nggak akan pernah menolak."

"Iya Mas janji, Nana akan turuti semua yang Mas Raven mau," ucap Nana mantap. Raven terkekeh.

"Stempelnya dulu mana? Biar perjanjian kita sah." Raven berucap geli. Nana terlihat bingung tapi kemudian memerah malu ketika Raven menepuk bibir laki-laki itu menggunakan jari, memberi isyarat bahwa sebuah ciuman yang dia minta untuk mengesahkan perjanjian itu.

Nana yang bodoh dan polos menurut saja, mengecup bibir Raven dengan cepat. Wajahnya semakin merah tapi juga tersenyum malu-malu. Kontak fisik dengan Raven belakangan ini memang memberikan kesenangan tersendiri bagi Nana, tapi terlalu malu untuk mengakuinya.

"Oke, perjanjian kita udah sah," ucap Raven geli. Heran dengan dirinya sendiri karena dengan Nana dia bahkan sampai melakukan hal sekekanakan ini hanya untuk sebuah ciuman, tapi dia bahagia.

"Jadi apa Mas syaratnya?"

"Syaratnya mudah, apapun yang kamu dengar, apapun yang kamu saksikan, dan apapun yang mungkin

dengan berat hati nantinya akan mas beritahukan padamu. Kamu tidak boleh meninggalkan mas, tidak boleh meninggalkan keluarga ini dan tidak boleh mengorbankan apa pun. Mengerti?" Raven terdengar sangat serius membuat Nana sedikit merinding. "Begitupun sebaliknya, apapun yang akan mas saksikan tentangmu, tentang keluargamu, dan tentang keburukanmu kelak, mas tidak akan pernah melepaskanmu," tambah Raven lagi. Kemudian mengecup bibir Nana sebagai pengesahan dan tersenyum.

"Terima kasih Mas karena mencintai Nana," kata Nana tulus, kemudian tanpa diminta wanita itu mengecup pipi Raven dan melarikan diri dari hadapan suaminya itu. Raven gemas sekali. Jika di rumah tidak ada siapa pun mungkin Raven sudagh menyentuh Nana di ruang kerjanya itu, dan mewujudkan semua fantasinya selama ini.

♥♥♥

Keesokan harinya, Raven datang ke kampus yang dipilih Nana untuk kuliah. Mendaftarkan istrinya itu. Untung saja, perkuliahan masih sekitar beberapa bulan lagi sehingga Raven masih memiliki waktu untuk menyelesaikan masalah dengan keluarga Adit dulu sebelum Nana masuk kuliah. Membayangkan wajah Nana berbinar bahagia ketika memilih kampus ditemani olehnya dan Anggi, membuat Raven tersenyum. Kampus yang Nana pilih kebelutan adalah kampus dimana Raven mengenyam bangku liah dulu. Entah kenapa hanya karena hal sesederhana itu saja, Raven seperti merasa sehati. Bukankah jatuh cinta sangat kekanakan? Tapi juga membuat bahagia.

Setelah menyelesaikan segala keperluan di kampus itu, Raven melajukan mobilnya menuju perusahaan Miko. Sesampainya di rurangan Miko rupanya Adit dan ayahnya

berada di sana. Raven mengangguk sopan kemudian duduk di samping Miko setelah dipersilahkan.

Pertemuan ini memang dirancang oleh Miko mengingat keterlibatan keluarga Adit dengan berdirinya perusahaan Miko yang sekarang sudah sepenuhnya diambil alih Raven. Jujur saja Adit dan keluarganya kesal sekali karena mereka kalah cepat dengan Raven dalam bergerak, sehingga mereka tidak bisa berbuat apapun.

"Oke, Om, Tante berarti semua masalah sudah beres dan tidak ada yang perlu diperdebatkan lagi kan?" Ucapan Miko diangguki oleh Adit dan keluarganya dengan terpaksa. Dalam kasus ini Miko sangat mengakui hebatnya kinerja Raven dalam memainkan intrik perusahaan. Miko bahkan berpikir, sekalipun keluarga Raven bangkrut jika ada masalah, Raven tidak akan sulit untuk menjadi kaya kembali. Itu artinya memang Nananya yang baik mendapatkan jodoh yang baik juga. Baik dari segi sikap maupun finansial. Kekhawatiran Miko akan masa depan Nana sudah hilang tak bersisa.

"Kami memang kalah dalam hal ini, tapi kami akan memenangkan Nana." Ucapan Adit mengundang lirikan permusuhan dari Raven.

"Tidak akan terjadi selama gue idup," ucap Raven datar.

"Kalau begitu lo memang harus dibuat mati," balas Adit sengit. Raven tersenyum mengejek.

"Laki-laki yang terus saja bersembunyi di ketiak orang tua kaya lo bisa apa?" Raven mengejek. Adit sudah berdiri hendak memukul Raven tapi ditahan Miko dengan tegas.

"Janga membuat keributan di sini!" seru Miko tegas. Masih tidak menyangka bahwa Raven ternyata bisa bersikap menantang seperti itu. Miko pikir Raven adalah jenis laki-laki yang lebih suka ketenangan, tapi ternyata

jika menyangkut soal Nana, dia bisa berubah jadi macan atau bahkan singa sekalipun. Raven terlihat seperti laki-laki yang akan berdiri paling depan ketika keluarga dan kekasihnya diusik.

♥♥♥

BAB 33

Ada yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata jika itu tentang cinta. Bahkan Raven sendiri kadang tidak mengerti kenapa kehadiran Nana bisa merubah hampir sebagian besar cara hidupnya. Raven jadi lebih pengertian, lebih ingin berjuang, lebih ingin melakukan yang terbaik. Raven ingin selalu terlihat sempurna di mata Nana, karena ketakutan akan kehilangan begitu besar. Kehadiran Nana di hidupnya, membuat Raven berkesimpulan bahwa rasa sukanya pada Bunga dulu, bukanlah cinta yang sesungguhnya.

Raven sedang duduk bersama Miko ketika tiba-tiba saja Bunga datang. Terlihat masih ada bekas luka di wajahnya seperti milik Nana.

"Ven bisa bicara sebentar?" tanya wanita itu terlihat murung.

"Gue lagi kerja, Nga," tolak Raven halus. Memang dia sedang membicarakan pekerjaan bersama Miko.

"Sebentar doang, Ven, aku cuma mau bicara sebentar doang," ucap Bunga memohon. Tiba-tiba merasakan sakit teramat sangat di hatinya mendengar Raven menggunakan bahasa yang seperti seorang teman. Bunga kehilangan keromantisan dan kelembutan Raven yang dulu pernah diabaikannya. Sekarang dia menyesal.

"Bicara aja dulu, Ven, gue tunggu kok." Miko tidak tega. Miko tahu kemana ujung pembicaraan Bunga, tapi

laki-laki itu merasa bahwa Bunga akan terus mengganggu jika Raven tidak segera menuruti kemauannya. Dari apa yang Miko pelajari dari pertemuan pertamanya dengan Bunga, wanita itu adalah jenis wanita manja yang kemauannya selalu ingin dituruti dengan menyebalkan.

"Yaudah deh, Kak, Raven tinggal bentar," kata Raven pada akhirnya. Bunga mengekori laki-laki itu menuju meja lain yang masih bisa dilihat oleh Miko. Raven sengaja mencari tempat yang tidak tertutup untuk menghindari kesalahpahaman dengan kakak iparnya itu.

"Mau ngomong apa?" tanya Raven datar. Sejujurnya laki-laki itu sudah malas dengan semua drama yang dibuat Bunga untuk menghancurkan hubungannya dengan Nana.

"Cari tempat lain aja yuk, Ven, disini terlalu banyak orang." Bunga berkata sambil menengok kanan dan kiri.

"Tidak! Kalau mau bicara silakan bicara di sini, kalau tidak mau ya sudah."

"Kamu berubah, Ven." Wajah Bunga terlihat sedih tapi Raven tidak mau lagi menanggapi. Sekarang baru terasa oleh laki-laki itu bahwa Bunga adalah jenis wanita egois yang kemauannya selalu saja ingin dituruti.

"Persahabatan seorang laki-laki dan seorang perempuan memang harus dirubah, terutama ketika salah satu dari mereka sudah memiliki pasangan hidup. Jika gue tidak berubah maka istri gue akan terluka. Seharusnya lo paham tentang hal ini, Nga." Raven menjelaskan. Mata Bunga terlihat berkaca-kaca.

"Tidak adakah perasaan kamu yang masih tersisa untukku, Ven? Bertahun-tahun kita bersama dan semudah itu kamu melupakanku? Ku akui aku salah karena dulu mengabaikanmu. Itu aku lakukan untuk bersenang-senang karena aku masih muda dan menyimpanmu untuk pilihan terakhirku kelak ketika aku siap menikah. Tapi

tiba-tiba saja perempuan itu datang dan merebutmu tanpa permisi. Kenapa dia jahat sekali? Kamu milikku, Ven." Bunga mulai terisak. Raven tidak menyangka bahwa pemikiran Bunga tentang hidup bisa seegois itu. Terutama tentang perasaannya selama ini. Kepala Raven kembali membandingkan semuanya dengan Nana yang begitu tulus sekalipun Raven datang tiba-tiba. Kenyataanya memang waktu tidak bisa menjadi tolak ukur ketulusan seseorang. Raven menyesal karena pernah membuang waktunya untuk menyukai perempuan seperti Bunga.

"Sekarang gue tanya, lo benar-benar cinta gue? Tidak ada cinta seegois punya lo, Nga. Sekarang gue balik, kalau lo di posisi gue dan gue gak peduli sama perasaan lo. Memilih untuk bersenang-senang dengan wanita lain dan menyimpan lo untuk pilihan terakhir yang entah benar atau tidak akan berakhir seperti itu. Gimana perasaan lo? Lo mau gue mainin begitu?" Ucapan Raven membungkam mulut Bunga seketika. Bunga tentu saja tidak mau di posisi itu.

"Lo nggak bisa jawab kan? Seharusnya lo belajar dulu buat ilangin sikap egois lo yang keterlaluan itu sebelum lo berani membicarakan cinta. Nana tidak pernah merebut gue dari lo, jadi nggak usah drama. Nana malah menyadarkan gue bahwa perasaan gue ke lo salah tempat."

♥♥♥

Siang ini ketika Raven pulang, telah terjadi keributan di rumah dengan Adit yang terlihat menarik Nana hendak masuk ke mobilnya dan Anggi sedang menjambak ibu Adit. Raven dan Miko buru-buru turun dari mobil kemudian Raven berlari dan langsung memukuli Adit tanpa ampun. Miko sampai kaget melihat betapa menyeramkannya Raven ketika marah. Nana langsung

ditarik Jayden masuk ke rumah dalam keadaan menangis. Rupanya Adit membawa beberapa orang untuk mengalahkan para penjaga.

"Ven, udah, dia bisa mati!" Miko menarik Raven yang masih terus memukuli Adit.

"Sekali lagi lo berani sentuh istri gue, jangan harap lo besok masih ada di dunia!" teriak Raven marah sekali. Anggi tertegun melihat putranya mengamuk seperti itu. Raven juga terluka karena Adit sempat membalas beberapa kali. Dan ibu Adit segera berlari menghampiri putranya yang babak belur.

"Saya tidak terima anak saya dipukuli seperti ini, saya akan pastikan kamu masuk penjara!" teriaknya kesal.

"Sebelum itu terjadi maka saya juga akan melaporkan Anda dan putra Anda atas percobaan penculikan pada menantu saya. Saya tidak segan-segan menyewa seratus pengacara untuk membuat Anda membusuk di penjara. Jadi jangan main-main dengan kami!" bentak anggi marah. "Lihat saja, kalian akan aku hancurkan!" tambah Anggi lagi menyeramkan. Kemudian dia menarik tangan Miko dan Raven masuk ke dalam.

Seumur hidup Raven baru pernah melihat ibunya semarah itu, sehingga dia terdiam cukup lama dan baru tersadar ketika Nana berlari dan memeluknya sambil menangis. Jayden juga terlihat terluka di beberapa bagian. Miko segera menuju ke dapur dan mengambilkan minum untuk Nana. Jika sedang takut, Nana memang harus ditenangkan menggunakan minum.

"Kak Adit jahat sekali sama Nana, Mas," isak Nana pelan. Raven memeluk istrinya itu dengan erat kemudian mengusap rambutnya lembut menenangkan.

"Tunggu sebentar lagi yah, Na, mas akan buat dia nggak bisa melihat kamu lagi." Raven berbisik. Adit

sudah tidak bisa diperlakukan dengan baik lagi. Raven benar-benar sudah sangat marah.

"Minum dulu, Na," Miko menyodorkan minum yang diterima Raven, kemudian sedikit mengendurkan pelukan Nana dan menyuruh istri kecilnya itu minum. Sembari Nana meneguk minumannya, Raven tidak melihat dimana Anggi berada. Tapi dia melihat Jayden yang cukup terluka.

"Jay ambil P3K kompres lukanya." Raven mengintruksi yang diangguki oleh Jayden.

"Mas Raven terluka juga?" Nana baru sadar dan kemudian menangis lagi. Raven tersenyum menenangkan.

"Mas nggak pa-pa kok, sama Kak Miko dulu yah? Mas mau nemuin mama dulu sebentar," ujar Raven lembut. Kemudian Miko langsung memeluk Nana dan mengajaknya duduk untuk menenangkan. Nana menurut saja.

"Mah," panggil Raven dari balik pintu kamar. Beberapa saat kemudian Anggi keluar dari sana sambil membawa ponselnya. Wajahnya terlihat sangat marah sekali.

"Di mana menantu mamah?" tanya Anggi segera saja berjalan meninggalkan Raven dan menghampiri Nana kemudian memeluknya dengan hangat.

"Mama berjanji hal ini tidak akan pernah terjadi lagi. Maafin mamah ya, Na, tadi nggak bisa lindungin kamu," ucap Anggi lembut. Raven kemudian ikut duduk di sofa dimana semua orang duduk. Membantu Jayden mengobati lukanya.

"Siapa yang berani membuat keributan di rumahku?" teriak Raka membahana. Dia terlihat buru-buru sekali pulang. Jika sudah semarah ini maka tamat sudah keluarga Adit. Mereka mencari musuh yang salah.

Sebelumnya sekalipun semua masalah ini menyangkut Nana, keluarga Raven tidak berani ikut campur terlalu jauh sebab semuanya adalah masalah orang tua Nana, tapi jika sampai melukai keluarganya seperti ini maka Raka pasti akan murka.

♥♥♥

BAB 34

Semua orang yang berhubungan buruk dengan Raka maka akan dihancurkan perlahan. Mulai dari pekerjaanya, reputasinya, hingga ke keluarganya. Raven sedikit ngeri membayangkan apa yang akan terjadi pada keluarga Adit mengingat Raka begitu murka. Anggi yang biasanya kalem dan tidak mau ikut campur urusan orang lain saja terlihat sangat marah.

"Sakit yah, Mas?" tanya Nana lembut sambil menyentuh luka di wajah Raven pelan-pelan sekali. Mata Nana memerah karena banyak menangis. Sesuatu yang sangat tidak disukai Raven.

"Enggak kok, kan udah kamu obati tadi," jawab Raven sambil tersenyum.

"Maafin Nana yah, Mas, semuanya jadi terluka gara-gara Nana," sesal Nana sambil kembali mengeluarkan air mata. Raven segera menghapusnya.

"Siapa yang bilang gara-gara kamu, hmm? Bukan salah kamu kok, ini mutlak salah Adit dan keluarganya karena menginginkanmu padahal kamu kan punya mas." Raven mengusap lembut rambut Nana menenangkan.

"Tapi kalau Nana tidak masuk ke kehidupan Mas pasti semuanya nggak akan sekacau ini," isak Nana lagi.

"Kalau kamu nggak masuk ke kehidupan mas, mungkin mas tidak akan sebahagia sekarang." Ucapan Raven membuat Nana terharu. Tidak tahan sehingga

memeluk suaminya itu erat. Menumpahkan kembali semua tangisnya disana.

"Kamu bahagia kan sama mas?" tanya Raven dan Nana mengangguk membuat Raven puas. "Kalau bahagia jangan nangis dong. Mas janji akan menyelesaikan semua ini dengan baik, akan menjaga kamu dengan baik juga, mas nggak akan biarin istri mas yang cantik ini terluka."

"Nana sedih lihat Jayden lebam-lebam, Mas juga sama. Terus Mama Anggi juga keliatan sangat marah, apalagi Papa Raka. Nana merasa mengacaukan keluarga Mas gara-gara masalah keluarga Nana."

"Jika sudah menyangkut keselamatan kamu, maka itu juga masalah mas dan keluarga mas bukan hanya masalah keluarga kamu lagi. Kita sudah menikah, Na, kamu istri mas. Jangan merasa bersalah seperti itu, semua orang di rumah ini tidak ada yang menyalahkanmu." Raven menjelaskan dengan lembut. Sangat mengerti bahwa istri kecilnya itu sangat perasa, mudah merasa bersalah bahkan pada masalah yang bukan disebabkan olehnya.

"Raven, makan malam dulu." Anggi tiba-tiba saja sudah melongok di pintu kamar Raven yang tidak terkunci. Menyaksikan menantunya masih saja menangis di pelukan Raven. Kemudian wanita itu mendekat dan mengelus punggung Nana. "Putri mama yang cantik, kita makan malam dulu yuk, semuanya nungguin kamu sama Raven. Jayden nggak mau makan katanya kalau Nana nggak ikut makan," bujuk Anggi lembut dan selalu berhasil. Nana segera melepaskan pelukan Raven dan mengusap air matanya.

"Jayden bilang gitu?" tanyanya, Anggi mengangguk penuh kebohongan. Raven diam-diam tersenyum geli. Ibunya memang benar-benar pawangnya Nana. Paling mengerti bagaimana cara mengatasi kesedihan Nana dan

paling pinter juga meledek Nana sampai wajahnya merah padam.

"Yuk kita makan!" Nana mengangguk. Bangkit dan mengikuti langkah Anggi menuju meja makan diikuti Raven.

"Mbak Nana tadi nggak pa-pa kan? Nggak ada yang luka?" Jayden bertanya dengan khawatir.

"Nggak pa-pa kok, cuma tangannya aja sedikit memar udah dikasih obat." Jawaban Nana membuat rahang Raka mengeras. Dia marah sekali karena semua orang di rumahnya dilukai termasuk menantunya yang baik hati itu. Raka benar-benar akan membuat perhitungan yang setimpal dengan keluarga Adit.

Makan malam saat itu terasa mencekam, karena aura kemarahan Raka seperti terpancar jelas. Selesai makan pun laki-laki itu langsung menuju ke kamarnya diikuti Anggi. Raven sendiri mengajak Nana nonton TV bersama Jayden untuk sedikit menghibur istrinya itu.

♥♥♥

Keesokan paginya Raka mulai bergerak mencari tahu semua hal tentang keluarga Adit dan keluarganya. Mencari tahu sedetail mungkin hingga ke bagian terkecil sekalipun. Mencoba mencari celah untuk masuk dan menghancurkan dari dalam. Dua hari kemudian polisi benar-benar datang membawa Raven atas tuduhan penganiayaan terhadap Adit, tapi semua berakhir dengan Raven dipulangkan karena pengaruh Raka. Lagipula wajah Raven juga babak belur sehingga itu bisa diartikan penganiayaan sepihak.

Raka benar-benar marah karena keluarga Adit sampai mengusiknya sejauh ini. "Menurut keterangan Haryo, Adit ini anak tunggal bukan?" tanya Raka pada Raven yang diangguki laki-laki itu. Nana pun mengatakan demikian. "Menurut anak buat papa, Adit ini memiliki

seorang adik perempuan dengan kondisi kesehatan yang buruk di luar negeri." Penjelasan Raka membuat pikiran Raven kemana-mana.

"Maksud Papa ada kemungkinan bahwa masalah ini—"

"Benar, mengingat saat itu mereka membantu pengobatan Nana berarti mereka tahu tentang data kesehatan Nana yang mungkin saja cocok untuk menjadi pendonor," potong Raka cepat membuat Raven marah.

"Pendonor?"

"Sepertinya mereka menginginkan salah satu dari organ Nana untuk didonorkan pada putri mereka. Itu alasan kenapa mereka sangat menginginkan Nana menjadi istri Adit. Itu akan mempermudah mereka meminta Nana yang polos itu untuk menjadi pendonor," terang Raka lagi semakin membuat Raven sesak karena marah.

"Ini masuk akal, Pah, mengingat ayah Haryo bukan jenis orang yang bisa dimanfaatkan hartanya."

"Papa belum tahu mengenai organ mana yang mereka inginkan dari Nana, tapi delapan puluh persen papa yakin ini adalah alasan mereka," ucap Raka final.

"Lalu apa tindakan yang akan Papa ambil?"

"Pertama papa harus bebaskan Haryo dulu, keberadaan Haryo di kantor polisi sangat rawan untuk mengancam Nana jika kita sampai lengah."

"Tapi mereka bilang mereka sudah menjodohkan Adit dan Nana sejak puluhan tahun lalu, Pah. Apa mungkin adik Adit ini sudah sakit selama itu?" Raven masih merasa semua belum jelas.

"Dari data yang papa dapatkan, adik Adit ini mulai sakit parah sejak dua tahun lalu. Kemungkinan sepuluh tahun lalu mereka memang benar-benar berniat menikahkan Nana dan Adit tapi dua tahun belakangan ini

tujuan mereka mulai berubah. Bukankah aneh, mengingat perjanjian pernikahan adalah ketika Nana berumur dua puluh tahun tapi sekarang mereka sudah pulang dan menuntut pernikahan segera? Ayah membaca perjanjian itu dan di sana tertera umur Nana dimana Haryo harus melepaskannya untuk menikahi Adit." Raka menjelaskan panjang lebar. Itu masuk akal juga mengingat pernikahan Raven tertutup dan hanya dihadiri kerabat saja.

"Mereka keterlaluan sekali kalau ini benar."

"Papa akan mulai menghancurkan perusahaan mereka dari dalam. Karena ternyata mereka bukan jenis pengusaha yang jujur, ini lebih mudah. Papa akan melakukan ini setelah Haryo berhasil keluar dari penjara." Ucapan Raka diangguki oleh Raven.

"Kalau begitu sekarang yang harus kita lakukan adalah mencari celah pembatalan perjanjian itu."

"Papa sudah dapat, tinggal menunggu anak buah papa bekerja. Mereka mencari musuh yang salah, Ven, papa tidak akan kalah jika papa benar. Kamu selalu tahu itu bukan?" ujar Raka yang langsung diangguki Raven.

"Jadi apa yang harus dilakukan anak buah Papa untuk membebaskan Haryo?"

"Mencari bukti kenakalan Adit terutama yang berhubungan dengan obat-obatan terlarang. Jika Adit tidak memakai obat-obatan terlarang maka papa akan membuat dia memakainya," jawab Raka sambil menyeringai yang terlihat sedikit mengerikan dimata Raven.

♥♥♥

BAB 35

Raven merasa bahwa dia tidak bisa menyerahkan segalanya pada ayahnya. Bagaimanapun Nana adalah istrinya dan sepenuhnya adalah tanggungjawabnya. Setidaknya Raka sudah membantu banyak, termasuk soal bagaiamana cara membebaskan Haryo. Raka memang benar, hal yang paling utama dari semua ini adalah membebaskan Haryo terlebih dahulu sebelum perkara itu sampai di persidangan final.

Raven termenung di ruang kantornya, di depannya ada Miko yang sejak tadi dia ajak diskusi. Raven sudah tidak memiliki teman-teman yang bisa dipercaya saat ini sebab semuanya mulai terhasut oleh Bunga. Termasuk teman dekat Raven sendiri, tapi Raven hendak berusaha membujuk salah satu temannya yang menurutnya bisa memberikan bantuan mengenai pencarian informasi.

"Ven menurut info yang gue dapet, beberapa tempat yang sering dikunjungi Adit ada di dekat sini, tapi gue yakin di dekat sini, Adit tidak akan berani nakal. Jadi kita harus mengirim orang mengawasinya ketika dia bepergian jauh," ucap Miko serius. Raven mengangguk saja sementara otaknya terus berpikir. Raven membutuhkan bukti itu cepat, dia sudah tidak mau menunggu lagi. Laki-laki itu kemudian beranjak dari duduknya membuat Miko menatap bingung.

"Ayo ikut gue, Kak, gue nggak mau kelamaan. Gue nggak mau masalah ini berlarut-larut. Gue nggak mau ambil resiko Nana disakiti lagi," ujar Raven diikuti oleh Miko tanpa bicara. Hari ini mereka memang telah menyelesaikan *meeting* penting mengenai kerjasama, belakangan ini Raven mulai senang melibatkan Miko dalam pekerjaannya. Sebab kakak iparnya itu sangat disiplin dan pandai menyelesaikan permasalahan dalam bisnis.

Mobil Raven melaju ke sebuah apartemen mewah, kemudian Raven berjalan menuju salah satu unit mewah disana. Rencananya Raven hendak menemui seseorang hingga matanya menangkap seseorang yang sejak tadi dia bicarakan bersama Miko. Raven langsung menarik Miko agar tak terlihat dan memperhatikan Adit dengan jijik.

"Gue lebih baik mati daripada harus menyerahkan adik gue sama orang menjijikan kaya dia," gumam Miko, laki-laki itu rahangnya mengetat dan tampak marah. Raven tentu saja masih terlihat tenang membuat Miko heran. Padahal Miko tahu adik iparnya itu sudah marah.

Kemudian Raven mengeluarkan ponselnya dan menelpon seseorang. "Yo, laki-laki samping lo yang lagi sama cewek *sexy*, tolong awasin," kata Raven yang Miko tebak adalah laki-laki di samping Adit yang terlihat sedang mengangkat telpon. "Hah! Lo kenal dia?" kata Raven lagi. "Oke, gue tunggu di apartemen lo sekarang!" Setelah itu Raven mematikan pomnselnya dan mengajak Miko masuk ke dalam lift khusus orang-orang penting menuju lantai paling atas dimana disana hanya ada satu unit mewah saja. Tidak lama kemudian orang yang tadi dilihat Miko datang menghampiri. Mengajak Raven dan Miko masuk ke dalam unitnya.

"Lo ada masalah sama Adit, Ven?" tanya Rio tanpa basa-basi. Mempersilakan Raven dan Miko duduk.

"Dia mau rebut istri gue." Jawaban Raven membuat Rio kaget.

"Ngaco ah, Ven, dia tunangan temen gue. Gue hadir waktu mereka tunangan." Jawaban Rio semakin membuat Miko marah.

"Brengsek!" Raven mengumpat lirih tapi terdengar oleh Rio. Membuat Rio mengerti bahwa Raven sedang tidak main-main. Sebab selama ini pembawaan Raven selalu tenang.

"Lo nggak bohong, Ven?"

"Tanya aja nih, dia kakak ipar gue," jawab Raven masih kesal. Rio menoleh ke arah Miko dan mendesah ketika melihat laki-laki itu mengangguk.

"Keluarganya bahkan menjebloskan ayah gue ke penjara, tapi dia malah asyik sama cewek lain? Bener-bener harus dikasih pelajaran." Miko mengutarakan kekesalannya.

"Lo ada bukti pertunangannya nggak, Yo?"

"Ada banget, Ven, kebetulan dulu gue dateng sama kakak gue. Tunangannya temen kakak gue. Mereka tunangan di Belanda belum lama ini lah. Baru sekitaran dua bulanan yang waktu itu gue bilang mau ke Belanda itu sama lo." Rio menjelaskan. Raven mengangguk.

"Bisa kasih gue nggak, Yo?"

"Bisa aja sih Ven, tapi gue mau penjelasan detail mengenai segalanya dulu. Biar gue bisa mempertimbangkan mau kasih ke lo apa enggak," ucap Rio yang lagi-lagi diangguki Raven. Kemudian Miko menceritakan segalanya dibantu oleh Raven yang membuat Rio mengembuskan napasnya kesal.

"Jadi yang dikatakan Bunga soal istri lo itu nggak bener yah, Ven? Lo yang malah menjadi penyebab pernikahan ini gara-gara ulah Peter juga?" desah Rio ikut kesal.

"Lo jangan percaya Bunga, gue gak ngerti dia maunya apa. Egois, nggak mau lepasin gue padahal dari dulu gue di-PHP-in doang."Raven menjelaskan yang mulai dimengerti oleh Rio. Rio sendiri dulu sangat dekat dengan Raven, tapi dia tampak menjauh sejak Raven menikah. Mungkin karena termakan gosip dan fitnah dari Bunga, tapi kini dia mulai mengerti bahwa Raven tidak jahat seperti pikirannya kemarin, tapi justru Bunga lah yang keterlaluan.

"Kalau begini ceritanya gue punya hal yang akan membuat lo menang telak," ujar Rio sambil tersenyum miring.

"Maksudnya?"

"Besok malam lo dateng ke club yang deket kampus itu, Ven, nanti gue tunjukin sama lo. Jangan pergi sendiri, lo ajak Miko juga. Kita akan jebak dia, besok ada pesta disana. Bukti pertunangan saja menurut gue akan kurang kuat Ven."

♥♥♥

Sepulangnya dari proses pencarian yang lumayan panjang, Miko langsung pulang ke rumahnya. Laki-laki itu belum mau bertemu Nana dulu karena kemarin Nana selalu menanyakan Haryo yang tidak pernah menghubungi Nana. Miko takut keceplosan dan sekaligus tidak tega jika terus-terusan berbohong.

Sementara Raven tentu saja langsung pulang ke rumah, dia sudah sangat merindukam istri kecilnya karena seharian bekerja. Ketika Raven pulang, Nana terlihat sedang asyik di ruang TV bersama Anggi dan Jayden. Raven tersenyum sambil menghampiri, mencium tangan Anggi dan mencuri ciuman di pipi Nana sebelum melipir cepat-cepat ke kamar untuk mandi. Terdengar olehnya suara Jayden dan Anggi yang menyorakinya mesum tapi Raven tidak peduli. Laki-laki itu malah

tersenyum geli. Wajah Nana pasti sedang memerah dengan menggemaskan sekarang.

Ketika Raven keluar dari kamar mandi, Nana terlihat sedang sibuk memilihkan baju untuknya. Raven memeluk wanita mungil itu dari belakang dan membenamkan wajahnya di leher Nana. Membuat wanita itu sedikit keget dan kemudian kegelian. Wajahnya memerah hingga ke bagian leher mengetahui Raven hanya memakai handuk sebatas pinggang saja.

"Mas, ih, pakai baju dulu," cicitnya sambil berusaha melepaskan diri tapi belitan Raven lebih kuat.

"Sebentar, Na, mas kanget banget," kekeh Raven sambil melanjutkan acara mengendus di leher Nana.

"Kan tadi Mas udah cium-cium," rengek Nana membuat Raven tertawa.

"Kan cium dikit doang, maunya yang banyak begini." Raven mengecupi leher Nana kemudian membalikkan tubuh istrinya itu dan memberikan kecupan di wajah bertubi-tubi hingga membuat Nana terkikik kegelian.

"Mas, ih, nanti Mas dikatain mesum lagi loh kalau leher Nana merah-merah."

"Ya biarin aja, Na, kan mas mesumnya sama kamu doang. Cium dikit dong, Na, di sini." Raven menepuk bibirnya. Nana reflek langsung merapatkan bibirnya sambil menunduk malu.

"Aku buatin Mas kopi dulu yah," jawab Nana mengganti topik berusaha melarikan diri tapi Raven tentu saja tidak akan melepaskannya.

"Mas nggak pengen kopi," kekeh Raven geli.

"Kalau gitu teh deh, lepasin dulu, Mas, Nana buatin teh dulu yah." Raven tertawa mendengar kalimat Nana yang sedang berusaha menghindar itu.

"Mas nggak mau kopi, nggak mau teh dan nggak mau apapun. Yang mas mau sekarang itu kamu," bisik Raven

sensual seketika membuat Nana merinding. Jika sudah begini dia tidak bisa lari lagi, apalagi merasakan milik Raven mulai terasa menusuknya.

♥♥♥

BAB 36

Pagi ini Raven bangun lebih awal dibanding Nana. Istri kecilnya itu terlihat damai, menempel di tubuh Raven seperti koala. Raven tersenyum geli. Jika dalam keadaan sadar mana mau Nana menempel begitu.

Tidak tahan, Raven mengecup dua kelopak mata Nana yang tertutup. Memandangi wajah Nana seperti ini, tidak pernah sedikitpun membuat Raven bosan. Nana selalu cantik, bukan jenis cantik yang berlebihan. Nana juga lembut dan pemalu, membuat Raven selalu tidak ingin jauh. Beruntung mereka sudah menikah sekarang sehingga Raven bisa berdekatan sesukanya dengan Nana tanpa ada halangan dosa.

"Mas nggak tidur?" tanya Nana serak. Kemudian semakin membenamkan wajahnya ke dada Raven. Membuat Raven tersenyum geli. Jika di kasur Nana masih mau berdekatan begini, tapi kalau di luar pasti tidak mau. Nana terlalu pemalu. Tapi Raven maklum karena umur Nana masih belia dan dia juga belum pernah pacaran sebelumnya.

"Mas kebangun tadi," jawab Raven sambil mencium kepala Nana lembut. Kemudian Nana menggerakan kepalanya, menoleh ke arah Raven.

"Mas mimpi buruk?" tanya Nana lucu.

"Enggak, mas tadi kebangun aja. Kamu tidur lagi gih! Masih terlalu pagi," jawab Raven sambil mengeratkan pelukannya pada Nana.

"Mas banyak pikiran yah?"

"Lumayan."

"Mikirin masalah Kak Adit, yah?"

"Sebagian besar memang itu yang mas pikirkan. Tapi bukan berarti mas nyalahin kamu dan keluarga kamu, Na, lebih banyak ke arah ketakutan mas kehilangan kamu." Nana tersenyum mendengar jawaban Raven. Sejak awal mengenal Raven, laki-laki itu memang tidak pernah sekalipun membiarkan Nana merasa bersalah sendirian. Raven akan mengeluarkan kata-kata menenangkan yang kadang membuat Nana terharu karena dicintai sedalam itu.

"Nana juga nggak mau kehilangan Mas Raven. Jadi di luar sana Mas jangan terluka lagi kaya dulu." Sebuah kemajuan Nana mau mengungkapkan perasaannya dengan jujur tanpa diminta.

"Kamu khawatir yah kalau mas nggak ada?" tanya Raven yang diangguki oleh Nana jujur. Raven tersenyum kemudian mengecup bibir Nana kilat. "Mas janji tidak akan terluka lagi kaya dulu. Dulu perut mas berdarah itu kena besi pas manjat kamar kamu, Na."

"Habisnya Mas nakal manjat-manjat kamar Nana, malam itu Nana ketakutan tau, Mas." Baru sekarang memang mereka akhirnya membicarakan malam itu dengan lebih detail.

"Kalau mas nggak nakal waktu itu, sekarang kamu nggak ada disamping mas. Mas masih terjebak dalam perasaan mas sama Bunga. Mas juga tidak akan sebahagia ini memiliki kamu. Sejak kamu datang, kehidupan mas banyak sekali yang berubah."

"Apa saja yang berubah Mas?"

"Sekarang mas lebih suka di rumah dibandingkan kantor, dulu mas pulang ngantor pasti diatas jam 10 malam, tapi sekarang jam empat sore aja udah pengen banget pulang. Dulu mas juga jarang ngobrol sama mama dan papa, tapi sejak kamu ada di sini mas jadi lebih sering bicara sama mereka sehingga merasa lebih dekat. Dan yang paling berubah adalah pandangan mas soal cinta. Karena sejak kamu datang, mas jadi tahu kalau perasaan mas sama Bunga dulu bukan cinta." Penjelasan Raven yang panjang ini membuat jantung Nana berdebar menghangat, kemudian gadis itu tersenyum dan mengecup pipi Raven reflek. Setelah itu segera membenamkan wajahnya di dada Raven karena malu.

"Mas seneng deh, kamu sekarang genit," kekeh Raven geli. "Tapi genitnya cuma boleh sama mas aja loh, Na, awas kalau genit sama cowok lain," ancam Raven serius. Nana tersenyum diam-diam.

"Mana berani Nana sama cowok lain, sama Mas aja kan Nana juga belajar dulu," ucap Nana polos, Raven tertawa.

"Siapa yang ngajarin?"

"Maslah, siapa lagi?" Raven benar-benar tertawa kali ini. Istrinya memang menggemaskan sekali.

"Tapi kamu emang beneran belum pernah sekalipun deket sama cowok yah, Na? Kalau suka sama cowok pernah nggak? Yang bukan Na Jaemin?" tanya Raven penasaran.

"Belum pernah, Mas, Nana takut. Temen bunda ada yang hamil waktu masih sekolah terus kehidupannya hancur. Beliau datang ke rumah dan bercerita pada bunda waktu Nana baru masuk SMP. Jadi Nana nggak berani deket-deket cowok. Selain itu ayah juga kan ketat banget orangnya, Mas. Pokoknya kalau Nana kemana-mana harus ijin dan pulang tepat waktu. Main sama temen-

temen kaya nongkrong di mall gitu aja Nana belum pernah." jawab Nana jujur.

"Terus kalau suka sama cowok belum pernah sama sekali?"

"Kalau suka pernah sih, tapi waktu SMP. Sama kakak kelas. Cuma suka-suka aja soalnya dia anaknya pinter dan rajin."

"Gantengan dan pinteran mana sama mas?" tanya Raven membuat Nana bersemu.

"Mas lah. Waktu Mas masuk ke kamar Nana dulu, Nana pikir Mas artis." Jawaban Nana membuat Raven tertawa.

"Kamu lucu banget sih," ucap Raven gemas sambil memainkan pipi Nana kemudian mengecup bibirnya lagi. "Bahagia nggak jadi istri mas?"

"Bahagia."

"Mas juga bahagia banget Na, jadi suami kamu.

♥♥♥

Malam ini sesuai rencana, Raven dan Miko sudah berada di dalam club. Rio baru datang setengah jam kemudian. Raven tidak begitu asing dengan suasana club malam karena sebaik-baiknya dia, pernah sekali atau dua kali datang ke tempat berisik itu karena diajak teman. Namun Miko tentu saja belum pernah datang ke tempat seperti itu. Baunya terlalu menyengat dan musiknya terlalu berisik. Membuat Miko mual tapi berusaha sekuat mungkin dia tahan.

"Lo nggak biasa yah, Kak?" Raven bertanya karena melihat wajah Miko terlihat pucat. Miko juga terlihat risih dengan para wanita berpakaian sexy yang berlalu lalang dan sesekali menggodanya.

"Iya, Ven, bisa dibunuh ayah kalau gue ke tempat kaya gini." Jawab Miko jujur. Raven tersenyum, menyadari bahwa Nana dan Miko sebenarnya sama-sama

polos dan anak baik. Bisa dikatakan Nana memang berasal dari keluarga yang sangat baik, sehingga pantas saja jika Nana tumbuh menjadi gadis yang baik dan tidak neko-neko.

"Gue juga gak suka main ke tempat ginian. Pernah beberapa kali karena ada *client* yang maunya ketemu di tempat ginian sama diajakin sama Rio. Sebentar lagi doang kok, Kak, masih bisa tahan apa mual banget?" Tanya raven pengertian. Dulu waktu pertama kali datang ke tempat seperti ini juga Raven mual parah.

"Bisa kok, kita lanjut aja nggak usah khawatir. Tinggal nunggu Adit datang doang kan?"

"Kita nunggu pengacara ayah juga, Kak, sama ada salah satu kenalan dari kepolisian yang juga gue undang." Jawaban Raven menyerupai bisikan. Dekat sekali dengan telinga Miko karena suara musik yang berdentam keras. Miko tersenyum, menyadari bahwa Raven memang cerdik, pantas saja di dunia bisnis dia disegani sekalipun umurnya masih muda.

Tidak lama kemudian Rio datang mendekat, berpura-pura memesan minum padahal dia mendekati Raven untuk mengatakan bahwa Adit sudah datang. Malam itu memang cukup ramai, sehingga keberadaan Raven dan Miko di sana tidak terlalu kentara.

"Siapin orang lo, transaksi sebentar lagi dimulai." Rio berbisik yang diangguki oleh Raven dengan mantap. Raven mengeluarkan ponselnya dan memberitahukan keadaan pada dua orang yang sejak tadi masih ditunggu Raven. Tapi rupanya mereka sudah berada di tempat dan berbaur dengan para pengunjung agar tidak dicurigai.

♥♥♥

BAB 37

Adit terlihat sedang bersenang-senang dengan teman-temannya. Disampingnya ada para gadis genit yang sejak tadi bergelayut manja di sampingnya membuat Miko semakin mual. "Bagaimana mungkin di dunia ini ada gaya hidup seperti itu, akan jadi apa Nana jika menjadi istrinya. Untung saja waktu itu lo masuk kamar Nana, kalau nggak gue nggak bisa bayangin." Miko berbicara pada Raven yang dibalas laki-laki itu dengan senyuman tipis. Setidaknya sekarang kakak iparnya itu merasa bahwa kesalahan Raven adalah penyelamat Nana, padahal sepanjang perjalanan Raven bersama Nana, Miko sudah memukulnya dua kali. Raven tidak menyalahkan, karena jika Raven berada di posisi Miko dia juga akan melakukan hal yang sama.

"Gue sedikit ragu, Kak, kalau selama ini keluarga Adit dan Adit tinggal di luar negeri, pergaulan Adit terlalu luas di sini untuk ukuran seseorang yang menghabiskan banyak waktunya di luar negeri." Ucapan Raven diangguki oleh Miko.

"Sejak ayah mengatakan melihat Adit di luar kota, gue udah yakin bocah itu tidak tinggal di luar negeri. Gue masih belum paham kenapa dulu mereka membuat perjanjian perjodohan dengan ayah dan bunda jika mereka malah membiarkan Adit bertunangan dengan wanita lain dan berdekatan dengan banyak wanita begitu.

Padahal ayah menjaga Nana dengan sangat ketat."

"Menurut gue, mereka sepertinya justru hendak melanggar perjanjian itu lebih dulu loh, Kak. Sayangnya bukti foto pertunangan saja tidak akan kuat untukmembuktikan jika Adit sudah bertunangan." Tebakan Raven masuk akal juga. Miko juga berpikir demikian.

"Ven, itu mereka kayaknya udah mulai deh.]," ucap Miko antusias melihat salah satu dari teman Adit datang membawa sebuah koper berwarna hitam yang diletakkan di depan Adit dan yang lainnya. Raven melihat dengan penasaran, kemudian tepat ketika koper itu dibuka, Raven sedikit kecewa karena bukan jenis narkotika atau semacamnya. Tapi lebih pada barang-barang mewah seperti jam tangan dengan harga selangit.

"Bokap gue bilang, kalau Adit memang tidak menggunakan obat-obatan terlarang, maka dia akan membuatnya memakainya. Kali ini gue yang akan lakukan itu," kata Raven mulai beranjak dari duduknya. Miko memandang tidak mengerti tapi mempercayakan sepenuhnya pada Raven.

"Mas Raven duduk saja, biar saya yang melakukannya." Suara seseorang dari samping Raven membuat laki-laki itu menoleh dan menemukan Surya, salah satu orang kepercayaan papanya juga berada di situ.

"Pak Surya, sejak tadi Bapak di sini?" tanya Raven terkejut. Laki-laki dengan tampang tidak ramah itu mengangguk tanpa ekspresi, tangannya mengeluarkan bungkusan kecil yang bisa Raven tebak itu adalah narkoba. Menunjukkannya sedikit pada Raven kemudian memasukkannya lagi. Membuat Raven tersenyum tipis, rupanya Raka memang tidak bisa diragukan jika untuk urusan seperti ini.

Raven duduk kembali sambil menunggu dengan berdebar. Tidak lama kemudian seorang gadis yang tadi berada di samping Adit mendekat ke arah Surya, Raven dan Miko segera berbalik takut Adit menoleh ke arahnya. Gadis itu memesan minuman pada salah satu bartender, tapi mata Raven menangkap dia juga menerima serbuk putih itu dari Surya, memasukkannya ke dalam minuman separuh dan setengahnya lagi dia selipkan ke dalam jam tangannya. Setelah itu dengan cepat pula Raven bisa melihat Surya memberinya uang.

Semua itu berjalan dengan cepat sekali sampai tidak terlihat. Membuat Raven mengerti bahwa untuk melakukan jebakan di dunia hitam seperti ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, tapi membutuhkan orang yang berpengalaman. "Sekarang Mas Raven tinggal menonton saja," ucap Surya masih tanpa ekspresi.

Raven mengangguk saja dan Miko yang juga menyaksikan semua yang Raven saksikan tadi, masih memandang takjub pada laki-laki bertampang menyeramkan tadi. Miko merasa seperti baru saja menyaksikan salah satu adegan di film mafia yang suka ditontonnya bersama Nana secara *live*.

Tidak lama kemudian minuman itu sampai di tangan Adit, Raven hampir saja bersorak ketika Adit meminumnya sedikit demi sedikit tapi lama-lama lumayan banyak juga cairan itu masuk ke dalam tubuhnya.

"Tapi. Pak, memangnya penggunaan sekali bisa membuat dia terdeteksi positif narkoba ketika pemeriksaan?" Raven bertanya pada Surya dengan penasaran. Raven takut semua yang dilakukan malam ini berakhir sia-sia.

"Saya sudah menyelidiki, dia memang pemakai.

Bukan yang kronis, tapi dia sudah sering memakai obat-obatan itu. Inti dari semua yang saya lakukan bukan di seberapa banyak yang dia minum. Tapi sisa minumannya, dan barang bukti yang saya minta pada gadis itu untuk diselipkan di saku celana Adit. Sekitar sepuluh menit lagi akan ada penggrebekan oleh kepolisian." Surya menjelaskannya dengan santai seolah-olah memang dia sudah terbiasa melakukan hal-hal seperti ini. Raven akui, ayahnya memang hebat dalam merekrut orang.

Benar saja, tidak lama kemudian polisi berpakaian biasa mulai masuk dan melakukan pengrebekan. Semua orang yang ada di sana diperiksa dan saat itulah Adit melihat keberadaan Raven dan Miko tapi dia juga sudah tertangkap basah memiliki barang terlarang. Adit melihat ke arah Raven penuh permusuhan, sementara Raven tersenyum penuh ejekan ke arah rivalnya itu. Seolah mengatakan "Lo abis di tangan gue". Adit mengerti, dia baru saja dijebak. Terlebih ketika Adit melihat pengacara Haryo juga ada di sana.

"Lo pasti gue habisi," ancam Adit marah ketika dia sampai di dekat Raven. Kebetulan memang Raven dan Miko sengaja duduk di dekat pintu keluar.

"Gue tunggu, kalau lo bisa tapi," balas Raven dengan ekspresi yang di mata Adit sangat menyebalkan.

"Brengsek!" umpat Adit begitu dua orang polisi semakin menyeretnya.

"Lo lebih brengsek." Kali ini Miko yang menjawab. Sementara Surya, dia memilih untuk netral dan tidak mencolok. Agar identitasnya tetap terjaga. Biarkan saja Adit mengira Raven yang melakukannya. Lagipula Adit tidak akan bisa menyerang Raven seandainya dia bebas sekalipun. Raka sudah semakin memperketat penjagaan untuk Raven dan Nana serta seluruh keluarganya.

♥♥♥

Malam itu ketika Raven pulang, rupanya Nana belum tidur. Anggi langsung menutup hidungnya karena putranya itu bau alkohol. Kebetulan memang tadi sempat ada keributan ada yang berusaha kabur dari cekalan polisi sehingga membuat baju Raven terkena tumpahan minuman beralkohol.

"Kamu mabok-mabokan? Ya ampun Raven, mau jadi apa kamu mabok-mabokan begitu? Kamu sudah punya istri, mungkin sebentar lagi punya anak tapi kelakuan bukannya makin bagus malah begajulan. Kamu mau Nana mama cariin suami lagi, hah?!" Anggi mengomel panjang sekali. Raven tetap santai, melepas sepatu dan kaos kakinya dengan tenang. Menaruhnya di tempat biasa. Kemudian melepas jaketnya yang sedikit basah itu. Ketika dia sudah cuci tangan, cuci kaki dan mengganti baju, barulah dia mendekati Anggi dan mencium tangannya. Padahal ibunya itu sudah mengomel sepanjang rel kereta api sejak tadi.

Raka yang sudah mendapatkan informasi dari Surya, hanya melirik saja ke arah istrinya yang berisik sekali itu sambil tersenyum geli. Apalagi melihat Anggi makin kesal karena Raven cuek sekali. "Raven tadi habis melakukan sesuatu di club dan bahu Raven ketumpahan minuman. Raven mana berani minum-minuman begitu," ucap Raven tenang. Menghampiri Nana dan mencium kening istrinya itu, kemudian duduk di sampingnya sambil bersandar di pundak Nana. Padahal Anggi masih marah tapi anak itu malah tenang saja.

"Ngapain kamu ke tempat begituan? Main cewek? Nyari cewek *sexy* kaya ayah kamu dulu? Begitu Raven?" Anggi memberondong pertanyaan yang sukses membuat

Raka menghentikan aktivitasnya di layar laptop hanya untuk terkekeh geli. Rupanya istrinya sedang menyindir kelakuannya dulu.

"Raven kerja, Mah, ada urusan kerjaan di sana sama Kak Miko juga kok. Telpon aja kalau nggak percaya. Raven udah punya istri cantik ngapain nyari cewek lagi," jawab anak itu santai diakhiri dengan senyuman manis untuk Nana yang membuat wanita itu berdebar.

"Mama beneran telpon Miko loh Raven. Awas kalaukamu macem-macam!" ancam Anggi sengit.

"Iya, Mah, telpon aja." Raven menegakkan badannya kemudian menarik tangan Nana. "Kita tidur yuk!" ajaknya yang diangguki oleh Nana.

"Kamu mau kabur? Mama belum selesai marah loh Raven!" protes Anggi tidak terima.

"Lanjut besok aja ya, Mah, marahnya, Raven mau buatin mama dan papa cucu dulu," ujar anak itu seenaknya sambil melipir bersama Nana. Wajah Nana memerah malu sementara Raka tertawa. Putranya yang seperti robot itu rupanya sudah berani menunjukkan kemesumannya di depan semua orang.

♥♥♥

BAB 38

Hari ini akhirnya Haryo berhasil dikeluarkan dari penjara. Dibebaskan dari segala tuntutan karena selain terbukti Adit menggunakan obat-obatan terlarang, Raven dan Rio kemarin diam-diam menemui tunangan Adit dan membujuknya untuk mengakui pertunangan mereka. Hal itu tidak sulit karena ternyata wanita itu juga merasa sudah terlalu sering disakiti oleh Adit. Bukan hanya secara mental tapi juga secara fisik. Secara hukum perjanjian itu batal bukan karena Haryo menikahkan Nana dengan Raven tapi kerena dari pihak Adit sudah terlebih dahulu melanggar poin-poin yang tidak boleh dilanggar.

Raven dan Miko lega bukan main, merasa tenang juga karena Adit sudah berada di dalam jeruji besi sehingga tidak perlu membatasi ruang gerak Nana lagi. Raven juga sudah mulai membayangkan mungkin saja melakukan bulan madu yang singkat bersama Nana akan terasa menyenangkan.

"Halo, Mah," jawab Raven pada dering kedua panggilan dari mamanya.

"Raven gawat, Nana sedang menangis," adu Anggi dengan nada panik. Raven langsung berdiri dari duduknya dan membuat keluarga Nana ikut menatap penasaran kearahnya.

"Loh memangnya kenapa, Mah?"

"Tadi Nana nggak sengaja denger mama telponan sama papa nanyain hasil dari keputusan sidang Haryo. Terus dia lari ke kamar dan nangis. Pintunya dikunci mama khawatir. Kamu pulang yah?" Permintaan Anggi membuat Raven mendesah.

"Iya, Mah, Raven pulang sekarang. Nanti biar Raven yang jelasin sama Nana semuanya," ucap Raven kemudian menutup penggilannya.

"Nana kenapa, Ven?" Haryo bertanya.

"Sepertinya Nana mendengar dengan tidak sengaja mengenai kasus ayah dan dia menangis. Mungkin Nana merasa bersalah karena tidak tahu ayahnya terkena musibah. Raven pulang dulu ya, Yah, Bun. Kayaknya harus Raven yang jelasin ke Nana biar Nana nggak semakin salah paham," ujar Raven sopan. Diangguki oleh Haryo dan Yuli. "Raven pulang dulu, Kak," pamit Raven pada Miko.

"Terima kasih banyak atas bantuannya yah, Ven, ayah hutang banyak sama kamu," kata Haryo tulus. Raven tersenyum, tidak merasa Haryo berhutang apapun karena laki-laki itu sudah memberikan Nana untuk Raven. Itu sudah lebih dari apa pun.

"Ayah jangan bilang gitu, Raven yang hutang kebahagiaan Nana sama Ayah dan Bunda," ucap Raven sebelum kemudian mencium tangan keluarga Nana itu dan berpamitan. Tidak ada yang melebihi rasa syukur yang Haryo dan Yuli miliki karena memmpunyai seorang menantu sebaik dan sesopan Raven. Pembawaanya selalu tenang dan tampan, tidak macam-macam, menyayangi keluarga dan yang paling penting terlihat sekali bahwa Raven sangat mencintai Nana.

Sesampainya di rumah, Anggi dan Jayden terlihat sangat panik. Langsung menghampiri Raven dan mulai menceritakan awal mula kejadiannya. Anggi bahkan

terlihat seperti hampir menangis. "Kalau Nana marah sama mama gimana Ven? Mama nggak mau nggak ditanya sama Nana. Mama bisa nangis kalau Nana begitu," rengek Anggi panik.

"Jay juga nggak mau Mbak Nana marah sama Jay, Mas, nanti siapa yang dengerin curhat Jay lagi." Jayden juga ikut ketakutan. Raven tidak menyangka bahwa kehadiran Nana di rumahnya ternyata seberarti ini untuk keluarganya bukan hanya untuknya. Laki-laki itu tersenyum, tetap tenang melepas sepatunya. Masih sempat minum dulu ke dapur seolah dunia sedang baik-baik saja padahal istrinya sedang marah. Anggi jadi kesal. "Kamu loh, Ven, sempet-sempetnya minum air. Istri kamu lagi nangis loh di dalem kamar. Kalau kenapa-kenapa gimana? Mana kamarnya dikunci. Mama aja udah ketakutan kok bisa-bisanya kamu santai kaya nggak punya hati begitu." Anggi mulai mengomel.

"Ketika sedang sedih, kita membutuhkan waktu sendiri dulu, Mah untuk menangis. Raven hanya memberi waktu Nana untuk menangis dulu supaya lebih tenang. Ini Raven mau samperin. Kalian tenang saja, Nana bukan jenis perempuan yang tega sampai mendiamkan atau marah pada orang lain sebesar apapun kesalahan kalian. Apalagi sama Mama, mana berani Nana marah sama Mama," terang Raven sebelaum kemudian melangkah dengan tenang menuju pintu kamarnya kemudian mengetuk pelan.

"Na, mas boleh masuk nggak? Kita bicara yuk!" ajak laki-laki itu lembut. Tidak sampai lima menit kemudian pintu terbuka dan Raven masuk. Membuat Anggi dan Jayden merasa lega.

Saat Raven masuk, bahu Nana terlihat berguncang dan kedua tangannya menutupi wajah. Dia masih menangis. Raven kemudian mendekat perlahan,

melepaskan tangan Nana dari wajahnya lalu menarik tubuh Nana ke dalam pelukannya.

"Bilang sama mas, kamu marah karena mas nggak bilang sama kamu soal ayah?" tanya Raven lembut. Nana mengangguk, tapi tangannya memeluk Raven erat. Membuat Raven tersenyum. "Mas minta maaf karena merahasiakan ini dari kamu, mas cuma nggak mau kamu jadi sedih terus kepikiran. Dan yang paling mas takutkan kamu datang menemui Adit dan menyerahkan diri demi membebaskan ayah. Mas minta maaf karena bohongin kamu," tambah Raven lagi. Nana masih diam saja, menangisnya sudah berhenti. Raven jadi tahu, rupanya Nana kalau marah seperti ini. Menyembunyikan wajahnya dan mendiamkannya. Menggemaskan sekali, marah tapi peluk-peluk. Raven tersenyum geli diam-diam.

"Mas nggak dimaafin yah, Na?" ulang Raven lagi. Nana masih diam saja, Raven gemas sekali. "Tahu nggak, di luar mama sedang menangis loh karena takut kamu diemin beliau kaya gini." Ucapan Raven membuat Nana bergerak sedikit hendak melepaskan pelukannya tapi tidak jadi. Rupanya Nana masih ingin marah.

"Jadi mas harus gimana dong biar dimaafin sama Nana, hmm?" Raven memiringkan wajahnya kemudian mengecup pipi Nana dan gadis itu semakin membenamkan wajahnya seolah tidak mengizinkan Raven melakukannya. Bahkan marahpun Nana bisa semenggemaskan ini, bagaimana Raven tidak jatuh cinta setengah mati jika begini.

"Mas sedih loh kalau Nana marah begini, kan mas udah minta maaf. Ayah juga sudah berhasil menyelesaikan masalahnya dan sekarang sudah duduk nyaman di rumah. Besok kita ke sana yah ketemu ayah?" Raven masih membujuk.

"Nana nggak suka dibohongi, Mas Raven jangan nakal begitu bohongi Nana. Nana sedih jadinya." Akhirnya Nana mau menjawab dengan kalimat yang masih sangat menggemaskan di telinga Raven.

"Iya mas minta maaf, mas cuma takut Nana pergi dari mas."

"Nana nggak akan pergi, kan waktu itu Nana udah janji. Mas Raven jangan ulangi lagi nanti Nana sedih." ucap Nana kembali terisak. Raven mengeratkan pelukannya pada Nana sambil tersenyum dan mengecupi rambut istri kecilnya itu yang beraroma *strawberry*.

"Iya mas janji nggak akan ulangi lagi bohongi Nana. Kalau gitu jangan nangis lagi yah? Mau nggak temuin mama dan bilang kalau Nana sudah tidak marah? Mama sangat khawatir di luar. Tapi kalau belum mau juga nggak pa-pa, besok aja yah temuin mamanya."

"Mau, Nana mau peluk Mama Anggi. Tapi Nana belum selesai nangisnya masih kesel sama Mas," ujar Nana masih terisak. Raven tersenyum, istri kecilnya menggemaskan sekali.

"Yasudah kalau begitu, lanjutkan saja nangisnya mas tungguin. Lagian mas suka loh kamu marahnya peluk-peluk gini," kekeh Raven.

"Mas Raven jangan ngeledek, Nana masih marah tahu." Ucapan Nana lucu membuat Raven ingin tertawa tapi di tahan.

"Jadi marahnya Nana pelukin mas gini yah? Mas baru pernah lihat Nana marah loh. Malah bikin Mas makin cinta gimana dong? Kamu gemes banget marahnya." Raven berbicara sambil kemudian mengecupi Nana di bagian manapun yang bisa dijangkaunya sampai Nana kegelian. Beberapa menit kemudian akhirnya Nana melepaskan pelukan Raven dan merengut sebal menatap Raven yang sedang terkikik karena berhasil

menggodanya. Hidung Nana memerah, kedua mata Nana juga memerah karena habis menangis, tapi itu justru menggemaskan sekali dimata Raven.

"Mas Raven belum boleh cium-cium dulu, kan Nana masih marah."

"Kamu nggak kangen sama mas? Seharian loh nggak ketemu, nggak telponan juga, kamu beneran nggak kangen?" ucap Raven geli. Nana meninggalkan Raven keluar kamar sambil menghentakkan kakinya kesal dan itu lucu sekali.

"Mana ada orang marah yang kangen, kangennya nanti aja kalau udah nggak marah," kata Nana sambil pergi. Raven tertawa geli, kemudian didengar olehnya Anggi sedang bahagia karena Nana datang memeluknya. Mereka mulai mengobrol seperti biasa dan Raven dicueki sekalipun sudah bergabung disana. Rupanya istri kecilnya itu masih mau melanjutkan marahnya. Lihat saja nanti malam, apakah Nana masih bisa marah pada Raven jika laki-laki itu menghukummnya dengan sesuatu yang panas? Isi kepala Raven memang mulai kotor sejak dia menjadi seorang suami dari gadis semenggemaskan Nana.

♥♥♥

BAB 39

Raven tersenyum geli melihat seharian ini Nana terkesan cuek. Selalu menghindar ketika Raven hendak menempel. Menyibukkan diri bersama Anggi. Padahal di atas ranjang gadis itu tidak menolak sentuhannya semalam. Rupanya memang cara Nana marah sangat menggemaskan. Raven justru sangat terhibur.

"Na, mas mau kopi dong, anter ke ruang kerja yah?" pinta Raven sambil tersenyum menuju ruang kerjanya. Dia berencana mengintrogasi Nana lagi dengan cara yang sedikit panas. Hitung-hitung memberi hukuman kecil untuk istri kecilnya itu.

Anggi yang sudah mencium bau-bau kemarahan Nana tersenyum geli. Dia tahu bahwa putranya sengaja menarik Nana ke ruang kerjanya untuk berbaikan mungkin, atau untuk sesuatu yang sedikit nakal. Belakangan ini Anggi mulai bisa membaca bahwa putranya yang dulu seperti robot itu sudah bucin akut pada istrinya dan suka mesum di mana-mana jika tidak ketahuan.

"Buatin kopi dulu buat Mas, kalau ngamuk serem loh, Na." Anggi memanasi. Nana langsung segera bergerak mengambil cangkir, padahal tadinya dia berniat mengulur waktu karena tahu suaminya itu sengaja menyuruhnya ke ruang kerja dengan alasan kopi. Nana tahu, Raven pasti

hendak komplain mengenai sikap Nana yang sedikit menjauhinya.

"Iya, Mah, Nana buatin." Nana bergegas.

"Kamu masih ngambek yah sama Mas Raven?" Anggi berusaha mengulik informasi yang siapa tahu bisa dia jadikan bahan ledekan. Meledek Raven sekarang mulai menyenangkan karena dia sudah mau merespon. Tidak seperti dulu yang lebih memilih diam dan kabur. Kehadiran Nana di rumah itu memang berhasil membangun kedekatan keluarga yang membuat semuanya terasa lebih hangat. Tidak tenang dan sepi seperti dulu.

"Habisnya Mas Raven nyebelin, Nana sebel dibohongi," jawab Nana menggemaskan. Sambil menunduk, bibirnya mengerucut dan pandangannya fokus pada kopi di cangkir yang telah selesai dibuatnya.

"Bagus Na, kamu marahnya yang lama aja biar anak itu kelimpungan." Anggi malah mendukung dengan semangat membuat Nana berani mengangkat wajahnya padahal tadi dia takut dimarahi.

"Tapi kata Mama, Mas Raven ngamuknya serem." Anggi terkekeh.

"Mana berani dia ngamukin kamu, bisa mama pecat jadi anak. Pokoknya minimal sehari lagilah kamu marah sama dia, biar dia kebingungan kaya tadi tuh ngikutin kamu terus tapi kamu menghindar. Itu jarang banget terjadi, bisa dibilang kejadian langka, Na. Seharusnya mama rekam aja tadi yah?" Dukungan Anggi membuat Nana tersenyum canggung.

"Tapi Nana niatnya mau udahan hari ini marahnya, soalnya semalam Nana dihukum sama Mas Raven," ucap Nana reflek. Dia keceplosan. Setelah itu langsung menutupi mulutnya dan wajahnya langsung memerah

membuat Anggi tertawa terbahak-bahak karena paham maksudnya.

"Berapa ronde hukumannya?" tanya Anggi jahil. Nana langsung menunduk malu.

"Mama jangan ledek Nana mulu, ih, Nana anter kopi dululah buat Mas." Nana langsung melipir menuju ruang kerja Raven sementara Anggi masih terus saja tertawa. Menantunya memang menggemaskan sekali, dia mungkin akan awet muda kalau Nana terus tinggal di sana. Dan Anggi tidak akan membiarkan Nana dibawa pergi mulai sekarang. Anggi tidak mau lagi hidup kesepian bersama para laki-laki yang irit bicara. Jayden yang lumayan banyak bicara tapi jarang di rumah belakangan ini, karena memiliki teman baru dan bermain bersama temannya.

Nana membuka pintu ruang kerja Raven dengan sedikit ragu. Dia pasti kena hukuman lagi sekarang karena masih ngambek. Padahal yang semalam saja dia masih capek.

"Masuk, Na, kopinya keburu dingin," kata Raven dari dalam. Mengagetkan Nana sampai hampir saja menumpahkan kopi. Rupanya Raven tahu Nana di depan pintu. Jika seperti ini maka Nana tidak bisa kabur lagi. Nana mulai mengutuk dirinya sendiri yang masih sok-sokan ngambek padaRaven sejak pagi padahal sebenarnya sudah tidak marah.

"Iya, Mas," jawab Nana gugup. Membuka kenop pintu perlahan dan berhenti sejenak melihat Raven berdiri sambil bersandar di meja kerja memperhatikannya. Nana sedikit merinding dengann seringai laki-laki itu yang seperti mengatakan akan menghukumnya lebih berat. Nana meringis kemudian masuk perlahan.

"Ngapain lama banget berdiri di depan pintu?" tanya Raven, Nana meringis lagi.

"Nggak pa-pa, Mas, ini kopinya kalau gitu Nana mau—"

"Mau ke mana?" potong Raven cepat. Mengambil kopi di tangan Nana kemudian meletakannya di meja dan menarik Nana ke dalam pelukannya. Posisi Raven berada di belakang Nana, laki-laki itu sengaja ingin bicara dengan posisi seperti itu agar bisa sedikit bermain-main di leher Nana menggodanya.

"Mas, lepasin! Nana mau bantuin mama."

"Bantuin apa? Udah selesai tuh cuci piringnya dari tadi." Suara Raven dekat sekali di telinga Nana, menyerupai bisikan dimana hawa hangat yang keluar dari mulut Raven bisa Nana rasakan di sekitar telinga dan lehernya membuat darah Nana berdesir.

"Mas, Nana mau keluar," cicitnya. Raven tersenyum geli. Raven kemudian mengecup belakang telinga Nana membuat gadis itu sedikit bergetar. Lalu melepaskan dekapan Nana setelahnya. Laki-laki itu berjalan menuju pintu, menutup dan menguncinya. Setelah itu berbalik menghadap Nana yang wajahnya sekarang sudah memerah sambil menyeringai menyeramkan.

"Kamu nggak boleh ke mana-mana. Temani mas kerja," ucap laki-laki itu mulai menghampirinya dan memojokkan Nana hingga pinggang Nana menyentuh meja dan mengurungnya disana menggunakan dua tangan.

"Mas tapi nanti mama mikir yang enggak-enggak kalau Nana kelamaan di ruangan Mas."

"Ya nggak pa-pa, kan kita sudah nikah," ucap Raven jahil. Jarinya mengangkat dagu Nana agar menghadap ke arahnya. "Berani sekali istri kecil mas ini masih ngambek setelah hukuman semalam," bisik Raven sensual. Sebelum kemudian melumat bibir Nana dan menikmatinya dengan rakus. Sedikit mengangkat tubuh

Nana sehingga gadis itu duduk dimeja, kemudian kembali memperdalam ciumannya.

"Nana masih marah sama mas?" tanya laki-laki itu sedikit serak begitu ciuman mereka terlepas. Nana menggeleng. "Terus kenapa seharian mas dicuekin?"

"Nggak pa-pa, Nana cuma masih kesel aja soal semalam." Jawaban Nana tidak sepenuhnya berbohong. Semalam memang Raven menyentuhnya tanpa ampun sampai membuat Nana kesal karena Raven bahkan tidak membiarkannya berbicara.

"Memangnya semalam mas ngapain?" tanya Raven jahil.

"Ngehukum," jawab Nana malu-malu.

"Apanya yang dihukum?" Raven berbisik, membuat wajah Nana memanas.

"Mas Raven jangan nakal gitu pertanyaanya." Jawaban Nana membuat Raven tertawa.

"Emang apanya yang nakal?"

"Mas Raven jagan hukum Nana lagi sekarang, Nana masih capek. Iya Nana ngaku salah deh. Minta maaf deh," ucap Nana sambil meringis. Raven tersenyum geli.

"Nggak mau, mas mau kasih hukuman. Habisnya salah siapa mas dicuekin seharian padahal mas hari ini libur pengen berduaan sama kamu."

"Kan Nana udah minta maaf," cicit Nana pelan sekali. Hampir tidak terdengar, Raven gemas sekali.

"Sekarang cium mas kaya tadi!" Raven menaikkan alisnya ke arah Nana membuat gadis itu malu.

"Ih, Mas kan Nana nggak bisa."

"Kan udah mas ajarin."

"Kalau mama nyariin Nana gimana, Mas? Kan malu lagi cium-cium."

"Cium mas atau mas hukum kaya semalam di meja kantor?"

"Iya cium Mas,"jawab Nana buru-buru kemudian menarik wajah Raven dan menempelkan bibirnya di bibir Raven. Mau bergerak tapi malu. Dan akhirnya memberanikan diri, membuat ciumannya terkesan tidak berpengalaman dan malu-malu. Yang justru menyulut gairah Raven dengan hebat. Laki-laki itu sampai menegang menahan miliknya yang membesar di bawah sana.

Tidak sabar, Raven mulai membalas ciuman Nana dengan rakus, tangannya bergerilya mulai meremas dada Nana dan melepaskan ciumannya setelah merasakan pasokan udaranya menipis. "Satu ronde aja yah, Na, mas pengen?" ucap laki-laki itu dengan napas memburu.

♥♥♥

BAB 40

Raven merasa sangat lega karena Adit sudah tertangkap polisi, selain itu juga Raka berhasil membuat ancaman akan menghancurkan perusahaan milik keluarga laki-laki itu jika sampai berani mendekati Nana atau keluarganya lagi. Pihak kepolisian juga sudah memutuskan bahwa Adit bersalah dengan vonis hukuman yang tidak sebentar. Melihat kondisi itu, Raven memutuskan untuk mengambil kembali pekerjaan yang mengharuskannya ke Bali.

Saat itu memang sempat akan dikerjakan oleh Raka mengingat situasi Nana yang berbahaya, tapi kebetulan sekali rencana kerja itu sempat diundur karena ada sedikit masalah. Sehingga kini akan dikerjakan oleh Raven saja. Sejak kemarin Anggi sudah menangis lebay karena mau ditinggal oleh menantu kesayangannya itu selama kurang lebih dua minggu di Bali. Membuat Nana merasa ikut sedih. Hingga hari ini akahirnya mereka akan berangkat. Nana berpamitan dengan kedua orang tuanya kemarin, Raven sengaja mengajak Nana pulang ke rumah dan menginap disana selama dua malam sebagai bentuk permintaan maafnya karena menyembunyikan kondisi Haryo. Nana sangat senang, sehingga kemarahannya pada Raven pun sudah tidak bersisa.

Lagipula Haryo juga terlihat baik-baik saja, sudah kembali ke rumah dengan sehat dan masalah sudah

selesai. Itu sudah sangat cukup membuat Nana sangat lega.

"Nana pamit dulu ya, Mah, nanti Nana sering telpon Mamah kok," ucap Nana lembut. Sambil mengelus punggung Anggi lembut karena mereka sudah berpelukan sejak tadi dan Anggi belum mau melepaskannya. Raka terkekeh geli, dia sangat tahu bahwa Anggi memang seperti itu jika menyayangi seseorang, apalagi Nana adalah kesayangannya mengingat Nana seperti mengabulkan keinginan Anggi memiliki anak perempuan.

"Udah dong, Mah, lepasin, kan cuma dua minggu." Akhirnya Raka ikut campur karena istrinya itu terlihat galau sekali dan tidak mau melepaskan Nana.

"Papa nggak ngerti perasaan mama. Laki-laki di rumah kita kan memang nggak ada yang peka." Anggi mulai mengomel. Raka hanya mendesah saja membiarkan istrinya perlahan akhirnya melepaskan juga menantu kesayangannya itu.

"Raven juga pamit ya, Mah." Raven mencium tangan Anggi dan Raka kemudian mengacak rambut Jayden membuat anak itu mendelik sebal.

"Kamu jagain dia loh, Ven, awas kalau sampai Nana lecet. Kamu yang mama amukin!" ancam Anggi pada putranya. Raven mengangguk saja tidak menjawab, kemudian menggandeng Nana masuk ke mobil. Membuat Anggi menggerutu.

"Mbok yah pelit ngomongnya itu dikurangi, Ven," ujar Anggi. Raka tersenyum geli mendengarnya.

"Yang penting nggak pelit kasih sayang kaya papa," ucap Raka genit membuat Jayden menatap malas dan Anggi berdecak sebal.

"Anaknya sama persis plek ketiplek kelakuannya kaya papa makanya dibelain terus," cibir Anggi sambil

masuk ke rumah. Mendesah sekali lagi karena selama dua minggu tanpa Nana, pasti rumah akan sepi sekali. Dia sedikit kesal.

♥♥♥

Nana berpegangan erat pada Raven ketika hendak masuk ke dalam pesawat. Gadis itu sedikit takut Raven sangat tahu. Mungkin ini memang pengalaman pertamanya atau sudah lama dia tidak naik pesawat.

"Kamu takut?" tanya Raven lembut. Nana mengangguk. Kemudian Raven membelai kepala Nana lembut menenangkan sambil membantunya mengatur tempat duduk agar nyaman.

"Nggak perlu takut kan sama mas."

"Iya, Mas, Nana sedikit deg-degan aja," ungkap gadis itu sambil kembali meraih tangan Raven untuk dia jadikan pegangan. Raven tidak keberatan tentu saja. Dia malah senang Nana mau menempel seperti itu.

Setelah melakukan perjalanan yang menurut Nana cukup membuat jantungnya berdebar, akhirnya mereka sampai di bandara. Disana sebuah mobil mewah sudah menunggu mereka dengan pelayanan yang sangat ramah. Sepanjang perjalanan menuju hotel yang akan ditempati mereka itu, Nana memandangi pemandangan indah di Bali yang membuatnya takjub. Dulu dia sering dapat cerita mengenai kota ini dari ayah dan bundanya, dan sekarang dia benar-benar menginjakkan kakinya di sini membuatnya sedikit tidak percaya. Apalagi dia berada di sini bukan bersama orang tuanya tapi bersama Raven yang bersetatus suaminya itu. Rasanya kehidupan berjalan cepat sekali dengan banyak misteri yang tak terduga. Nana bersyukur karean dia bahagia sekali bersama Raven.

"Kamu suka pemandangannya?" Raven bertanya yang dijawab anggukan penuh senyuman oleh Nana.

"Nanti kalau mas udah luang waktunya, mas ajak kamu jalan-jalan berdua," tambah Raven lagi membuat wajah Nana semakin semringah.

Begitu sampai di hotel yang menurut Nana sangat mewah, hampir semua karyawan menunduk hormat pada Raven. Rupanya hotel besar itu memang milik Raven. Nana hampir menganga tidak percaya, sambil menimbang-nimbang sebenarnya sekaya apa suaminya itu.

"Selamat datang di Bali, Pak," sambut seorang wanita pada Raven yang terlihat bahagia sekali. Bergerak cepat ke hadapan Raven dan mengulurkan tangannya yang disambut oleh Raven.

"Terima kasih, Siska, terima kasih atas kinerja kamu dan seluruh karyawan di sini sehingga tiga bulan berturut-turut omset mengalami kenaikan yang signifikan," jawab raven berwibawa. Siska kemudian mengangguk dengan hormat dan lagi-lagi dimata Nana terlihat bahagia.

Semua orang disana terlihat sangat profesional dan berkelas, membuka mata Nana bahwa dia yang bodoh itu apa tidak pa-pa berada di samping CEO muda seperti Raven yang dikelilingi oleh orang-orang hebat berpendidikan tinggi yang cara jalan dan bicaranya saja terlihat terpelajar. Nana menunduk, terlebih ketika dia tersenyum ke arah Jesika tapi perempuan itu seperti tidak menyukai Nana. Gadis itu seperti merasa sendirian dengan kebodohannya padahal Raven tidak melepaskan genggaman tangannya sedikitpun.

"Oh iya kenalkan, ini Kirana, istri saya," ucap Raven akhirnya memperkenalkannya setelah sebelumnya laki-laki itu berbicara dengan pegawai selain Jesika tentang pekerjaan juga. Nana tersenyum dan mengangguk pada semua orang disana tapi kemudian kembali menunduk melihat respon mereka yang tatapannya seolah menilai

Nana tidak pantas menjadi istri Raven sekalipun bibir mereka tersenyum karena tidak enak dengan Raven.

Nana benar-benar seperti baru menyadari bahwa menjadi istri seorang CEO seperti Raven, dia juga harus memiliki kualitas yang sama agar tidak dipandang sebelah mata. Perasaan Nana jadi tidak enak, merasa minder, malu dan sedikit merasa bersalah karena mungkin dibelakangnya nanti pegawainya itu akan bergosip mengenai Raven yang tidak pandai memilih pendamping hidup.

"Oh iya, Pak, mengenai perubahan desain pada *rooftop* yang kemarin Bapak minta itu, sudah jadi rancangannya. Saya sudah kirimkan lewat email sehingga Bapak bisa melihatnya ketika sedang bersantai nanti," ujar Siska, sambil berjalan di samping Raven dekat sekali. Nana tidak suka melihatnya. Apalagi perempuan bernama Siska itu, selalu saja berusaha mengalihkan perhatian Raven dari Nana dengan terus berbicara ketika Raven menatap Nana dan hendak mengatakan sesuatu. Nana ingin menangis, hatinya kesal sekali tapi dia tidak berani bilang pada Raven. Nana takut Raven akan menganggapnya perempuan yang tidak pengertian dan tidak sopan pada rekan kerja Raven itu.

"Ya sudah cukup sampai di sini saja, saya ingin beristirahat dulu bersama istri saya. Besok kita ketemu di ruang rapat," kata Raven yang diangguki Siska dengan kecewa. Itu terlihat oleh mata Nana. Membuat Nana mengira-ngira mungkin saja perempuan itu memiliki perasaan pada suaminya.

"Kamu capek yah, Na?" Raven akhirnya bertanya pada Nana setelah mereka sampai di dalam kamar. Raven sedikit menyadari Nana terlihat murung dan pendiam sejak pertama kali sampai tadi.

"Iya, Nana capek, Nana mandi dulu yah, Mas," ucap gadis itu, mengambil henduk dan masuk ke dalam kamar mandi kemudian mulai menangis dalam diam. Sebelumnya keadaan ini tidak pernah terpikirkan oleh Nana. Semuanya serba mendadak, dan membuat Nana bingung sehingga dia tidak berpikir panjang sampai ke arah sini. Dan sekarang Nana mulai takut jika bertemu dengan teman-teman Raven yang lain. Mungkin saja mereka akan memperlakukannya dengan tidak ramah juga. Nana sadar bahwa dia tidak memiliki kualitas apapun untuk berdiri di samping Raven.

"Na, mas buat salah yah? Kamu kenapa sih?" Raven menggedor pintu kamar mandi karena perasaanya mengatakan ada yang salah dengan istrinya itu.

"Nggak kok, Mas, Nana cuma capek aja. Nanti abis mandi juga sembuh," jawab Nana berusaha sebiasa mungkin. Mencoba menutupi kenyataan bahwa mendadak menjadi istri CEO ternyata tidak mudah untuknya.

♥♥♥

BAB 41

Raven setia menunggu hingga Nana keluar dari kamar mandi. Laki-laki itu tahu ada yang salah dengan sikap Nana. Raven juga tahu bahwa Nana adalah jenis orang yang lebih suka memendam segalanya dibanding bicara, jadi memang harus Raven yang bertanya sampai Nana mau bicara. Raven tidak mau ada kesalahpahaman sekecil apapun dengan istri cantiknya itu.

Lima menit kemudian Nana akhirnya keluar dari kamar mandi, dan sedikit kaget melihat Raven berdiri di depan pintu kamar mandi sambil mersedekap menatapnya. "Mas mau mandi juga?" tanya Nana pelan. Gadis itu tahu, Raven sepertinya peka dengan keterdiamannya tadi.

"Ayo kita bicara!" ajak Raven lembut.

"Tapi Mas ak—"

"Naaaa, mas nggak mau kamu simpan sendiri apapun itu!" potong Raven cepat. Nana tidak bisa berkutik jika nada suara Raven sudah tidak ingin dibantah seperti itu. Akhirnya Nana mengikuti langkah Raven dengan berdebar. Pasti Raven akan memaksanya bicara. Nana malu jika harus membicarakan kekurangannya.

"Jangan duduk di situ, sini depan mas." Raven menepuk tempat di depannya karena Nana terlihat duduk sedikit jauh. Lagi-lagi Nana hanya bisa menurut.

"Iya, Mas," ucap gadis itu pelan, kemudian mendekat dan duduk di depan Raven sehingga posisi mereka sekarang adalah duduk berhadapan di atas ranjang.

"Sekarang bicara!" Raven berkata lembut sambil mengusap lembut kepala Nana yang sedikit basah. Membuat dada Nana merasa hangat. Raven memang selalu selembut ini padanya, penuh pengertian dan perhatian.

"Apa, Mas?"

"Kamu kenapa? Karyawan mas bikin kamu nggak nyaman, yah?" Nana menggigit bibirnya gugup. Dia malu jika dia bilang tidak suka dengan sikap Siska yang cari perhatian itu.

"Naaa, ayo dong. Kita udah janji nggak ada rahasia di antara kita," kata Raven memohon.

"Nana nggak papa kok, Mas. Cuma baru kali ini aja Nana ketemu teman-teman Mas selain yang dipernikahan. Jadi Nana belum terbiasa saja." Jawaban Nana membuat Raven mendesah tidak puas.

"Pembicaraan ini tidak akan mas akhiri sampai kamu mau bicara." Tatapan Raven kali ini lebih tegas membuat Nana ingin menangis karena tidak mudah untuknya mengatakan segalanya. Banyak rasa takut yang harus dia tanggung. Takut Raven menganggapnya yang aneh-aneh. "Nana cuma ngerasa nggak pantes aja di samping Mas. Sementara Mas dikelilingi orang-orang hebat yang jauh lebih berkelas dibanding Nana. Mungkin orang-orang di sekitar mas juga akan berpikiran yang sama dengan Nana," ungkap Nana sambil menunduk. Tidak berani menatap wajah Raven. Dia akhirnya mengatakannya karena mulai takut dengan desakan Raven. Raven diam sesaat mendengar itu. Dia baru menyadari bahwa status sosialnya mungkin membuat Nana kesulitan.

"Kita tidak bisa memaksa orang lain menerima kita. Kamu cukup dengar perkataan mas saja dan tutup telingamu dari pembicaraan orang lain. Sekalipun kamu sempurna, akan tetap ada orang yang tidak menyukaimu, Na. Mas tahu dunia mas buat kamu masih asing, tapi Nana mau kan kita belajar sama-sama untuk saling membahagiakan bukan untuk membuat puas orang lain? Jika kamu tidak pantas di samping mas, nggak mungkin mas sebahagia ini memilikimu." Air mata Nana jatuh mendengar penjelasan Raven. Suaminya itu memang baik sekali, sangat lembut dan selalu saja mencoba memahaminya yang masih kecil dan belum berpengalaman.

"Nana masih banyak kekurangnnya, dibanding sama Mbak Siska yang karyawan Mas itu Nana masih sangat jauh. Nana merasa Mas mungkin akan lebih baik jika memiliki istri yang berkelas seperti itu." Nana mengucapkannya sambil menangis membuat Raven menaikan alisnya sambil berusaha untuk tidak tersenyum geli. Laki-laki itu menyadari bahwa Nananya yang cantik itu, mulai bisa cemburu. Raven senang sekali tentu saja. Laki-laki itu kemudian menarik Nana kedalam pelukannya dan tersenyum diam-diam.

"Ohh, jadi istri mas yang cantik ini cemburu sama Siska?" tanya Raven geli.

"Nggak, Nana nggak cemburu," jawab Nana sambil mengeratkan pelukannya. Ciri khas Nana jika sedang marah atau gugup suka peluk-peluk memang. Raven pelan-pelan mulai memahami.

"Jadi yang kaya gitu gak boleh disebut cemburu yah, Na?"

"Nggak boleh, kan Nana memang nggak cemburu cuma kesel saja sedikit. Ngomongnya nabrakin terus, biar

Mas lihat dia terus." Ucapan Nana membuat Raven tertawa.

"Ya sudah jadi itu bukan cemburu tapi kesel dikit." Raven tersenyum geli sambil menciumi leher Nana yang wangi habis mandi.

"Mas nggak takut diejek karena punya istri yang masih bodoh kaya Nana?" tanya Nana tiba-tiba.

"Kenapa malu? Istri mas cantik kok, baik hati, lembut, penyayang keluarga dan tidak pernah macam-macam. Kenapa mas harus malu kalau kamu sesempurna itu? Mulai sekarang jangan dengarkan orang lain yuk! Nana dengerin mas aja dan mas akan dengerin Nana juga." Jawaban Raven lembut sekali. Membelai rambut Nana mengirimkan perasaan nyaman dan perasaan dicintai hingga ke hati Nana.

"Iya, Mas, mulai sekarang Nana cuma akan dengerin Mas dan ngomong semuanya sama Mas. Tapi Mas nggak boleh deket banget ngobrolnya sama Mbak Siska kaya tadi." Raven tertawa mendengar kalimat terakhi Nana. Istrinya ternyata bisa cemburu juga dengan cara yang juga menggemaskan.

"Iya, Na, mas janji akan jaga jarak sama Siska biar kamu nggak cemburu." Raven tersenyum geli.

"Nana nggak cemburu, Mas, cum—"

"Cuma kesel dikit kan? Iya deh nggak cemburu," potong Raven lagi. Bibirnya terus menyunggingkan senyuman geli. Sementara Nana tersenyum diam-diam dalam pelukan Raven. Dia tahu mungkin berada di samping laki-laki sehebat Raven tidak akan mudah untuk gadis bodoh dan tidak tahu banyak hal seperti dirinya. Tapi Nana akan berusaha keras karena Raven selalu berusaha mempertahankannya.

"Nanti kalau misal di depan temen-temen Mas, Nana buat kesalahan jangan dimarahin ya, Mas!"

Emang selama ini mas pernah marahin kamu? Malah kamu kan yang ngambek kemarin?" jawab Raven tertawa.

"Ih Mas jangan ledekin itu terus," rengek Nana sebal. Bibirnya mengerucut melihat Raven sedang mentertawainya.

"Kamu doang yang lagi marah tapi peluk-peluk. Gimana mas nggak gemes coba," ucap Raven masih dengan sisa tawanya.

"Mas Raven ih, Nana malu tau."

"Kenapa malu, mas suka kok kamu marahnya gemes begitu. Dibanding yang meledak-ledak dan bikin mas juga akan ikut emosi nantinya mas malah suka cara kamu marah. Mas tuh keget loh, Na, semakin kenal kamu semakin besar mas jatuh cinta. Kamu tuh benar-benar seperti seseorang yang dulu mas pikir nggak akan ada di dunia. Kamu baik, lebih suka menyalahkan diri sendiri dibanding nyalahin orang lain, marah aja masih pelukin mas, masih mau memenuhi kewajiban kamu sebagai istri sekalipun kamu lagi kesel sama mas. Kamu juga pengertian sekali sama mas, menyayangi keluarga mas, dan yang paling penting mau menerima mas sekalipun kita belum lama kenal. Kamu seperti mengatakan percaya mas laki-laki yang baik sekalipun mas tidak menunjukkan apa pun. Kamu sudah sesempurna itu dimata mas jadi kamu tidak perlu memaksakan dirimu lagi untuk mengikuti standar orang lain. Mas udah suka semuanya yang ada di kamu, dan tugas kamu hanya terus berusaha berada di samping mas aja. Kamu mengerti kan?"

"Iya Mas, maafin Nana yah, Mas." Gadis itu terharu. Kemudian memeluk leher raven sambil tersenyum lega. Dia akan berusaha bersama-sama dengan suaminya yang baik hati itu. Nana sudah bertekad untuk selalu di

samping Raven sekalipun nantinya mungkin akan banyak yang tidak suka.

"Mas Raven bau, Mas belom mandi sih." Nana terkikik setelah mengatakan itu tapi tidak mau melepaskan pelukannya di leher Raven.

"Bau aja dipeluk-peluk, kalau mas mandi nanti kamu makin nempel loh," balas Raven sambil tertawa. Ikut memeluk Nana dan menciumi rambutnya dengan gemas.

"Abisnya Mas Raven hangat, Nana suka."

♥♥♥

BAB 42

Pagi ini Raven sudah mulai sibuk, ada banyak agenda pertemuan yang harus dia hadiri. Tapi tidak tega membangunkan Nana yang terlihat masih begitu damai dalam tidurnya. Laki-laki itu tersenyum, mengecup bibir Nana mesra kemudian beranjak dengan hati-hati dari ranjang menuju kamar mandi.

Setelah menyelesaikan ritual paginya, Raven memesan sarapan kemudian membuka laptopnya sebentar untuk mengecek email sambil memandangi wajah Nana yang masih terlihat damai dan semakin terlihat cantik setiap hari. Raven kembali tersenyum mengingat obrolan mereka kemarin. Nana rupanya sudah membangun perasaan untuk Raven diam-diam. Sehingga sudah mampu menghadirkan cemburu yang caranya juga masih terlalu menggemaskan dimata Raven.

Raven sangat maklum, karena sejak dulu, *manager*-nya yang bernama Siska itu memang memiliki perasaan lebih pada Raven. Raven selalu pura-pura tidak tahu dan mengabaikannya. Tapi jika perasaan Siska mulai membuat Nana tidak nyaman maka Raven tidak bisa diam saja. Raven akan mencari kesempatan untuk berbicara dengan Siska disaat yang tepat. Dan Raven juga menyadari bahwa para karyawannya sedikit tidak ramah pada Nana. Mungkin Nana benar, mereka menganggap Nana tidak pantas berada di samping Raven tanpa tahu

apapun. Mereka tidak tahu, jika Raven ditinggal Nana, mungkin laki-laki itu akan gila.

"Kamu kok bisa cantik gini sih, Na," Raven berbisik kemudian tersenyum dan mencium pipi Nana pelan. Tidak ingin mengganggu tidur istrinya tapi tidak tahan untuk tidak mencium. Mungkin memang semenjak menikahi Nana, kadar kemesuman Raven naik seratus persen.

Beberapa menit kemudian sarapan datang, Raven makan dalam diam, masih sambil memandangi wajah istrinya. Tidak lupa, laki-laki itu juga memesankan sarapan untuk Nana dan sebelum pergi sudah memberikan catatan untuk istri kecilnya itu.

Raven tidak datang berdua saja dengan Nana, laki-laki itu tidak melupakan pengamanan yang ketat untuk dirinya dan Nana. Di depan pintu kamar mereka, ada dua *bodyguard* yang menjaga agar sekalipun Raven sibuk ke sana kemari, Nana tetap aman. Salah satu dari mereka merangkap sebagai supir juga, agar dalam keadaan darurat bisa membawa Nana kemanapun dia ingin.

Ketika Raven datang semua karyawannya berdiri dan memberi hormat padanya. Raven menunduk sewajarnya dan duduk di tempatnya. *Meeting* akan dimulai sekitar sepuluh menit lagi, sehingga masih ada waktu luang untuk mempersiapkan segalanya. Raven bukannya tidak tahu bahwa sebagian besar karyawan wanita di meja *meeting* itu sedang sibuk memperbaiki riasannya atau hanya sekedar merapikan rambutnya begitu Raven datang. Laki-laki itu mulai memikirkan bahwa hal-hal seperti ini memang tidak akan mudah untuk dihadapai oleh Nana.

Pertama karena Nana lugu dan polos. Nana juga bukan jenis wanita yang berani melawan. Nana mungkin hanya akan menangis sendirian jika diperlakukan buruk

oleh orang lain tanpa memberitahu siapapun. Itulah alasan kenapa Raven selalu ingin melindungi istrinya itu, Nana terlalu baik untuk berada di lingkungan dimana norma dan etika kadang dihilangkan demi keegoisan manusia.

Akhirnya rapat dimulai dengan khidmat, segalanya berjalan dengan baik sesuai keinginan Raven. Dan kemudian di akhir sesi Raven tidak langsung membubarkan karyawannya. Dia ingin menggunakan momen itu untuk berbicara.

"Maaf ada beberapa hal yang ingin saya katakana," ucap Raven memulai. "Saya tahu mungkin kalian tidak begitu menyukai istri saya, entah karena gosip atau apapun itu saya tidak tahu. Dan kenapa saya berbicara seperti ini, bukan maksud untuk memaksa kalian untuk menyukainya. Saya hanya meminta kita saling menghormati dan menghargai. Jika kalian terus memberikan tatapan sinis kepada istri saya, dia tidak akan marah. Dia hanya akan menangis sendirian dan menyalahkan dirinya sendiri. Karena dia memang jenis wanita yang tidak pernah memandang buruk orang lain sebelum mengoreksi dirinya sendiri. Saya juga tidak mengerti kenapa dia yang masih belia bisa sedewasa itu sementara kadang masih ada orang-orang dewasa yang bertingkah seperti anak kecil. Dia tidak pernah menjerat saya dengan apapun untuk menikahinya, justru saya yang mencintainya sampai rasanya mau gila. Jika kalian mendengar gosip bahwa istri kecil saya itu berbuat curang untuk membuatku menjadi suaminya, itu murni hanyalah gosip dari orang-orang dewasa yang bertingkah seperti anak kecil," sindir Raven pedas. Semua orang yang terlibat dalam penyambutan kemarin langsung menunduk dengan wajah merah padam.

Raven bukan jenis orang yang akan mengomentari sikap orang lain. Selama ini dia selalu cuek, tidak mau tahu urusan orang lain dan bukan jenis orang yang akan memberikan teguran dengan kalimat penuh sindiran seperti sekarang. Sehingga beberapa orang disana tidak pernah memperkirakan bahwa Raven akan menegor mereka secara langsung seperti ini.

"Kami minta maaf jika sikap kami membuat istri Bapak tidak nyaman. Saya sebagai pimpinan *manager* disini akan meminta maaf secara pribadi kepada istri bapak nanti," ujar Jamal, si kepala *manager* di hotel tersebut.

"Kepada istri saya saja kalian bisa sesinis itu, lalu bagaimana jika ada pelanggan yang tidak kalian sukai apa kalian akan langsung mengusirnya?" Semua kembali diam. "Kunci dari bisnis perhotelan adalah pelayanan, jika untuk itu saja kalian tidak mampu, di luar sana ada ribuan orang yang dengan senang hati mau menggantikan posisi kalian sekarang," ucap Raven lagi. Entah kenapa dia sangat kesal padahal Nana tidak menyalahkan mereka.

Siska juga langsung diam dengan wajah merah padam, hatinya panas sekali dan ingin meledak. Dia menyukai Raven terlebih dahulu, rela menolak laki-laki manapun demi menunggu Raven lepas dari Bunga. Tapi malah tiba-tiba saja mendengar bahwa pujaan hatinya itu sudah menikah dengan gadis biasa yang dimatanya tidak sesuai dengan standar pendamping seorang CEO seperti Raven.

"Kami benar-benar minta maaf atas ketidaknyamanan yang dialami oleh istri Bapak akibat kelalaian saya mendidik bawahan saya, Pak. Saya akan memberi mereka pengertian lebih mengenai hal ini dan saya akan memastikan hal seperti ini tidak akan terjadi

lagi." Lagi-lagi Jamal yang menjawab. Raven mengangguk kemudian beranjak dari duduknya.

"Baiklah *meeting* kali ini saya akhiri, agenda kita selanjutnya menuju lokasi perbaikan *rooftop* bukan?" ucap Raven sambil menoleh ke arah Jamal yang diangguki oleh laki-laki itu.

"Untuk pergi kesana beserta segala penjelasannya, Bapak akan di temani oleh Siska," jawab Jamal penuh hormat. Siska sudah berdiri kemudian menagngguk sopan.

"Saya rasa sebaiknya Siska meng-*handle* pelanggan saja, sepertinya lumayan rame sehingga Rena mungkin akan keteteran. Kamu saja yang temani saya ke bagian *rooftop* dan menjelaskan semuanya." Raven memutuskan. Mana berani dibantah oleh Jamal. Siska tentu saja sangat kecewa dengan keputusan itu karena sejak tadi dia sudah menantikan untuk bicara berdua dengan Raven dan bisa dekat-dekat jika beruntung.

"Baik, Pak, mari saya saja yang mengantar," kata Jamal, diangguki oleh Raven dan mereka mulai pergi. Dan ketika seluruh peserta *meeting* meninggalkan ruangan, Siska membanting dengan keras map di tangannya dengan marah.

"Apa sih istimewanya gadis kecil itu? Keliatannya aja nggak berkelas, bajunya terlalu biasa dan *make up*-nya juga tidak oke. Apa sih yang dilihat Raven dari dia?" Gumamnya seorang diri. Kemudian beranjak dari sana setelah beberapa saat dan keluar dari ruang *meeting* dengan tersenyum, berusaha menyembunyikan kekesalan di hatinya agar tidak terlihat begitu menyedihkan dimata teman-temannya yang lain. Tapi di dalam kepalanya sudah tersusun niatan untuk sedikit mengganggu istri bosnya yang menurutnya kampungan itu.

BAB 43

Ketika Nana bangun, matahari sudah terlihat cerah. Raven sudah tidak ada di sampingnya dan keadaan kamar sudah sedikit rapih. Nana melihat ke sekitar dan menemukan ada senampan makanan dengan sebuah *note* kecil yang Nana yakin ditulis oleh Raven. "Selamat pagi, istriku yang cantik, jangan lupa rotinya dimakan." Tulisan manis dengan diakhiri emoticon bentuk hati yang dibawahnya ada nama Raven itu, sukses membuat pagi Nana menjadi sangat cerah. Gadis itu tersenyum dan memeluk catatan kecil itu dengan bahagia. Persis seperti seorang remaja yang baru saja mendapatkan surat cinta dari pujaan hatinya.

"Mas Raven romantic," gumamnya seorang diri, kemudian memakan roti isi yang ditinggalkan Raven dan beranjak menuju kamar mandi untuk memulai ritual paginya. Nana memilah bajunya, kemudian memakai *dress* berwarna putih gading yang dibelikan Anggi. Mengikat rambutnya ekor kuda dan sedikit memakai *skincare* hariannya. Kemudian memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar di sekitar hotel. Kemarin dia sudah meminta ijin pada Raven dan laki-laki itu mengijinkan asal Nana di temani oleh Lestari, *bodyguard* yang dibawa oleh Raven ke sana dan berjanji untuk tidak keluar dari area hotel.

Nana kemudian mengambil tas kecilnya, memakai sepatu kets yang nyaman dan tidak lupa memasukan dompet dan ponselnya ke dalam tas kemudian membuka pintu kamar. Di luar Lestari dan Yuni, dua *bodyguard* Raven mengangguk dengan sopan ke arah Nana. Mereka memang sudah saling mengenal karena dua orang wanita tangguh itu juga yang selama ini selalu menemani Nana dan Anggi sekalipun hanya ke minimarket atau sekdar bersantai di rumah.

"Kata Mas Raven boleh jalan-jalan ke taman, Mbak, asal di temani sama Mbak," ucap Nana lucu, lebih seperti anak kecil yang mengajak main ke pasar malam. Kadang, Lestari dan Yuni saja sampai gemas melihat tingkah Nana yang polos dan menggemaskan itu apalagi Raven yang sudah jatuh cinta setengah mati. Selain itu Nana juga baik dan sopan, tidak pernah merendahkan dua *bodyguard*-nya sekalipun posisi Nana sebagai istri dari bos. Nana justru menghormati mereka seperti seseorang yang lebih tua, sehingga Yuli dan Lestari tidak seperti menjaga atasannya tapi merasa seperti menjaga adiknya sendiri.

"Iya, Mbak, tadi bapak juga sudah berpesan pada kami." Lestari yang menjawab.

"Kalau gitu ayok!" Nana girang sekali, tangannya menggandeng dua orang itu dan mengajak mereka berjalan dengan bahagia. Tapi ada yang berbeda ketika Nana bertemu dengan beberapa karyawan hotel, mereka terlihat menunduk hormat pada Nana dan tersenyum sopan. Berbeda dengan cara mereka memandang kemarin. Nana tidak mau ambil pusing, dia akan menuruti Raven bahwa yang akan dia dengar hanya Raven saja.

Ternyata taman di hotel itu indah sekali, Nana memilih untuk duduk di salah satu bangku yang kosong ditemani dua *bodyguard*-nya itu. Tersenyum sambil

melihat pemandangan laut yang sedikit terlihat dari tempat mereka.

"Mbak lestari sama Mbak Yuni pernah ke sini?" Nana bertanya.

"Pernah Mbak, dulu mengawal Nyonya Anggi waktu pembukaan hotel ini." Yuni yang menjawab.

"Wahh enak banget bisa kerja sambil jalan-jalan sekalian yah, Mbak?" Mata Nana berbinar ketika mengatakannya membuat Lestari dan Yuni tersenyum.

"Ya, kami termasuk beruntung kerena memiliki tuan sebaik keluarga Dirgantara. Kami diperlakukan dengan baik dan difasilitasi dengan baik juga," ucap Lestari.

"Dulu Nana punya cita-cita jadi *tour guide* biar Nana bisa jalan-jalan terus. Tapi kata ayah, Nana jadi guru atau dosen saja supaya tidak jauh-jauh dari rumah. Dan sekarang malah rencana Allah ternyata berbeda." Nana bercerita. Gadis itu memang suka bercerita pada kedua orang itu sejak mengenal cukup dekat. Seperti seorang teman atau seorang kakak. Menciptakan pembicaraan yang terasa nyaman dijawab oleh Lestari ataupun Yuni. Kedua orang itu sangat mengerti kenapa Raven begitu mencintai Nana. Semua orang mungkin akan menganggap bahwa Nana beruntung mendapatkan Raven yang seorang CEO, dengan harta berlimpah dan wajah rupawan. Tapi bagi orang-orang yang sudah mengenal Nana dekat kebalikannya, Ravenlah yang beruntung karena memiliki istri sebaik Nana.

Jenis perempuan seperti Nana bisa dibilang sudah langka di zaman ini. Nana tidak neko-neko, tidak pernah memanfaatkan uang Raven untuk membeli segala hal yang penuh kemewahan, Nana juga penurut, menyayangi keluarga, dan yang pasti Nana selalu baik hati pada semua orang.

"Mbak Lestari dulu seorang atlit bela diri loh, Mbak." Yuni memberitahu. Mata Nana membola dengan lucu.

"Benarkah?" Nana menoleh ke arah Lestari dan diangguki olehnya.

"Tapi kakinya sempat cedera sehingga gagal mengikuti pertandingan. Rencana Alllah memang misterius dan sudah pasti indah. Sekarang kami yang dulu pernah mengalami kegagalan malah memperoleh pekerjaan sebaik ini," lanjut Yuni. Nana tersenyum.

"Nana juga nggak meneyesal menikah sama Mas Raven, abisnya semuanya baik sama Nana," kata gadis itu sambil tersenyum tapi kemudian senyumnya memudar karena dari kejauhan dia tampak seperti melihat seseorang yang mirip Adit. Tapi tidak mungkin bukan laki-laki itu ada disini? Semua orang bilang dia berada di penjara.

Lestari yang menyadari perubahan raut wajah Nana segera siap waspada diikuti oleh Yuni. "Ada apa Mbak? Mbak Nana melihat sesuatu yang menakutkan?" Yuni bertanya sambil celingukan.

"Tadi Nana kaya lihat orang mirip Kak Adit di lorong sana, Mbak, tapi mungkin Nana salah lihat saja karena Kak Adit kan lagi dipenjara," ucap Nana kembali relaks. Tapi Lestari dan Yuni saling pandang kemudian memutuskan untuk membawa Nana kembali masuk karena di dalam hotel jauh lebih aman.

"Sebaiknya kita masuk saja Mbak Nana, di sini terlalu ramai dan di dalam sepertinya jauh lebih aman," usul Lestari. Sementara Yuni masih memandang ke sekitar mencoba mencari kebenaran penglihatan Nana.

"Yaudah deh kalau gitu, kita duduk di kafe aja yuk!" ajak Nana yang diangguki oleh kedua orang itu. Mereka berjalan dengan cepat menuju ke dalam dengan Lestari dan Yuni yang terus waspada.

Nana sedang menoleh ke arah Yuni ketika tiba-tiba saja seseorang menabraknya dan menumpahkan segelas minuman. Karyawan kafe itu sangat ketakutan karena baju Nana sebagian basah akibat ulahnya yang kurang hati-hati. Tadi ketika dia sedang berjalan ada seseorang yang menabraknya dan ketika dia menoleh, dia melihat Siska sang *manager* hotel berdiri di dekatnya berpura-pura menelpon. Dia tahu itu ulah Siska tapi dia tidak berani menegornya.

"Maafkan saya, Mbak, saya nggak sengaja. Maafkan saya," kata pelayan yang di papan namanya terlihat bernama Diah itu. Dua *bodyguard* Nana sudah maju, memberi Nana tisue dan hendak mengamankan orang tersebut tapi ditahan oleh Nana. Bertepatan dengan Siska yang mendekat dan terlihat marah ke arah karyawan itu.

"Kamu itu gimana sih? Jalan aja nggak becus tapi kerja disini. Lihat kan baju Bu Kirana jadi basah," ucap Siska sambil menambahkan serentetan kalimat omelan yang membuat Nana meringis mendengarnya.

"Tidak pa-pa Mbak Siska, jangan dimarahi. Mbaknya kan sudah bilang tidak sengaja. Saya bisa ganti baju kok," ucap Nana lembut. Semua orang yang menyaksikan itu tersenyum melihat sikap Nana yang baik sekali. Nana bahkan membantu Diah berdiri karena jatuh. Kemudian *manager* kafe itu keluar dan menghampiri Nana.

"Tapi bekerja disini memang harus professional, Bu, jika tidak ya terpaksa harus keluar. Semua orang di hotel ini memang sangat dituntut keprofesionalannnya." Siska menjawab. Nana tidak tahu Siska mungkin sedang berusaha menyindirnya dengan halus tapi gadis itu malah kasihan pada Diah yang terlihat ketakutan.

"Tapi kalau keprofesionalan menjadikan manusia tidak memanusiakan manusia lain bukankah itu mengerikan?" Semua orang tidak menyangka bahwa

Nana akan menjawab dengan kalimat itu. Sebuah kalimat yang seketika membuat wajah Siska memerah. Sang *manager* kafe menunduk meminta maaf dan Nana ikut menunduk dengan hormat sambil mengatakan tidak pa-pa. Pertunjukkan yang diciptakan Siska untuk sekedar memberi Nana pelajaran itu, justru seperti menunjukkan bahwa Siska tidak memiliki hati dan Nana terlihat sebaik malaikat. Raven yang menyaksikkan semua itu tersenyum geli. Memuji sikap istrinya yang baik hati itu. "Ya sudah tidak pa-pa, lagi pula saya tidak terluka hanya basah saja. Tolong jangan pecat Mbak Diah, kasihan. Mbak Diah pasti tidak mungkin sengaja kan?" ucap Nana lagi membuat Diah tersenyum haru dan ingin menangis.

Ada yang lebih membuat Raven takjub setelahnya. Yaitu Nana menghadap ke arah Siska kemudian menunduk. "Terima kasih Mbak Siska sudah membela saya dan memberi pelajaran tentang keprofesionalan. Mbak Siska pasti *manager* yang baik," kata Nana sambil tersenyum polos. Tidak menyindir sedikitpun hanya berkata jujur, tapi itu justru menghancurkan harga diri Siska semakin parah. Raven ingin tertawa tapi ditahan.

Laki-laki itu kemudian menghampiri Nana, menyampirkan jasnya di pundak Nana dan mengajaknya kembali ke kamar hotel. "Baju dari Mama Anggi basah,Mas, tapi nanti bisa dicuci kan? Jadi nggak pa-pa." Nana memberitahu. Raven tersenyum geli.

"Nanti mas belikan lagi sama tokonya," kekeh Raven geli.

"Ish, mana boleh boros begitu, satu aja juga cukup." Jawaban Nana sukses membuat Raven tertawa. Beberapa orang yang menyaksikan kejadian tadi mulai mengerti kenapa wajah Raven tampak bahagia sekali jika disamping istrinya yang sederhana itu. Dan hari ini Siska

mendapatkan sebuah pelajaran berharga yang seharusnya membuatnya sadar, tapi itu malah tidak terjadi. Karena Siska justru semakin marah.

"Kamu kok pinter sih jawabnya soal memanusiakan itu?" Raven menggoda membuat Nana terkekeh.

"Kan Nana suka nonton drama Korea, Mas, Nana juga suka baca buku. Masa Nana bodoh terus sih." Raven lagi-lagi tertawa.

"Siapa yang bilang Nana bodoh? Nana pinter kok, Nana cuma belum berpengalaman saja." Ucapan Raven membuat Nana tersenyum senang.

"Mas Raven udahan kerjanya?" tanya Nana ketika mereka sampai di dalam kamar.

"Belum, tapi *meeting* berikutnya masih satu jam lagi jadi mas bisa berduaan dulu sama kamu," ucap laki-laki itu sambil mencium pipi Nana sambil lalu. Nana masih berdebar merasakan keromantisan Raven yang seperti itu sekalipun mereka sudah melakukannya lebih jauh.

"Eh, Mas, masa tadi Nana kaya lihat orang mirip banget sama Kak Adit di lorong bangunan yang di depan hotel itu. Apa Nana terlalu takut yah sampai Nana berhalusinasi?" Ucapan Nana seketika menghentikan aktivitas Raven yang sedang membuka kancing kemejanya.

"Kamu yakin dia mirip Adit?" Nana mengangguk.

"Tapi nggak usah di pikirin Mas, mungkin Nana salah lihat. Mas Raven mau ganti baju? Nana ambilin yah!" Gadis itu langsung berjalan menuju lemari dan mulai memilihkan baju untuk Raven. Raven masih belum selesai mengkhawatirkan kemungkinan Adit memang benar-benar ada disini dan mengincar Nana. Mungkin Raven harus memastikan keberadaan laki-laki itu apakah benar masih di penjara atau tidak.

BAB 44

Ada sedikit rasa takut meninggalkan Nana sendirian setelah mendengar bahwa istri kecilnya itu melihat seorang laki-laki yang mirip Adit. Raven sudah menelpon Miko dan memintanya memastikan bahwa si brengsek itu benar-benar masih dipenjara atau tidak. Namun Miko membutuhkan waktu untuk memastikannya sehingga Raven hanya bisa bersabar saja.

"Nana nggak pa-pa kan mas tinggal sendiri?" Raven memastikan lagi. Siang ini ada *meeting* lagi yang harus Raven hadiri dan Nana tidak mungkin diajak kesana.

"Nggak pa-pa kok, Mas, kan ada Mbak Lestari sama Mbak Yuni. Mas jadi khawatir karena Nana bilang lihat orang mirip Kak Adit yah? Mas tenang saja, kayaknya Nana salah lihat soalnya dari kejauhan. Mas nggak usah takut yah, Nana pasti baik-baik aja kok," ujar gadis itu dengan senyuman manisnya. Yang tidak pernah membuat Raven bosan walau hanya memandangnya saja. Raven kemudian mendesah dan menarik Nana dalam pelukannya.

"Jangan keluar dari hotel ini yah, Na, kalau Siska buat kamu nggak nyaman, kamu abaikan saja. Nanti biar mas yang kasih dia pengertian," pesan Raven diangguki Nana. Setelah itu Raven mencium bibir Nana cukup lama sampai wajah gadis itu merah padam. Raven tersenyum

geli, karena saat dia melangkah pergi, istrinya yang menggemaskan itu sedang menutupi wajahnya malu.

Setelah mendengar suara pintu tertutup, Nana baru membuka tangan di wajahnya kemudian tersenyum malu-malu. Jantungnya memang selalu bereaksi dengan berlebihan jika Raven mulai memperlakukannya dengan mesra. Dan Nana masih tetap tidak bisa mengendalikan itu sekalipun mereka sudah cukup lama menikah, sudah sering melakukan hubungan suami istri yang terbilang sangat panas. Nana juga tidak mengerti kenapa dia masih saja malu padahal hanya sebuah ciuman bibir yang sudah sering dia rasakan.

Kemudian Nana disadarkan oleh sebuah panggilan telpon di ponselnya. Gadis itu tahu pasti Anggi yang menelpon karena tadi mama mertuanya itu berjanji akan menghubungi Nana setelah beliau pulang syuting di acara TV.

"Halo," jawab Nana bersemangat.

"Nanaaa, mama kangen banget padahal kamu baru seharian gak ada di rumah. Rumah udah kembali kaya kuburan lagi mama sebel deh. Bujuk Raven jangan lama-lama yah di sana! Mama bisa mati kesepian," keluh Anggi panjang. Meluapkan kerinduannya yang besar pada menantu kesayangannya itu.

"Nana juga kangen Mama, Mas Raven sibuk banget jadi Nana sendirian di kamar jadi makin kangen sama Mama deh," jawab Nana polos seperti biasanya.

"Raven sibuk banget yah? Kamu ditinggal-tinggal?"

"Iya tadi Mas Raven istirahat satu jam buat makan siang sama Nana terus udah pergi lagi. Tapi Mas Raven nggak cuekin Nana kok Mama tenang saja." Anggi terkekeh mendengar jawaban menantunya.

"Syukur deh kalau dia masih mau temenin kamu makan, mama takut dia sibuk banget sampai lupain kamu.

Pulang-pulang mama gorok," kata Anggi sadis. Nana sampai meringis mendengarnya.

"Jangan digorok, Mah, nanti Nana nangis." Jawaban Nana membuat Anggi tertawa kencang.

"Kamu itu gemes banget sih, Na, mama nggak tahan jadinya kamu nggak ada di rumah. Oh iya, yang tadi mama bilang kamu udah beli?"

"Nana nggak boleh keluar hotel jadi Nana udah minta Mbak Yuni buat beliin. Tapi Nana deg degan, Ma, kalau Nana belum hamil gimana?" tanya Nana takut-takut. Tadi pagi memang Nana sempat mengirim pesan kepada Anggi bahwa sudah hampir dua bulan ini Nana tidak haid dan Anggi menyuruh Nana membeli testpack. Sebenarnya Nana sudah ingin membicarakan ini dengan Anggi ketika masih di rumah, tapi Nana lupa karena Raven mengajaknya ke Bali dengan buru-buru.

"Sayang, mau kamu hamil cepet apa kamu hamil lama mama nggak akan marahin kamu. Raven juga nggak akan marah, kalau dia berani marah nanti biar mama yang omelin. Kamu pokoknya santai aja, Na, kami memang sangat menginginkan cucu tapi kalau memang belum dikasih sama Yang Maha Kuasa ya tidak jadi masalah. Punya kamu di rumah saja mama dan papa udah seneng banget, apalagi Raven kan? Tiap pagi keluar kamar sambil senyum-senyum padahal istrinya kecapekan." Jawaban Anggi sedikit membuat Nana bersemu merah.

"Nanti Mama akan menjadi orang pertama yang Nana kasih tahu hasilnya yah. Nana belum berani bilang dulu sama Mas Raven kalau belum positif, nggak pa-pa kan, Mah?"

"Nggak pa-pa, Sayang, senyamannya kamu yang penting kamu tidak menyimpannya sendiri. Mama seneng loh ada apapun kamu pasti cerita sama mama. Pokoknya tugas kamu jadi menantu mama itu cuma dua, bahagiakan

Raven dan bahagiakan diri kamu. Selebihnya biar waktu yang menjawab, oke!" ucap Anggi lagi. Baik sekali, bagaimana Nana tidak bahagia jika dia punya keluarga baru seperti keluarga Raven.

"Nana juga belum bilang sama bunda dan ayah. Nanti kalau positif Nana baru akan bilang. Makasih ya, Mah selalu sayang sama Nana. Nana seneng punya Mama," ucap Nana tulus. Diseberang sana Anggi tersenyum haru.

"Mama lebih seneng punya kamu, karena setiap hari mama jadi bisa lihat putra mama bahagia sekali."

"Yasudah, Mah, Mbak Yuni sudah datang. Nana mau periksa dulu yah, nanti Nana telpon Mama lagi," ujar Nana begitu melihat Yuni datang membawakan pesanan yang Nana minta.

"Ya sudah, mama tunggu yah, Sayang," jawab Anggi sebelum memutuskan panggilan.

Nana mengambil bungkusan dari tangan Yuni dan meringis malu. Yuni kemudian tersenyum maklum. Nana masih muda sekali sehingga hal-hal mengenai kehamilan pasti membuatnya malu. Apalagi pada dasarnya Nana memang pemalu.

"Doakan yah, Mbak," pinta Nana sebelum masuk kamar mandi. Yuni tersenyum kemudian mengangguk. Setelah mendengar pintu kamar mandi ditutup, Yuni kembali berjaga di luar pintu menemani Lestari. Tapi ternyata lestari tidak ada di balik pintu membuat Yuni celingukan kesana kemari.

Sementara Nana mulai mencelupkan alat itu dengan berdebar. Dan di percobaan pertama hasilnya membuat matanya membola. Ternyata ada garis dua, Mama Anggi bilang jika garisnya dua itu artinya posistif. Tapi Nana kemudian melakukannya lagi menggunakan alat yang kedua, gadis itu memang menyuruh Yuni membeli lebih dari satu merk untuk lebih memastikan. Dan di percobaan

pertama dan kedua hasilnya tetap sama. Nana hampir saja bersorak, tapi kemudian malah tiba-tiba ingin menangis begitu menyadari berarti ada nyawa lain di perutnya. Air matanya jatuh, membayangkan dia akan memiliki seorang anak dengan Raven. Nana bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana bahagianya Raven ketika mengetahui kabar ini karena Nana tahu suaminya itu sangat menginginkan seorang buah hati.

Nana berusaha menengkan diri, menghapus air matanya dan keluar dari kamar mandi hendak mengambil ponselnya untuk menghubingi Anggi. Tapi baru membuka pintu dan keluar sedikit langkahnya langsung terhenti melihat seseorang yang sebelumnya dia pikir salah lihat sedang berdiri menatapnya sambil tersenyum miring.

"Apa kabar Kirana? Bagaimana kalau KakAdit ajak kamu jalan-jalan di kota Bali yang indah ini?" ucapnya menyeramkan. Nana mundur selangkah dan ingin berteriak tapi beberapa orang-orang Adit segera menghampiri dan membuatnya pingsan. Di dalam hati, dia hanya berharap Raven segera menyelamatkannya dan tidak terjadi apapun dengan janin yang baru saja dia ketahui ada di dunia ini.

♥♥♥

BAB 45

Raven langsung berlari ke kamarnya meninggalkan *meeting* ketika Miko memberitahukan bahwa dua hari lalu ternyata Adit kabur dari tahanan. Dan semakin frustasi ketika melihat Lestari dan Yuni tergeletak tidak sadarkan diri dan Nana tidak ada.

"Sayang, kamu di dalam?" Raven masih berharap Nana ada di dalam kamar mandi tapi ternyata pintunya tidak terkunci dan yang lebih membuat Raven ingin mengamuk adalah karena laki-laki itu menemukan beberapa alat tes kehamilan menunjukan positif tergeletak di kamar mandi. Lalu dering ponsel Nana di kasur membuat Raven segera keluar dari kamar mandi dan mengangkatnya. Rupanya Anggi yang memanggil.

"Hallo, Na, gimana hasilnya? Positif nggak?" ucap Anggi dengan nada penarasan, Raven terduduk di samping tempat tidur dan sebulir air matanya jatuh.

"Nana nggak ada, Mah," jawabpnya sambil terisak. Pertama kali dalam hidupnya, Raven menangis seperti ini dan dia tunjukkan pada Anggi.

"Nggak ada gimana, Ven? Kamu kalau ngomong yang jelas." Nada suara Anggi mulai panik menyadari bahwa Raven mengatakannya sambil menangis.

"Tadi Raven tinggal *meeting*, ternyata Adit kabur dari tahanan dan pengawal Nana yang Raven siapkan berhasil dilumpuhkan. Raven menemukan tes kehamilan positif di

kamar mandi," lanjut laki-laki itu berusaha menenangkan dirinya. Raven bukan jenis orang yang mudah panik, tapi sejak Nana hadir maka segala hal tentangnya selalu membuat Raven keluar dari kebiasaannya.

"Ya Tuhan, Raven, kok bisa sih, aduh menantu mama dan cucu mama gimana ini?" ucap Anggi mulai menangis. Kemudian Raven kembali berdiri, saat ini yang Nana punya hanya Raven di sana. Jika dia melemah maka siapa yang bisa Nana harapkan.

"Mama tolong beritahu papa baik-baik, Raven akan mencari disini sekuat tenaga. Raven yang akan menghubungi Miko dan mama juga tolong bicarakan baik-baik dengan keluarga Nana." Ucapan Raven mulai tenang. Raven lalu berdiri dan menelpon seluruh orangnya yang berada di Bali untuk membantu pencarian. Sementara Raven sendiri segera berlari menuju ruang kontrol CCTV untuk mencari jejak.

Raven sengaja tidak memberitahukan hal ini pada pihak hotel karena merasa Adit terlalu mudah menembus keamanan hotelnya yang tidak main-main. Raven merasa pasti ada campur tangan karyawannya. Dan benar saja, di waktu tertentu, CCTV di sekitar lorong yang menuju kamarnya dimatikan. Raven ingin mengumpat marah tapi berusaha tetap tenang agar kewarasannya tidak menghilang.

"Pak apakah *meeting*-nya akan kita lanjutkan atau bagaimana? Semua orang sedang menunggu." Siska yang berbicara. Tiba-tiba ada di luar ruang CCTV ketika Raven keluar. Tapi darimana dia tahu Raven berada di ruang CCTV? Tanpa aba-aba Raven langsung menarik Siska dan mencekiknya ke tembok.

"Kalau sampai istri gue lecet seujung kuku aja, apalagi calon anak gue sampai kenapa-napa. Lo pasti mati

di tangan gue. Dan gue nggak akan membuat kematian lo jadi mudah!" ancam Raven terlihat sangat menakutkan.

"P-pak, a-ampun salah saya apa?" tanya Siska terbata sambil mengusap lehernya setelah dilepaskan oleh Raven.

"Lo nggak akan selamat Siska? Ingat itu!" seru Raven kemudian pergi. Mengambil ponselnya dan hendak menghubungi Miko tapi hatinya bersorak ketika melihat cincin pernikahannya. Dia meletakkan alat pelacak di cincin pernikahannya dan Nana. Ide ini berasal dari Jayden mengingat dulu dia pernah diculik dan menjadi waspada. Raven akan mencium Jayden ketika dia pulang nanti.

Di lorong depan dia bertemu Jamal yang tampak hebis mencarinya ke kamar karena Raven meninggalkan *meeting* begitu saja. Seharusnya memang seperti Jamal, mencari Raven ke kamar bukan ke ruang CCTV seperti Siska. Raven yakin si perempuan tidak tahu malu itu pasti terlibat.

"Pak apa—"

"Batalkan seluruh *meeting* dan pekerjaan saya selama sisa waktu saya di sini. Perketat keamanan dan amankan Siska ke dalam ruangan. Jangan melepaskannya sampai saya kembali dan menyeretnya ke kantor polisi!" titah Raven kemudian pergi. Jamal terlihat bingung tapi mengangguk saja.

"Raven masuk ke dalam mobilnya diikuti oleh *bodyguard*-nya. Menyalakan alat pelacak dan tampak titik merah disana terus berjalan menuju suatu tempat. Bohong jika Raven tidak takut. Dia takut setengah mati sampai lupa niatannya hendak menghubungi Miko. Dan ketika Miko menelponnya, Raven buru-buru mengangkat.

"Kak, Nana hilang," ucapnya memburu. Terdengar umpatan di seberang sana. Miko sudah khawatir sejak tadi dan ternyata benar.

"Pengacara ayah diancam untuk tidak memberitahukan perihal kaburnya Adit, Ven. Brengsek banget." Ucapan Miko membuat Raven mendesah.

"Dia lagi hamil, Kak," kata Raven lemas. Raven kembali mendengar Miko mengumpat.

"Sekarang gimana? Gue nyusul lo sekarang."

"Jangan, Kak, lo ke kantor papa dan minta papa mendesak keluarga Adit. Ancam mereka atau lakukan apapun terserah yang penting buat mereka terdesak sehingga tidak bisa membantu Adit. Gue sedang dalam perjalanan mencari Nana," ujar Raven berusaha kembali tenang.

"Gue kasih nomor temen gue di wilayah situ, Ven, dia polisi. Lo hubungi dia dan minta bantuannya. Gue rasa lo butuh pihak berwajib," kata Miko sebelum menutup sambungannya.

Raven terus memperhatikan pergerakan alat pelacak yang dia pasang di cincin Nana, dan menyerahkan perihal menghubungi polisi itu pada anak buahnya. Tapi rupanya Miko memang sudah menghubungi polisi itu sehingga beliau langsung memberikan Raven dan anak buahnya arahan mengenai pencarian.

Raven berhenti di sebuah rumah yang terlihat tua dan besar. Titik yang dia ikuti sampai di sana. Raven masih harus menunggu polisi untuk masuk dan memastikan dahulu mengenai kebenaran Nana di dalam sana.

♥♥♥

Nana terus menangis selama perjalanan Adit membawanya dari hotel. Tapi kemudian dia menghentikan tangisnya mengingat ada anaknya di dalam perut. Nana belum mengerti kenapa Adit begitu ingin

memilikinya padahal menurut Nana, Adit bukan laki-laki yang terlihat menyukainya.

"Sebenernya Nana salah apa sama Kak Adit?" Nana akhirnya bertanya. Adit tersenyum sinis.

"Nggak ada yang salah, gue cuma benci aja sama lo." Jawaban laki-laki itu membuat Nana sedikit takut karena suaranya terdengar penuh dendam padahal Nana tidak pernah merasa melakukan kesalahan.

"Kok Kak Adit jahat? Nana kan nggak pernah jahatin Kak Adit," ucap gadis itu lagi. Mencoba memberanikan diri setelah sejak tadi menangis ketakutan. Bagaimanapun dia akan berusaha bernegosiasi dengan Adit demi bayi yang ada di dalam kandungannya.

"Salah siapa lo malah nikah sama si Raven itu? Kalau hari itu lo nggak ngelawan waktu gue dan mama jemput lo dari rumah mertua sialan lo itu, mungkin adik gue nggak akan meninggal," kata Adit sinis.

"Maksudnya apa Kak? Nana nggak ngerti."

"Lo nggak perlu ngerti, lo cukup bayar aja apa yang udah lo perbuat sama suami lo yang sombong itu." Adit marah. Setelah itu laki-laki itu menyuruh anak buahnya untuk membungkam mulut Nana. Gadis itu kembali menangis.

Awalnya Adit memang tidak tertarik dengan perjodohannya dengan Nana. Menurut Adit, Nana tidak dewasa, kekanakan dan tidak *sexy*. Itu bukan tipenya. Adit bahkan sudah bertunangan dengan wanita lain dan orang tua Adit juga hendak membatalkan perjodohan itu tapi kemudian Dahlia, adik angkat Adit sakit. Gadis manis yang sangat Adit dan keluarganya sayangi itu membutuhkan donor ginjal yang ternyata cocok dengan ginjal milik Nana. Tapi ketika Adit datang ke rumah Nana hendak meminta pernikahan agar mempermudah mereka

meminta ginjal Nana, gadis itu malah sudah menikah dengan Raven.

Keluarga Adit marah dan frustasi. Mereka mendatangi Nana di rumah Raven berusaha mendapatkan Nana tapi gagal karena Raven ternyata seseorang yang sangat berpengaruh. Dan kemudian Dahlia kritis, Adit sudah berusaha untuk menculik Nana dari rumah Raven saat itu tapi gagal karena Raven dan Miko datang.

Dan yang lebih membuat Adit marah adalah karena akhirnya Dahlia meninggal saat Adit berada di dalam tahanan sehingga laki-laki itu semakin menaruh dendam pada Nana dan Raven. Adit ingin membuat Raven setidaknya merasakan tidak berada di samping orang yang dia sayangi ketika orang itu meninggal. Adit ingin membunuh Nana. Dia tidak peduli lagi dengan hukum, lagi pula dia kabur dari penjara dan nantinya akan masuk penjara lagi. Hatinya sudah mati oleh dendam, hingga tidak bisa membedakan lagi bahwa bukan hanya orang lain yang salah tapi dirinya juga ikut andil mengambil kesalahan.

"Kita istirahat dulu di rumah ini." Adit menyuruh anak buahnya berhenti di rumah tua yang sudah disewanya. Adit berencana melemparkan Nana ke laut agar jasadnya sulit ditemukan. Tapi butuh perhitungan untuk melakukan itu sehingga mungkin saja dia bisa bermain-main sedikit dengan Nana sebelum gadis itu menjadi mayat.

♥♥♥

BAB 46

Nana sudah berkeringat dingin ketika Adit memaksanya untuk masuk ke dalam rumah tua yang begitu menyeramkan. Apalagi melihat senyuman mesum Adit yang ditujukkan padanya. Nana kembali menangis, berharap Raven segera menyelamatkannya dari situasi menyeramkan ini. Nana berjanji akan menjadi istri dan ibu yang patuh jika dia selamat. Nana sangat mencintai Raven dan dia akan mengatakannya berulang kali jika selamat nanti. Kejadian ini membuat Nana sadar bahwa waktu bisa membawa manusia ke dalam situasi apapun tanpa di sangka-sangka. Sehingga ketika Tuhan memberikan waktu pada manusia untuk mencintai dan dicintai, mereka harus bersyukur dan saling membahagiakan.

"Sebelum aku menjadikanmu mayat dan membuangmu ke lautan, sepertinya akan sedikit menghibur jika aku mencicipi sedikit tubuhmu yang tidak *sexy* ini," ucap Adit. Nana gemetar, tidak berani menatap laki-laki jahat itu. Nana memejamkan matanya sambil terus berdoa. Semoga saja Tuhan masih berbaik hati untuk mempersatukannya lagi dengan Raven dan menantikan kelahiran anak mereka.

"Jika aku sampai mati, dikehidupan selanjutnya aku tidak ingin mengenal Kak Adit," lirih Nana. Kemudian gadis itu mendengar suara Adit tertawa. Tapi Nana

bersyukur karena Adit belum mendekatinya seperti ancamannya tadi. Nana yakin dia tidak akan sanggup untuk menghalau kekuatan Adit.

"Memangnya siapa yang ingin mengenal lo di kehidupan selanjutnya, hah?!" Ucapan Adit diiringi tawa menggelegar lagi. Mungkin memang Nana harus terus membuatnya berbicara untuk mengulur waktu jangan sampai Adit menyentuhnya.

"Kak Adit jahat sekali, Nana benci Kak Adit. Mudah-mudahan kakak kena azab," kata Nana lagi membuat Adit kembali tertawa.

"Gue tidak takut azab, sama polisi aja gue nggak takut. Lo berisik banget jadi cewek." Adit kesal. Sudah hendak mendekati Nana tapi salah satu anak buah Adit memanggil dan Nana sangat bersyukur.

"Bos, makan siang sudah dating," ucapnya. Adit mendengkus.

"Lo aman sementara, gue mau makan dulu," ujar Adit kemudian meninggalkan Nana di dalam ruangan sendirian. Nana mendesah sedikit lega. Kemudian berusaha melepaskan ikatan di tangan dan kakinya berusaha kabur. Nana harus bisa melarikan diri, dia tidak ingin sampai Adit menyentuhnya karena cuma Raven yang boleh melakukannya. Dan lagipula Nana juga harus melindungi janin di dalam perutnya. Itu adalah anak yang sangat Raven nantikan dan Nana tidak sabar melihat reaksi suaminya itu ketika mengetahui Nana hamil.

Nana terus menggesekkan tali di tangannya pada pinggiran besi tempat tidur tempatnya disekap. Dan beberapa menit kemudian berhasil putus. Nana buru-buru melepaskan ikatan di kakinya dan ketika hampir saja berhasil, Adit masuk ke dalam kamar itu dan terlihat sangat marah. Nana buru-buru melepas paksa tali itu sebelum Adit sampai ke tempatnya dan berhasil. Gadis itu

melompat ketika Adit hampir sampai ke tempatnya kemudian berlari keluar dari rumah itu sekuatnya. Beruntung gerbang besar di luar tidak ditutup sehingga Nana berhasil menerobos.

Adit sendiri langsung berteriak marah karena ketika Nana kabur anak buahnya kurang sigap untuk menghalanginya sebab belum selesai makan. Nana terus berlari tidak peduli kakinya terluka, satu meter lagi dia akan sampai di gerbang besar utama yang akan membuatnya benar-benar keluar dari rumah tua menyeramkan itu tapi Adit berhasil mencekal rambutnya hingga Nana tertarik ke belakang dengan kesakitan. Tubuhnya terjatuh dengan pinggulnya menghentak keras ke tanah. Setengah sadar Nana mendengar suara Raven berteriak dan terjadi keributan lalu kepala Nana berputar tidak lagi mengingat apapun. Nana berdoa semoga janinnya baik-baik saja. Entah khayalannya saja atau memang benar, bahwa suara yang didengarnya benar-benar Raven atau bukan. Karena setelahnya semua gelap.

♥♥♥

Raven tidak tahan menunggu di luar gerbang rumah tua itu sehingga memutuskan untuk keluar dari mobil bersama beberapa *bodyguard*-nya. Laki-laki itu berlari karena mendengar keributan di dalam sana. Kemudian dia melihat Adit menarik rambut Nana yang sedang berlari ke belakang sehingga Nana terjatuh dengan cukup keras. Raven langsung mendobrak pintu itu dan meneriakkan nama Nana sebelum kemudian membabibuta memukuli Adit karena laki-laki itu masih berusaha meraih Nana sekalipun gadis itu sudah tidak sadarkan diri. Beberapa *bodyguard* Raven melawan anak buah Adit.

Adit tak kalah beringas melawan Raven hingga kemudian sebuah peluru panas melumpuhkan kakinya dan dia terjatuh. Sekelompok polisi datang dan

menangkap mereka kemudian Raven langsung menghampiri istrinya dan memanggil namanya sambil menangis. Darah segar mengalir di kaki Nana.

Tanpa banyak bicara Raven segera menggendong Nana dan membawanya masuk ke dalam mobil kemudian melaju ke rumah sakit terdekat. Raven tidak peduli lagi dengan apapun, dia membawa mobil seperti orang kesetanan. Tidak menyadari bahwa sejak tadi air matanya terus menangis sambil terus merapalkan doa semoga janin dan istrinya baik-baik saja. Dalam hati Raven bersumpah akan membuat perhitungan dengan keluarga Adit. Raven bersumpah akan menghancurkan mereka. Termasuk Siska.

"Suster tolong istri saya!" teriak Raven dan segera di tanggapi oleh beberapa perawat di rumah sakit. Raven ikut berlari mengikuti laju brangkar yang membawa istrinya. Kemudian terduduk lemah di depan ruangan dimana didalamnya ada Nana sedang berjuang. Raven menangis, mungkin orang akan melihatnya menggelikan. Tapi Raven tidak peduli. Nana adalah dunianya, jika Raven sampai kehilangannya mungkin Raven akan gila. Raven juga merasa sangat bersalah karena tidak mampu memberikan perlindungan untuk istrinya yang masih belia itu. Selama bersamanya Nana selalu saja mendapatkan masalah, mendapatkan perlakuan menyebalkan dari teman-teman ataupun pegawainya. Tidak mudah berada di sampingnya yang seorang CEO tapi Nana mau berusaha. Tidak pernah mengeluh dan setia di sampingya. Terus menyalahkan dirinya sekalipun dia tidak bersalah.

"Raven bagaimana menantu mamah?" Tiba-tiba saja Anggi sudah ada di samping Raven dan laki-laki itu langsung memeluk ibunya sambil menangis.

"Raven minta maaf karena tidak bisa menjaga menantu Mamah dengan baik. Raven belum bisa menjadi seorang suami yang bertanggung jawab. Raven minta maaf, Mah, maaf," isak laki-laki itu. Anggi ikut menangis. Baru kali ini dia melihat Raven sehancur ini. Baru kali ini dia melihat Raven sampai menangis seperti ini.

"Nana ada di dalam?" tanya Anggi berusaha mengumpulkan kewarasannya. Memang Anggi langsung terbang menyusul setelah memberitahu Raka mengenai kejadian ini. Anggi mengajak Jayden karena tidak sabar menunggu Raka. Kemudian sampai di hotel Raven tidak ada, berusaha menunggu hingga berjam-jam karena Raven sedang berusaha mengejar Adit hingga akhirnya Anggi mendapatkan kabar dari salah satu *bodyguard* Raven bahwa Nana dibawa ke rumah sakit ini karena terluka.

"Iya, Mah, Nana berdarah. Bagaimana kalau bayi Raven kenapa-napa?"

"Kita berdoa saja yah, kamu harus kuat untuk menguatkan Nana. Kalau kamu lemah begini siapa yang akan menguatkan Nana?"

♥♥♥

BAB 47

Ketika Nana membuka mata, orang pertama yang dia lihat adalah Raven yang tertidur di sampingnya sambil bertopang pada salah satu tangannya. Terlihat jauh sekali berbeda dari Raven yang biasanya selalu rapi dan wangi. Raven yang Nana lihat sekarang rambutnya kusut, ada kantung mata yang terlihat jelas dan wajahnya tampak lelah. Tapi hati Nana menghangat menyadari bahwa salah satu tangan Raven menggenggam tangannya erat.

Sebutir air mata jatuh di pipi Nana, gadis itu masih ketakutan jika mengingat kejadian kemarin. Nana kemudian meraba perutnya yang memang masih rata sambil terisak. Pergerakannya dirasakan oleh Raven sehingga laki-laki itu membuka matanya dan tersenyum lega melihat istri kecilnya sudah sadar.

Raven mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata di pipi Nana kemudian mengecup bibirnya tanpa bicara apapun. Lalu setelahnya dia memeluk Nana masih tanpa suara membuat Nana menyadari apa yang sebenarnya telah terjadi. Nana kembali terisak dan menangis semakin kencang seiring dengan semakin erat Raven memeluknya. Masih tanpa suara hingga tangis Nana sedikit mereda.

"Mas panggilkan dokter dulu yah?" tanya Raven hendak beranjak tapi Nana menggeleng. Gadis itu masih ingin berada dipelukan Raven dan laki-laki itu

mengabulkannya. Nana masih ingin menangis hingga perasaannya mungkin akan lebih baik walaupun kenyataannya bukannya lebih baik tapi semakin sakit.

"Mas minta maaf yah, Na, kamu masih terlalu muda tapi mas sudah memaksamu untuk hamil. Udah gitu mas nggak bisa jagain pula. Maaf semua ini terjadi karena mas belum bisa jadi suami dan ayah yang baik buat kamu dan calon anak kita." Suara Raven terdengar bergetar sambil mengatakannya. Kemudian sebutir air mata mengenai leher Nana membuat gadis itu menyadari bahwa Ravennya menangis.

"Nana sayang Mas Raven. Nana yang minta maaf karena belum bisa jadi istri yang baik. Nana juga belum bisa jadi ibu yang baik sehingga Tuhan belum mau percaya," jawab Nana sambil terisak. Tapi kemudian sedikit lebih baik saat merasakan tangan Raven mengusap rambut Nana lembut.

"Kamu istri yang sangat baik, dan mas yakin kamu juga akan menjadi ibu yang baik. Mungkin Tuhan hanya memberi kita kesempatan untuk pacaran lebih lama serta kamu harus melanjutkan kuliah dulu sehingga kali ini calon anak kita diambil. Mas akan menunggu sampai kapanpun, mas nggak akan memaksakan untuk kamu segera hamil lagi. Ini bukan salah kamu, ini salah mas yang tidak bisa melindungimu. Kamu masih terlalu muda untuk semua ini, tapi mas malah sangat egois." Raven kembali memberikan Nana kata-kata yang menenangkan. Tapi bagaimanapun hebatnya kata-kata itu, tetap belum mampu mengobati betapa sakitnya kehilangan.

Nana sudah menyayanginya walau mungkin baru beberapa minggu dia ada di dalam perutnya. Nana sudah menantikannya sekalipun awalnya dia ketakutan ketika Raven memintanya hamil. Dan sebuah harapan besar tentang kebahagiaan Raven ketika mengetahui kehamilan

itu nantinya, seperti dihancurkan berkeping-keping. Nana tahu bahwa walaupun terlihat kuat, Raven tidak kalah hancur darinya. Atau bahkan porsi Raven dua kali lipat karena selain kehilangan bayi yang sudah ditunggunya, Raven juga merasa gagal menjadi seorang suami dan seorang ayah. Selain itu Raven masih harus pura-pura tegar untuk menguatkan Nana.

Nana ingin kembali bicara tapi hanya tangisan yang terus keluar. Ini adalah luka paling menyakitkan yang pernah Nana rasakan seumur hidupnya. Melebihi kehilangannya atas apapun. Awalnya Nana memang belum siap menjadi seorang ibu, dia memaksakan dirinya karena Raven menginginkannya. Tapi siang itu, ketika hasil tes kehamilannya menunjukkan positif, Nana tidak tahu bahwa perasaannya akan sebahagia itu mengetahui bahwa ada sebuah nyawa yang berada di dalam perutnya. Mimpi-mimpi Nana bahkan berubah seketika, jantungnya berdebar menantikan perkembangannya dan reaksi Raven. Tapi rupanya perasaan itu hanya mampu dia rasakan beberapa menit saja karena setelah dia keluar dari kamar mandi, matanya bertemu dengan tatapan Adit yang menakutkan. Itu adalah awal mula mimpinya dihancurkan.

Raven sendiri sangat tahu bahwa ini pasti tidak mudah untuk Nana. Dia masih sangat muda, belum siap menghadapi hal-hal seperti ini. Laki-laki itu juga menyadari bahwa berada di sampingnya yang memiiliki status seorang CEO pasti juga tidak mudah untuk Nana. Raven terus memeluknya cukup lama hingga Nana kelelahan menangis.

"Nana mau sama Mas Raven terus nggak mau pisah," kata Nana tiba-tiba. Sedikit membuat Raven kaget karena laki-laki itu tidak menyangka istri kecilnya yang biasanya pemalu itu akan mengungkapkan perasaanya sejelas itu.

"Nana sayang Mas Raven. Nana nggak pernah bilang tapi mulai sekarang Nana akan mengatakannya setiap hari. Mas Raven nggak akan ninggalin Nana kan?" ucapnya lagi. Terdengar seperti seorang anak yang tidak mau ditinggal pergi oleh orang tuanya. Sangat menggemaskan.

"Memangnya siapa yang mau pisah sama kamu? Bahkan kalau kamu mau pergi mas akan lakukan segala cara untuk memaksamu tetap di samping mas sekalipun mas tahu menjadi istri mas tidak mudah buat kamu," jawab Raven sambil mengurai pelukan mereka, menghapus air mata yang masih tersisa di pipi Nana kemudian mengecupnya. "Sulit yah, Na, jadi istri mas?" Raven bertanya dan Nana mengangguk tidak ingin bohong.

"Tapi Nana tidak keberatan. Nana suka jadi istri Mas. Nana tidak pernah merasa Mas Raven memaksa Nana hamil, karena ketika Nana mengetahui dia ada di sini …" Nana mengelus perutnya sambil kembali menitikkan air mata. "Nana ternyata sangat bahagia." Gadis itu menghapus air matanya sebelum melanjutkan. "Nana tidak keberatan jika nanti setelah Nana pulih kita berusaha lagi, tidak pa-pa kan kalau sambil kuliah Nana hamil?" Air mata Nana kembali jatuh dan Raven segera menghapusnya. Nana juga melihat bahwa mata Raven memerah, laki-laki itu juga terluka.

"Kamu pasti akan jadi ibu yang hebat," ucap Raven. Kali ini giliran laki-laki itu yang menitikkan air matanya dan segera dihapus oleh Nana. Gadis itu kemudian mengecup bibir Raven pelan kemudian tersenyum.

"Mas juga pasti akan jadi papa yang hebat," balas Nana kemudian mereka kembali berpelukan dalam diam cukup lama.

"Nanti kalau kuliah nggak boleh deket-deket cowok lain." Ucapan Raven membuat Nana tersenyum. Mulai berusaha menerima segalanya.

"Mas Raven cemburu yah?"

"Iya dong, istri mas kan cantik. Pasti nanti banyak yang naksir." Raven sengaja mengubah topik pembahasan mereka karena merasa semua sudah disampaikan dan dia butuh pengalihan untuk rasa kehilangannya yang masih terasa.

"Tapi kan Nana cuma naksir sama Mas," jawab Nana berusaha ceria tapi Raven merasakan sebutir air mata menetes di lehernya.

"Benarkah Nana naksir mas? Kalau naksir ayo cium! Mas mau dicium." Raven mengurai pelukan mereka dan masih menemukan mata Nana basah. Menghapus air matanya kemudian tersenyum. "Ayo cium, Sayang, mas mau dicium kamu," ulangnya lagi, setelah itu dia merasakan bibir Nana menempel di bibirnya beberapa detik sebelum pipinya dikecup bergantian. Air mata kembali jatuh di pipi istrinya itu.

"Mas tahu ini tidak mudah, tapi Nana mau kan kita mulai lagi sama-sama dengan bahagia? Hari ini Nana boleh nangis sepuasnya dan mas akan terus peluk kamu tapi besok kita harus lebih kuat. Setuju?" Nana mengangguk sambil mengusap air matanya yang kembali jatuh. "Mas Raven tidak akan pernah ninggalin Nana. Janji!" tambah Raven lagi sambil menautkan jari mereka.

"Nana takut Mama Anggi marah karena Nana nggak bisa jagain adek bayi." Anggi yang sejak tadi berada diluar kamar bersama Raka menyaksikan *keuwuan* pasangan suami istri itu segera menghapus air matanya dan masuk ke dalam ruangan itu.

"Mana mungkin mama marah sama kamu, pokoknya kalau ada apa-apa yang akan mama marahi itu Raven

bukan kamu. Menantu cantik dan baik begini mana tega mama marahi," ujar Anggi kemudian memeluk Nana dengan hangat. Mengelus lembut punggungnya ketika mendengar Nana kembali terisak. Diam-diam Raka juga menghapus air matanya ikut merasakan sedih dan kehilangan yang dirasakan Nana.

Tidak lama kemudian Miko dan kedua orang tua Nana pun datang membuat Nana kembali banjir air mata sekaligus meringankan bebannya karena ternyata tidak ada satupun dari mereka yang menyalahkannya atau memarahinya. Jayden yang baru kembali dari masjid juga sudah hendak memeluk Nana jika tidak dipelototi oleh Raven dengan galak.

Setidaknya kejadian ini menyadarkan Nana bahwa selama kita masih memiliki keluarga, maka kita tidak sendirian di dunia. Tidak pernah ada rencana yang sempurna, karena segala hasil tetap akan kembali pada Yang Maha Kuasa. Tapi sebagai manusia, kita tidak pernah tahu bahwa bisa jadi, Tuhan menghancurkan rencana kita untuk melindungi kita dari sesuatu dan akan menggantinya dengan rencana yang lebih hebat di kemudian hari. Jadi jangan lupa terus bersyukur dalam keadaan buruk sekalipun.

♥♥♥

BAB 48

Tidak ada kehilangan yang mudah, terutama bagi Nana yang masih terlalu muda. Di sanalah peran Raven dibutuhkan. Nana masih terus menangis bahkan dalam tidurnya. Tapi Raven selalu berada di sampingnya, menggenggam tangannya dan membisikkan kata cinta sebagai pengingat bahwa Nana tidak pernah sendirian menghadapi semua itu.

Hari ini sudah hari ke empat Nana dirawat. Raven menitipkannya pada Anggi sebentar karena masih ada sisa masalah yang harus dia selesaikan. Adit memang berhasil tertangkap dan Raka menyewa banyak pengacara untuk memastikan laki-laki itu membusuk di penjara. Bahkan Raka sempat memukulinya sampai babak belur ketika dia datang ke kantor polisi. Tentunya tidak ada satu pun polisi yang keberatan dengan apa yang Raka lakukan. Namun rupanya Siska berhasil kabur dan Raven bertekad bahwa dia tidak akan pernah membiarkan wanita itu lolos. Ketika Raven menginjakkan kakinya di hotel setelah semua yang terjadi, semua orang menunduk hormat dan sedikit takut merasakan aura Raven tidak seramah sebelumnya.

"Jamal, ikut ke ruanganku," seru Raven datar, tanpa menoleh. Terus berjalan menuju kantornya yang memang disediakan di dalam hotel itu. Jamal mengangguk dan mengikuti langkah Raven. Banyak pegawai yang

berbisik-bisik membicarakan apa yang terjadi tapi Raven belum ada keinginan untuk memberi mereka peringatan. Karena mulai sekarang, tidak ada lagi yang boleh membuat Nana menjadi tidak nyaman berada di sekitarnya.

"Berikan aku semua data soal Siska!" Raven langsung *to the point* tanpa basa-basi. Raven tahu bahwa Siska masih kerabat jauh Jamal sehingga dia sengaja memintanya pada Jamal.

"Sebagai saudaranya saya meminta maaf atas apa yang Siska lakukan sehingga membuat istri Bapak terluka. Saya benar-benar meminta maaf atas kelakuannya karena mencintai Bapak sehingga sampai senekad itu," ujar Jamal takut-takut.

"Aku tidak meminta maaf darimu, tapi aku meminta data! Berikan aku informasi tentang keberadaan Siska sekarang atau aku akan menghancurkanmu dan keluargamu!" ancam Raven yang sudah tidak memiliki belas kasihan lagi. Raven marah, bukan! Dia sangat marah. Ayah mana yang tidak marah jika harus kehilangan calon anaknya karena persekongkolan yang jahat. Jamal sendiri cukup kaget dengan cara Raven berbicara padanya. Biasanya walaupun kesal Raven tidak pernah mengatakan hal-hal kejam semacam ini. Membuat Jamal menyangka bahwa hal sangat buruk sudah terjadi.

Jamal memang tidak tahu mengenai kehilangan yang Raven alami. Tidak ada yang tahu bahwa kejadian itu merenggut calon anaknya. Pemberitaan itu memang tidak tersebar. Pegawai hotel hanya tahu bahwa Nana diculik dan terluka. Mereka tidak tahu bahwa Nana dalam keadaan hamil.

"Dari kabar yang saya dengar, Siska pergi ke rumah tantenya di pinggiran kota, Pak," ucap Jamal tidak bisa berbohong. Dia tahu jika dia berbohong maka Raven

tidak akan melepaskannya. Jamal sudah cukup lama bekerja pada Raka dan cara Raven marah hampir sama dengan ayahnya itu. Tentunya Jamal juga tahu bahwa ketika dalam keadaan marah laki-laki Dirgantara mengancam, maka ancaman itu bukan main-main.

"Berikan alamat lengkapnya!" perintah Raven menyodorkan selembar kertas dan pulpen pada Jamal. Yang segera diraih oleh laki-laki itu dengan sedikit bergetar.

"Ini alamatnya, Pak, tapi bolehkan saya memohon sedikit keringanan untuk hukuman yang akan Bapak berikan pada Siska. Bagaimanapun selama ini Siska sudah berjuang bersama untuk membesarkan hotel ini," pinta Jamal takut-takut. Bagaimanapun Siska adalah saudaranya sekalipun bukan saudara dekat sehingga dia akan mencoba membujuk Raven sekalipun itu terlihat seperti tidak mungkin.

"Keringanan?" Raven kemudian tertawa dengan menyeramkan sampai membuat Jamal merinding. "Saudara yang lo bela itu udah bunuh anak gue! Jika gue nggak inget ini negara hukum gue pastikan mayatnya akan dimakan hiu besok pagi." Raven berbisik dengan dendam yang tersirat jelas. Membuat Jamal sangat merinding walau hanya sekedar mendengar kata-kata saja. Setelah itu laki-laki itu menyambar kertas di tangan Jamal dan melangkah dengan dingin meninggalkan ruangan itu. Jamal sampai gemetar setelahnya dan menopang tubuhnya di meja saking takutnya. *Siska pasti tamat!* pikirnya.

Jamal juga tidak bisa menyalahkan Raven mengetahui alasan laki-laki itu. Karena ayah mana yang tidak ingin menjadi pembunuh jika anaknya dibunuh.

♥♥♥

Raven tiba di depan sebuah rumah mewah yang tampak sepi setelah menempuh perjalanan yang lumayan jauh. Memeriksa kembali kertas yang diberikan jamal dan kemudian menerobos masuk gerbangnya tanpa permisi. Jika tidak ingat bahwa Nana masih membutuhkannya maka sudah bisa dipastikan Raven akan menabrak rumah ini hingga hancur beserta pemiliknya sekalian. Karena semarah itu perasaan Raven sekarang.

Ada seorang perempuan paruh baya yang wajahnya langsung memucat begitu melihat wajah Raven. Dia segera berlari hendak menutup pintu dan menguncinya tapi terlambat karena Raven menendangnya terlebih dahulu hingga membuat perempuan itu sedikit terdorong ke belakang.

"Siska keluar!" teriak Raven keras. Perempuan itu gemetar.

"Maaf Tuan tidak ada yang bernama Siska di sini," cicitnya takut, apalagi melihat tatapan Raven yang menusuk ke arahnya.

"Keluarkan Siska, atau aku akan menyuruh anak buahku merobohkan rumah ini agar bukan hanya Siska yang mati tapi kau juga ikut bersamanaya!" ancam Raven menakutkan.

Setelah itu Raven mendengar ada seseorang berlari dibelakang dan dia lengsung mengejar. Rupanya Siska berusaha melarikan diri dari pintu belakang tapi anak buah Raven bergerak lebih cepat dan berhasil mencekalnya.

"Ampun, Pak, saya hanya membantu sedikit saja," ucap Siska sambil menangis ketakutan. Raven terus berjalan mendekatinya dengan langkah dingin yang seperti mengeluarkan aura menakutkan. Siska benar-benar baru pernah melihat Raven menatapnya

menakutkan seperti ini. Bulu kuduknya sampai berdiri semua.

Siska memang kebetulan mengenal Adit, mereka satu kampus ketika kuliah. Tapi Siska sebenarnya tidak tahu jika Adit sedang buron karena kabur dari penjara. Dan ketika laki-laki itu menunjukkan sebuah foto seorang wanita yang Adit akui sebagai tunangannya yang dicuri, Siska mengenalinya sebagai Nana, istri Raven yang membuatnya sangat cemburu.

Terdorong oleh rasa ingin memiliki Raven yang sangat besar, sehingga Siska setuju untuk membantu Adit masuk ke dalam hotel dan membuatnya bersembunyi hingga Raven meninggalkan Nana seorang diri untuk *meeting* bersamanya dan staf lain. Siska pikir, Raven dan Adit memang bersaing memperebutkan Nana sehingga Siska berusaha membantu Adit agar setidaknya Raven bisa lepas dari istrinya itu.

Siska benar-benar tidak menyangka kalau Adit menculiknya, menculik Nana. Saat itu ketika Raven berlari ke kamarnya, tidak lama kemudian Siska juga berlari untuk memastikan yang terjadi. Dan dia melihat Raven melangkah dengan tergesa ke ruang CCTV. Tapi Raven malah menangkap basah dirinya di sana, dia tidak bisa mengelak karena saat itu Raven terlihat sangat marah dan Siska memang merasa ikut andil dalam penculikan itu.

"Membantu sedikit?" tanya Raven sambil menyeringai sangat menyeramkan. Tatapan tajamnya seolah menusuk ke mata Siska dengan dalam. "Lo mau tahu kenapa gue dari dulu nggak pernah tertarik sama lo? Pertama lo nggak cantik dimata gue karena sifat lo buruk. Kedua, lo nggak bisa jadi calon ibu yang baik, karena segala urusan lo tentang kecantikan yang membuat gue ilfil. Dan ketiga, lo sok kecakepan." Raven

mengucapkannya dengan nada yang sangat dingin, membuat Siska ketakutan setengah mati karena tidak menyangka Raven memiliki sisi menakutkan ini. Raven menarik wajah Siska untuk menghadap ke wajahnya ketika Siska menunduk ketakutan sudah tidak berdaya.

"Lo tahu apa yang ingin gue lakukan sama lo sekarang?" Siska menangis sambil menggeleng ketakutan. Apalagi melihat Raven mengeluarkan pisau kecil dari sakunya dan mengarahkannya pada wajah Siska. "Gue mau ancurin wajah lo, terus sayat-sayat tubuh lo dan buang mayat lo ke laut." Raven mengucapkannya dengan berbibisik. Yang justru terasa lebih menakutkan sehingga membuat Siska histeris sambil memohon pengampunan. Ujung pisau Raven mengenai salah satu sisi wajah Siska dan menggoresnya disana sedikit, Siska sudah sangat ketakutan sampai lemas, tapi kemudian Raven menarik kembali pisaunya, melipatnya dan menaruhnya di dalam sakunya kembali. Siska mendesah lega sambil menatap Raven takut-takut. Anak buah Raven masih setia memegangi Siska hingga dia tidak bisa bergerak dan sebagian lagi menjaga orang-orang di dalam rumah tempat Siska bersembunyi tadi agar tidak menimbulkan keributan.

"Perasaan takut itu yang istri gue rasakan ketika dia berada di tangan Adit yang lo bilang cuma lo bantu sedikit itu," ucap Raven kemudian dengan nada sangat dingin. Menusuk ke relung hati Siska begitu dalam. "Dan dia harus kehilangan calon anak kami," ucap Raven lagi dengan sedikit bergetar. Jika Raven seorang wanita, bisa dipastikan dia juga akan menangis terus seperti yang Nana lakukan.

"Lo mau tahu gimana rasanya kehilangan? Lo harus berterima kasih sama istri gue yang baik hati itu karena memohon sama gue agar jangan sampai melukai

siapapun. Karena kalau nggak, gue udah buat lo kehilangan kecantikan lo yang lo agungkan itu. atau mungkin gue akan buat lo kehilangan salah satu anggota keluarga lo agar rasanya sama," tambah Raven lagi. Siska terus menangis sambil meminta ampun.

"Lo pikir hidup lo bisa tenang setelah lo terlibat menjadi pembunuh? Pembunuh anak gue?" Suara Raven kembali bergetar. "Gue udah bilang lo akan hancur dan lo pasti hancur!" Raven melanjutkan. Setelah itu Raven berbalik tidak tahan lagi, matanya memanas mengingat semuanya dan hatinya bergemuruh penuh dendam. Tapi mati-matian dia menahannya karena sudah berjanji pada Nana, bahwa calon ayah dari anak-anaknya tidak boleh melukai orang lain.

"Bawa dia ke kantor polisi dan pastikan dia membusuk di penjara bersama temannya," puerintah Raven tanpa menoleh. Kemdian laki-laki itu berjalan menuju mobilnya melewati orang-orang di rumah itu yang menatap ketakutan. Masuk ke dalam mobilnya sambil mendesah dan kembali ke rumah sakit.

♥♥♥

BAB 49

Dalam perjalanan menuju rumah sakit, beberapa kali Raven menitikkan air matanya. Menangis dalam diam karena sesungguhnya dia juga sangat terluka. Belum lagi mengingat seberapa terpuruknya Nana atas kehilangan ini. Menambah rasa sakitnya yang memang sudah menggunung.

"Tolong ke toko bunga dulu," titah Raven yang diangguki oleh supirnya. Dan ketika sampai disana, Raven membeli buket bunga Anyelir merah yang cantik dan masuk kembali ke dalam mobilnya. "Kita ke vila!" Perintah Raven lagi. Sang sopir mengangguk.

Raven memang memilih untuk memakamkan calon bayinya itu di halaman belakang vila yang dibeli olehnya untuk berduaan dengan Nana. Disana ada taman bunga yang indah impian Nana. Dan sekarang taman bunga itu Raven harapkan bisa menjadi taman bermain untuk anaknya dalam keabadian.

Raven sendiri belum berani mengatakan mengenai pemakaman ini. Raven masih berusaha menjauhkan topik tentang anak dari Nana. Berharap emosi Nana tenang dulu, baru dia akan bercerita bahwa dia dan Anggi sepakat untuk menempatkan calon bayi tidak berdosa itu di tempat yang indah.

Ketika sampai, Raven segera keluar dari mobil dan menuju halaman belakang. Berusaha tersenyum karena

dia tidak ingin terlihat seperti seorang ayah yang pemurung dan pemarah. Kemudian duduk di hadapan gundukan kecil tanah yang masih baru dan meletakkan bunga yang dia beli.

"Sayang, ayah datang lagi. Kali ini belum ajak bunda soalnya bunda masih cengeng. Nanti kalau bunda udah kuat, ayah ajak dia kesini biar kita bisa ngobrol berdua." Sebutir air mata jatuh di pipi Raven dan laki-laki itu segera menghapusnya.

"Ayah belikan Adek bunga Anyelir merah yang indah. Adek mau tahu apa artinya? Bunga Anyelir merah memiliki makna bahwa aku tidak akan pernah melupakanmu. Ayah dan bunda tidak akan pernah melupakanmu sekalipun nantinya kami akan melanjutkan kembali perjalanan kami." Raven kembali menghapus air matanya. "Ayah minta maaf yah, Sayang, ayah tidak bisa melindungimu padahal kamu masih sangat kecil. Ayah meminta maaf karena kita bahkan belum sempat untuk pergi ke taman bermain bersama tapi sudah dipisahkan. Ayah minta maaf karena membuat bunda menangis kehilanganmu. Ayah minta maaf karena membuat kita tidak saling bertemu dalam bahasa bayi yang mungkin akan membuat kita tidak saling memahami tapi saling menyayangi. Ayah mencintaimu, bunda pun begitu. Selamanya akan begitu, Anakku Sayang." Suara Raven mulai serak dan setelah itu dia menumpahkan tangisnya sebelum berpamitan kembali ke rumah sakit.

Mata Raven merah, itu terlihat sekali tapi tidak ada yang berani berkomentar. Dan ketika datang ke hadapan Nana maka senyumnya kembali melebar. Memeluk istrinya itu dengan gemas dan menyuruh Anggi pulang ke hotel untuk beristirahat.

"Nana udah makan belum?" tanya Raven sambil membuka bungkusan yang tadi dia beli di perjalanan.

"Udah, tadi Nana disuapin sama Mama Anggi. Sambil disayang-sayang Nana suka deh. Berasa kaya di sayang sama bunda dan ayah ketika kecil dulu. Nana juga kalau punya anak pasti akan sesayang itu." Mata Nana mulai memerah ketika mengatakan itu. Ravenpun merasakan matanya ikut memanas tapi laki-laki itu berusaha tetap tersenyum.

"Mas tahu kok kamu pasti akan jadi ibu yang hebat. Anak-anak mas beruntung sekali nanti punya ibu sebaik kamu," ucap Raven sambil tersenyum. Mengusap rambut Nana lembut dan menghapus setitik air mata yang jatuh di pipi Nana tanpa permisi.

"Mas tadi habis kemana?"

"Habis urus kerjaan sebentar di hotel, terus pulangnya beli ini." Raven menunjuk makanan di pangkuannya. "Mas makan dulu boleh?" tanyanya yang membuat Nana tersenyum geli.

"Masa makan nggak boleh." Perkataan Nana membuat Raven terkekeh. Setidaknya dia berhasil membuat Nana tersenyum hari ini walaupun sedikit.

"Kan takutnya kamu mau dipeluk-peluk dan diciumcium dulu kaya kemarin. Kita berdua doang loh disini." Raven mengedip nakal setelah mengucapkan itu membuat Nana tertawa dengan wajah yang sedikit memerah.

"Mas Raven mesum, makan dulu sana nanti baru peluk-peluk," jawab Nana keceplosan. Raven terkekeh.

"Tuh kan kamu mau, mas Raven peka loh, Na." Racen tersenyum geli.

"Udah ah, Mas makan aja sana!" ucap Nana malu kemudian kembali merebahkan dirinya di kasur dan membelakangi Raven sambil menutup wajahnya malu. Raven terkekeh, menghabiskan makannya cepat-cepat

kemudian ikut naik ke atas ranjang rumah sakit yang sempit dan memeluk Nana dari belakang.

"Kamu hangat, Na, mas suka banget peluk kamu kaya gini. Kamu juga wangi. Istri siapa sih ini enak banget di pelukinnya," bisik Raven pelan dekat sekali di telinga Nana membuat darah gadis itu berdesir.

"Mas Raven tapi Nana sesak kalau peluknya kenceng banget gini," protes Nana membuat Raven tersenyum.

"Tapi Mas suka ah bikin kamu sesak begini, abisnya kamu nyaman banget sih dipeluk."

"Ih, Mas, tapi Nana gerah," protes gadis itu lagi. Padahal dia sebenarnya takut ada dokter yang masuk seperti kemarin ketika Raven sedang melumat bibirnya. Dia malu sekali.

"Kamu marah yah sama mas jadi nggak mau dipelukin?"

"Nggak marah ngapain Nana marah." Gadis itu kemudian berbalik dan menemukan wajah Raven cemberut. "Nana takut kepergok lagi kaya kemarin kan malu Mas. Nanti dikiranya kita berdua mesum terus," ujar Nana malu-malu membuat Raven gemas.

"Emangnya kenapa kalau dikira mesum? Kan kita udah menikah."

"Ya tapi kan malu. Mesumnya biar kita berdua aja yang tahu yang lain jangan. Nana malu banget tahu Mas sama dokter yang kemarin."

"Lebih malu mana sama kepergok Mama Anggi dulu waktu kita ciuman?" tanya Raven kembali mengingat kejadian sebelum mereka menikah dulu. Dan itu sukses membuat Nana tersenyum geli.

"Maluan itu sih, ada Papa Raka juga dan Nana diketawain setelah diintrogasi. Mas mah enak langsung kabur." Jawaban Nana membuat Raven tertawa.

"Abisnya ini bikin mas nggak tahan sih, Na, manis banget dan hangat," kata Raven sambil mengusap bibir tipis Nana dan kemudian mulai mencondongkan wajahnya tapi pintu kamar kemudian terbuka sehingga membuat mereka berdua salah tingkah. Anggi tersenyum geli, dia hendak mengambil ponselnya yang tertinggal tapi malah hampir saja memergoki kemesuman anak dan menantunya.

"Hayo pada ngapain? Masih sore loh? Ini rumah sakit, Raven, tempatnya orang sakit bukan tempatnya orang mesum. Kurangi dulu nyosornya!" Ucapan Anggi sukses membuat wajah Nana dan Raven memerah.

"Lagian Mama ngapain sih balik lagi? Ganggu aja!" protes Raven membuat Nana dan Anggi kaget. Raven biasanya akan diam saja jika terpergok seperti ini tapi kali ini dia berani memprotes ibunya dan itu seperti keajaiban.

"Mesum kamu emang gak tertolong lagi. Ven, udah mama angkat tangan. Besok pulang aja ke rumah jangan ke vila dulu. Inget Nana belum boleh disentuh dulu. Awas kamu colek-colek yah!" ancam Anggi sebelum keluar lagi dari ruangan itu setelah mengambil ponselnya.

Wajah Nana memerah malu dan Raven mulai bisa tidak peduli. "Mas Raven sih, Nana bilang juga apa jangan mesum dulu," cicit Nana malu.

"Mesum apaan, orang pengen cium doang juga belum nempel baru nyerempet doang," protes Raven semakin membuat Nana malu.

Gadis itu malah membenamkan wajahnya di dada Raven dan memeluknya erat. "Tau ah, Mas Raven mesum," ucap Nana.

"Tapi Nana suka kok di mesumin sama mas," jawab Raven lagi.

Dan perdebatan itu berlangsung sampai Nana tertidur karena lelah. Raven terus setia memeluknya hingga dia pun ikut terlelap ke dalam mimpi. Melupakan sejenak tentang kehilangan yang menorehkan luka yang tidak sedikit.

♥♥♥

BAB 50

Melangkah kembali setelah kehilangan yang menyakitkan itu tidak mudah. Tiga bulan bahkan sudah berlalu tapi Nana kadang masih menangis jika mengingatnya. Untung saja Nana memiliki Raven di sampingnya yang walaupun Nana tahu dia juga terluka, tapi selalu berusaha untuk kuat dan terlihat tegar di hadapan Nana. Membuat Nana mulai berpikir bahwa dia juga harus menjadi wanita yang kuat dan pintar agar bisa terus berdiri tegak di samping laki-laki hebat seperti Raven.

Pagi ini Nana sudah rapi dan wangi. Tapi dia juga sudah tiga kali berganti baju karena Raven terus mengomentarinya dan menyuruhnya berganti. Akhirnya diputuskan Nana menggunakan kemeja warna pastel dan celana bahan warna hitam. Tapi dimata Raven itu masih terlalu cantik dan membuatnya kesal.

"Wahhh, menantu mama cantik banget mau kuliah." Anggi langsung memeluk Nana dengan suka cita. Tapi matanya melirik wajah Raven yang sudah ditekuk sejak pertama muncul.

"Nana deg-degan, doakan yah, Mah, semuanya lancar," pinta Nana diangguki oleh Anggi sambil tersenyum.

"Sekarang sarapan dulu, mama udah buatin Nana nasi goreng telurnya dua. Spesial buat yang mau kuliah," ucap Anggi antusias.

"Maaf ya, Mah, Nana pagi ini nggak bantuin buat sarapan." Nana meringis merasa bersalah. Pagi ini Nana sibuk mempersiapkan berkas yang harus dia bawa untuk registrasi pendaftaran terakhir. Seharusnya tadi malam tapi Raven terus memeluknya di ranjang sambil memberikan wejangan panjang lebar tentang tidak boleh melirik laki-laki lain. Padahal Nana tidak ada niatan sedikitpun ke arah sana. Lalu pagi ini pun sebenarnya Nana masih bisa membantu Anggi, tapi drama memilih baju juga lumayan menguras waktu.

"Selow, Sayang, kamu jangan sungkan begitu. Mama paham kok." Anggi sedang mempersiapkan piring dibantu Nana. Kemudian ketika posisi mereka sedikit jauh dari Raven, Anggi menarik Nana mendekat. "Kamu berantem sama Raven?" Anggi berbisik.

"Enggak, Mah." Nana ikut berbisik.

"Terus kenapa mukanya ditekuk begitu?"

"Mas Raven kesal karena tadi bantu Nana pilih baju. Sampai tiga kali Nana ganti baju dan Mas Raven masih saja kesal. Nana juga nggak ngerti." Jawaban Nana membuat Anggi cekikikan.

"Kalau di kampus nanti ada cowok yang deketin kamu sebaiknya kamu menghindar karena suami kamu pasti akan langsung ngamuk. Mama mengkhawatirkan nasib cowok itu," kata Anggi geli. Nana diam beberapa saat menggunakan wajah polosnya membuat Anggi semakin tertawa. Nana menggemaskan sekali karena belum paham juga sedang dicemburui oleh suaminya yang bucin itu.

"Mas Raven juga bilang gitu semalam katanya Nana nggak boleh temenan sama cowok. Lagian dari dulu Nana

memang nggak pernah temenan sama cowok kok, Mah. Jadi tenang saja," ucap Nana lagi sambil tersenyum. Masih belum mengerti juga jika suaminya cemberut karena cemburu tidak jelas.

"Wahh, menantu papa rapi dan cantik sekali? Mulai kuliah yah?" tanya Raka begitu keluar dari kamar dan bergabung di meja makan. Raven semakin kesal karena papanya juga mengatakan Nana cantik apalagi laki-laki lain bukan

"Iya, Pah, doakan yah, Nana deg-degan."

"Iya dong pasti didoakan. Kamu tenang saja nanti juga kalau udah masuk beberapa hari kamu akan bicara. Usahakan punya banyak teman jadi kamu nggak ketinggalan informasi. Dan juga disana kamu har—"

"Nggak boleh!" potong Raven cepat membuat Raka mengernyit bingung.

"Apa sih, Ven? Nggak boleh apa? Papa lagi kasih wejangan loh sama Nana kok nggak boleh," ujar Raka masih belum paham situasinya. Anggi tentu saja sudah cekikikan sejak tadi sambil menata piring. Jayden yang baru saja keluar sedikit bingung dengan situasi yang terjadi apalagi melihat wajahnya kakanya yang ditekuk itu.

"Nana nggak boleh banyak temen, nanti jadi nongkrong nggak jelas sama cowok lagi," ucap Raven kesal. Mendengar itu Jayden langsung tertawa bersama Anggi dan Raka tersenyum geli.

"Kamu jangan kaya gitu dong Ven sama Nana, kan Nana masih muda ya biarin dia berteman. Nongkrong sesekali asal masih wajar ya nggak pa-pa biar Nana refresing juga nggak stress." Raka memberi pengertian tapi Raven malah makin kesal.

"Jadi kalau Nana masih muda terus Raven tua gitu, Pah? Justru karena Nana masih muda nggak boleh

temenan sama cowok nanti pada naksir lagi. Nana kan cantik dan masih muda." Komentar Raven menekankan pada kata *masih muda*. Membuat Jayden semakin tertawa.

"Papa nggak peka ih, Mas Raven lagi cemburu akut karena istrinya cantik banget bakal jadi primadona kampus. Nanti Mbak Nana lewat aja pasti cowok-cowok pada suit-suit deh." Jayden memanasi.

"Diem nggak lo!" bentak Raven kesal dan Jayden malah menjulurkan lidahnya meledek. Nana yang dibilang cantik langsung memerah wajahnya dan Anggi masih belum selesai tertawa.

"Iya, Ven, kamu cemburuan, ih. Lagian Nana pasti jaga diri. Dia mau nongkrong sesekali ya nggak pa-pa dong kan kamu juga dulu waktu kuliah suka nongkrong." Kali ini Anggi yang memberi wejangan sambil tersenyum geli.

"Pokoknya nggak boleh ya tetap nggak boleh. Kamu dengerin mas kan, Na?" ucap Raven keras kepala dan Nana mengangguk patuh. Baik Anggi maupun Raka hanya saling pandang sambil tersenyum geli saja menyaksikan *keuwuan* anak dan menantunya itu.

♥♥♥

Begitu sampai di kampus, Nana langsung bertemu dengan Laras. Temannya dari SMA yang ternyata melanjutkan di tempat yang sama. Nana merasa lega sekali karena memiliki teman yang dikenalnya tapi Nana juga bingung sebab hari sudah mulai siang tapi Raven masih terus berdiri di mobil sambil memperhatikannya dengan Laras.

"Ras, sebentar yah. Aku mau nyamperin suami aku dulu." Ucapan Nana membuat Laras membulatkan mata.

"Suami?" tanyanya tidak percaya. Nana menggaruk belakang kepalanya sambil tersenyum malu-malu. "Lo udah nikah, Na? lo nggak hamil duluan kan?" bisik Laras

pelan sekali. Nana memang tidak memberitahu semua temannya ketika akan menikah dulu jadi maklum saja kalau Laras kaget. Apalagi Nana kan memang masih terlalu muda.

"Iya, Ras aku udah nikah, tapi bukan karena hamil duluan kok. Karena dijodohin, itu suami aku yang lagi berdiri." Laras mengikuti arah pandang Nana dan menganga tidak percaya melihat laki-laki tampan sedang diperhatikan banyak gadis-gadis di kampus. Laras tidak percaya laki-laki tampan dan terlihat kaya itu adalah suami Nana.

"Sumpah, Na, gue tahu lo suka nonton drama. Tapi jangan halu ngaku-ngaku cowok ganteng itu sebagai suami lo. Jangan gila deh, Na! Gue udah nyuruh lo berhenti nonton drama kan? Lihat ini akibatnya." Ucapan Laras membuat Nana bingung.

"Ihh, Laras itu beneran suami aku namanya Mas Raven, ayo Nana kenalin," ajak Nana gemas. Laras menurut saja ketika Nana mengajaknya ke hadapan Raven dan mengenalkannya.

"Mas ini Laras temen Nana dari SMA. Pas banget ketemu disini jadi Nana ada teman." Ucapan Nana membuat Laras melongo. Apalagi ketika melihat Raven tersenyum sambil menyodorkan tangannya. Laras menyambutnya masih dengan tidak percaya.

"Laras," ucapnya.

"Raven, suami Nana," balas Raven. Laras kemudian tersenyum canggung sambil menggaruk belakang kepalanya. Setelah itu Laras berbalik ke arah para gadis yang sejak tadi bisik-bisik mengagumi ketampanan Raven.

"Maaf Mbak, ini suami orang jadi silahkan bubar." Perkataan Laras membuat mereka kesal. Raven tersenyum, sepertinya Nana memiliki teman yang baik.

"Kalau gitu mas tinggal yah, Na, nanti mas jemput pulangnya. Laras tolong titip Nana." Permintaan Raven dibalas dengan tanda hormat oleh Laras.

Setelah Raven pergi, Laras segera mengajak Nana duduk di salah satu bangku untuk berbicara. "Gila, Na suami lo keren banget, dan lo sebagai istrinya harus waspada. Pelakor jaman sekarang nggak tahu malu. Jadi lo harus bisa usir-usir cewk-cewek nggak jelas yang mengagumi ketampanan laki lo itu kaya tadi, paham? Pokoknya jangan sampai ada pelakor. Lo harus jaga dia." Laras memberi pengertian dan Nana mengangguk.

"Tapi Nana nggak berani bilang kaya kamu tadi Ras, nanti kalau Nana diserang gimana?"

"Aduhh, Na, lo punya gue. Lo lupa gue juara silat sekabupaten. Pokoknya di kampus ini yang bikin lo takut, lo laporin sama gue. Gue sikat mereka semua." Ucapan Laras membuat Nana kagum.

"Laras hebat," balas Nana sambil mengacungkan jempolnya. Sejak dulu Nana memang mengagumi ketangguhan Laras, tapi waktu SMA mereka tidak terlalu dekat karena Laras orang yang sibuk berorganisasi dan mengikuti lomba sana sini. Namun, Laras orang yang sangat baik, dan Nana beruntung bertemu dengannya di kampus ini.

♥♥♥

BAB 51

Hari pertama di kampus, membuat Nana banyak berpikir. Kehidupan di kampus ternyata sangat berbeda dengan ketika dia masih di SMA. Semuanya harus dilakukan mandiri tidak bisa bergantung pada pengajar lagi. Papa Raka ternyata benar, Nana harus memiliki banyak teman untuk ini, tapi Nana juga jadi bingung karena Mas Ravennya melarangnya memiliki banyak teman.

Belum ada hal serius ketika kelas pertama, anak-anak hanya melakukan pemilihan kapten dan kepengurusan kelas selama semester satu. Sebab semester ini masih masuk dalam paket SKS yang kelasnya tidak akan diubah hingga semester ganjil berikutnya.

Seperti biasanya, Nana cenderung pasif, tidak banyak bicara dan berkomentar. Parasnya yang cantik dan imut lumayan menjadi pusat perhatian. Beberapa laki-laki di dalam kelas mulai meliriknya tapi Nana tidak begitu sadar.

Menurut Laras, Nana memang kurang peka mendekati bodoh sehingga tidak begitu paham maksud beberapa laki-laki yang mengajaknya berkenalan. Laras sendiri cukup heran kenapa gadis tidak peka seperti Nana bisa mendapatkan suami super bening seperti Raven. Tapi Laras bersyukur karena Raven kelihatannya baik dan bertanggung jawab, Laras tidak bisa membayangkan jika

dulu dia tidak melindungi Nana dari jeratan Niko, si ketua OSIS brengsek. Mungkin Nana sudah tidak polos lagi sekarang.

Rasa lega Laras menguap begitu melihat seorang laki-laki memasuki kelas mereka dengan terlambat. Laras bahkan sampai menganga melihatnya. Gadis itu segera melirik penuh permusuhan ketika laki-laki itu tersenyum miring melihat Nana. Lihat saja jika dia sampai berani mendekati Nana lagi, Laras bukan hanya akan membuat kakinya pincang seperti dulu, tapi akan mematahkannya sekalian.

Sikap peduli Laras pada Nana bukan tanpa sebab. Dulu ketika awal masuk SMA, Laras hampir saja tidak jadi sekolah karena uang daftar ulangnya kurang. Ibu Laras sedang masuk rumah sakit dan membutuhkan biaya, sementara ayah Laras baru saja di PHK. Tapi kemudian Nana mengeluarkan seluruh uang jajan dan tabungannya dari tas dan dia berikan pada Laras sambil mengatakan Laras boleh menggantinya ketika punya uang nanti. Bukan hanya itu saja, beberapa minggu setelahnya ayah Laras akhirnya mendapatkan pekerjaan di perusahaan IT yang tidak melihat ijazah ayah Laras tapi melihat kemampuannya. Dan ternyata perusahaan itu adalah milik kakak Nana.

Keluarga Laras sangat tertolong dari sana. Sekalipun perusahaan Miko tidak besar, tapi dia menggaji karyawannya dengan baik sehingga sekarang Laras bahkan bisa melanjutkan kuliahnya. Selain itu Nana juga anak yang baik sehingga Laras menyayanginya seperti adiknya sendiri.

"Eh ada Nana dan Laras juga. Kalian apa kabar?" Niko tiba-tiba saja sudah duduk di samping Laras yang di sebelah pojoknya ada Nana. Nana tersenyum canggung, gadis itu memang sejak dulu tidak begitu menyukai Niko

karena kata laras dia laki-laki tidak baik. Tapi demi kesopanan maka dia tidak akan menunjukkannya.

"Baik dan sehat. Sekian jangan tanya lagi." Laras yang menjawab membuat Niko mendesah.

"Ayolah Ras, yang lalu biar berlalu. Lo masih galak aja sama gue padahal kan gue nggak pernah ngapa-ngapain temen lo," protes Niko.

"Bukan nggak yah, Nik, tapi nggak sempet karena keburu gue tendang. Awas aja lo deketin dia, dia dah punya suami." Ucapan Laras ditanggapi Niko dengan tertawa.

"Becanda lo nggak lucu ah, masa Nana yang seimut ini udah punya suami," kekeh Niko tidak percaya.

"Iya kok, Kak Niko, Nana memang sudah menikah." Akhirnya Nana menjawab. Membuat Niko diam sesaat sambil memperhatikan dan kemudian tertawa kembali.

"Nggak lucu ah lo berdua mau ngerjain gue pasti," ucapnya masih tidak percaya. Nana hendak menjawab lagi tapi sudah keburu ada dosen dan mata kuliah pertama yang masih berisi perkenalan itu akhirnya dilaksanakan.

♥♥♥

Semua mata kuliah hari pertama selesai dan Nana bersiap keluar bersama Laras. Tapi Niko tidak juga beranjak dari kursinya padahal sebagian orang sudah meninggalkan kelas. Dan ketika Laras dan Nana hendak keluar, barulah Niko ikut mengekor. Sengaja berjalan di sisi lain Nana yang tidak ada Laras dan mendekati gadis itu seenaknya. Niko pikir Nana adalah gadis penakut yang tidak akan protes apapun yang orang lain lakukan sehingga dia penasaran untuk mendekatinya. Baik dulu maupun sekarang rasa penasaran itu tidak berubah. Apalagi paras Nana juga cantik, Niko pikir lumayan juga jika dijadikan salah satu mainannya seperti para gadis yang biasa berada di dekatnya.

Niko sendiri bukan laki-laki bertampang jelek. Dia sangat tampan menurut para gadis tapi biasa saja di mata Nana dan menjijikan dimata Laras. Keluarganya cukup terpandang dan teman-temannya juga dari kalangan berkelas. Prestasi akademiknya juga lumayan, sejak SMP bahkan dia terbiasa menjabat sebagai ketua OSIS. Niko memiliki banyak fans. Sayangnya keluakuannya yang suka mempermainkan wanita membuatnya dicap sangat buruk oleh orang-orang yang tahu saja. Seperti Laras contohnya.

"Na, kamu pulang sama siapa? Aku anterin yuk!" tawar Niko. Nana sudah mulai risih dengan kelakuan Niko yang sok dekat itu. Tapi gadis itu tidak enak jika tiba-tiba saja berpindah ke sisi Laras yang jauh dari Niko.

"Aku dijemput, maaf nggak bisa," jawab Nana seadanya. Laras sudah kesal dengan kelakuan Niko sehingga dia memindahkan Nana ke sampingnya membuat Laras yang ada di samping Niko.

"Udah denger kan? Nana dijemput oleh pak suami! Jangan harap lo punya kesempatan," kata Laras memperjelas, tapi Niko belum percaya. Laki-laki itu tahu Laras melindungi Nana sehingga besar kemungkinan dia melakukan itu untuk melindungi Nana juga.

"Ya elah, Ras, masa lo begitu banget sih sama gue? Gue baik kok, lo aja yang suka curigaan sama gue. Lagian lo itu nggak berhak menentukan siapa yang boleh deket sama Nana. Lo kan bukan siapa-siapanya, cuma teman kan?" Perkataan Niko mulai menyebalkan.

Nana kemudian berpikir, jika dia terus penakut maka dia tidak akan bisa terus berada di samping Raven. Niko ini sekelas dengan teman-teman Raven yang kemungkinan kadar menyebalkannya akan sama. Nana bertekad untuk lebih berani. Dia akan belajar mulai

sekarang agar dia bisa bertahan berada di samping Raven yang seorang CEO itu.

"Kak Niko juga nggak berhak buat ngatur-ngatur Laras boleh apa enggak lindungi Nana, kan Kak Niko juga cuma teman kan sama Laras?" Tidak ada yang menyangka baik Niko ataupun Laras bahwa Nana akan mengucapkan kalimat itu. Niko terdiam beberapa saat dan Laras tertawa mencibir ke arah laki-laki itu.

"Mampus lo dibales," cibir Laras puas. Kemudian mengacungkan jempolnya ke arah Nana. Niko ingin menjawab tapi seseorang memanggilanya sehingga dia terpaksa meninggalkan Nana dan Laras.

"Kaya gitu baru istrinya mas ganteng. Kamu memang harus berani menolak dan harus berani memprotes kalau kamu gak suka, Na. Kamu nggak bisa nerima semuanya terus. Kalau kaya gitu kemungkinan mas gantengmu diambil orang akan sangat besar. Wanita memang sudah sepantasnya dilindungi laki-laki, tapi wanita juga harus berusaha mempertahankan laki-laki. Inget, Na, pelakor jaman sekarang makin canggih. Modal senyum doang, besoknya udah nangkring di ranjang. Kamu nggak mau kan mas ganteng kamu diambil orang?" Nana menggeleng.

"Nana nggak mau Mas Raven diambil orang," ujar Nana penuh tekad.

"Kehancuran hubungan itu bukan hanya bisa dilakukan pelakor dari pihak laki-laki saja, Na. Jenis-jenis kaya Niko itu kalau dibiarkan juga bisa bikin kamu ribut sama mas ganteng dan bisa kacau kalau nggak segera ditanggapi dengan dewasa. Karena itu selain jagain mas ganteng dari pelakor, kamu juga harus bisa menjaga diri kamu dari laki-laki perebut bini orang macam Niko itu. Pokoknya jangan kasih kesempatan, langsung tangkis pakai kekuatan super. Oke!" ucap Laras lagi. Tidak

sengaja didengar oleh Raven karena sebenarnya sejak tadi Raven sudah ada di belakang mereka dan mengetahui kelakukan Niko sedikit sebelum laki-laki itu pergi.

"Laras kok pinter sih? Laras pasti punya pacar yah?" Nana bertanya.

"Belum ada sih, lagi nungguin Kak Miko jomblo tapi kata kamu belum putus sama pacarnya," celetuk Laras membuat Nana tertawa dan Raven tersenyum geli. Rupanya Laras naksir Miko. Bisa banget itu Raven comblangin. Lagi pula Laras terlihat baik.

"Udah selesai ngobrolnya? Kita pulang yuk?" Suara Raven di belakang mereka membuat Laras hampir terlonjak karena kaget. Nana langsung tersenyum lebar melihat suaminya.

"Eh mas ganteng udah datang. Ya udah, Na, aku duluan yah?" pamit Laras diangguki oleh Nana.

"Mau ikut bareng?" Raven menawarkan tapi Laras menggeleng.

"Laras dijemput ayah, Mas," tolak gadis itu sopan kemudian melambai pada pasangan itu.

"Laras hati-hati yah," pesan Nana.

"Siapa cowok tadi? Nempel-nempel kaya prangko?" Raven bertanya ketika mobilnya sudah melaju.

"Mas Raven lihat yah? Itu Niko, Mas, dia satu SMA juga sama Nana dan Laras," jawab Nana jujur. Tidak menyadari bahwa wajah Raven sudah sangat menyeramkan.

"Jangan deket-deket sama dia!" perintah Raven tegas.

"Nggak kok, mana berani Nana deketin dia."

"Besok nggak usah pakai *liptint* segala ke kampus, itu juga ngapain pakai bedak begitu, rambutnya juga jangan diiket ekor kuda begitu leher kamu keliatan terus bajunya juga apa-apaan itu bikin tubuh kamu keliatan. Besok

pakai rok panjang dan kemeja besar kalau ke kampus!" Raven tiba-tiba mengomel membuat Nana bingung. Padahal gadis itu merasa bahwa pakaiannya biasa saja dan tidak ketat. Dia juga hanya menggunakan bedak tipis dan *lipglos* saja tidak pakai *liptint*.

"Mas Raven lagi sensitif yah? Tadi belom makan yah di kantor? Mau Nana masakin nanti di rumah?" jawab Nana bodoh. Yang malah terlihat sangat menggemaskan. Jika seperti ini mana bisa Raven marah-marah.

♥♥♥

BAB 52

Raven makin uring-uringan karena memakai baju apapun Nana terlihat begitu cantik. Bahkan memakai kemeja kebesaran dan celana jins saja Nana malah terlihat seperti artis Korea. Sudah seminggu istrinya itu kuliah dan setiap hari selalu terjadi perdebatan mengenai pemilihan baju.

Anggi tersenyum geli melihat putranya mulai terusik karena tidak mau membagikan kecantikan istrinya itu. "Udah dong, Ven, Nana itu anak yang baik. Dia nggak mungkin macam-macam di kampus. Kamu tuh jangan cemburuan kelewatan gitu dong," tegur Anggi di ruang keluarga. Hari ini Raven libur ke kantor tapi Nana harus tetap kuliah. Raven hanya ada *meeting* saja nanti siang sambil menjemput Nana pulang kuliah.

"Mama nggak tahu aja sih, baru hari pertama aja udah ada cowok yang nempel. Raven pengen ajakin ribut jadinya," jawab Raven kesal. Anggi malah ketawa.

"Ya kan Nana memang cantik, wajar saja kalau ada cowok yang deketin. Yang penting kan Nana tidak merespon, Ven. Mama yakin seribu persen Nana tidak mungkin nyangkut di cowok lain. Udah cinta mati sama kamu," ucap Anggi lagi dan Raven malah mendesah.

"Lagian kenapa sih dia pakai cantik banget? Sebel Raven jadinya," gerutu Raven membuat Anggi tertawa

kencang. Putranya rupanya sangat menggemaskan jika sedang cemburu.

"Mas Raven aja yang lebay." Jay yang baru pulang sekolah ikut-ikutan berbicara. Tadi dia sempat mendengar pembicaraan kakak dan mamanya itu sambil melepas sepatu.

"Diem lo anak kecil!" Raven membalas dengan jengkel. Anak itu malah cengengesan mengambil minum dan meneguknya sampai tandas satu gelas besar.

"Tapi kesibukan kuliah lumayan mengurangi kesedihan Nana loh, Ven, udah jarang nangis sekarang kalau mama liat."

"Iya sih Mah, Nana lumayan terhibur juga soalnya punya temen deket di kampus. Udah nggak bangun juga kalau tengah malem kaya sebelumnya," ujar Raven lega. Sebelumnya memang Nana cukup trauma. Sering tiba-tiba menangis, tidurpun tidak nyenyak. Tengah malam bangun dan berteriak histeris ketakutan.

"Tadi Jay ketemu Mbak Bunga, Mas, nanyain Mas loh." Jay berbicara sambil lewat kemudian masuk ke kamarnya dan keluar setelah mengganti bajunya.

"Kok bisa ketemu Bunga?"

"Kayaknya sih dia ada *job* di deket sekolah Jay. Sekarang jadi kurusan, Mas, dan kayaknya sih udah mesra sama pacarnya yang waktu itu ke sini nemuin Mas itu."

"Tapi dia keliatannya baik-baik aja kan Jay, nggak yang serem masih pengen jahat gitu? Mama serem ih trauma masalah Adit itu," tanya Anggi khawatir.

"Nggak sih, Mah, keliatannya malah lebih baik kok. Dia juga cuma nanyain kabar Mas Raven dan kabar Mbak Nana juga. Dia juga minta maaf sama Jayden karena perbuatannya yang sudah-sudah. Katanya sih nanti dia akan minta maaf langsung ke Mas atau Mbak Nana.

Keliatannya sih udah tunangan sama cowok yang namanya Peter itu. Soalnya pakai cincin dua-duanya." Jawaban Jayden membuat Anggi dan Raven lega.

"Syukurlah kalau dia baik. Gimanapun dia teman Raven jadi pengennya sih nggak jadi musuh." Ucapan Raven diangguki oleh Anggi dan Jayden. Kemudian laki-laki itu melihat arlojinya, sudah siang. Sudah hampir tiba waktunya dia harus menjemput Nana dan lanjut pergi *meeting*.

"Raven mau siap-siap jemput Nana dulu, Mah." Raven beranjak.

"Nana mau diajak *meeting*-nya? Kamu yakin?" tanya Anggi sedikit khawatir. Pasalnya *meeting* kali ini akan membicarakan mengenai kerjasa bisnis kafe dengan teman-teman Raven yang mungkin akan membuat Nana sedikit tertekan.

"Raven nggak bisa sembunyikan Nana terus, Mah. Gimanapun dia harus terbiasa dengan dunia Raven karena dia akan menjadi istri Raven selamanya bukan sehari dua hari. Mama tenang saja, Nana sebenarnya tangguh kok, dia hanya butuh terbiasa saja. Dulu aja di Bali dia berani balas Siska. Raven rasa perlu membiasakan dia berada di sekitar Raven bukan hanya di lingkungan keluarga saja tapi di segala kondisi. Nantinya Nana kan akan menemani Raven menghadiri banyak pertemuan penting." Raven menjelaskan. Anggi sangat setuju dengan pemikiran Raven yang ini. Hanya saja dia sedikit khawatir dengan menantu kesayangannya itu.

"Jagain dia jangan sampai kecolongan lagi!" pesan Anggi diangguki Raven sambil tersenyum. Tentu saja Raven tidak akan pernah kecolongan lagi. Cukup sekali saja dia merasakan perasaan hampir gila karena kehilangan.

♥♥♥

Seminggu di kampus, ternyata sangat menyenangkan. Nana semakin dekat dengan Laras dan lebih leluasa menceritakan apapun sehingga perasaan Nana lebih lega. Nana juga banyak belajar untuk menjadi seseorang yang kuat dari Laras yang tangguh. Nana merasa bahwa dia harus menjadi perempuan tangguh seperti Laras untuk bisa terus berdiri di samping Raven.

Nana lumayan terganggu dengan cara Niko mengajaknya bicara,sehingga gadis itu selalu berusaha menghindar. Beruntung Niko mulai sibuk dengan kegiatan awal keikutsertaan organisasi di kampus, sehingga laki-laki itu tidak begitu memiliki banyak waktu untuk menempeli Nana.

"Berarti mulai sekarang lo harus mulai berani ngelawan, Na! Tunjukkin ke temen-temen mas ganteng lo itu kalau mas ganteng lo itu yang pilih lo sebagai istri jadi mereka gak bisa semena-mena ngatain lo yang nggak-nggak," kata Laras menggebu setelah mendengar cerita Nana.

"Caranya gimana, Ras? Nana malu kal—"

"Sssttt! Ini nih masalah lo. Buang jauh-jauh malu lo itu. Lo itu istri sah bukan pelakor. Yang harusnya malu itu pelakor. Ingat itu, oke?" potong Laras cepat. Nana mengangguk mantap.

"Kamu bener, Ras, kalau aku nggak bisa memposisikan diri dengan nyaman di samping Mas Raven mungkin ketika aku hamil lagi nanti akan tidak nyaman, stress dan membahayakan untuk bayiku lagi. Mungkin ini kali yah alasannya kenapa Tuhan ambil yang pertama karena aku belum siap?" ucap Nana sedih. Laras tersenyum dan mengusap lengan Nana lembut.

"Ambil hikmahnya deh, sekarang lo dikasih waktu lebih banyak sama Tuhan untuk mempersiapkan. Lo harus gunain baik-baik, Na, lo juga harus mau berubah

untuk merubah pikiran orang tentang lo. Kalau lonya aja jalan di tempat nggak mau berubah gimana orang lain mau merubah pikiran mereka tentang lo. Selama lo kaya gini aja, maka orang-orang di sekitar Raven akan terus menghina lo, memandang lo tidak berharga dan membuat lo nggak nyaman. Jadi mulai sekarang lo yang harus berubah! Oke?"

"Iya, Ras, seneng deh bisa cerita sama kamu gini."

"Sebenernya, Na, dari dulu gue selalu terbuka sama lo. Lo bebas mau WA gue kapan aja. Tapi lo terlalu menutup diri jadi yang mau deketin lo udah takut ditolak duluan.Sekalipun gue sibuk, gue akan tetap balas *chat* lo kok kapan pun itu." Laras menjelaskan. Nana tersenyum penuh haru. Kemudian beranjak dari duduknya melihat mobil Raven memasuki parkiran kampus.

Sebenarnya sejak pertama Raven mengantar jemput Nana di kampus, banyak mahasiswa dan mahasiswi yang mulai membicarakan pasangan itu. Pertama karena Raven terlalu tampan dan kedua karena Raven terlihat kaya dengan setelan baju mahal dan mobil mewahnya. Beberapa mulai penasaran dengan sosok Nana, tapi tidak berani bertindak jauh karena beberapa dosen di kampus itu terlihat sangat menghormati Raven yang berarti bahwa laki-laki itu bukan orang sembarangan.

"Mas Raven udah jemput, Ras, makasih yah udah mau nemenin aku nunggu," kata Nana sambil membereskan tasnya.

"Selow, Na, sogok gue pakai Miko yah?" tanya Laras jenaka sambil menaik turunkan alisnya membuat Nana tertawa.

"Kamu lah harus berjuang sendiri, masa dibantuin sih nanti nggak seru." Cibiran Nana membuat Laras terkekeh.

"Buat berada di samping Miko gue juga sedang berusaha memantaskan diri. Semoga aja nggak ditinggal

nikah sama cewek lain nanti gue galau," tutur Laras semakin membuat Nana tertawa.

"Ya udah deh Ras aku duluan yah? Ayah kamu udah jemput?"

"Bentar lagi, Na, lagi di jalan. Tinggal aja sana," ucap Laras kemudian tersenyum dan mengangguk membalas anggukan Raven.

♥♥♥

BAB 53

"Kita nggak pulang ke rumah, Mas?" tanya Nana melihat bahwa jalan yang Raven lalui berbeda.

"Temenin mas *meeting* dulu yah, Na, nggak formal banget kok cuma sama temen-temen mas aja. Sekalian mas kenalin kamu kan, walaupun beberapa diantara mereka ada yang datang di pernikahan." Ucapan Raven membuat Nana terdiam sambil merasakan gemuruh di dadanya. Tapi bukankah ini saatnya dia mempraktekan semua wejangan Laras? Jika Nana terus takut maka sampai kapan dia bisa berbaur dengan teman-teman Raven?

Gadis itu mengembuskan napas kemudian tersenyum. "Oke, Mas, tapi baju Nana nggak jadi masalah kan?" tanya gadis itu terlihat ringan membuat Raven sedikit kaget karena dia pikir Nana akan sedikit mengeluarkan drama ketakutan.

"Nggak masalah kok, mas aja santai kan," tutur Raven sambil mengeluarkan senyuman yang menurut Nana selalu yang paling indah.

"Oke deh, nanti Nana ikut *meeting*-nya juga apa Nana nunggu di mana gitu?" tanya Nana lagi. Dia merasa harus mempersiapkan segala situasinya selama sisa waktu perjalanan.

"Ikut aja nggak pa-pa, kamu jadi tahu nanti kerjaan mas kaya gimana. *Meeting*-nya juga di kafe kok Na, kaya nongkrong aja. Kamu takut yah?"

"Sedikit," ringis Nana membuat Raven terkekeh.

"Selama ada mas, nggak perlu ada yang kamu takutkan, oke?" Raven menenangkan. Nana mengangguk saja kemudian tersenyum. Dia akan menghadapinya mulai sekarang, tidak akan takut lagi. Lagipula ada Raven di sampingnya jadi apa yang dia takutkan.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di sebuah kafe yang cukup mewah. Nana memandang takjub pada dekorasi kafe itu yang sangat indah. "Bagus banget yah, Mas?" komentarnya.

"Iya, kafe ini punya temen mas. Rencananya mas mau gabung buat masukin produk mas ke sini dan membuka cabang di hotel-hotel mas yang tersebar di seluruh Indonesia," papar Raven membuat Nana takjub.

"Hebat loh Mas Raven." Nana mengacungkan jempolnya sambil berbicara membuat Raven tertawa. Setidaknya Nana tidak terlihat stress ketika hendak bertemu teman-teman Raven. Itu sudah membuat Raven lega bukan main.

Dan ketika mereka masuk dan berjalan menuju meja yang sudah dipesan, Nana cukup berdebar. Apalagi melihat dari kejauhan terlihat segerombolan orang yang terlihat berkelas sedang berkumpul sambil tertawa. Mereka terlihat tidak selevel dengan Nana sehingga hatinya sempat merasa tidak pantas tapi segera Nana tepis jauh mengingat dia adalah istri sah Raven dan bukan pelakor. Laras bilang yang seharusnya malu itu pelakor bukan istri sah. Dan Nana mau mempercayai itu.

Ketika Raven membuka pintu ruangan privat dengan penghalang kaca itu, semua mata langsung tertuju ke arah Nana dan Raven. Mereka tersenyum penuh penyambutan

ke arah Raven, tapi sedikit tidak ramah pada Nana. Nana mengembuskan napasnya pelan kemudian mengangguk sopan dan tersenyum ke arah mereka. Terutama ketika Raven memperkenalkannya sebagai istri. Ada beberapa wanita di antara mereka yang pura-pura ramah dihadapan Raven tapi menatap Nana tidak suka ketika Raven tidak melihat.

"Istri lo nggak pusing Ven diajak ke perbincangan berat kaya gini? Gue yakin dia pasti nggak paham kan?" tanya salah satu orang yang bernama Dion. Terdengar mengejek dengan halus, tapi Nana tersenyum saja. Raven sedikit tidak suka dengan cara temannya berbicara tentang Nana itu.

"Nggak papa kok, Mas, Nana memang masih kecil tapi bukan berarti Nana bodoh. Sekarang juga Nana sedang kuliah tentang bisnis jadi perbincangan ini malah bisa Nana ambil pelajarannya. Terima kasih karena sudah mengkhawatirkan Nana," jawab Nana tidak terduga. Membuat wajah Dion sedikit memerah tidak menyangka gadis kecil itu akan berani menjawabnya. Karena dari yang dia dengar istri Raven itu bodoh dan pemalu. Raven yang tadinya hendak marah malah tersenyum.

"Ahh iya, gue takut lo pusing aja," tutur Dion sedikit terbata karena sedikit malu. Beberapa orang disana juga tidak menyangka Nana akan membalas dengan kalimat lembut tapi sangat menusuk itu. Rio tersenyum geli di ujung meja. Dia sedikit banyak sudah tahu mengenai Nana mengingat dia pernah membantu Raven tentang Adit.

"Makannya jangan nilai orang dari omongan orang juga. Kalau Nana bodoh mana mungkin Raven jadi bucin akut kaya orang gila begitu," celetuk Rio membuat Nana tersenyum dan Raven tertawa. Karena ternyata ada salah satu yang berada di pihaknya.

"Berisik lo!" ucap Raven membalas membuat Rio semakin tertawa.

"Maksud gue nggak gitu sumpah. Sorry yah, Na, kalau lo tersinggung," ucap Dion sedikit tidak enak.

"Nggak papa kok, Mas, Nana nggak tersinggung." Nana tersenyum dan itu terlihat manis sekali. Membuat Raven berdehem memperingatkan beberapa temannya yang malah mulai memperhatikan Nana.

"Jangan liatin istri gue kaya gitu kalau nggak pengen mata lo gue cungkil!" ancam Raven galak. Mengundang tawa semua orang, kecuali Nana. Dia masih belum mengerti kalau Raven sedang cemburu. Nana pikir Raven hanya bercanda saja.

"Lo liat kan pada? Raven yang bucin akut. Dia doang nih yang bisa bikin Raven masuk club malam tanpa urusan pekerjaan dengan suka rela tanpa menggerutu." Rio memanasi.

"Sumpah lo? Demi apa?" Teman laki-laki di samping Dion berkata tidak percaya.

"Ngapain gue bohong, orang ke sana sama gue kok." Jawaban Rio membuat laki-laki itu menggeleng tidak percaya. Dan Raven hanya tersenyum saja sambil membaca berkas penawaran dari Dion. Seolah membenarkan ucapan Rio.

"Nana kuliah dimana emang?" Akhirnya gadis yang tadi memandang Nana tidak suka itu mau bertanya dan wajahnya terlihat mulai ramah.

"Di Pelita Bangsa, Mbak," jawab Nana sopan.

"Wah sekampus dong sama Mbak, kamu baru masuk yah?" tanya perempuan itu mulai akrab. Nana mengangguk, kemudian menyambut sodoran tangan dari perempuan itu mengajak berkenalan.

"Panggil aja Liona, nanti kapan-kapan ketemu di kantin yuk!" ajaknya sambil tersenyum. Nana tersenyum sambil mengangguk.

"Kalau lo kenali dia ke cowok, gue bunuh lo!" ancam Raven menyeramkan mengundang sorakan yang lain. Satu per satu dari mereka mulai ramah dan mau mengajak Nana berbicara. Sikap Nana yang sopan dan cenderung polos kerap kali mengundang gelak tawa mereka. Apalagi melihat Raven kedang terlihat begitu tersiksa karena gemas menjadi hiburan tersendiri bagi mereka.

"Abisnya dulu Bunga bilang yang nggak-nggak sih soal Nana, lo tahu sendiri kan dia memang sebelumnya nggak pernah bohong jadi ya kita pikir Nana rebut lo dari Bunga. Ternyata pernikahan kalian cukup dramatis juga yah? Pasti nggak mudah yah, Na, di samping Raven?" tanya Dion dengan ramah. Suasana memang sudah mencair dan ternyata tidak semenyeramkan yang Nana bayangkan justru menyenangkan. Karena teman-teman Raven itu ternyata sangat baik dan memperlakukan Nana seperti seorang adik.

"Lumayan sulit sih, tapi Nana lagi berusaha buat nggak malu lagi biar nggak malu-maluin Mas Raven," jawab Nana polos. Membuat Dion tersenyum geli.

"Bisa-bisanya lo masuk kamar orang tapi beruntung gini, Ven." Komentar Dion dibalas Raven dengan kekehan.

"Oke kan? Gue nggak mungkin salah pilih," jawab Raven sombong.

"Terus Adit gimana Ven sekarang?" Liona bertanya.

"Di penjara lah. Gue pastiin dia nggak akan keluar dalam waktu lama," jawab Raven sedikit geram.

"Kalian yang sabar yah! Sumpah gue ikut sakit denger ceritanya. Nana masih muda banget tapi udah ngalamin hal seburuk itu. Nana harus kuat, oke?" Satu

perempuan lagi di samping Liona yang Nana ketahui bernama Jasmine itu memberi Nana semangat.

"Iya Mbak Jasmin, Nana kuat kok. Kan ada Mas Raven," tutur Nana yang sudah terlihat baik-baik saja. Raven lega karena tadinya dia enggan bercerita mengenai ini takut membuat Nana kembali menangis tapi Rio yang ember itu malah mengkompori.

"Iya pokoknya kalau Mas Raven jahat kamu lapor aja sama kita nanti kita yang hukum Mas Raven kamu itu." Ucapan Liona membuat Nana tertawa sambil mengangguk dan Raven melirik sebal.

"Oke, sekarang lo semua sekutu Nana juga nih kaya nyokap dan bokap gue?" cibir Raven sebal dan semua orang tertawa. Nana lega sekali karena setidaknya salah satu ketakutannya sudah mampu dia lewati. Laras benar, semuanya tidak akan berubah jika dia tidak berusaha untuk merubahnya. Dan untuk itu dibutuhkan keberanian yang berhasil Nana dapatkan dengan mempercayai janji Raven akan melindunginya.

Mendadak menjadi istri CEO memang tidak mudah. Nana harus beradaptasi dengan dunia yang jelas sangat berbeda dengan dunianya. Tapi semua itu bukan tidak mungkin jika sebagai manusia kita mau berusaha.

Nana mungkin masih bodoh, dia juga belum banyak tahunya, dan belum bisa terlihat seperti orang-orang yang berada di sekitar Raven. Tapi ternyata sebuah penerimaan tidak bisa didasarkan dari itu. Karena ketika Nana berani berusaha, berani mencoba agar bisa diterima, melakukannya dengan hati, tidak memiliki niat buruk maka pandangan orang akan berubah tentangnya sekalipun sampai saat ini dia belum berubah menjadi berkelas seperti yang sebelumnya dia gunakan sebagai tujuan.

Dan usaha Nana juga tidak akan pernah berhasil, jika Raven tidak mendukungnya. Sebagai suami istri memang harus saling melengkapi, seperti sebuah rumah yang tidak akan bisa kokoh jika hanya memiliki sebelah tiang saja. Nana kini mengerti, kedepannya yang dia perlukan hanya percaya pada Raven dan mau berusaha untuk selalu menjadi lebih baik. Hal-hal lainnya akan menyusul seiring proses yang dia jalani.

"Mas Raven, Nana ngerti deh kenapa dedek bayi kita diambil Tuhan," ucap Nana dalam perjalanan pulang. Raven menoleh dan sedikit takut Nana akan kembali menangis jika membahas ini tapi Raven tidak bisa menghindar.

"Kenapa?"

"Mungkin Tuhan tahu kalau Nana belum siap. Berada di samping Mas Raven aja dulu Nana masih ketakutan, ketemu temen-temen Mas Raven Nana gemeteran, dan ketakutan Nana semakin besar karena ternyata kehidupan Mas, seribu persen sangat berbeda dengan Nana. Sebenernya Tuhan baik yah, Mas? Mengambil untuk memberi kesempatan pada kita agar lebih siap. Nana yakin nanti ketika kita dipercaya lagi, kita akan lebih mudah melewatinya. Karena tidak ada lagi ketakutan, tidak ada lagi beban pikiran yang bikin Nana stress. Bayangin deh, Mas kalau dedek bayi masih ada sementara Nana masih suka ketakutan diajak Mas Raven ke sana kemari? Pasti kasian karena Nana akan sering stress," celoteh Nana panjang yang membuat Raven sangat lega.

"Mas Rasa kamu jauh lebih dewasa dari yang mas bayangkan. Mas jadi lega. Nana udah siap kan buat memulai lagi?" tanya Raven lega.

"Memulai apa?"

"Memulai produksi dedek bayi. Kaya misal kita nginep di hotel seminggu cuma buat bikin dedek bayi?

Gimana? Kamu setuju nggak? Kalau setuju mas langsung belok nih buat check in," goda Raven sukses membuat wajah Nana memerah.

"Mas Raven mesum," cibir Nana membuat Raven tertawa.

♥♥♥

BAB 54

Semua lebih ringan untuk Nana lewati setelah langkah baru yang berhasil dia mulai. Kehidupan kampusnya menjadi sangat menyenangkan dan kehidupannya menjadi istri seorang CEO juga tidak kalah menyenangkan. Raven mulai berani mengajak Nana menemaninya pada acara-acara penting di kantor maupun acara penting di tempat kolega-koleganya. Seluruh staf kantor Raven juga sudah mengenal Nana sebagai istri bos yang baik hati dan sangat lembut.

Anggi dan Raka lega sekali karena akhirnya Nana terlihat tidak lagi tertekan berada di samping Raven. Haryo, Yuli dan Miko merasa bersyukur sekali karena *princess* mereka yang polos dan masih belum mengerti banyak hal kini lebih terlihat bahagia dalam menjalani perannya sebagai istri dan mahasiswa. Seminggu sekali, Nana dan Raven akan menginap di rumah Haryo mengobati rindu Nana. Kerja sama Miko dan Raven juga berjalan dengan sangat lancar. Perusahaan Miko kini sudah berkembang semakin pesat dan memiliki banyak cabang atas dukungan Raven. Begitupun sebaliknya, Raven merasa dipermudah pekerjaannya karena dibantu oleh Miko dalam hal sistem.

Bunga benar-benar mendatangi Nana dan Raven bersama Peter untuk meminta maaf sambil membawa undangan pernikahan yang tentu saja disambut gembira

oleh Nana dan Raven. Semuanya jadi lebih mudah karena Nana membuatnya mudah dengan berusaha.

"Na, lo udah ngumpulin tugas Pak Akhir belum? Bareng yah kalau belum gue dikit lagi," ucap Laras sambil sibuk mengerjakan. Nana sudah selesai dari kemarin sedikit dibantu oleh Raven tapi belum Nana kumpulkan. Sekarang sudah semester lima dan memang tugas kuliah semakin menumpuk tapi Nana menikmatinya.

Niko belum mau menyerah mengganggu Nana, dan belum mau mempercayai perihal Nana adalah istri orang tapi baik Nana maupun Laras tidak mau ambil pusing lagipula laki-laki itu juga sangat sibuk mengikuti organisasi dan jarang berada di kelas sekalipun Niko selalu berusaha mengambil dosen yang sama dengan Nana dan Laras agar bisa dekat-dekat.

Sudah lebih dari dua tahun tapi Nana masih belum hamil juga. Mereka tidak menunda, tapi juga belum mau program dengan serius karena Raven merasa Nana sedang disibukkan dengan kuliahnya. Baik Raka maupun Anggi juga tidak lagi membicarakan mengenai cucu untuk menjaga perasaan Nana. Dan Nana sangat bersyukur karena mertuanya itu tidak pernah berubah sekalipun Nana belum bisa memberikan mereka cucu.

Beberapa kali Nana dan Raven sudah memeriksakan ke dokter atas rekomendasi dari Anggi tapi tidak ditemukan masalah apapun. Nana juga tidak mau ambil pusing dan menjadi stress. Nana jalani saja yang ada di depan mata dan untuk urusan anak biar menjadi usrusan Tuhan yang penting dia sudah berusaha.

Bisa dikatakan, selama dua tahun lebih ini Nana berproses menjadi wanita yang tangguh dan kuat berkat kepercayaan dari keluarganya dan pelajaran berharga dari

Laras. Nana senang sekali karena sekarang lebih mudah berteman dan tidak penakut lagi.

"Belum kok Ras, Nana udah selesai sih tapi nanti kumpul bareng aja," ucap Nana sambil meminum esnya.

"Diomelin mas ganteng lo minumin es mulu, baru sembuh kan pileknya?" Laras memperingatkan tapi Nana meringis saja. Kemudian tiba-tiba saja gelas di tangan Nana berpindah tangan dengan cepat membuat Nana dan Laras menoleh lalu menemukan Niko sedang menenggak es Nana sampai tandas.

"Ahhh, gila bekas bibir Nana seger banget." Perkataan Niko membuat Nana kesal. Selama ini memang Nana tidak memiliki kesempatan untuk menegor Niko dengan serius tapi kali ini kesempatan itu datang.

"Sudah berapa kali sih Nana bilang udah punya suami? Niko nggak sopan sama Nana tau nggak? Kalau suami Nana sampai tahu mungkin Niko akan babak belur karena dia sangat posesif," tegur Nana marah. Niko terdiam beberapa saat dan Laras hanya tersenyum saja. Merasa bangga karena Nana yang sekarang bukan lagi Nana si penakut.

"Nana harus bilang gimana lagi sih sama … aaaaahhh, Mas Raven stop!" Tiba-tiba saja Raven yang secara tidak sengaja mendengar ucapan Niko tadi dari parkiran yang memang lumayan dekat hanya berjarak tangga saja sudah membuat Niko tersungkur karena pukulan.

"Brengsek! Lo gangguin istri gue sekali lagi jangan harap besok masih hidup!" geram Raven hendak kembali maju tapi ditahan Nana. Laras diam-diam tersenyum melihat Niko terdiam seribu bahasa tidak berani melawan. Niko tentu mengenal siapa Raven mengingat ayahnya bekerja di perusahaan Raven.

"Sorry gue nggak tahu kalau Nana istri lo," ujar Niko sedikit gagap. Nana segera menarik Raven pergi,

menyerahkan tugas pada Laras karena sepertinya dia harus menenangkan suaminya dan terpaksa membolos kuliah.

"Mas Raven minum dulu nih!" Nana menyodorkan sebotol air mineral yang sudah dia buka. Wajah Raven masih cemberut dan terlihat marah. Tapi Raven segera mengambil minuman yang ditawarkan Nana dan meminumnya sampai tandas.

"Dia emang sekurang ajar itu sama kamu?" Raven bertanya dengan nada masih emosi.

"Nana nggak mau jawab kalau Mas Raven masih emosi nanti makin panas hati Mas. Gimana kalau sekarang kita jalan aja, Nana berniat bolos kuliah loh sekarang biar bisa berduaan sama Mas," ucap Nana sambil tersenyum manja. Menempel pada Raven sambil menampilkan mata berbinar yang menggemaskan. Jika seperti ini maka Raven mana bisa menolak. Nananya sekarang mulai pintar menggoda dan menenangkan emosinya.

"Mau ke taman atau hotel?" tawar Raven pada akhirnya.

"Hotel," jawab Nana kemudian tertawa. Raven melirik istrinya sambil tersenyum menggoda.

"Nana mulai nakal," tuturnya. Nana kembali tertawa.

"Kan diajari Mas Raven."

"Oke, mas tancap gas nih. Mau hotel yang mana, Sayang?" tanyanya masih dengan tawa bahagia.

"Terserah Mas aja, biasanya juga nggak pakai nanya langsung *check in*," kata Nana geli. Raven tertawa.

"Ke vila aja yuk, Na? Sekalian kita jengukin dede?" Tawaran Raven menggiurkan.

"Kalau gitu berarti Nana bukan hanya akan membolos satu mata kuliah tapi membolos sampai hari

Senin depan karena Nana yakin Mas nggak bakal puas kalau cuma sehari," kekeh Nana geli.

"Tapi kamu mau kan?" tanya Raven lagi.

"Mau," jawab Nana kembali tertawa. Raven senang karena sekarang Nananya mulai berani mengungkapkan keinginannya, tidak lagi malu-malu, sekalipun jika di atas ranjang istri kecil Raven itu belum berani aktif tapi Raven sudah sangat senang dengan penerimaan Nana yang luar biasa itu.

"Oke kita *honeymoon* dadakan berarti. Nanti mas ngabarin mama dan papa kalau udah sampai aja deh biar mereka nggak bisa halangi," ujar Raven penuh siasat. Nana kembali tertawa.

"Nomor satu pokoknya kalau soal mesum," komentar Nana sambil tersenyum geli.

"Kan kamu juga suka," balas Raven tertawa dan Nana pun ikut tertawa.

"Btw, Mas tadi ke kampus Nana ada apa, kan Nana belum waktunya pulang?"

"Tadi mas mau anterin buku kamu yang semalam itu ketinggalan malah liat Niko genitin kamu."

"Buku yang kuning?" Raven mengangguk. "Itu memang sengaja Nana tinggal Mas karena tugasnya udah Nana salin ke folio," ungkap Nana geli. Raven tertawa saja.

"Nggak pa-pa deh kalau mas keliru malah dapet *honeymoon* gini," ucap Raven sambil tersenyum menggoda.

♥♥♥

Dua hari *honeymoon* di Bali, badan Nana sakit semua. Raven benar-benar mengurungnya di kamar tidak membiarkannya turun dari ranjang. Mereka bercinta hampir di semua ruangan yang ada di vila itu. Raven benar-benar menggila tapi Nana tidak keberatan.

Bohong jika Nana tidak mengharapkan kembali dipercaya oleh Tuhan perihal kehadiaran seorang anak. Karena itu Nana berusaha keras bersama Ravennya.

"Mas, Nana masih capek banget loh," protes gadis itu karena kembali merasakan Raven meremas benda kembar miliknya dan bibir laki-laki itu sudah menjelajah ke sana kemari. Menyentuh bagian sensitif milik Nana.

"Kilat deh, Na, punya mas berdiri lagi liat kamu bergerak telanjang di kasur kaya tadi," bisik Raven sensual sambil bibirnya menjilat leher Nana.

"Nana bisa pingsan loh Mas,"

"Enggak bakal, jaminan sebentar lagi juga kamu pasti mendesah keenakan," bisik Raven geli. Nana tertawa dan kembali menyambut bibir Raven di bibirnya.

"Mas Raven nggak ada cepeknya loh," Komentar Nana sedikit mendesah karena bibir Raven sudah sampai di ujung dadanya.

"Gimana mau capek kalau istri mas semenggairahkan kamu. Yang ada berdiri mulu punya mas," ungkap Raven jujur membuat Nana tertawa.

"Mas Raven aja yang mesum."

"Ya kamu memang minta banget dimesumin gini loh Na, jangan salahin mas."

"Kok Nana yang salah padahal Nana diem aja loh," kekeh Nana geli. Tangannya meremas rambut Raven karena laki-laki itu sedang menyusuri bagian perut Nana menggunakan bibir menuju ke bawah.

"Kamu diem doang juga mas pengen apalagi kalau kamu gerak," ucap Raven sebelum lidahnya menyentuh inti milik Nana dan mendengar rintihan istrinya sedikit menjerit.

"Mas jangan digigit, ih!" protes Nana sambil mendesah.

"Mas gemes abisnya liat ekspresi kamu. Udahan ah main-mainnya. Mas masukin sekarang yak?" Raven mulai merangkak kembali ke atas untuk memulai adegan inti.

"Pelan-pelan loh, Mas!" Nana mengingatkan. Raven tersenyum kemudian kembali melumat bibir Nana dengan mesra. Tangannya memposisikan miliknya di pintu milik Nana kemudian menghentak kuat tanpa aba-aba begitu sudah masuk setengahnya membuat Nana menjerit.

"Mas Raven nakal!" protes Nana sebal. Tapi kemudian kembali mendesah ketika Raven mulai bergerak menggila menuju pelepasan mereka.

♥♥♥

Satu bulan berlalu setelah *honeymoon* dadakan itu dan Nana mulai merasakan ada yang aneh pada dirinya. Sering merasa pusing, tidak enak badan dan malas makan. Dan yang lebih parah, dia mual muntah hebat hingga tidak bisa berangkat kuliah. Anggi tentu saja sangat peka dengan langsung membelikan *testpack*.

Nana sedikit takut, karena sudah puluhan kali selalu negatif. Tapi Anggi menguatkan sehingga Nana melangkah menuju kamar mandi sementara Raven menunggu dengan penuh harapan. Beberapa menit kemudian laki-laki itu berlari dengan khawatir ke arah pintu kamar mandi mendengar Nana menangis.

"Sayang kamu nggak pa-pa kan?" teriaknya khawatir. Reaksi Anggi berbeda, perempuan itu seperti tahu apa hasilnya sekalipun Nana belum memberitahu mendengar dari isakan menantunya itu.

"Mas Raven, positif tiga-tiganya. Nana hamil," isak Nana sambil keluar dari kamar mandi dan memeluk leher Raven dengan erat. Anggi menghapus air matanya yang menetes dan Raven pun demikian.

"Mulai sekarang dengarkan apa pun ucapan Mama dan Mas Raven yah! Kalau nggak boleh Nana harus nurut," pinta Raven lembut sambil mengusap rambut Nana lembut yang dijawab Nana dengan anggukan.

"Udah dong nangisnya, calon mama nggak boleh cengeng," hibur Raven penuh haru. Nana segera menghapus air matanya dan tersenyum. Anggi sendiri sudah keluar dari kamar anak dan menantunya itu karena tidak sabar memberitahukan kabar bahagia itu pada Raka.

"Terima kasih karena Mas Raven selalu mendukung Nana dan sabar banget ngadepin Nana yang masih kaya anak kecil," bisik Nana mesra kemudian mengecup pipi Raven.

"Terima kasih karena Nana mau terus berusaha berada di samping mas sekalipun itu sulit. Istri mas memang hebat, tangguh, dan pantang menyerah. Mas yakin kamu pasti akan jadi mama yang hebat," balas Raven tak kalah mesra. Kemudian mengecup bibir Nana dan melumatnya sebentar penuh cinta.

♥♥♥

Pertemuan pertama Nana dan Raven yang dulu membuat bencana, kini berakhir dengan luapan penuh syukur. Rencana Tuhan memang tidak ada duanya bukan? Raven mencintai Bunga bertahun-tahun tapi kemudian dipaksa menerima Nana dalam sekejap. Lalu kemudian mensyukurinya setelah Tuhan membuka matanya tentang arti cinta sesungguhnya yang ternyata mampu dirasakan Raven setelah kehadiran Nana.

Nana sendiri memiliki banyak rencana sebelumnya tapi kemudian sangat bersyukur karena Tuhan menghancurkan semua rencananya dan menggantinya dengan kebahagiaan yang tidak ada duanya.

Tidak semua kegagalan merupakan sebuah bencana. Bisa jadi Tuhan mengagalkan kamu untuk memberimu keberhasilan yang lebih besar dikemudian hari. Seperti yang dirasakan Nana dan Raven dalam perjalanan pernikahan mendadak mereka.

END

EKSTRA 1

Raven tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan rasa bahagianya ketika mengetahui bahwa istrinya yang kini sudah tumbuh dewasa itu sedang mengandung anaknya. Seisi rumah langsung bersuka cita membuat ruang gerak Nana seketika berkurang. Nana tidak boleh ke dapur, tidak boleh mngerjakan hal berat pokoknya tidak boleh mngerjakan pekerjaan rumah apapun. Dan ketika berita itu sampai ke telinga keluarga Nana, mereka langsung bergembira sekali. Haryo, Yuli dan Miko datang dan menginap beberapa hari untuk menemani Nana dan membuat gadis itu merasa senang sekali karena keluarganya berkumpul.

Dan Nana mulai menyadari bahwa kehamilan ternyata tidak mudah. Nana mual dan muntah hebat pada awalnya sampai tidak bisa makan apapun dan membuat Raven panik sekali. Untung saja Anggi adalah seorang dokter yang bisa menenangkan keluarganya megenai kondisi Nana.

Tapi Raven berubah jadi lebih romantis menurut Nana. Seperti sekarang ketika Nana bangun, maka secangkir teh mint dan biskuit pereda mual sudah tersedia. Lalu setelah ini Raven akan mengajak Nana mandi bersama, dia tidak pernah membiarkan istri kecilnya itu ke kamar mandi sendirian. Mungkin karena pernah kehilangan sebelumnya, jadi ketika Tuhan

memberinya lagi, Raven benar-benar menjaganya dengan baik.

"Hari ini kelasnya Pak Akhir sama Bu Jamila aja kan?" tanya Raven lembut sambil mempersipakan buku-buku yang akan dibawa Nana kuliah. Karena sejak kehamilan Nana mulai kuat, gadis itu memaksa Raven untuk tetap melanjutkan kuliahnya tidak mau cuti dulu kecuali nanti kalau lahiran. Nana tidak ingin nanti tertinggal Laras terlalu jauh.

"Iya, Mas, nanti Mas nggak usah jemput nggak pa-pa aku udah bilang Kak Miko kok buat jemput," ucap Nana setelah habis mengunyah biskuitnya. Nana memang sudah tidak terlalu mual, kehamilannya sudah jalan empat bulan. Tapi karena Nana suka maka setiap pagi Raven tetap membuatkan teh dan biskuit untuk Nana.

"Nanti kalau mas keburu, mas tetep jemput kok, Sayang." Raven bersikeras. Laki-laki itu benar-benar tidak mau melepas tanggungjawab pada Nana sedikit pun. Nana tahu suaminya itu lelah melakukan ini dan itu belum lagi pekerjaan kantor yang menguras otaknya, tapi Raven tidak pernah mengeluh sedikitpun dan selalu bisa tersenyum di hadapan Nana.

"Nanti kalau Mas keburu Mas pulang aja terus langsung istirahat. Nana sama Kak Miko aja nggak pa-pa, Mas jangan memaksakan diri terus begitu. Nana tahu Mas pasti capek banget. Mas nggak boleh sampai sakit, kalau Mas sakit nanti Nana sedih," tutur Nana matanya sudah berkaca-kaca. Dan jika sudah begitu maka Raven tidak bisa membantahnya.

Sejak hamil, Nana memang jadi lebih cengeng. Ada hal menyedihkan sedikit pasti menangis sampai sesenggukan, bahkan kalau diajak nonton sinetron oleh Anggi saja, Nana pasti akan menangis seperti habis

dipukuli. Karena itu Raven melarang istrinya itu menonton sinetron sedih.

"Mas nggak capek kok, Sayang. Mas bahagia sekali rasanya. Tapi kali ini mas akan turuti permintaan kamu. Nanti kamu pulang sama Miko dan kabari mas yah kalau sudah sampai rumah?" ucap Raven lembut. Nana mengangguk kemudian memeluk leher Raven dan masih terisak.

"Nana sayang banget sama Mas Raven," ucap gadis itu kemudian mencium pipi Raven dan kembali memeluknya. Ini juga kebiasaan baru semenjak hamil, dan kebiasaan ini adalah favorit Raven. Nana jadi gemar menempel pada Raven, suka memeluknya dan menciuminya. Tapi buruknya adalah kadang Raven tidak boleh mandi sepulang kantor, sebab Nana lebih suka mencium aroma Raven jika belum mandi. Katanya wangi sekali sampai Nana jadi kecanduan. Di awal kehamilan lumayan menyiksa Raven karena ditempeli dan diciumi oleh istri cantiknya itu tentu saja menaikkan gairahnya, tapi sekarang malah jadi anugrah karena selain suka menempel Nana juga jadi mudah terangsang dan lebih menyukai kegiatan di atas ranjang. Jika begini tentu saja Raven menang banyak sekalipun laki-laki itu tetap melakukannya dengan lembut.

"Mas juga sayang banget sama Nana," balas laki-laki itu balik mencium. Sedikit melumat bibir Nana tapi gadis itu cemberut ketika Raven melepaskannya.

"Ih, Mas masih mau lagi," rengeknya lucu. Sekarang makin berani meminta dan Raven senang.

"Mau apa, Sayang?" goda Raven sambil tersenyum.

"Mau dicium lagi kaya tadi, ayo Mas kaya tadi yah!" Nana terus merengek.

"Kamu jadi genit banget loh sekarang, makin *sexy* dan makin *hot* di ranjang. Bikin mas selalu pengen pulang

cepet dari kantor," bisik Raven mesra. Nana tersenyum malu-malu tapi kemudian mendongak dan mengecup kembali bibir Raven.

"Mas suka Nana yang genit apa yang malu kaya dulu? Kata Laras kalau Nana nggak pinter godain Mas di rumah nanti Mas diambil pelakor jadi Nana belajar nggak malu lagi," tutur Nana membuat Raven tertawa.

"Oh jadi ini ajaran Laras juga?" tanya Raven geli dan Nana mengangguk membuat Raven kembali tertawa.

"Miko benar-benar harus lebih waspada karena dia benar Laras sangat cerdik," ucap Raven lagi-lagi tertawa.

"Emang kenapa sih Mas? Kata Laras PDKT-nya dengan Kak Miko gagal," tanya Nana polos membuat Raven kembali tertawa.

"Temen kamu itu terlalu agresif buat laki-laki lurus kaya Miko. Kisah mereka pasti menarik nanti," kekeh Raven.

"Tapi Laras baik loh, Mas, Nana suka kok kalau Kak Miko sama Laras. Cuma memang sedikit menyebalkan sih." Ucapan Nana diangguki Raven.

♥♥♥

Sejujurnya jika sebelumnya Nana selalu merasa bahwa menjadi istri Raven itu tidak mudah, Raven pun sebenarnya merasa menjadi dirinya memang tidak mudah. Banyak sekali godaan terutama tentang wanita. Seperti sekarang dia sedang menghadiri pertemuan bisnis dan ada saja wanita-wanita modelan mirip Siska dulu. Berusaha menempelinya dengan pesona profesionalitas yang justru membuat Raven muak.

"Jadi, Pak, untuk produknya kemarin sudah oke dan mengenai tempatnya saya sudah mengirimkan gambarannya lewat email Bapak," terang wanita itu, namanya Nabila dan Raven akui tampangnya memang cantik tapi tetap saja jika dibandingkan dengan Nana

maka posisinya adalah satu dibanding seribu. Dia satu dan Nana seribu.

"Iya kebetulan saya sudah melihatnya. Dan saya ingin langsung mengunjunginya sekarang karena saya ingin segera pulang nanti sore," kata Raven datar, tidak ingin merespon.

"Apa tidak sebaiknya menginap saja, Pak, karena agendanya besok kita akan melihat tempat yang akan dibangun*cottage* juga kan, Pak?"

"Kita selesaikan hari ini saja, saya tidak bisa meninggalkan istri saya terlalu lama." Jawaban Raven membuat Nabila terdiam beberapa saat dengan kesal. Dia bukan tidak tahu jika Raven sudah menikah, beritanya sudah menyebar kemana-mana. Dia hanya merasa memiliki peluang besar untuk merebut posisi wanita yang menurutnya tidak begitu kuat posisinya itu.

"Baik, Pak, kalau begitu," ucap Nabila mau tidak mau. Mana berani dia membantah Raven hanya untuk urusan pribadinya.

"Oh iya, ngomong-ngomong tempat pertama yang akan dibangun kafe itu letaknya dekat dengan toko peralatan bayi bukan?" Raven bertanya dan diangguki oleh semua bawahannya.

"Benar, Pak, itu salah satu toko peralatan bayi terbesar dan selalu rame sehingga cukup potensial untuk target *costumer cafe* kita nantinya." Nabila menjelaskan. Raven mengangguk saja kemudian tersenyum. Tidak tahan membayangkan akan ada banyak sepatu-sepatu kecil yang lucu dan baju-baju yang lucu disana.

"Kalau begitu nanti kita mampir ke sana," ujar Raven.

"Bapak mau memastikan sendiri mengenai toko itu?" Kali ini bawahan Raven yang lain bertanya.

"Tidak, istri saya sedang hamil. Saya belum boleh membeli peralatan bayi tapi melihatnya saja sudah menyenangkan jadi saya ingin mampir hanya untuk melihat saja," jawab Raven sambil tersenyum. Membuat semua orang ikut tersenyum karena ikut merasakan seberapa bahagianya Raven akan menjadi seorang ayah. Kecuali Nabila tentu saja.

"Anak pertama memang sangat mendebarkan, Pak, dulu saya saja sampai tidak bisa tidur di bulan-bulan pertama kehamilan istri saya. Terlalu bahagia sampai tidak bisa tidur," cerita salah satu pegawai yang ikut serta dalam rombongan membuat Raven tertawa.

"Iya benar, jika tidak terpaksa juga tidak mau bekerja ke luar kota begini. Pengen pulang terus," papar Raven membuat yang lain kembali tersenyum.

"Semoga senanti sehat istri dan calon anak Bapak yah sampai lahiran. Nanti jangan lupa diajak main ke sini, Pak," kata pegawai lainnya yang ditanggapi Raven dengan ramah.

Kemudian setelah sampai di tempat yang akan dijadikan kafe itu, Raven melihat-lihat sebentar dan kemudian berpamitan untuk masuk ke tempat peralatan bayi. Hal itu dimanfaatkan Nabila untuk bisa berduaan dengan Raven dengan dalih dia mengerti seluk beluk toko itu sehingga Raven bisa dengan mudah mencari tempat yang dia inginkan. Raven sendiri sengaja mengijinkan Nabila mengikutinya untuk memberi pelajaran.

"Nah, disini tempat sepatu-sepatu bayi, Pak," ujar Nabila sambil tersenyum semringah. Raven bukan tidak tahu jika sejak tadi wanita itu curi-curi kesempatan untuk menempelinya.

"Kamu mau tahu nggak apa yang paling saya benci di dunia ini?" Raven bertanya sambil matanya fokus melihat-lihat deretan sepatu bayi yang lucu-lucu. Bahkan

baunya pun harum khas bayi dan Raven suka sekali. Sementara Nabila sendiri sudah melambung karena merasa diajak bicara oleh bosnya yang terkenal pelit bicara itu.

"Apa, Pak?" jawabnya antusias.

"Pengganggu hubungan orang! Dulu saya pernah kehilangan anak saya gara-gara istri saya mau direbut oleh laki-laki lain," jawab Raven kemudian Nabila sedikit merinding karena setelah mengucapkan itu Raven menatapnya dengan seringai yang cukup menakutkan. "Jadi kalau saya menemukan lagi orang-orang yang berpotensi akan menggoda saya atau menggoda istri saya, maka saya akan membuatnya seperti sepatu ini," lanjut Raven lagi sambil menunjukkan sebuah sepatu bayi yang produksinya cacat sehingga tidak bisa dijual.

"Dia akan cacat seperti ini mungkin, atau minimal tidak bisa dijual lagi." Ucapan Raven menyerupai bisikan. Membuat Nabila mundur selangkah dengan wajah memucat. "Kamu tidak mungkin jenis orang yang akan mengganggu suami orang kan Nabila?" Raven bertanya disertai seringai menyeramkan yang sama.

"T-tentu s-saja bukan P-pak," jawab Nabila terbata dengan wajah ketakutan. Tidak menyangka bahwa Raven memiliki sisi menyeramkan ini dibalik wajah tampannya.

"Baguslah kalau begitu, saya tidak perlu menghancurkanmu karena saya lihat pekerjaan kamu bagus," ucap Raven lagi, membuat keringat dingin Nabila menetes di lehernya.

♥♥♥

EKSTRA 2

Semenjak Nana hamil, Raven mulai tidak tenang berada di kantor. Hampir setiap sepuluh menit sekali dia akan mengirim pesan pada istrinya itu atau sedikit menyusahkan Laras jika Nana sedang di kampus. Raven merasa jam di kantor setiap hari jadi lebih panjang padahal sebenarnya sama saja.

Sejauh ini belum ada permintaan aneh dari istrinya yang membuat Raven kesulitan. Nana hanya lebih sensitif kadang menangis tanpa sebab yang jelas atau kadang suka marah-marah dengan menggemaskan. Sejauh ini hanya tentang mood Nana saja yang berubah.

Tapi sehari yang lalu, Laras melaporkan sesuatu yang mengejutkan. Dia bilang Nana mendorong kakak kelas yang mengganggu hingga terjatuh dengan keras ke tembok dan dia tidak merasa bersalah. Nana bukan orang yang seperti itu, apa kehamilan mempengaruhi hal itu? Raven sendiri sejujurnya masih belum mau percaya tapi Laras untuk apa berbohong bukan?

"Ven, ngalamun aja? Nih berkas yang papa pengen kamu lihat." Raka tiba-tiba saja sudah ada di hadapan Raven dan membuat laki-laki itu sedikit terlonjak.

"Ah iya, Pah, makasih udah dianterin, tadi Raven bilang mau diambil kan sama Raven?" tanya anak itu masih belum sepenuhnya sadar.

"Ada yang mengganggu pikiran kamu?" Raka yang tadinya hendak langsung pergi merasa ada yang janggal dengan putranya itu sehingga memutuskan duduk.

"Soal Nana, Pah."

"Nana kenapa?"

"Nana berani membalas orang yang mengganggunya, Pah, itu sedikit aneh bukan?" tanya Raven yang dijawab mengejutkan oleh sang ayah.

"Dia sedang mengandung keturunan Dirgantara, itu wajar saja. Karena dulu mamamu ketika hamil kamu, dia memukul seorang pasien yang menyebalkan dan hampir berakhir di pengadilan kasusnya." Ucapan Raka membuat Raven menganga. "Kamu juga memiliki sisi itu bukan?" tambah Raka lagi dan Raven mengangguk. Dia sadar bahwa saat dia marah, maka sisi paling menyeramkan di dirinya akan keluar.

"Tapi sedikit aneh karena sifat itu dimiliki Nana ketika hamil. Dia sedikit tidak pantas untuk menjadi kejam melihat dari bagaimana kesehariannya. Raven sedikit takut."

"Kehamilan itu ajaib, Ven, kadang banyak hal terjadi dalam kehamilan yang tidak bisa dijelaskan secara medis. Papa tahu kamu menjadi sangat berhati-hati mengingat kejadian sebelumnya, tapi kamu tidak perlu terlalu memikirkannya. Nikmati saja, lagipula Nana juga baik-baik saja bukan? Sehat, dan terlihat begitu bahagia," tutur Raka diangguki oleh Raven. Kemudian obrolan mereka terhenti karena ponsel Raven berdering dan itu dari Nana. "Yasudah angkat saja, papa kembali bekerja," pamit Raka.

"Kenapa, Sayang?" tanya Raven setelah sebelumnya mengucapkan salam.

"Mas, jemput Nana dong. Masa tadi Nana sampai nangis tau cuma gara-gara pengen makan sate ayam yang

deket kantor Mas itu. Pengen banget sampai lagi di dalam kelas Nana nggak tahan terus Nana nangis aja." Jawaban Nana membuat Raven gemas. Cara Nana menyampaikan sesuatu memang sudah sangat menggemaskan tanpa perlu dibuat-buat.

"Kamu sekarang sama siapa?"

"Sama Laras, Mas, sudah selesai kelasnya tapi Laras bentar lagi mau ke kelas selanjutnya dan Nana mau bolos aja soalnya nggak tahan banget pengen nangis terus," ucap Nana dengan suara serak. Rupanya ini yang dituggu Raven, yaitu memenuhi semua keinginan ngidam Nana. Dan ternyata bukan sesuatu yang menyulitkan.

"Ya sudah, mas jemput sekarang yah? Kamu jangan kemana-mana, di tempat biasa aja," kata Raven sebelum mematikan panggilan dan langsung beranjak menuju parkiran sambil tersenyum.

♥♥♥

Nana menunggu Raven dengan tidak sabar. Sejak tadi Laras terus menemaninya yang sekarang entah kenapa menjadi cengeng. Hanya gara-gara ingin makan sate saja dia menangis. Dari kejauhan Niko terus memandangi Nana yang entah kenapa sekarang makin cantik dan manis. Dan laki-laki itu sungguh tidak menyangka, Nana yang dulu menurutnya cupu itu bisa menjadi suami seorang Raven Dirgantara.

Kemudian Niko memberanikan diri untuk mendekati Nana begitu Laras tampak meninggalkannya untuk ke toilet. "Na, gue liat sekarang lo gemukan yah?" sapanya tiba-tiba saja sudah duduk di sebelah bangku yang Nana duduki.

"Ya, Nana banyak makan belakangan ini," ucap Nana seadanya. Dulu sebelum hamil, Nana tidak begitu membenci Niko tapi sekarang diajak ngobrol saja dia malas. Apalagi jika mengingat kejadian yang diceritakan

Laras ketika SMA dulu. Tapi Nana mendengar mitos jika dia membenci seseorang saat sedang hamil maka bayinya bisa mirip orang itu. Tentu saja Nana tidak mau anaknya mirip Niko, amit-amit malahan. Sehingga Nana berusaha untuk tidak terlalu membenci laki-laki itu. Tapi rupanya bahkan hidungnya saja menolak keberadaan Niko. Nana mual mencium parfum Niko.

"Oh, gitu. Btw, gimana cerita sih kok lo bisa jadi istri Raven?" tanya Niko penasaran dan sedikit menaikkan alisnya melihat Nana menggeser tubuhnya sedikit menghindar darinya. "Lo kenapa geser? Takut laki lo marah?" tanya Niko lagi dengan topik yang berbeda.

"Enggak, abisnya Niko bau Nana nggak tahan mual," jawab Nana polos seketika membuat Niko menciumi bajunya dan merasa masih wangi.

"Enak aja gue bau, gue wangi, Na. Parfum gue aja mahal," sungut Niko kesal. Nana meringis.

"Kayaknya bayi Nana nggak suka sama Niko." Ucapan Nana membuat Niko kaget.

"Kamu sedang hamil?" Nana mengangguk sebagai jawaban. "Jangan-jangan lo nikah sama Raven karena hamil duluan yah, Na? Soalnya dulu gue denger lo sempat keguguran gitu," kata Niko seenaknya yang seketika mendapat pelototan Nana. Dan Niko sungguh tidak menyangka karena setelah itu Nana meraih gelas di hadapannya dan menyiramkannya ke atas kepala Niko.

"Enak aja kalau ngomong, Nana bukan perempuan yang kaya teman-teman wanita Niko yah, jangan sembarangan kalau ngomong. Nana pukul nih!" ancam Nana marah. Niko bukannya jengkel malah melongo. Tidak menyangka Nana akan melakukan itu. Laras yang baru kembali dari toilet saja sampai melongo. Dan dari jarak yang tidak begitu jauh, Raven tersenyum geli sambil

mendekat perlahan kemudian menarik Nana pelan dari hadapan Niko.

"Seger kan siang-siang di siram es jeruk? Untung aja bukan gue yang nyiram. Kalau gue yang nyiram, bukan es jeruk tapi air comberan. Lagian udah gue pukul juga masih aja usaha. Awas yah kalau gue liat lo masih deketin istri gue!" seru Raven sebelum membawa Nana pergi. Laras mengangguk ke arah Raven dan kemudian tertawa melihat Niko basah kuyup.

"Gila, Ras, Nana kok jadi kejam gitu sih? Lo yang ajarin nih pasti," tukas Niko pada Laras tapi malah dicueki karena Laras langsung melipir pergi.

"Nana hebat loh sekarang bisa ngelawan," puji Raven begitu mereka sampai di mobil.

"Habisnya masa Niko ngatain Nana hamil duluan kurang ajar banget. Nana kan jadi kesel banget, Mas," sungut Nana marah. Raven tersenyum geli.

"Kayaknya dedek bayi bikin mama jadi berani yah sekarang," ucap Raven sambil mengelus perut Nana kemudian membungkuk dan menciumnya.

♥♥♥

EKSTRA 3

Raven tidak pernah menyangka bahwa akan memiliki seorang anak membuat hari-harinya berubah drastis. Pertama dia jadi tidak betah berada di kantor lama-lama. Lebih tidak betah dibanding ketika dia menikahi Nana. Kedua dia jadi merasa selalu was-was, sehingga menambah jumlah orang yang dia suruh mengawasi Nana. Dan yang paling berubah adalah dia jadi sangat sensitif dengan berbagai macam wewangian. Untuk hal yang satu ini, Raven bahkan sampai membuat peraturan bahwa karyawannya tidak boleh memakai parfum ketika *meeting* dengannya.

Anggi dan Raka saja selalu dia protes jika pagi-pagi sudah wangi sekali. Awalnya kedua orang tua Raven itu merasa sedikit aneh dengan sifat Raven tapi sekarang sudah paham dan malah tertawa geli. Rupanya bayi yang dikandung Nana sangat adil, tidak hanya membuat ibunya merasakan penderitaan mual muntah saja tapi juga menyiksa ayahnya agar tidak tahan mencium berbagai wewangian. Raven akan mual dan muntah jika mencium wangi yang tidak dia sukai. Dan satu-satunya wangi yang tahan dia cium lama-lama hanyalah wangi parfum Nana, wangi sampo Nana dan wangi tubuh Nana tentu saja. Itulah alasan kenapa ketika Nana hamil, bukannya wanita itu yang selalu menempel pada Raven tapi kebalikannya. Ravenlah yang sering menempel, menduselkan wajahnya

ke leher Nana atau ke dada Nana membuat Nana kegelian dan orang-orang di sekitar mereka sedikit risih karena Raven melakukannya di sembarang tempat di rumahnya.

"Na, kamu ke kantor yah?" Raven merengek sekarang. Lucu bukan? Dia tidak tahan ingin pulang dan menciumi Nana tapi pekerjaannya sedang menumpuk. Ditambah lagi Nana sedang libur kuliah dua minggu karena selesai UTS sehingga Raven menggunakan kesempatan itu untuk membuat Nana selalu ada di dekatnya. Tapi sayangnya ada Anggi di rumah yang menahan menantu kesayangannya itu tetap di rumah.

"Ish, nggak boleh sama mama katanya nanti Nana capek, Mas. Emang Mas kenapa? Sakit yah?" tanya Nana polos. Raven malah jadi semakin tidak tahan.

"Iya nih mas sakit, kamu ke kantor yah!" Raven terus merengek dan Anggi yang ikut mendengarkan panggilan telpon itu malah mencibir.

"Hallah, Raven jangan suka ngada-ngada, tadi pagi aja seger buger baru juga jam sepuluh udah sakit. Bilang aja kamu mau deket-deketan kan sama Nana?" Anggi ikut menimpali membuat Raven berdecak di seberang sana. Mamanya memang perebut Nana paling harus diwaspadai di dunia.

"Udah jangan dengerin mama, Na, kamu ke kantor yah! Minta anter pak supir." Raven tidak peduli membuat Anggi tersenyum geli karena putranya itu pasti sudah tidak tahan untuk bertemu Nana.

"Ya sudah nanti Nana mau nanya dulu sama mama yah Mas? Nanti kalau boleh Nana kabarin lagi," jawab Nana masih polos dan yang membuat Raven gemas adalah panggilannya dimatikan sebelum Raven sempat merengek lagi. Laki-laki itu mendesah kesal kemudian meletakkan wajahnya di meja sambil menggerutu. Lalu segera terjaga sambil menutupi hidungnya ketika

sekretarisnya masuk ke dalam ruangannya dan lupa memakai parfum.

"Fitri ganti baju!" teriaknya sebelum wanita itu sempat bicara sepatah katapun, selanjutnya Raven sudah berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya. Permintaan Nana memang tidak macam-macam sejauh ini tentang ngidamnya, tapi rupanya anak Raven meminta lebih banyak dari ibunya sehingga Raven cukup tersiksa. Fitri meringis sambil mencium bajunya yang lupa dia semprotkan parfum seperti biasanya kemudian buru-buru keluar ruangan pak bossnya itu dan pergi untuk mengganti baju. Beberapa karyawan di sana tersenyum geli begitu diceritakan oleh Fitri mengenai keadaan Raven. Mereka tidak menyangka bahwa kehamilan istri Raven bisa membuat laki-laki itu ikut menderita juga.

♥♥♥

Menjelang siang hari, Raven sudah tidak bersemangat melanjutkan beberapa berkas yang harus dia kerjakan. Kepalanya pusing karena sarapannya tadi pagi keluar semua gara-gara parfum Fitri. Selain itu Raven juga rindu sekali pada Nana tapi mamanya yang sekarang suka merebut istrinya itu sangat menyebalkan mendekati jahat sehingga membuat Raven kesal.

Laki-laki itu kembali meletakkan kepalanya di meja sambil mendesah ketika pintu ruangannya tiba-tiba terbuka. Raven sudah hampir mengomel karena kesal tapi senyumnya langsung terbit melihat siapa yang datang membawa sekotak makan siang dengan rambut diurai cantik sekali. Jangan lupakan *dress* hamil berwarna ungu yang beberapa hari lalu dibelikan Raven melekat di tubuh mungilnya dengan perut sudah mulai terlihat membesar. Raven langsung berdiri dan merentangkan tangannya minta dipeluk.

"Mas Raven beneran sakit yah?" tanya Nana karena tadi melihat Raven terlihat sedikit lesu.

"Peluk dulu," rengek laki-laki itu dan Nana langsung mendekat dan masuk dalam rengkuhan suaminya itu. Raven seketika mendesah lega mencium wangi buah-buahan yang bercampur dengan wangi alami tubuh Nana.

"Tapi badan Mas nggak panas tuh? Mas pusing apa gimana?" Nana masih membahas masalah sakit padahal Raven tidak sakit dia hanya rindu.

"Sedikit, soalnya tadi mas muntah terus sekarang laper banget. Kamu bawa apa?"

"Bawa ayam bakar sama lalapan kesukaan Mas. Mau makan sekarang?" tanya Nana dan laki-laki itu mengangguk antusias sambil tangannya turun ke perut Nana dan mengelus disana sambil tersenyum. Setelah Nana duduk di sofa diikuti olehnya, Raven langsung saja menciumi perut Nana dengan gemas. Nana sampai kesulitan menata makan siangnya karena kegelian.

"Anak papa hari ini nakal nggak?" Raven berbicara lembut pada perut Nana yang selalu saja mengantarkan perasaan begitu tersentuh di hati Nana.

"Sedikit nakal loh, Mas, soalnya Nana hari ini muntah dua kali." Nana mengadu dan Raven tersenyum kemudian mencium perut Nana lagi.

"Jangan nakal sama mama dong sayang, nakalnya cukup sama papa aja yah! Nggak papa deh kalau papa kamu buat muntah tiap saat tapi sama mama nggak boleh nakal. Oke jagoan?" ujar Raven memeberi wejangan. Nana tersenyum mendengarnya. Sejujurnya panggilan mama dan papa yang Raven ucapkan barusan masih membuat Nana malu, tapi sekaligus membuatnya senang juga. Karena pasti menyenangkan ketika mendengar anaknya memanggilnya mama nanti.

"Emang udah jelas jagoan?" Tiba-tiba Nana bertanya membuat Raven terkekeh geli.

"Ya nggak pa-pa kan kalau berharap."

"Kalau nanti ternyata yang lahir *princess* gimana?"

"Ya nggak pa-pa dong, Sayang, malah bagus nanti mas jadi punya tiga wanita cantik di rumah," kekeh Raven sambil bangun dari acara menciumi perut Nana.

"Mas udah pikirin nama buat *princess* atau jagoan kita?" tanya Nana sambil menyuapkan makanan ke mulut Raven.

"Udah dong," ucap Raven singkat sambil mengunyah. Entah kenapa makanan yang berasal dari tangan Nana selalu enak menurut Raven sehingga dia ketagihan disuapi oleh Nana menggunakan tangan.

"Nana jadi penarasan."

"Nanti kalau udah lahir baru mas kasih tahu, sekarang masih rahasia," tutur Raven sambil tersenyum.

"Ish, Mas bikin Nana makin penasaran." Ucapan Nana membuat Raven tertawa.

"Kamu sekarang kepo deh ketularan mama."

♥♥♥

EKSTRA 4

Menjelang minggu-minggu terakhir kehamilan Nana, Raven mulai mempersiapkan pekerjaannya agar bisa segera dikerjakan di rumah saja. Raven tidak ingin kehilangan momen paling penting sebagai seorang ayah dan seorang suami hanya gara-gara pekerjaan saja. Raven ingin berada di samping Nana ketika istri kecilnya itu melahirkan nanti.

Anggi dan Raka juga sudah mewanti-wanti kepada Raven agar lebih siaga di rumah. Raka bahkan sudah mengomel karena sampai sekarang Raven masih saja berangkat ke kantor padahal kehamilan Nana sudah besar. Raven bukan bermaksud kejam, dia hanya berusaha untuk bertanggung jawab baik itu urusan kantor maupun urusan keluarga. Hari ini Raven benar-benar mengerjakan semua pekerjaan yang harus diselesaikannya sampai tuntas, dia juga menyerahkan beberapa hal penting pada Fitri dan sebagian lagi dipegang oleh Raka sehingga besok dia sudah bisa bekerja dari rumah dan menemani Nana hingga melahirkan kelak.

Dokter bilang, sekitar tiga minggu lagi Nana akan melahirkan. Raven sungguh sudah tidak sabar menantikan kehadiran *princess*nya itu. Benar sekali! Anak mereka adalah perempuan berdasarkan hasil pemeriksaan terakhir. Sangat sehat, aktif dan banyak

bergerak. Nana sampai bolak-balik ke kamar mandi karena si cantik terus saja menendang.

Rasanya sudah tidak sabar menunggu hingga tiga minggu lagi untuk menggendong putrinya itu. Setiap hari Raven selalu berdebar menantikannya. Selain itu Raven juga sangat menikmati prosesnya. Seperti menemani Nana makan tengah malam, membuatkan istrinya itu telur gulung yang gosong karena Nana ngidam ingin makan telur gulung buatan Raven. Lalu menemani Nana berjalan-jalan pagi dan sore agar kakinya tidak pegal. Malam harinya, Raven akan menikmati kegiatan ranjang mereka yang semakin panas karena hormon kehamilan rupanya membuat Nana makin pintar dan agresif. Raven suka sekali bagian itu tentu saja.

Raven masih tersenyum sambil mengingat kembali banyak hal menarik yang dia lalui selama sembilan bulan kehamilan Nana itu, ketika tiba-tiba pintu ruangannya terbuka dengan buru-buru dan Fitri berdiri disana dengan panik. Raven langsung berdiri karena kaget.

"Pak tadi Bu Anggi telpon katanya istri Bapak dibawa ke rumah sakit karena kontraksi. Ponsel Bapak tidak bisa dihubungi katanya." Ucapan Fitri seketika membuat Raven menyambar kunci mobilnya dan berlari tanpa berucap apapun. Laki-laki itu sedikit mengumpat di dalam perjalanan karena tidak menuruti perkataan Raka agar diam di rumah saja. Raven sudah pasti akan merasa sangat bersalah jika sampai dia sampai sana bayinya sudah lahir. Cita-citanya adalah berada di samping Nana ketika dia melahirkan sambil menggenggam tangannya dan setelah itu dia akan menyaksikkan anaknya untuk pertama kali bersama istri kecilnya itu.

Dalam keadaan panik dan bertambah panik lagi karena tadi Raven menghubungi Anggi dan ibunya itu mengomel sambil menyuruh Raven segera datang. Raven

memang lupa menyalakan ponselnya setelah dia matikan notifikasinya tadi karena berada di ruang *meeting* dan dia sedikit menyesal ada lebih dari lima puluh panggilan tak terjawab dari Anggi.

Untung saja Tuhan masih baik karena ternyata Raven ditipu oleh ibunya yang menyebalkan itu. Nana memang sudah mulai merasakan mulas karena kontraksi tapi tidak separah yang diceritakan Anggi. Istrinya itu bahkan masih berada di ruang perawatan menunggu pembukaannya siap untuk melahirkan. Raven mendesah dan melirik sebal ke arah Anggi kemudian segera mendekati Nana dan menggenggam tangannya erat.

"Sakit banget yah, Sayang?" tanya Raven panik. Nana masih bisa tersenyum dan ikut menggenggam tangan Raven.

"Masih bisa Nana tahan kok, Mas, lagipula Nana sudah mempersiapkan kondisi ini jadi Nana nggak takut. Kata Mama Anggi nggak akan sakit banget kalau Nana *relax*." Ucapan Nana sedikit menenangkan Raven.

"Maafin mas yah karena masih sibuk kerja." Raven menyesal.

"Kenapa minta maaf? Sebagai seorang pemimpin kan Mas juga memiliki tanggung jawab terhadap ribuan karyawan Mas dengan pekerjaan yang Mas lakukan. Nana malah bangga loh, Mas menjadi laki-laki yang bertanggungjawab terhadap Nana dan terhadap pekerjaan Mas," jawab Nana lembut. Raven tersenyum kemudian mengecup kening Nana dan menemaninya dengan telaten.

♥♥♥

Dan beberapa jam paling menegangkan dalam hidup Raven akhirnya sudah selesai dia lewati. Namanya Davena Prameswari Dirgantara. Bayi mungil yang cantik bukti perjuangan Nana menjadi seorang ibu. Dia sehat

dan lucu. Nana juga sangat sehat dan juga bahagia. Kelahirannya membuat Raven menangis seperti anak kecil yang ditertawai oleh Jayden diam-diam. Membuat Anggi merasa sudah tua tapi sangat bahagia. Haryo dan Yuli juga menangis bahagia. Lalu diam-diam ada Miko yang sangat iri dengan kebahagiaan Raven dan adiknya itu tapi juga ikut bahagia. Membuatnya mulai mantap memikirkan tentang pernikahan yang entah dengan siapa. Bayi mungil itu baru saja selesai dibersihkan oleh suster dan sekarang sedang menjadi rebutan para kakek dan neneknya. Raka baru datang setelah Nana masuk ruang persalinan dan hampir saja pingsan menunggu Nana berjuang. Laki-laki itu memang seperti itu, dulu saja setiap Anggi melahirkan maka dia akan menjadi yang paling pucat menunggu.

"Cantik banget loh cucu oma," ucap Anggi gemas. Raven tersenyum bangga sambil tangannya belum mau lepas menggenggam tangan Nana. Masih sedikit ketakutan akibat melihat Nana kesakitan sampai menangis tadi. Raven bahkan sempat berpikir untuk memiliki satu anak saja karena takut melihat Nana ketakutan lagi, tapi Nana justru terlihat santai dengan mengatakan dia menginginkan anak lagi ketika Davena sudah siap. Raven tidak menyangka bahwa Nana sangat kuat, sehingga dia bersyukur tiada henti.

"Berasa udah tua yah, Mah, udah jadi oma dan opa," komentar Raka sambil ikut mengelus pipi Vena dengan lembut. Kemudian mengecupnya pelan-pelan.

"Iya, Pah, tapi nggak pa-pa jadi tua kalau punya yang lucu begini. Mama pokoknya sekarang mau di rumah terus. Semua acara TV mau mama stop mulai sekarang." Anggi bertekad. Raka tertawa, sejak dulu tidak ada yang bisa menghentikan kegiatan keartisan istrinya itu bahkan

dirinya, tapi rupanya kekuatan seorang cucu lah yang bisa menghentikannya.

"Kamu harus lebih sabar mulai sekarang yah, Na, memiliki seorang anak itu tidak bisa hanya diambil bahagianya saja. Kamu juga harus siap menghadapi nakalnya, menghadapi rewelnya dan sakitnya nanti. Raven juga harus lebih sabar dan jangan sibuk sendiri harus saling bantu. Mengurus anak itu harus berdua, tidak bisa sendiri." Yuli memberi wejangan yang diangguki oleh Nana dan Raven.

"Kalau Raven nggak mau bantuin urus anak, aku usir dari rumah, Yul. Biarin dia hidup di jalanan," komentar Anggi pedas. Haryo dan Miko ikut tertawa.

"Miko boleh coba gendong nggak, Mah?" tanya Miko pada Anggi. Sudah lama memang, Anggi menyuruh Miko memanggilnya mama dan Raka papa saja dan Miko menurutinya dengan senang hati.

"Boleh dong, boleh banget. Kamu juga harus belajar jadi papa juga. Biar cepet kepengin punya anak jadi kan makin semangat cari istrinya. Iya nggak, Yul?" ledek Anggi yang ditertawai Raven dan Haryo. Wajah Miko sedikit memerah.

"Anaknya pemilih sekali, Mbak, padahal udah ada Laras loh temen Nana yang baik banget itu. Tapi nggak tahu tuh mau milih yang kaya gimana." Perkataan Yuli semakin membuat wajah Miko memerah.

"Bunda nggak tahu aja gimana kelakuannya kalau nggak di depan Bunda. Pecicilan dan nggak ada cantiknya sedikitpun." Akhirnya Miko berkomentar yang mengundang tawa Raven lagi.

"Tapi dia baik kok, Mas, dia jagain Nana banget di kampus." Pernyataan Raven diangguki Nana.

"Baik doang nggak cukup, Ven."

“Iya baik doang nggak akan cukup buat cowok pemilih,” komentar Yuli lagi. Semua orang tertawa. Tapi Miko tidak peduli dia malah sibuk menciumi keponakan cantiknya itu.

♥♥♥

EKSTRA 5

Sejak kehadiran Vena di rumah, semua orang harus rela mengucapkan selamat tinggal pada ketentraman dan kedamaian. Pertama karena anak kecil itu sangat cengeng dan kedua karena anak itu tidak suka jika tidak digendong. Selain itu orang favoritnya adalah Jayden. Dia terpaksa menjadi korban hingga tangannya pegal dan punggungnya sakit setiap hari karena Vena akan menangis jika lepas dari gendongannya ketika sudah nyaman. Sebenarnya Jayden bisa saja tidak menggendong Vena agar tidak terjebak dalam kelelahan, Tapi dia juga tidak tahan jika sehari saja tidak menggendong keponakan lucunya itu.

Lalu setelah umurnya genap setahun, yang menjadi favoritnya gantian Raven. Vena benar-benar tidak bisa ditinggal oleh Raven pergi jika ketahuan. Karena itu Nana akan mengajak Vena jalan-jalan sebentar ke luar agar Raven bisa berangkat kerja. Anggi benar-benar menghentikan segala kegiatannya di luar kecuali rumah sakit semenjak kehadiran Vena di rumah. Nana sendiri tetap melanjutkan kuliahnya sekalipun sesekali dia harus bolos karena Vena juga lengket sekali padanya.

Raven tentu saja bangga sekali pada istrinya itu karena tidak pernah menyerah. Mau berusaha keras untuk dirinya sendiri dan untuk keluarga. Raka menjadi kakek paling bahagia di dunia bersama Haryo. Setiap pergi ke

luar kota maka mereka akan membawakan *princess* kecil mereka itu berbagai macam mainan atau baju-baju lucu. Yuli dan Anggi mulai sering janjian untuk ikut menjaga Vena dengan bahagia sambil bergosip mengenai banyak hal.

Miko sendiri masih menjadi laki-laki sibuk karena perusahaannya semakin maju dan bahkan sudah merambah ke bagian transportasi *online* berbasis aplikasi, tapi tentu saja yang tidak pernah dia lewatkan adalah setiap hari Minggu dia akan datang ke rumah Raven untuk bermain seharian bersama keponakan cantiknya itu.

Jayden sendiri sudah kuliah, di kampus yang sama dengan Nana dan menjadi bintang kampus disana. Tidak jarang Nana menjadi tempat penitpan surat dari para fans calon dokter itu.

"Venaaa jangan bergerak!" Nana berteriak dari arah dapur membuat Anggi, Raka dan Jayden terlonjak kaget dan menoleh ke arah Vena yang satu menit lalu masih bermain boneka di samping mereka tapi sekarang sudah berada di atas meja dengan pajangan mahal di tangannya yang hanya dalam hitungan detik saja sudah menjadi kepingan di bawah lantai. Semua orang langsung berlari ke arah anak itu dan segera menggendongnya. Nana meringis penuh penyesalan karena itu adalah benda ke sepuluh yang dihancurkan oleh Vena.

Anggi dan Raka justru tertawa mengikuti kikikan Vena yang merasa senang karena berhasil menciptakan suara pecahan dari benda yang baru saja di jatuhkannya itu.

"Maaf yah, Mah, Pah ada lagi yang pecah," ucap Nana tidak enak. Anggi malah tersenyum.

"Tidak usah dipikirkan Na, nanti kalau papa ke london beli lagi. Iya kan, Pah?" Perkataan Anggi diangguki oleh Raka. Laki-laki itu kemudian

menggendong Vena sambil menciumi perutnya sampai anak itu terkikik kegelian dan tidak mempedulikan benda mahal yang baru saja dihancurkan cucunya itu.

"Pokoknya apa saja nanti opa belikan buat Vena yah? Aduhh lucu banget sih ini cucu siapa?" Kekeh Raka gemas. Jayden sendiri hanya terkikik geli, dia pikir keponakannya itu kalau besar nanti pasti menjadi jagoan. Dan Jayden akan menantikan itu, pasti menggemaskan melihatnya memukuli para laki-laki kurang ajar yang tidak disukaianya.

"Mbak, nanti kalau Vena besar, Jay ajarin bela diri yah?" celetuk anak itu. Raka dan Anggi langsung menoleh.

"Boleh, yang penting diajarin baik nggak pa-pa," jawab Nana sambil ikut duduk di samping kedua mertuanya menyaksikan putrinya sedang disayang-sayang.

"Kamu percaya si playboy ini mau ngajarin cucu mama kebaikan?" cibir Anggi membuat Jayden berdecak. Raka tertawa.

"Selesaikan dulu urusan kamu sama pacar-pacar kamu yang banyak itu, Jay, baru deh kamu mikirin keponakan kamu yang cantik ini. Awas aja kalau Vena diajarin jadi pemain cinta, kamu papa kirim ke pluto!" Raka ikut menimpali membuat Nana dan Anggi tertawa.

"Memangnya pacar kamu ada berapa sih Jay?" tanya Nana kepo.

"Cuma dua doang, Mbak, yang lain mah cuma gebetan. Papa sama mama aja yang suka lebay," jawab Jayden santai membuat Nana melongo.

"Jangan dengerin dia, Na, mana ada orang normal yang punya pacar dua." Raven yang baru saja datang ikut menimpali. Matanya kemudian melirik pada pecahan

yang sedang dibersihkan oleh pelayan membuatnya terkekeh geli.

"Ada yang habis menghancurkan sesuatu lagi?" tanyanya sambil tertawa.

"Yess, keponakan cantikku sepertinya nanti kalau besar akan jadi jagoan. Iya kan Vena cantikkk, kamu akan selalu berada di pihak Om Jay kan mulai sekarang?" Jayden yang menjawab sambil mencubiti pipi gembul keponakannya itu dengan gemas. Raven langsung melirik tidak suka.

♥♥♥

"Daddy jangan pelgi hiks ...," ucap Vena sambil memeluk kaki Raven dengan ekspresi yang menggemaskan. Nana sudah kehabisan cara untuk memberi pengertian pada anak itu agar Raven bisa berangkat ke kantor karena Vena sekarang lebih pintar dan keras kepala. Usianya sudah dua tahun dan dia semakin aktif. Sering membuat orang rumah mulai kesulitan jika akan pergi karena dia akan menangis.

"Sama mommy aja yuk, Sayang, kita nonton si kembar botak yuk!" Nana masih berusaha membujuk tapi anak itu terus menggeleng.

"Nggak mau, Vena maunya sama daddy!" teriaknya dan dia mulai menangis kencang. "Om jayden juga jangan pergi huaaaaa!" teriaknya lagi begitu melihat Jayden melipir hendak keluar rumah. Laki-laki itu menghentikan langkah diam-diamnya dan mendesah sambil melipir mendekati keponakan cantiknya itu. Raven sendiri langsung berjongkok setelah melepaskan tangan mungil putrinya dari kaki. Dia tidak merasa kesal sedikitpun dengan kelakuan nakal putrinya sekarang karena ini yang selalu diimpikannya ketika menjadi seorang ayah. Memiliki anak yang menempel sampai tidak mau ditinggal olehnya ini sangat menyenangkan.

"Kalau daddy nggak kerja nanti yang beli susu Vena siapa?" tanya Raven lembut sambil mengusap air mata di pipi gembul putrinya.

"Oma Anggi sama Opa Laka banyak uangnya, Dad, kemarin Vena dikasih selembal yang warna bilu. Daddy minta aja sama meleka," kata Vena yang masih belum bisa mengucapkan huruf R. Membuat Jayden tertawa geli begitupun Raven dan Nana.

"Itu kan uang oma dan opa, masa daddy udah gede masih minta, kan malu, Sayang."

"Tapi Om Jay udah gede masih minta uang sama oma kemarin," jawab Vena lagi membuat Jayden berhenti tertawa dan Anggi tertawa menggelegar dari arah dapur. Raka sampai tersedak kopinya karena ikut tertawa juga.

"Om Jay kan belum bekerja masih sekolah jadi masih minta sama oma, Sayang. Daddy kan udah kerja jadi nggak boleh minta." Raven tetap berusaha menjelaskan.

"Kalau gitu Daddy sekolah lagi aja bial kaya Om Jay boleh minta," ucap anak itu lagi, masih belum mau melepaskan Raven pergi. Raven tertawa gemas kemudian menciumi pipi gembul Vena membuat anak itu kegelian.

"Nggak bisa, Sayang, kan daddy sudah selesai sekolahnya. Terus kenapa Om Jay juga nggak boleh pergi hmm?"

"Om Jay di lumah aja sama Vena, semuanya di lumah aja pokoknya bial Vena main bonekanya banyak teman," jawab Vena lucu.

"Om Jay harus berangkat kuliah, Sayang, kan Om Jay mau jadi dokter biar bisa ngobatin Vena kalau sakit kan?"

"Nggak boleh, Dad. Om Jay di lumah aja bial nggak pacalan mulu kata oma. Vena belum mau punya tante jahat," ujar Vena lagi-lagi membuat semua orang tertawa.

"Siapa yang bilang tante jahat, hah?" Jayden mendekat dan ikut berjongkok kemudian menciumi pipi

Vena. Nana sendiri sudah menyerah dan memilih untuk ikut membereskan bekas sarapan bersama Anggi sambil senyum-senyum mendengarkan dialog lucu putrinya yang terjadi hampir setiap pagi itu.

"Kata oma kemalin." Jayden langsung melirik Anggi dan wanita itu pura-pura tidak lihat.

"Dengerin daddy, Sayang, Vena harus jadi anak baik. Anak baik nggak boleh apa, Sayang?"

"Nggak boleh cengeng, nggak boleh jatuhin benda-benda, nggak boleh lempal sendal ke tetangga, nggak boleh bikin susah mommy dan oma sama nggak boleh malah-malah," ucap Vena lucu. Raven terkekeh geli.

"Nah tadi pas daddy mau berangkat Vena ngapain?"

"Vena nangis, Dad."

"Nangis sama dengan apa?"

"Cengeng, Dad."

"Berarti Vena nakal nggak?"

"Iya, Dad, Vena nakal, tapi Daddy tetep nggak boleh pelgi Om Jay juga nggak boleh semuanya nggak boleh." Vena keras kepala. Anggi tertawa saja, menebak bahwa sebentar lagi Vena pasti akan berteriak ketika Raka sudah mulai siap-siap untuk berangkat. "Opa Laka juga nggak boleh pelgi!" Benar saja dugaan Anggi. Raven mengusap rambutnya frustasi karena anaknya itu pandai sekali menjawab.

"Vena sama mommy dan oma yah di rumah, nanti kalau Vena ulang tahun daddy beliin boneka yang besar. Buat beli boneka daddy harus kerja, Sayang."

"Nggak mau, Dad, Vena mau sama semuanya hali ini."

"Berasal dari mana sikap keras kepala ini ya Tuhaaaan?" Jayden menggerutu.

"Dari Opa Laka kesayangannya itu dong." Anggi yang menjawab membuat Raka tersenyum geli. Terlebih karena nada suara dan pengucapannya mengikuti Vena.

"Vena di belakang ada yang jualan bubur ayam kesukaan Vena itu loh, kita ke sana yuk sama Oma Anggi nanti kita makan yang banyak." Nana akhirnya mendekat lagi. Anak itu mengedip lucu.

"Bubul ayam yang ada kedelai?" tanyanya dan Nana mengangguk.

"Iya yang pakai kecap, Vena suka kan?"

"Iya Mommy, Vena suka, tapi nanti Daddy pelgi nggak kalau Vena beli?"

"Nggak dong. Daddy sama Om Jay dan Opa nunggu disini, kita makan bubur bareng abis itu tapi Daddy, Om Jay dan Opa boleh pergi yah?" tanya Raven lembut. Vena tampak berpikir tapi kemudian mengangguk.

"Iya deh makan bubul dulu nanti boleh pelgi," ucap Vena akhirnya membuat semua orang lega. Kemudian Anggi segera keluar memanggil tukang bubur itu dan terpaksa sarapan dua kali. Setelah itu barulah Vena mengijinkan semua orang pergi.

Semenjak Vena mulai mengerti banyak hal, Raven dan Nana memang berusaha untuk tidak membohongi Vena dalam hal apapun termasuk untuk membujuk. Raven ingin Vena hidup dalam keluarga yang penuh kejujuran sekalipun dunia penuh tipu daya. Raven ingin setidaknya putrinya memiliki sebuah pondasi kejujuran dalam menjalani hidup.

Segalanya tentang kehidupan memang penuh misteri, tapi bukan berarti tidak mungkin jika kita berusaha. Raven dan Nana tidak pernah memimpikan pernikahan sebelumnya, tapi kemudian Tuhan memberi mereka pernikahan mendadak yang setelah itu mengubah kehidupan merka seratus delapan puluh derajat. Membuat

mereka melewati kehilangan yang luar biasa menyakitkan, tapi juga mengantarkan mereka pada sebuah kebahagiaan sejati bernama Davena Prameswari Dirgantara. Anak kecil lucu dan sedikit nakal yang setiap hari akan menciptakan drama menggemaskan yang membutuhkan kesabaran untuk menghadapinya.

Vena adalah bukti bahwa kesabaran pasti membuahkan hasil. Vena adalah bukti bahwa segala perjuangan dan rasa sakit yang dialami oleh Raven dan Nana tidak berakhir sia-sia. Dan kehadiran Vena juga merupakan bukti bahwa mendadak jadi istri CEO, tidak begitu buruk untuk Nana. Wanita itu memang sedikit lebih berusaha dibanding teman-temannya yang lain dalam kuliah karena statusnya sebagai istri dan kehadiran Vena di tengah masa kuliahnya, tapi Nana juga merasa kebahagiaan yang dia dapatkan karena kehadiran Vena melebihin apapun yang ada di dunia.

Bagi Raven, Vena merupakan buah kesabaran yang tidak mudah. Merupakan hasil dari semua perjuangan yang dia lakukan untuk tetap berada di samping Nana dan mempertahankan Nana di sampingnya. Vena adalah impian yang selama ini ternyata dipendam Raven di dadanya tanpa siapapun orang yang tahu. Vena juga menjadi alasan kuat buat Raven untuk selalu mensyukuri insiden di kamar Nana beberapa tahun lalu.

Raven sangat bahagia, begitupun dengan Nana. Itu membuktikan bahwa sesuatu yang dilakukan menggunakan rencana Tuhan, bukan rencana manusia, pasti akan menghadirkan kebahagiaan sejati di kemudian hari jika kita tidak menyerah, selalu berusaha dan tidak berhenti untuk berdoa.

♥♥♥

EKSTRA 6

Memiliki Davena membuat Nana kembali mendapat pelajaran berharga. Bahwa selain berada di samping Raven sebagai seorang CEO tidaklah mudah, menjadi seorang ibu pun ternyata tidak mudah. Terutama karena Venna sangat aktif dan sedikit nakal. Dia anak pemberani yang jika temannya nakal maka dia akan membalasnya dua kali lipat lebih nakal. Nana sudah beberapa kali dimarahi oleh ibu-ibu yang anaknya membuat masalah dengan Vena.

Raven sendiri sangat sibuk dengan pekerjaannya. Beberapa proyek besar sedang dia kerjakan dan setiap pulang kerja wajahnya selalu terlihat begitu kelelahan sehingga membuat Nana tidak tega jika harus membebaninya tentang anak. Akhirnya Nana berusaha mengatasinya seorang diri.

Prang!

Suara pecahan benda memekakan telinga, membuat Nana segera berlari dari arah dapur menuju ruang tamu. Disana Davena terlihat menangis dengan tangan yang berdarah. Nana yang panik langsung menggendongnya dan membawa ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan Nana menangis dan berusaha menghubungi Raven tapi tidak diangkat. Anggi dan Raka sedang berada di Bali sehingga Nana tidak mau mengganggu mereka. Akhirnya

Nana menghubungi Jayden dan laki-laki itu langsung panik mendengar Nana menangis sesenggukan.

"Mbak kenapa, ada apa?"

"Vena tangannya berdarah kena vas bunga yang jatuh, kamu bisa ke rumah sakit nggak temenin mbak? Mas Raven nggak bisa dihubungi." Nana berusaha untuk tidak menangis agar suaranya terdengar jelas oleh Jayden.

"Iya Mbak, Jay ke situ sekarang. Mbak Nana tenang dulu, Vena pasti baik-baik saja, oke?" Jayden berusaha menenangkan Nana sebelum mematikan sambungannya dan bergegas menyusul kakak iparnya itu.

Sesampainya di rumah sakit, Vena segera ditangani. Untung saja anak itu tidak terlalu kehilangan banyak darah karena Nana dengan cepat memabawanya ke rumah sakit. Tapi tangan Vena harus mendapat beberapa jahitan karena lukanya cukup lebar. Tubuh Nana sudah gemetaran dan tampak pucat ketika Jayden datang dengan napas memburu. Dari parkiran Jay berlari secepatnya.

"Gimana kata dokter?"

"Lukanya cukup lebar jadi harus dijahit," jawab Nana sambil terisak.

Jayden menepuk punggung Nana menenangkan. Raven masih juga belum bisa dihubungi, Jayden cukup kesal karena belakangan ini Raven sangat sibuk dengan pekerjaannya dan tidak begitu memperhatikan anak dan istrinya. Jayden mengerti bahwa dia memang sedang mengerjakan banyak pekerjaan penting ditambah Raka juga sedang keluarkota, tapi seharusnya sebagai seorang suami, Raven tidakboleh melupakan keluarganya.

"Tidak pa-pa, Mbak. Vena pasti baik-baik saja. Dokter juga bilang bahwa tidak perlu ada yang dikhawatirkan kan?" Jayden masih berusaha menenangkan karena Nana terlihat gemetaran dan takut.

Saat ini Vena sudah hampir empat tahun, sedang nakal-nakalnya dan kadang sulit untuk diberi pengertian. Jayden juga mulai sibuk dengan kuliahnya yang sudah mulai sibuk sekali sehingga dia kadang hanya bisa membantu Nana sedikit. Sementara Raven jarang di rumah dan sibuk sekali bekerja sehingga Nana melakukan semua sendiri. Ditambah lagi Raka dan Anggi yang sedang pergi. Jayden merasa kasihan pada kakak iparnya itu karena terlihat sedikit tertekan dengan keadaan. Mungkin nanti Jayden perlu membicarakan ini dengan Raven.

"Mas Raven pasti marah kalau tahu Vena sampai luka," ucap Nana masih terisak. Kali ini Jayden semakin kesal menyadari bahwa tangan Nana bergetar karena takut dimarahi Raven. Pekerjaan yang padat memang meningkatkan tingkat stress sehingga belakangan ini Raven juga menjadi sedikit pemarah. Beberapa kali Jayden melihat Raven terlihat tidak begitu ramah ketika Nana melakukan kesalahan. Sudah tidak sesabar dulu.

Di dalam pernikahan pasti ada perubahan, entah karena keadaan atau karena komunkkasi yang tidak lagi dijaga. Tapi pernikahan bukan hanya janji antara suami istri saja karena di dalamynya melibatkan orang tua, keluarga dan yang paling utama melibatkan Tuhan. Karena itulah sebuah pernikahan juga disertai dengan tanggungjawab. Ketika Raven memutuskan menikahi Nana maka sejak saat itu dia memiliki tanggungjawab untuk menjaga Nana, membahagiakannya dan berbagi tugas dengannya. Pekerjaan bagi seorang laki-laki tidak bisa dijadikan alasan untuk mengabaikan keluarga terutama anak. Inilah kenapa menurut Jayden pernikahan itu rumit dan berat sehingga sedikit tidak tertarik untuk menikah.

"Kalau Mas Raven marah nanti Jay marahin balik, Mbak. Mbak Nana tenang saja, lagian ini kecelakaan kan

mana mungkin Mbak Nana sengaja buat lukain Vena kan?" ucap Jayden lagi masih berusaha untuk menenangkan. Nana mengangguk saja tapi masih terlihat takut.

♥♥♥

Untungnya Vena diijinkan pulang karena lukanya memang tidak begitu parah. Nana dan Jay sangat bersyukur karenanya.

Nana langsung menggendong Vena dan memeluknya sepanjang perjalanan. Wajah Nana terlihat lelah, Jayden bisa melihatnya dengan jelas sekali. Raven memang sudah sangat keterlaluan, Jayden harus memberinya pengertian nanti.

Sesampainya di rumah ternyata Jayden masih harus menghadiri mata kuliah tambahan sehingga dia kembali meninggalkan Nana. Vena sudah tenang dan sekarang anak itu tertidur. Nana baru saja duduk di sofa melepas lelah ketika Raven pulang dengan panik. Laki-laki itu terlihat marah membuat Nana terkesiap waspada.

"Kenapa bisa sampai luka gitu? Kamu ngapain aja di rumah sih sampai jagain Vena aja sampai luka gitu? Semua kerjaan udah ada yang ngerjain, kamu cuma perhatiin Vena aja sampai kecolongan." Ucapan Raven membuat air mata Nana luruh seketika dan emosinya naik. Nana sudah ketakutan, kelelahan ditambah Raven malah menyalahkannya. Nana sudah sampai di batas yang bisa dia tahan. Selama ini dia menahan segalanya karena tidak ingin menambah beban Raven tapi rupanya Raven tidak ada pengertiannya sedikit pun. Nana berbalik dan tidak menjawab, menuju kamar Vena dan merebahkan dirinya di samping putri kecilnya itu. Sementara Raven terdiam membeku di tempatnya. Laki-laki itu sadar bahwa dia baru saja melukai istrinya.

Jika Nana marah maka dia akan memeluknya kemudian lama-lama akan membaik. Tapi baru kali ini Nana diam, tidak menjawab dan pergi meninggalkannya tanpa mengucapkan sepatah katapun. Nana juga menangis dan kenapa Raven tidak menyadari bahwa wajah Nana terlihat kelelahan dan takut. Raven menyesal.

Nana menghapusair matanya dan menahan isakannya karena tidak ingin membuat Vena terbangun. Anak itu pasti rewel kalau bangun karena tangannya sakit. Kemudian Nana memilih memijat kepalanya pelan dan menghentikan tangisannya karena kepalanya mulai terasa pusing. Sejak pagi Vena rewel, sehingga Nana lupa memakan sarapannya. Dari semalam memang badan Vena sedikit hangat. Lalu siang harinya ketika Nana menuju dapur untuk mengambil makan karena Vena dia rasa sudah tenang sambil bermain boneka malah kecelakaan itu terjadi.

Nana menyadari bahwa luka Vena sebagian besar adalah kesalahannya yang tidak memperhatian Vena dengan baik. Karena itulah dia tidak bisa membela diri di depan Raven. Lagi pula Nana juga sedang tidak ingin berdebat karena kepalanya pusing sekali. Kemudian lama-lama Nana mulai terlelap dan tidur. Tapi tidak berlangsung lama karena beberapa menit kemudian Vena menangis terbangun dari tidur.

"Mommy, tangan Vena sakit," rengek anak itu. Nana bangun dari tidurnya sambil menahan pening yang menyerang kepalanya. Kemudian tersenyum pada putrinya itu dengan lembut, seolah semuanya baik-baik saja.

"Tadi kan sudah dikasih obat sama dokter, nanti juga sembuh. Sini mommy tiup," tawar Nana lembut sambil menarik Vena duduk di pangkuannya kemudian meniup tangannya. Mata Raven memanas melihat pemandangan

itu, laki-laki itu tahu bahwa Nana baru terlelap beberapa menit dan Vena sudah menangis. Wajah Nana juga terlihat pucat dan seperti menahan sakit.

Raven beranjak menuju dapur sambil menghapus air matanya yang jatuh dan menemukan sepiring nasi dan lauk yang belum dimakan. Laki-laki itu kembali menyadari bahwa kemungkinan Nana belum makan. Kemudian salah satu asisten rumah tangga lewat dan Raven memanggilnya. "Kenapa rumah sepi banget, Bik, pada kemana?" Raven bertanya karena memang beberapa asisten yang biasanya lebih dari satu di rumah tidak ada.

"Mbok Yem sakit, Mas, terus Mbak Yeni anaknya melahirkan jadi mereka ambil cuti. Sudah dua hari Mbak Nana memasak sendiri karena saya mengerjakan pekerjaan rumah yang lain, Mas. Saya keteteran kalau sendirian." Jawaban Asisten rumah tangganya itu semakin mengirimkan sesak di dada Raven. Disini dia yang salah karena sibuk sendiri sampai melupakan anak dan istrinya tapi malah menyalahkan Nana yang sudah berjuang keras sendirian. Nana pasti kelelahan, dan dia tetap harus mengurus Vena.

"Mbak Nana makan nggak, Bik, dari pagi?"

"Kayaknya belum makan, Mas, soalnya sejak pagi NonVena rewel badannya agak panas. Dan tadi siang pas saya ke pasar katanya NonVena tangannya luka juga, jadi sepertinya Mbak Nana belum makan, Mas," terang wanita itu lagi. Raven mengangguk saja kemudian wanita itu pergi dan Raven mengambil piring. Mengambilkan nasi untuk Nana, membuatkan teh hangat juga. Tapi belum sempat dia mengantar makanan itu ke Nana, suara tangisan Vena sambil teriak memanggil *mommy*-nya terdengar kencang sehingga Raven reflek berlari. Kemudian menemukan Nana sudah jatuh pingsan di

samping tempat tidur. Raven langsung panik dan menghampiri istrinya itu.

"Sayang, kamu kenapa? Sayang jangan bikin aku takut," ucap Raven berusaha menyadarkan Nana tapi wanita itu diam saja. Raven menghirup napas dalam kemudian menoleh ke arah Vena. "Sayang, Vena sama bibi dulu yah. Daddy mau bawa mommy ke rumah sakit dulu. Oke?" kata Raven lembut berusaha tenang agar anaknya tidak takut. Bibi juga sudah ada di sana dan berusaha mengambil alih Vena yang masih menangis.

"Mommy sakit gara-gara Vena nakal yah, Dad? Vena minta maaf," ucap anak itu masih menangis.

"Enggak kok bukan salah Vena, pokoknya sekarang Vena di rumah dulu sama bibi nggak boleh nakal biar mommy cepet sembuh, yah?" jawab Raven masih lembut. Menggendong Nana di dadanya dan Vena mengangguk patuh. Kemudian Raven bergegas membawa Nana ke rumah sakit.

♥♥♥

EKSTRA 7

Ternyata asam lambung Nana naik, dan ada beberapa penyakit lambung lainnya. Nana juga kelelahan dan terlalu stress sehingga tubuhnya tidak lagi kuat untuk terus sehat. Raven merasa bersalaha sekali mengetahui semua itu. Saat ini Nana belum sadar juga, Raven sudah ingin menangis ambil menggenggam erat tangan istrinya itu. Kemarin Raven sempat lupa bahwa Nana masih muda, tapi sudah dituntut untuk dewasa dan mengerjakan segalanya sendiri. Selain itu Nana juga tipe orang yang selalu memendam segalanya sendiri, ditambah Raven belakangan ini sering marah-marah. Pasti selelah apapun Nana,wanita itu juga tidak berani memberi tahu Raven karena takut dimarahi. Raven sangat menyesal dan merasa sangat bersalah juga takut dan segala macam rasa campur aduk hingga rasanya dia ingin menangis.

Kemudian Raven bersyukur karena Nana membuka mata dan sedikit kebingungan melihat keberadaanya sekarang. “Kamu di rumah sakit, tadi kamu pingsan. Kamu pusing yah? Badan kamu juga demam. Kamu kelelahan tapi aku malah marah-marah. Mas minta maaf Na, mas udah jadi suami yang jahat buat kamu belakangan ini,” ucap Raven sambil meneteskan air mata. Nana mana tega untuk terus marah jika Raven sudah begini. Tapi kemudian Nana ingat bahwa Vena tidak ada di sekitar mereka.

"Mas Vena sama siapa?"

"Sama bibi di rumah, mas juga sudah telpon mama buat pulang secepatnya. Kamu jangan mikirin apapun dulu. Biar mas yang jagain Vena, kamu sehat dulu," ujar Raven lembut sambil mengusap rambut Nana sayang.

"Nana juga minta maaf karena Mas benar Nana yang salah sampai Vena luka kaya tadi, Vena mau ambil makan terus..." Nana sudah menangis sebelum menyelesaikan ucapannya membuat mata Raven kembali memanas. Laki-laki itu segera memeluk istrinya itu dan mengusap bahunya menenangkan.

"Bukan salah kamu, ini salah mas karena kurang pengertian. Kamu sampai nggak bisa makan mas nggak tahu. Mas yang harusnya minta maaf. Kamu jangan nangis lagi, mulai sekarang kita akan bagi tugas yah? Mas gak mau kamu sakit lagi kaya gini."

"Tapi pekerjaan Mas gimana? Mas kan lagi sibuk? Nana nggak pa-pa kok nanti biar Nana yang—"

"Udah, Sayang, nggak pa-pa nanti kita bagi tugas. Masalah kantor, nanti mas akan rundingkan sama papa dan sementara mas kerjakan dari rumah dulu. Kamu harus sembuh dulu, oke!" potong Raven lembut. Kemudian menghapus air mata Nana dan mengecup bibirnya mesra.

♥♥♥

Anggi dan Raka tidak bisa langsung pulang karena jadwal penting mereka di sana tidak bisa di-*cancel*, sehingga Raven terpaksa menggantikan Nana untuk menjaga Vena sambil sedikit mengurus rumah. Pekerjaan yang dulu dia pikir mudah dan ringan dibanding pekerjaanya di kantor itu, rupanya sangat menguras tenanga dan emosinya. Raven mulai menyadari bahwa pekerjaan menjadi ibu rumah tangga dengan anak balita seperti Vena itu sangat sulit. Sangat melelahkan dan menguras emosi. Tapi Raven malah terus menambah

beban Nana dengan marah-marah. Laki-laki itu benar-benar menyesal.

Apalagi Vena juga rewel sekali karena demam dan tangannya sakit. Raven kagum sekali pada istrinya karena sanggup menahan posisi sesulit ini sendirian selama ini. Nana keluar dari kamar tidak tega melihat Raven kerepotan sendiri. Wanita itu duduk di sofa dekat Davena main boneka sambil membenarkan ikat rambut Vena yang asal-asalan. Raven sendiri sedang ke dapur membuatkan Vena susu.

Nana tersenyum karena pekerjaan mengikat rambut saja Raven tidak bisa melihat dari hasilnya yang awut-awutan. Padahal Vena adalah balita yang selalu ingin terlihat cantik. Pantas saja sejak tadi Vena sangat rewel.

"Udah cantik kan? Coba ngaca! Vena suka?" tanya Nana lembut. Vena tersenyum dan mengangguk. Kemudian memeluk Nana dengan sayang.

"Maafin Vena ya, Mommy, Vena nakal jadi Mommy sakit. Vena janji nggak akan leparin Rio pakai batu lagi kalau dikatain gendut," ucap anak itu lucu membuat Nana terkekeh sambil ikut memeluk tubuh mungil yang harum khas bayi itu. Raven yang melihat pemandangan itu tersenyum, istrinya ternyata menghawatirkannya dan terlihat sudah membenarkan ikat rambut Vena.

"Sakitnya mommy bukan salah Vena kok. Tapi mommy setuju kalau apa yang Vena lakukan sama Rio itu namanya nakal. Nggak boleh diulangi lagi yah?" tutur Nana lembut.

"Iya, Mommy, Vena juga nggak mau Mommy dimarahin sama ibu-ibu lagi." Jawaban Vena membuat Raven berhenti dari jalannya sejenak kemudian melangkah lebih cepat.

"Kamu dimarahin ibu-ibu?" Raven bertanya dan Nana meringis kemudian mengangguk. Raven belum

mengatakan apapun, kemudian menyerahkan susu milik Vena dan duduk di samping Nana setelah menyalakan acara telivisi anak-anak dan Vena terhanyut di dalamnya. "Dimarahin karena Vena nakal?" Akhirnya Raven melanjutkan. Menarik Nana ke dalam pelukannya dan mencium keningnya lembut.

"Vena lempar Rio pakai batu sampai kepalanya berdarah, jadi Bu Sapto marah sama Nana, Mas," beritahu Nana. Raven mendesah.

"Kamu takut yah mau kasih tahu aku masalah ini? Aku minta maaf sekali lagi yah, Na, karena udah jadi laki-laki egois sampai istri dan anakku mengalami hal buruk seperti itu saja aku nggak tahu," sesal Raven tulus dan diangguki Nana. Wanita itu memejamkan mata sambil menikmati pelukan Raven yang beberapa minggu ini jarang dirasakannya karena suaminya itu terlalu sibuk.

"Nana cuma nggak mau nambah beban Mas aja, lagian Nana sudah minta maaf kok sama mereka dan masalah juga sudah selesai. Nggak usah di pikirkan, Mas."

"Kenapa kamu baik sekali sih? Mas jadi berasa jahat banget." Ucapan Raven membuat Nana tersenyum.

"Biar Mas nggak jahat, Nana mau dipeluk kaya gini terus kalau Nana lelah. Belakangan ini Mas sibuk banget Nana jadi berasa jauh sama Mas."

"Janji nggak akan kaya kemarin lagi. Nanti mas akan usahakan selalu punya waktu buat kalian. Buat main sama Vena dan buat main sama kamu juga." Ucapan Raven membuat Nana tersenyum geli.

"Main sama aku?" kekeh Nana. Raven ikut tertawa.

"Iya dong, kita harus banyak main biar Vena cepet punya adik."

"Kalau mau punya lagi tapi janji dulu Mas mau bagi tugas dan kita enggak pindah dari sini! Nana nggak mau

pisah sama Mama Anggi, Mas." Nana mulai merengek. Beberapa minggu lalu Raven memang sempat menunjukkan rumah baru yang sengaja dia bangun untuk tinggal bersama Nana. Tapi sebagus apa pun rumah itu bagi Nana tetap Mama Anggi yang dia pilih. Ibu mertua kesayangannya yang sangat baik hati.

"Yasudah Mas ngalah deh, nggak usah pindah. Kamu senang?" Nana tersenyum dan mengangguk. Kemudian mengecup bibir Raven sebelum kembali masuk kedalam pelukan hangat laki-laki itu.

"Tapi jatah mainnya dua kali lipat loh?" kekeh Raven.

"Dasar Mas Raven mesum!" cibir Nana sambil tersenyum geli.

"Mommy, mesum itu apa?" Suara kecil Vena membuat Nana duduk dengan tegak dan Raven sedikit membeku. Dihadapan mereka sekarang sudah ada Vena si kepo yang sedang ingin tahu apa itu arti mesum. Raven dan Nana saling pandang kemudian meringis bingung memberi jawaban. Mulai sekarang mereka akan berhati-hati jika berbicara di depan Vena.

Pada dasarnya menikah adalah sebuah kerjasama, tidak bisa berat sebelah. Harus dikerjakan bersama-sama agar hubungan selalu harmonis, apalagi jika menyangkut anak. Buatnya berdua, meka urusnya harus berdua bukan?

♥♥♥

EKSTRA 8

Seorang gadis manis turun dari mobil mewahnya. Paras cantiknya membuat semua orang takjub dan mendamba. Senyuman ramah dan terlihat indah itu, mengembang sepanjang koridor kampus. Hampir semua orang yang dia temui di koridor selalu dia beri senyuman manis yang memabukkan itu.

“Selamat pagi, Dario,” sapanya lembut. Laki-laki bernama Dario itu hanya melirik saja tidak menjawab membuat sang gadis sedikit kesal tapi tetap berusaha tersenyum.

"Dario, tugas dari Bu Helen sudah selesai?” Dia belum mau berhenti berusaha. Sekalipun sikap Dario tetap sama setiap hari.

“Udah Mel,” jawab Dario singkat. Gadis itu bernama Melani, semua orang mengatakan dia adalah wanita paling cantik di kampus, paling baik, pintar, dan lemah lembut. Tapi semua anggapan itu tidak berlaku untuk Dario. Karena satu-satunya wanita yang diberikan sikap ramah oleh Dario hanyalah Davena. Si perempuan pecicilan sahabat Oliver yang suka membuat onar.

“Darioooooo, sumpah si Oliver gila!” Teriakan Vena dari arah pintu sukses membuat Dario menoleh dan kemudian tersenyum tertarik sehingga Melani cemberut tidak suka.

“Ngapain lagi dia?”

“Eh ada Melani, cantik banget Mel pagi ini?” ucap Vena basa-basi.

“Makasih, Ven, jadi perempuan memang harus jaga kecantikan,” jawab Melani yang dijawab Vena dengan senyuman saja. Vena tahu Melani menyukai Dario sahabatnya, tapi selalu dicueki. Vena paham kenapa gadis cantik itu tidak begitu menyukainya, karena Rio memang hanya ramah kepadanya.

Dario sendiri memang bukan tipe laki-laki yang mudah bergaul. Dia jarang sekali bicara jika tidak penting, dan sejak SD, dia hanya berteman dengan Vena dan Oliver saja. Ketiga orang itu masing-masing adalah pewaris tahta dari tiga perusahaan besar milik orang tua mereka. Sehingga banyak orang yang menyebut mereka dengan sebutan Geng Pewaris atau sering di singkat GP. Ketiga orang itu juga dikenal tidak tersentuh, dalam artian asmara. Vena cantik, dengan wajah terlihat polos, perpaduan antara wajah Raven dan Nana yang sempurna. Sekalipun Nana tidak berpenampilan feminim dan manis seperti Melani, tapi banyak sekali laki-laki yang mengantri untuk menjadi kekasihnya. Hanya saja tidak ada yang berhasil, karena Oliver dan Dario akan selalu menjadi benteng Vena dan membuat para laki-laki mundur.

Oliver sendiri pernah memiliki seorang kekasih sebelumnya, tapi hubungan mereka kemudian kandas karena dipisahkan oleh kematian. Kekasih Oliver kecelakaan dalam perjalanan menuju kencan mereka dan hal itu menorehkan luka cukup dalam untuk Oliver. Sejak saat itu dia tidak lagi mendekati wanita manapun.

Sementara Dario sudah jelas, dia memang tidak tertarik pada hal bernama pacaran itu. Sehingga dia masih nyaman sendiri.

"Jangan dengerin Vena, Yo, sumpah dia salah paham." Oliver datang sambil berlari dan melotot ke arah Vena karena tahu apa yang akan dibicarakan sahabatnya itu.

"Dia ngapain Ven?" Dario berkata sambil tersenyum geli. Dan ketika Vena hendak menjawab, Oliver langsung membungkam mulut wanita itu sehingga terjadi pergulatan yang lucu. Hal itu sukses membuat Dario tertawa, apalagi ketika pertarungan itu dimenangkan oleh Vena dengan sebuah memar di tangan Oliver akibat gigitan Vena.

"Lo pasti keturunan vampire, Ven, lo hobby banget gigit gue," sungut Oliver kesal. Vena terkikik geli sementara Dario masih tertawa dan Melani sangat kesal karena merasa tidak dianggap.

"Oliver abis nembak Nesya, Yo, gila kan dia?" Vena akhirnya bicara dan Oliver sudah pasrah.

"Lo salah paham, Ven. Ahh elah, punya temen cewek satu biji tapi embernya minta ampun," kata Oliver kesal. Dario kembali tertawa.

"Tuh kan denger nggak dia bilang ember?" Dario mengangguki pertanyaan Vena. "Berarti kan itu memang sesuatu yang rahasia dan gak boleh dikasih tahu kan?" Dario kembali mengangguk. Oliver sendiri sudah menyipitkan matanya menatap Vena malas. "Nggak salah lagi pasti—"

"Gue lagi latihan drama, Cumi, makanya gue bilang cinta sama dia," potong Oliver cepat.

"Bohong kan lo, ngeles kan?"cCecar Vena belum mau mengalah.

"Lo tanya aja sama Bu Hena, gue kepilih meranin Romeo kok dan si Nesya Julietnya."

Vena sudah hendak mendebat lagi, tapi dosen mata kuliah mereka pagi ini datang sehingga gadis itu terpaksa menahannya.

♥♥♥

Oliver tidak bohong jika adegan tadi memang untuk drama, yang Oliver tidak tahu adalah Nesya benar-benar menyukainya dan membenci Davena karena dia pikir Oliver terlalu dekat dengan Vena. Davena sendiri juga tidak menyadari kebencian Nesya terhadapnya. Selama ini Vena merasa menjadi sahabat Oliver dan Dario tidak ada yang salah. Mereka sudah saling mengenal lama dan sudah seperti saudara. Mereka juga sudah saling mengenal keluarga masing-masing.

Raven juga hanya memperbolehkan Vena keluar jika yang mengajak Oliver atau Dario. Selain mereka maka Raven akan sangat galak melebihi singa. Vena sampai merinding jika mengingat ada seorang laki-laki yang datang ke rumahnya meminta ijin untuk mengajak jalan dan Raven malah mengintrogasinya sampai pucat pasi. Akhinrnya tidak jadi jalan dan besoknya seluruh kontak Vena diblokir oleh si cowok tadi.

Davena cantik sekalipun dia tidak suka berdandan atau bergaya, dia juga cerdas dan baik hati. Kadang-kadang menyeramkan saat marah tapi yang menjadi kelemahannya hingga membuat Raven dan Dario sangat mengkhawatirkannya adalah, Davena sangat mudah percaya terhadap orang lain. Selalu berpikiran positif dan naif. Menganggap bahwa di dunia ini semua orang baik terutama orang-orang di sekitarnya.

"Tumben gak sama Oliver?" Tiba-tiba saja Nesya sudah duduk di hadapan Davena. Mereka berada di kantin yang lumayan sepi. Tadi di rumah Vena belum sarapan, jadi begitu sampai di kampus dia langsung menuju kantin dan memesam bubur ayam kesukaannya.

"Olli hari ini mau bolos jam pertama, soalnya dia ada urusan di kantor katanya," jawab Davena sambil tersenyum manis.

"Ohh gitu, kamu kayaknya tahu banget yah semua jadwal Oliver," ucap Nesya lagi. Vena menghentikan sendok yang sudah hampir sampai di mulutnya kemudian kembali menatap Nesya dan tersenyum.

"Kami sahabatan sudah lama jadi kami memang saling tahu satu sama lain karena kami saling mengabari," jawab Davena jujur. Nesya tersenyum miring.

"Enak yah jadi lo, dikelilingi dua cowok paling ganteng di kampus. Semua wanita antri cuma buat dapet senyuman mereka tapi lo tiap hari disenyumin sama mereka tanpa diminta." Kali ini ucapan Nesya membuat Davena tertawa. Itu sungguh di luar dugaan Nesya, karena dia pikit mungkin saja Vena akan menatapnya sinis dan menyebalkan. Karena Nesya akui bahwa ucapannya memang menyebalkan, tapi dia tidak bisa menahannya karena lama-lama kedekatan Vena dan Oliver mulai menyebalkan dimatanya.

"Ya iyalah, Nes, secara kan gue sahabatan sama mereka dari lama. Udah bosen gue malah sama senyum mereka," ucap Vena geli. Nesya kesal karena Vena terlihat tidak terganggu atau tersindir sedikitpun dengan ucapannya. Harapan Nesya adalah Vena sadar diri bahwa kedekatannya dengan Oliver sangat menyebalkan. Terutama untuk para wanita yang mengagumi Oliver maupun Dario.

"Biasanya sahabatan antara cowok dan cewek itu cuma *hoax*. Lo ada apa-apa kan sama mereka berdua?" Tidak disangka Melani tiba-tiba datang dan mengatakan hal itu dengan nada tidak ramah. Padahal selama ini Melani memiliki *image* manis dan ramah atau yang Dario sering bilang, Melani adalah tukang tebar pesona.

"Tunggu dulu deh! Ini gue lagi dilabrak sama lo berdua maksudnya?" kekeh Vena. Dua wanita di hadapannya sudah berwajah menyebalkan tapi Vena masih santai sambil tersenyum geli.

"Ya bukan dilabrak sih, mengingatkan biar lo sadar diri kalau kedekatan lo sama Dario dan Oliver terlihat sangat menyebalkan." Nesya yang menjawab dengan wajah yang serius. Vena meletakan sendoknya dan menatap kedua wanita itu sambil tersenyum.

"Gue setuju sama Nesya, memangnya lo gak ada temen lain apa selain mereka. Mending lo jauhin mereka deh, lo itu ngehalangin mereka buat dapet cewek tau nggak?" balas Melani.

"Sebelum lo berdua kenal Oliver dan Dario, gue udah terlebih dulu kenal. Dan gue juga gak deket sama lo berdua jadi kalau gue jauhin Oliver dan Dario hanya karena permintaan kalian yang sedang cemburu, itu jelas gak mungkin. Pertama gue nggak ada apa-apa sama mereka, kedua kami sudah sahabatan dari lama dan memangnya lo berdua siapa nyuruh gue jauhin mereka?" jawab Vena santai. Sejak kecil dia memang sudah diajari oleh Raven bahwa jika dia tidak bersalah maka jangan pernah takut.

Melani dan Nesya sudah hendak menjawab lagi tapi urung karena Vena berdiri dan membereskan bukunya. Berpamitan sambil tersenyum kemudian pergi sambil berdendang seperti biasanya. Itu benar-benar menyebalkan di mata Nesya maupun Melani.

♥♥♥

Sesampainya di kelas, biasanya Dario sudah ada disana tapi laki-laki itu datang setelah beberapa menit Vena duduk. Langsung mengambil kursi di samping Vena, membuka tasnya dan mengeluarkan sandwich dari sana.

"Kaya Mommy Nana kamu belum sarapan," ucap Dario yang ditanggapi dengan mata berbinar oleh Vena.

"Kok lo baik banget sih, tau aja gue suka sandwich," ujar Vena sambil menyambar makanan itu dan menggigitnya dalam ukuran besar. Dario terkekeh geli karena tadi dia melihat Vena baru saja makan bubur tapi sekarang sudah makan sandwich dengan lahap. Oliver sering menjuluki Vena perut karet karena pemakan segala, dan herannya Vena selalu kurus. Olivia adik Oliver bahkan suka kesal karena Vena bisa makan segalanya tapi masih terlihat cantik sementara dia jika makan sembarangan sedikit saja maka pipinya akan membulat dan jadi bulan-bulanan Oliver.

"Lo tahukan, Yo, kalau Melani suka sama lo?" Tiba-tiba saja Vena bertanya tanpa menoleh. Matanya fokus pada potongan sandwich yang tinggal separuh di tangannya itu.

"Tau," jawab Dario singkat, matanya masih asyik melihat cara makan Vena yang sedikit belepotan.

"Terus lo suka sama dia?" tanya Vena lagi dan Dario menggeleng. Kemudian Dario melihat kepala Vena manggut-manggut.

"Kayaknya para gadis mulai resah gue sahabatan sama lo dan Olli," papar Vena mengingat apa yang baru saja terjadi di kantin tadi.

"Apaan sih lo, nggak usah lebay deh. Ngapain juga lo peduliin mereka? Kita sahabatan udah lama ngapain peduliin omongan orang," jawab Dario sedikit kesal. Dia bukan tidak tahu bahwa selama ini Vena selalu menjadi korban dari para gadis yang menyukai dirinya dan Oliver. Dario juga sadar bahwa Vena banyak mendapat kebencian dan hampir tidak memiliki teman selain dirinya dan Oliver. Tapi, Dario tidak bisa membuang Vena sekalipun dengan alasan agar Vena bisa lebih pandai

bergaul atau agar Vena tidak dibenci. Ada sebuah ikatan tak terlihat yang mengikat ketiga anak itu sehingga sulit untuk dipisahkan. Dan sayangnya mereka tidak sadar bahwa ikatan itu bisa jadi adalah cinta yang terjadi tanpa mereka sadari karena terlalu lama bersama.

"Iya juga sih, gue juga nggak peduli kok. Cuma gue ngeri aja kalau tiba-tiba gue dibunuh terus mayat gue dibuang sama fans lo dan Oliver," kikik Vena tidak lucu sama sekali di telinga Dario.

"Nggak lucu!" ucap laki-laki itu kesal dan Vena tertawa. Dario memang sedikit kaku dan sulit diajak bercanda tapi Vena tidak peduli dia akan selalu mengajak laki-laki kaku itu untuk bercanda sekalipun wajahnya akan selalu tampak kesal.

Mata kuliah pertama akhirnya selesai tanpa kehadiran Oliver. Ada jeda satu jam sebelum mata kuliah kedua sehingga Vena memilih untuk menuju kantin karena perutnya sudah keroncongan lagi. Saat itulah Oliver datang menyambar minuman milik Dario dan mencuri sebutir bakso milik Vena membuat gadis itu menjerit tidak terima. Itu adalah bakso terakhirnya yang dia simpan untuk dia makan terakhir tapi malah dicuri Oliver. Laki-laki itu hanya cengengesan saja melihat Vena kesal sambil menceramahinya. Jika sedang marah, Vena memang sedikit mirip dengan omanya yang cerewet itu.

"Gue ke toilet dulu, awas kalau gue kembali es gue raib!" ancam Vena ketus. Oliver terkekeh geli begitupun dengan Dario. Tapi hingga lebih dari lima belas menit Vena belum juga kembali. Ponselnya juga dia tinggal di meja. Oliver dan Dario saling pandang kemudian bangkit merapikan barang milik Vena dan sepakat untuk menyusul gadis itu ke toilet. Begitu sampai di dekat toilet mereka mendengar teriakan Vena bersamaan dengan gedoran pintu dari dalam.

Oliver dan Dario langsung masuk saja tanpa ragu dan menemukan sebuah pintu sengaja dihalangi dari luar sehingga tidak bisa dibuka. Begitu berhasil dibuka, didalamnya ada Vena yang menangis sambil basah kuyup. Oliver segera melepas jaketnya dan memasangkannya pada Vena kemudian mengajak gadis itu keluar. Merasa heran karena banyak orang berlalu lalang tapi tidak ada satupun dari mereka yang peduli dengan teriakan Vena. Kepala Dario dan Oliver mendidih karena amarah. Mereka tidak terima sahabat mereka diperlakukan seperti ini.

Tanpa banyak bicara, Oliver langsung mengajak Vena pulang ke rumahnya karena jaraknya paling dekat dengan kampus. Melihat Vena basah kuyup, Desita langsung mengajaknya ke kamar Olivia dan memilihkan baju ganti, kemudian membuatkannya teh hangat. Tapi ketika dia keluar, putranya dan Dario sudah tidak ada. Desita mendesah mengetahui bahwa akan ada yang bernasib buruk setelah ini karena berani membuat Oliver dan Dario marah.

♥♥♥

Tidak ada satupun orang yang mau bicara perihal keberadaan Vena di dalam kamar mandi yang tertutup. Tapi tadi pagi, Dario mendengar Nesya dan Melani sedikit kasar dengan Vena sehingga dia dan Oliver sepakat untuk memaksa mereka berbicara.

Jam pulang kampus, Oliver mengirim pesan pada Nesya untuk bertemu di belakang kampus. Sedangkan Dario sendiri langsung dapat kesempatan menarik Melani ke belakang karena gadis itu memang selalu mencari perhatian. Melani tidak curiga sedikitpun ketika Dario mengajaknya bicara di gudang belakang kampus. Tapi tiba-tiba saja Nesya datang, kemudian Oliver keluar dari persembunyiannya dan mengunci pintu. Kedua gadis itu

melangkah mundur sedikit merinding melihat ekspresi kedua laki-laki tampan itu yang menyeramkan.

"Gue paling benci orang yang jahat sama orang lain, apalagi jahat sama Vena." Oliver mulai berbicara. Dario masih diam tapi tatapannya masih menakutkan. "Terakhir kali ada pencopet yang berani ambil dompet kesayangan Vena, besoknya dia gak bisa jalan lagi," tambah Oliver lagi sambil menyeringai jahat. "Lo berdua bukan apa-apa buat gue, bahkan gue bisa buat lo berdua besok tinggal nama saja." Oliver melanjutkan membuat Nesya dan Melani pucat pasi. Tidak tahu bahwa Oliver memiliki sisi menakutkan ini.

"Siapa yang kunci Vena di kamar mandi dan nyiram dia pakai air?" Kali ini Dario yang berbicara. Suaranya terasa sangat dingin bahkan sampai bisa Melani rasakan di dalam dirinya betapa suara itu sangat menakutkan. Melani sudah mengeluarkan air matanya begitupun dengan Nesya.

"K-kita nggak tahu apa-apa." Nesya yang menjawab karena Melani sudah menangis.

"Nesya Fabiantoro, lo pasti nggak mau kan bokap lo gue bikin bangkrut?" Oliver berbisik sambil tersenyum menakutkan. Gadis itu menggeleng. "Sekarang, kalian katakan siapa yang udah jahatin Davena!" perintah Oliver tegas.

"Sumpah bukan kita yang lakuin, kita berdua memang tadi pagi sempat mengatakan keberatan kita mengenai kedekatan Vena sama kalian berdua, tapi kita berdua tidak mungkin sampai segitunya sama Davena." Nesya kembali menjawab tapi tentu saja Dario dan Oliver belum percaya. Dua laki-laki ini sengaja bergerak sendiri karena mereka tahu Davenatidak akan menjawab jika ditanya.

"Lo berdua mau nginep di sini semalaman?" tanya Dario dan kedua gadis itu meggeleng.

"Sumpah, Yo, bukan kita. Kita seharian di kelas kalau lo nggak percaya lo bisa tanya yang lain. Kita berdua nunggu mata kuliah di kelas, kita nggak tahu apapun." Melani menjawab sambil menangis. Dario tersenyum sinis.

"Menunggu mata kuliah di kelas? Lo bilang gak tahu apapun kan? Tapi kenapa lo tahu bahwa kejadiannya adalah pada saat menunggu kelas selanjutnya?" cecar Oliver kemudian melaju selangkah dan memojokkan dua gadis itu ke tembok. Mengulurkan tangannya dan mencekik Nesya dengan marah. Untung saja Dario segera menghentikan Oliver, jika tidak maka leher Nesya pasti memar.

"Oke, ini pilihan kalian," ucap Dario singkat. Kemudian menarik Melani dan Oliver menarik Nesya masuk ke dalam ruangan di dalam gudang itu, mendorong mereka paksa untuk masuk kemudian mengunci pintunya dari luar dan tersenyum sinis. "Ini pelajaran berharga untuk dua orang gadis cantik berhati busuk, lo mau tahu kenapa kita berdua menyukai berada di dekat Vena?" tanya Dario sinis. Nesya dan Melani sudah menangis dan memohon ampun. Mereka juga mengaku salah karena memang benar mereka yang mengurung Vena tapi tentu saja Oliver dan Dario tidak peduli.

"Vena itu apa adanya, tidak sok cantik, bukan tukang tebar pesona, dia juga tulus bahkan pada orang-orang jahat sekalipun. Ini baru pelajaran dari kami, karena Vena kami yang terlihat ceria itu mempunyai sisi menakutkan jika sudah marah. Tunggu saja kedatangannya untuk membuat kalian bertekuk lutut meminta maaf." Oliver melanjutkan. Kemudian dua orang itu meninggalkan gudang sambil saling melempar senyum puas.

Mengabaikan teriakan Nesya dan Melani yang kemudian teredam ketika Dario menutup pintu utama gudang.

Tamat

MENDADAK JADI ISTRI CEO

Nana dan Raven terpaksa harus menikah karena sebuah kesalahpahaman yang terjadi diadalam kamar Nana. Padahal mereka tidak saling mengenal dan tidak pernah bertemu sebelumnya.

Posisi Raven yang merupakan seorang CEO dari perusahaan besar, sementara Nana hanyalah gadis polos yang baru saja lulus SMA membuat pernikahan ini tidak mudah terutama untuk Nana. Apalagi ketika sebuah Rahasia yang menjadi alasan sesungguhnya dari pernikahan terpaksa itu akhirnya terungkap dan menghadirkan sosok Adit diantara mereka.

Siapakah yang akan Nana pilih pada akhirnya? Raven yang terpaksa harus menjadi suaminya atau Adit yang sudah Nana kenal sejak lama?

Cerita manis khas Desti, tapi bikin pembaca uring-uringan. Rekomendasi banget buat kamu yang suka baca cerita CEO.
~Gorjesso, Penulis My Ex Boss

Cerita yang manis, dengan alur yang ringan dan sangat menghibur. Rekomended untuk kalian yang mencari bacaan yang menghibur tapi tidak berat.
~Venia Lestari, Penulis Orang Ketiga

Cerita happy ending termanis, dengan penyusunan alur yang ringan. Sangat mudah dipahami, dan bikin bucin siapapun yang baca. Buku recomended yang wajib banget dimiliki untuk menambah koleksi di rumah.
~VGCandy, penulis novel The Lost Love

CV. MURNI GEMILANG MEDIA
2P PUBLISHER
2P Publisher
P P Publisher
publisher2p@gmail.com
ISBN 978-623-6986-28-8